

Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>

Hek Sin Ho

Karya : Chin Yung

Sumber DJVU : Manise Convert : Dewi KZ

Editor : Dewi KZ dan Angon

Ebook oleh : Dewi KZ

Tirakasih Website

<http://kangzusi.com/> <http://dewikz.byethost22.com/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com>



JILID 1

JAUH di wilayah barat laut diapit oleh pegunungan Thian san dan pegunungan Altai, terdapat padang rumput yang sangat luas, yang semula dikuasai oleh suku bangsa Mongol yang kuat yaitu suku Junggar.

Sesungguhnya bagi suku bangsa Boanciu yang saat itu telah berhasil menduduki Tiongoan, merupakan suku bangsa yang kuat sekali diapal batas wilayahnya dan merupakan sebatang duri karena suku bangsa Junggar merupakan suatu kekuatan terpendam yang se-waktu2 bisa meledak dan melakukan pemberontakan.

Tidaklah mengherankan jika pemerintah Boanciu telah mengirimkan pasukannya dalam jumlah yang sangat besar untuk menghancurkan bangsa Junggar itu.

Berkatalah kaisar Kian Liong kepada panglima-panglimanya : "Selama dapat ditarik dengan...

Hal 5 tdk ada

Dan diwaktu pagi hari atau juga petang hari saat menjelang senja, segera akan terlihat dua orang pemuda tanggung dan seorang anak kecil yang tengah bermain-main dimuka pekarangan ru mah tersebut dengan diawasi seorang tua tinggi kurus dan seorang lagi yang tegap dan kokoh ber usia antara tigapuluh tahun, memiliki wajah yang tampan dengan sepasang mata yang bersinar tajam sekali,

Mereka sesungguhnya bukan tengah bermain petak atau main kejar-kejaran, akan tetapi tengah berlatih ilmu silat dibawah pengawasan kedua orang dewasa, yaitu lelaki yang telah lanjut usia dan yang bertubuh tegap dengan muka. yang taopan tersebut. Orang yang bermuka toapan itu memang tidak tampan, tetapi dengan bentuk muka nya yang lebar dan agak persegi, disertai oleh berewok kasar yang tumbuh di janggutnya, sikapnya gagah sekali, disamping sangat angker

Demikianlah, suatu pagi mereka tampak tengah berlatih silat seperti hari-hari sebelumnya Pertama kali sianak kecil menjalankan beberapa Jurus ilmu pukulan, gerakannya cukup

gesit, walaupun masih belum mengandung tenaga dalam pukulan-pukulan yang dilancarkanya itu, Kemudian menyusul kedua pemuda itu berlatih bersama sama. Lincak sekali gerak gerik mereka dalam melakukan serangan menyerang dengan bersenjata kan pedang ditangan masing masing. Pedang yang dipergunakannya itu bukan pedang sungguhan me lainkan pedang yang dibuat dari kayu, sehingga setiap kali kedua pedang kayu itu saling bentur akan terdengar suara: Takkkk, tukkk, " tidak hentinya.

"Kurang tepat " tiba tiba terdengar suara orang tua yang telah lanjut usia itu memecahkan keheningan ditempat tersebut. Geng Bun Po Pit Bun Tiat San (menghampiri dan menutup pintu besi) tidak sempurna jika dilayani dengan gerakan yang lebih dulu mempergunakan jurus See Ceng Pai Hud (See Ceng menyembah sang Budha). Nah kini kalian ulangi sekali lagi !"

Kedua orang pemuda itu telah mengulangi gerakannya lagi tetapi agaknya masih belum sempurna gerakan gerakan yang mereka lakukan itu. Orang yang bermuka topan dan berewok itu bangkit dan meminta mereka berhenti sejenak kemudiaa dengan gerak gerik indah membuktikan kesempurnaan kepandaianya dia memberikan contoh diri jurus jurus yang harus dipergunakannya. Sekali lagi kedua pemuda itu mengulangi latihannya. Agaknya mereka mulai berhasil menguasai jurus jurus tersebut karena gerakan mereka mulai tepat dan juga mengandung tenaga serangan yang cukup untuk melancarkan serangan dengan tikaman-tikaman dan tabasan tabasan yang jitu.

Semakin lama gerakan kedua pemuda ituse makin cepat dan gesit sehingga sulit untuk membedakan yang mana yang seorang dan yang mana yang lainnya.

Anak lelaki kecil yang sering bertepuk tangan sambil disertai oleh kata katanya yang lucu.; "Ayah. lihatlah betapa pandainya sekarang kedua suheng (kakak seperguruan)

betapa hebatnya kepandaian mereka " atau juga disusul oleh teriaknya : "Ya.ya.lihatlah betapa mereka telah berhasil memiliki kepandaian yang begitu hebat bisakah aku kelak sependai mereka ?"

Dan setiap kali terdengar ucapan ucapannya itu kedua orang dewasa tersebut menyambutnya dengan senyum mengandung kasih sayang dan memberikan petunjuk petunjuk kepada anak lelaki kecil tersebut terhadap gerakan gerakan dan jurus jurus ilmu silat yang tengah dibawakan oleh kedua pemuda itu.

Disaat mereka tengah asyik berlatih diri tiba tiba terdengar suara derap langkah kaki kuda dari jauh dan tidak lama kemudian terlihat tiga orang penunggang kuda bagaikan tengah berlomba berpacu kearah mereka dengan cepat sekali.

Dalam sekejap mata saja ketiga pendatang itu sudah tiba dan yang terdepan yaitu seorang tua bertubuh gemuk tertawa riang sambil diiringi oleh seruannya yang nyaring: "Aha, Hiante (adik yang baik) sungguh hebat kepandaianmu sekarang Samko-mu (kakak ketiga) sekarang benar benar sudah bukan tandinganmu lagi!" Dan kemudian dia berpaling kepada orang tua sambil melanjutkan perkataannya: "Biauwei Taihiap sungguh tidak kecewa kau memiliki mantu adikku itu Terbukti lah sekarang bahwa tidak meleset bunyinya pepa tah yang mengatakan bahwa dibawah perintah Jeaderal pandai tidak ada perajurit lemah. Lihat lah dibawah asuhan kalian berdua, mertua dan menantu kemajuan kedua Siau ko itu sudah demikian pesatnya "".

"Akhhhh Samka begitu datang begitu kau memuji setinggi langit" menyahuti lelaki yang berusia tigapuluh tahun sambil tertawa lebar gembira. "Walaupun berlatih terus sepuluh tahun lagi tidak nantinya aku bisa menandingi kepandaian Cian Ciu Ji Lay (Budha bertangan seribu) Setiap orang juga memang telah mengetahui keadaan itu":

Sigemuk yang dipanggil sebagai Cian Ciu Ji Lay sudah hendak berkata lagi tetapi kedua kawannya telah menegurnya "Hai Samko berilah kami kesempatan dan waktu untuk menyampaikan hormat kami kepada Biau Tayhiap dan Ou Hiant. Janganlah kau memborong sendiri percakapan dengan mereka".

Perbedaan yang sangat menyolok antara Cian Ciu Ji Lay itu dengan kedua orang sahabat nya itu, karena jika si Samko memiliki wajah yang cerah dan selalu riang tertawa memancarkan sikap yang welas asih, tetapi kedua sahabatnya itu memiliki wajah yang agak menyeramkan, Di samping vwajah mereka mirip satu dengan yang lainnya, sehingga memperlihatkan bahwa kedua orang sahabat si Samko itu adalah dua orang bersaudara kembar.

Sigemuk yang bergelar Cian Ciu Ji Lay itu tidak lain dari Sio Poan San pemimpin ketiga dari Ang hwa hwe yang terkenal sekali. Kedua sahabatnya itu merupakan dua saudara Siang pemimpin kelima dan keenam dari Ang hwahwe. Dalam timba persilatan mereka terkenal sebagai See-cwan Sianghiap (sepasang pendekar Sucwan dari barat).

Sedangkan lelaki tua yang dipanggil sebagai Biau Tayhiap itu adalah Ta Pia Thian Bee Bu Tek Hiu Kim Bian Hud Biau Jin Hong dan menantunya adalah Ou Hui putera Liauw Tong Tai hiap Ou Pit To.

Betapa gembiranya Ou Hui menerima kunjungan kakak angkatnya yang sudah lima tahun tidak pernah bertemu dengannya,

Keinginannya untuk menetap didaerh terpencil tersebut disebabkan dia memang ingin tinggal tidak berjauhan dari kakak angkatnya tersebut disamping memang maksudnya ingin menikmati ketenangan hidupnya setelah sejak kecil menghadapi badai dan topan terus menerus dalam rimba persilatan didaratan Tionggoan. Dan Biau Jin Hong maupun Ou Hui, menyingkir dari Tionggoan bukanlah disebabkan

mereka telah berobah jadi pengecut, yang takut menghadapi pemerintah Boan dan tantangan pengikut pe ngikut kaisar itu, Berdasarkan beberapa pertim bangan lain yang sangat beralasan setelah dipikir kan masak m isak maka mertua dan menantu itu memilih tempat tersebut yang terpencil untuk mendidik dan membesarkan putera Ouw Hui di tempat yang tenang tersebut yang kini baru berusia masih sangat muda dan diberi nama Ouw Ho

Bagi Biauww Jin Hong itulah pertemuan yang pertama dengan Tio Poan San.

Dengan Seecwan Sianghiap sudah berberapa kali pernah berjumpa dengannya selama tinggal disitu lebih dari tiga tahun. Setelah saling mem beri hormat selayaknya ketiga orang tamu itu dipersilahkan masuk.

"Hiante lima tahun yang lalu beberapa hari setelah kau pergi ke Giok Pit Hong aku telah menerima laporan dari seorang murid Tai kek bun yang telah sengaja menempuh perjalanan ribuan lie untuk menjumpaiku" kata Poan San, setelah mereka masing masing mengambil tempat duduk. "Diceritakannya bahwa telah terjadi lagi ada seorang tokoh Taikekbun yang menyeleweng. Sekali ini bukan dari kalangan rendah karena justeru yang menyeleweng itu seorang yang memiliki kedudukan yang tinggi yaitu guru dari Ciangbunjin yang sekarang yaitu Cio Tai yang dikenal sebagai Cio Lo Kauw Su",

Poan San terdiam sejenak kemudian melanjutkan ceritanya: "Cio Tai ternyata telah bersedia menjadi anjingnya bangsa Boan dan dia bahkan telah menyanggupi untuk membantu pemerintah Boan menjebak biauww Taihiap dan menangkap dirimu Tanpa ayal lagi aku berangkat ke Tionggoan untuk melakukan penyelidikan. Waktu aku tiba di Pakkhia aku mendengar bahwa maksud jahat itu telah gagal. Tetapi untuk menemu kan Cio Tai ternyata tidak mudah dan aku

membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membersihkan partai perguruan ."

Waktu itu dari ruang belakang keluar seorang nyonya muda yang sangat cantik.

Ouw Hui memperkenalkannya kepada Poan San sebagai isterinya. Memang nyonya itu tidak lain dari Biauws Yok Loan, puteri Biauws jin Hong yang sudah hampir lima tahun menjadi nyonya Ouws Hui dan telah memperoleh seorang putera yaitu sianak kecil yang tadi berlatih silat itu

Setelah saling memberi hormat sicihunya (isteri adik angkat) Poan San melanjutkan ceritanya "Setelah bersusah payah selama hampir empat tahun dapat juga aku menemukan jejaknya. Dari ceritanya aku mengetahui bagaimana kalian telah berhasil melabrak dan memukul jatuh semua kawanan anjing penjajah itu. Dia sendiri tidak berani memperlihatkan diri sejak saat itu. Walaupun Biauws Taihiap telah menaruh belas kasihan kepadanya dan melepaskannya dia masih tetap berkuatir jika suatu waktu nanti Biauws Tayhiap akan merobah pendiriannya dan mencarinya untuk menuntut balas, Karena rapihnya dia bersembunyi maka sulit sekali bagiku untuk mencari jejaknya! Setelah menjatuhkan hukuman yang setimpal dengan dosanya aku kemudian berusaha mencarimu, Hiante. Lebih dari setengah tahun aku berkeliaran kesana kemari akhirnya aku mere dengar bahwa kau telah menyingkir kedaerah barat laut dan baru setelah tiba dirumah aku mendengar dari saudara saudaraku bahwa kau berdiam disini! Kedua saudara Siang ini telah menjadi petunjuk jalan bagiku merekapun ingin sekalian menengoki murid murid mereka. Betapa menggembirakan sekali dimana aku kini melihat kalian hidup bahagia disini",

Setelah berhenti sejenak untuk menghirup teh yang dibawakan oleh Yok Lan, Poan San berkata "Dari pengakuannya aku seketika telah dapat menduga duga apa yang telah terjadi di Giok Pit Hong, Tetapi aku masih ingin

mendengar dari kalian sendiri tentang apa yang sesungguhnya terjadi disana ".

Didalam hatinya Poan San sebenarnya ingin mengetahui disamping menghantam anjing anjing pemerintah Boan itu BiauW Jin Hong sering memaki dan menyerang OuW Hui. Dia juga ingin mengetahui bagaimana akhirnya mereka menjadi akur satu sama yang lainnya, bahkan telah menjadi mertua dan menantu, Tetapi sebagai seorang yang berpengalaman dia mengerti bahwa peristiwa itu memiliki latar belakang yang terlalu berliku liku dan belum tentu kedua tuan rumah itu mau menceritakannya. Karena itu dia hanya mengajukan pertanyaan tadi dan membiarkan mereka menceritakannya sendiri, jika memang mereka bersedia.

"Akhhhh, dalam pertempuran dengan anjing-anjing itu sesungguhnya tidak ada apa-apa yang istimewa yang pantas diceritakan " kata Kim Bian Hud. Waktu itu karena mempercayai dongeng dongeng orang hina dina berbudi rendah yang berpura-pura menjadi sahabatku hampir saja aku mengalami malapetaka secara penasaran. Untung raja Huiji (anak Hui) berada disitu diluar tahu semua orang sehingga aku akhirnya tidak usah membuang jiwaku yang tua dengan percuma belaka. Hanya karena munculnya yang tiba-tiba dan juga secara istimewa aku jadi salah paham dan sambil menghajar manusia manusia busuk itu sering-sering aku menyelingnya dengan serangan-serangan Kepada Huiji bahkan setelah berhasil menengahkan jahanam jahanam itu kami telah terlibat dalam pertempuran mati-matian yang hampir-hampir menyebabkan kami semua celaka, Sungguh peristiwa yang membuat malu saja karena semua itu terjadi atas kecerobohanku dan sampai sekarang aku masih menyesali karenanya. Biarlah Huiji saja yang menceritakannya ".

Sesuai dengan sifatnya yang sederhana dan juga memang tidak senang berkata kata Kim Bian Hud membiarkan Ouw Hui saja yang bercerita:

"Tidak, " bantah Ouw Hui. "Mengenai peristiwa itu tidak dapat kita mempersalahkan Biauwh Pehpeh "

Memang agak aneh juga bahwa sebagai menantu, Ouw Hui masih menyebut mertuanya dengan sebutan Pehpeh (paman tua) tetapi hal ini sesungguhnya tidak perlu diherankan sebagai seorang yang sederhana Biauwh Jin Hong tidak senang terlalu banyak menjalankan adat istiadat yang rumit. Terlebih pula penghargaannya kepada Ouw It To dianggapnya lebih berharga dari segala ikatan sebagai mertua dan menantu. Oleh karena itu dia lebih suka jika Ouw Hui membahasakannya dengan sebutan paman.

Sementara itu, setelah menjelaskan sebab musabab dari kesalah pahaman yang terjadi itu Ouw Hui akhirnya menceritakannya jalannya pertempuran di rumah Touw Sat Kauw dan bagaimana dia kemudian harus bertempur melawan Biauwh Jin Hong secara mati matian,

--ooo0dw0ooo--

SEPERTI telah diberitakan didalam kisah Si Rase Terbang, malam itu Ouw Hui dan Kim Bian Hud ber-sama2 tengah menghadapi ba maut ketika mereka melanjutkan pertempur di atas sebuah batu yang menonjol dari dinding jurang.

Disaat terakhir Ouw Hui telah melihat kesempatan yang baik, ketika Biauwh Jin Hong meng punggungnya sedikit diwaktu hendak melakukan gerakan dengan jurus Te Liauw Kiam Pek Ho Su Saat itulah suatu gerakan yang tidak sadar dilakukannya dan telah menjadi kebiasaannya dan selalu agak menghambat serangannya.

Ouw Hui telah mengetahui hal dari cerita Peng Ah Sie yang telah menyaksikan sendiri pertempuran antara Ouw It To dan Biauww Jin Hong

Kesempatan itu, dengan mudah dapat dipergunakan oleh Ouw Hui untuk merubuhkan Kim Bian Hud dan dia memang telah mengangkat cabang kayu yang berada ditangannya yang dipergunakan sebagai pengganti dari golok.

Tetapi disaat terakhir dia teringat akan Yok Lan dan janjinya terhadap gadis itu untuk tidak mencelakai orang tua yang menjadi ayah si gadis. Disaat itulah, dengan mudah sekali sesungguhnya dapat merubuhkan Biauww Jin Hong, yang berarti kematian orang tua itu yang akan tewas terlempar kedalam jurang dan kalau terjadi demikian dia tentu tidak dapat menemui si gadis lagi karena dia tidak memiliki muka untuk berhadapan dengan si gadis dan telah melanggar janjinya. Tetapi jika disaat itu dia tidak turun tangan mempergunakan kesempatan yang ada, justeru dirinya yang akan dirubuhkan Kim Bian Hud berarti dia juga akan menerima kematian yang secara konyol.

Harus dimengerti bahwa saat itu Kim Bian Hud tengah melancarkan serangan yang sangat berbahaya.

Gerakan Ouw Hui yang telah dilakukan setengah itu tidak mungkin dirobahnya pula untuk dijadikan gerakan membela diri kalau dia tidak memanfaatkan kesempatan yang ada dia akan terpukul rubuh oleh Biauww Jin hong berarti ia akan mati terlempar hancur ke dasar jurang.

Waktu yang hanya singkat sekali Ouw Hui telah mempertimbangkan tindakan apa yang sebaiknya diambil dan tidak memiliki pilihan lainnya lagi.

Dalam waktu yang sangat singkat itu ternyata telah terjadi pertempuran sengit dihati Ouw Hui. Dia atau aku, dia atau aku . . . ternyata jiwa ksatria yang dimilikinya memang dalam pergulatan dalam hatinya. Dia memutuskan untuk berkorban

bagi gadis yang dicintai dan menyintainya dengan segenap hati itu. Dia teringat akan keikhlasan giemoaynya, Thian Leng So, mengorbankan diri untuk menolong dirinya dan kini dia hendak mencontoh apa yang pernah dilakukan oleh Leng So yang berjiwa luhur itu.

Batang kayu yang tengah ditabaskan ketubuh Kim Bian Hue segera dilontarkannya melewati kepala orang tua dengan sentilan jari2nya.

Kemudian Ouw Hui merapatkan matanya untuk menerima nasib yang akan terjadi atas dirinya.

"Dengan demikian aku tidak akan mengecewakan kedua orang tuaku yang, kedua-dua nya berjiwa kesatria sejati. Mereka tentu akan setuju dengan tindakanku ini"

Dia sedikitpun tidak mengetahui bahwa tindakannya itu justeru bertentangan dengan pesan Ouw It To kepada isterinya, ketika Ouw It To menyatakan harapannya agar puteranya Ouw Hui setelah dewasa kelak dapat berlaku lebih kejam sedikit dari dia. Tindakan Ouw Hui ini justeru membuktikan bahwa dia tidak ada bedanya dengan ayahnya, yang sering kali tidak tega mencelakai lawan, terlebih lagi lawan yang dikagumi dan dihormatinya.

Tetapi disaat terlemparnya kedalam jurang yang ditunggu-tunggunya itu belum juga kunjung tiba. Walaupun dia tahu, begitu dia memejamkan mata, begitu pukulan Kiam Bian Hud akan tiba, berarti tubuhnya akan terlempar ke dalam jurang untuk menerima kematian,

Dengan perasaan heran akhirnya Ouw Hui membuka matanya untuk melihat . . .

Pada saat2 itu juga Kim Bian Hud mengalami pergulatan yang cukup hebat didalam hatinya dia telah mengambil keputusan untuk mengorbankan jiwanya dan menghindarkan Ouw Hui dari kematian.

Seperti telah diketahui, Kim Bian Hud telah yakin bahwa lawan yang tengah dihadapinya itu adalah putera Ouw It To, orang satu satunya orang dianggap berharga untuk dijadikan sababatnya, Keyakinan itu timbul ketika dia melihat Ouw Hui mengangkat cabang kayunya untuk mempergunakan kesempatan yang terbuka ketika dia hendak menjalankan jurus Te Liau Kiam Pek Ho Su Sit.

Teringatlah dia akan janjinya kepada ibu Ouw Hui yang telah menyerahkan putera itu kepadanya untuk dilindungi dan dididik agar menjadi orang gagah yang sempurna.

Teringatlah Kim Bian Hud bahwa selama ini dia belum dapit menepati janjinya itu dan itulah merupakan suatu keteledoran yang menyebabkan dia belum sempat menunaikan tugasnya, Kini dengan adanya peristiwa ini merupakan kesempatan satu satunya bagi Biau J-in Hong yang sangat baik sekali karena dia bisa menepati janji nya dan kesempatan ini pula satu satunya untuk melindungi jiwa Ouw Hui sianak yang malang itu Demikianlah maka disaat itu diapun menyentil cabang kayunya melewati atas kepala Ouw Hui dan merapatkan matanya untuk menerima kematian.

Namun sungguh tidak diduganya bahwa justeru karena kedua-duanya rela untuk menyerahkan jiwanya demi menghindarkan maut yang akan mencengkeram lawan mereka, mereka sama lolos dari jangkauan maut.

Tepat disaat Ouw Hui membuka mata. terasa olehnya batu yang dipinjaknya terlepas dari dinding tebing yang curam tersebut dan mulai menurun kearah jurang

Selain itu dia melihat Kim Bian Hud tengah berdiri dan dengan sepasang mata dirapatkan dan batang kayu yang dipegangnya itupun juga sudah lenyap.

Sesaat kemudian batu itu mulai menggelinding kebawah.

Kim Bian Hud membuka matanya. Keduanya saling memandang dengan penuh tanda tanya bagaikan hendak saling menegur mengapa tidak terjadi apa2,

"Akhhhh, kita mulai jatuh !" mengeluh keduanya hampir dalam waktu bersamaan. "Hati2 berusahalah agar tetap menempel dinding agar dengan Pek Houw Ju Ciang kita dapat memperlambat meluncurnya batu itu ke bawah" Demikian lah mereka saling menganjurkan.

Lenyaplah sudah sikap permusuhan diantara mereka berdua dan kini mereka masing masing lebih menguatirkan keselamatan dari lawan mereka

--ooo0dw0ooo--

SEMENTARA jauh dibawah, dimuka goa dididasar lembah, Yok Lan sedang terpesona mengawasi bungkusan kuning yang bertuliskan gelar ayahnya yang telah ditemukannya didalam buntalan Ouw Hui.

Bermacam macam pikiran mengacau dalam otaknya dan pikirannya, tanpa berkedip dia memandangi terus bungkusan kuning itu.

Terkenanglah dia akan cerita Posie sore tadi di Soat Hong San Cung, bagaimana dengan kain kuning itu ayahnya telah memberikan jaminan bahwa anak Ouw It To yang malang itu tidak akan terlantar.

Berduka bukan main hati Yok Lan karena mengetahui bahwa janji ayahnya itu tidak berhasil dipenuhi ayahnya berhubung dengan timbulnya berbagai peristiwa yang tidak terduga.

Entah berapa banyak hinaan dan berapa besar kesengsaraan yang dialami Ouw Hui Semasa kecilnya tanpa ada yang melindunginya.

Di samping itu diapun menyesal bahwa dengan le nyapnya Ouw Hui sehingga tidak dapat diasuh ayahnya sendiri semasa kecilnya sering kesepian karena tidak memiliki kawan bermain.

"Akhhh, alangkah senangnya kalau Ouw Toa ko waktu itu berada bersamaku dirumah dan men jadi kawan bermainku" pikirnya dalam alam lamunannya.

Tiba2 dia teringat akan keadaan Ouw Hui .sekarang. Dia telah melihat sendiri bahwa walaupun tanpa pengasuh dan pelindung yang liehay seperti Kim Bian Hud, Ouw Hui berhasil mencapai kepandaian yang sangat mengagumkan sedangkan wataknya sangat baik dan tidak tercela.

Seketika itu lenyaplah awan mendung yang meliputi wajahnya dan seulas senyum menghias mukanya yang cantik.

Demikianlah dia terbawa oleh alam lamunannya, wajahnya silih berganti, sebentar muram dan sesaat lagi tersenyum . . . karena itu, dia tidak tahu bahwa belasan pasang mata tengah mengintanya dari balik pohon-pohon Siong ditepi rimba.

Yok Lan juga tidak mendengar beberapa siulan yang panjang. Sesaat kemudian keluarlah belasan orang itu dari balik pohon2 sambil lari Yok Lan baru mengetahui bahwa disamping dirinya, ditempat tersebut ternyata masih terdapat orang lain.

Gadis itu membalikkan tubuhnya dan seketika itu juga dia mengeluarkan teriakan terkejut.

Beberapa orang diantara belasan orarg tersebut dikenalnya sebagai orang-orang yang telah ditimpuk Ouw Hui dengan bola salju ketika mereka berlari lari turun gunung setelah dilepaskan oleh ayahnya. Hanya kini mereka datang kembali dengan bertambah beberapa belas orang kawan lagi yang semuanya memakai seragam pengawal istana.

"Ayah I Toako " teriak Yok Lan, memanggil kedua orang itu, yang diduganya tengah bercakap-cakap diatas sana,

sedikitpun dia tak menduga bahwa kedua orang itu sedang terlibat dalam suatu pertempuran mati-matian, bahkan disaat dia berteriak itu mereka justru tengah menghadapi saat2 yang menentukan.

Jangankan teriaknya, sedangkan teriakan seorang ahli silat yang tenaga dalamnya juga tidak akan terdengar oleh mereka disaat itu.

Sebaliknya, Peng Ah Si dan sepasang anak kembar pelayan Ouw Hui mendengar dengan jelas.

Dengan serentak mereka melompat dan lari2 keluar goa. Dilihat oleh mereka serombongan orang2 yang bermuka ganas tengah mengejar nona Biauww, yang berlari ke goa dengan ketakutan.

Didalam sekejap mata saja sudah terkejut lah si gadis yang tidak pandai silat itu dan dengan kurang ajar si pemimpin rombongan itu seorang siewie pengawal istana raja yang seragam nya robek disana sini dan wajah yang babak belur diberbagai tempat mencekal sigadis.

Orang itu adalah Say Congkoan komandan pingawal istana raja yang telah dihajar Ouw Hui dirumah Touw Sat K.auw.

Ketika dia tengah melarikan diri bersama dengan Leng Ceng Kisu tokoh Kun Lun Pai itu ditengah jalan dia berjumpa dengan serombongan siewie kelas satu yang memang telah diaturnya untuk menyusul rombongan pertama membantu mengawal Biauww Jin Hong kekota raja setelah jago itu dapat ditawan.

Sebagai seorang yang memiliki sifat2 buruk dia bukannya berterima kasih kepada Kim Bian Hud yang telah menaruh belas kasihan kepada nya, sebaliknya dia bahkan semakin membenci dan sambil melarikan diri di dalam pikirannya penun dengan rupa2 rencana untuk membalas dendam.

Tetapi sampai sedemikian jauh dia belum memperoleh sebuah akalpun juga yang baik, sedangkan keberaniannya juga sudah ciut dan surut atas peristiwa tadi:

Dengan dijumpainya rombongan siewie kelas satu itu sebagian dari keberaniannya pulih kembali.

Bersama dengan Leng Ceng Kiesu dia memimpin rombongan bala bantuan itu, kembali ke gunung Giok Pit Hong.

Kepada rombongan tersebut, tentu saja dia malu untuk menceritakan bahwa dia telah dihajar habis2an dan siasatnya berantakan.

Dia hanya memberitahukan bahwa musuh telah memperoleh bala bantuan yang jauh lebih kuat dari rombongan yang pertama, sehingga dia merasa perlu menyambut mereka agar mereka dengan cepat dapat memperkuat pihaknya.

Setibanya kembali di kaki gunung itu. dia melihat Yok Lan yang dikenalnya sebagai puteri Biauw Jin Hong.

Alangkah girangnya melihat gadis itu berdiri seorang diri, sedangkan Biauw Jin Hong mau pun Ouw Hui tidak terlihat bayangannya.

Dalam hatinya seketika itu juga memperoleh pikiran yang licik yaitu menawan dan menjadikan umpan untuk menangkap Kim Bian Hud agar malunya dapat dicuci.

Dengan cepat dia sudah dapat memegang nona Biauw tetapi ketika dia hendak meringkusnya untuk dibawa kembali ke dalam rimba, tiba2 dia merasakan sambaran angin pukulan yang cukup kuat dipunggungnya.

Cepat dia membalikkan tubuhnya sambil mengibaskan tangannya untuk menangkap,

Dengan memperhitungkan kekuatan angin serangan pukulan itu dia sudah mengetahui bahwa penyerangnya memiliki kepandaian yang tidak bisa diremehkan!

Betapa herannya Say Congkoan ketika dia melihat bahwa penyerangnya itu adalah dua orang anak lelaki yang baru berusia belasan tahun.

Tetapi disamping perasaan herannya hatinya jugalega bukan main.

Kedua anak itu sedikitpun tidak dipandang sebelah mata olehnya.

"Apakah kemampuan kedua anak kecil ini?" pikirnya dengan hati mendongkol.

Segera juga dia mengulurkan sepasang tangannya untuk menangkap kedua anak itu sambil berkata: "Jangan kurang ajar! Ayo, ikut sekalian"

Tidak terlukiskan betapa herannya ketika bukan dia berhasil meangkap kedua anak itu, bahkan tahu tahu mereka sudah memecah diri kek ri dan kekanan dan secepat kilat melancarkan serangan lagi.

Sebelum Say Congkoan menyadari apa yang terjadi pelipisnya yang kanan dan kiri sudah terkena pukulan.

Tetapi tidak percuma Say Congkoan disebut jago utama dalam istana kaisar.

Dalam gugupnya itu dia masih dapat melompat mundur satu langkah kebelakang.

Dengan demikian pukulan pukulan si anak kembar itu tidak terlalu tepat mengenai sasarannya.

Masih untung baginya karena walaupun he bat, tenaga dalam kedua anak itu masih terbatas dan belum seberapa , sedangkan dia sendiri memiliki lwekang yang kuat.

Dengan demikian dia tidak rubuh dan menderita malu lebih besar lagi.

Tetapi serangan itu masih cukup keras baginya sehingga dia sempoyongan dengan kepalanya yang agak pusing dan peristiwa itu baginya suatu hal yang memalukan.

Dengan wajah merah padam dia telah melompat mundur beberapa langkah lagi untuk memperbaiki kedudukan dirinya. Matanya mendelik karena murka dan herannya.

Sesaat kemudian dia maju lagi untuk menangkap kedua anak itu hanya sekali ini dia tidak berani bertindak dengan ceroboh dan serampangan.

Tahulah dia bahwa kedua anak itu tidak bisa diremehkan, tetapi dapat juga Say Congkoan memiliki keyakinan bahwa dalam beberapa jurus dia akan berhasil meringkus keduanya.

Dalam anggapannya peristiwa tertinjunya pe lipisnya tadi karena kurang waspada.

Dengan jari2 ditekuk bagaikan kaki garuda da mengulurkan sepasang tangannya untuk menjambret baju kedua lawan kecilnya tersebut!

Tetapi kembali perhitungannya meleset.

Tidak kecewa kedua anak itu telah bebera pa tahun memperoleh bimbingan ahli2 silat kelas satu seperti Ouw Hui dan Seecwan Sianghiap.

Bagaikan kilat mereka tahu2 sudah menyelusup lewat dibawah ketiaknya dan menyapu ka kinya dari belakang. Say Chongkoan berusaha menyelamatkan diri dengan melompat keatas tetapi dia masih terlambat.

Untuk kedua kalinya dia ter-huyung2 beberapa langkah. Tetapi masih untung dia bahwa kepandaianya memang sangat tinggi, tidak perlu dia jatuh terlentang seperti yang

dialami oleh Co Hun Kia ketika hendak mempermainkan sepasang anak kembar itu.

Walaupun demikian ketika itu dia benar2 menghadapi detik2 yang gawat.

Sebelum Say Congkoan berhasil memperbaiki kudanya kedua anak itu sudah menyerang lagi.

Agaknya dia sudah tidak akan terhindar dari penderitaan malu lebih besar lagi.

Untunglah bahwa disaat itu dia menghadapi keruntuhan nama besarnya Leng Ceng Kiesu telah datang memberikan pertolongannya.

Tokoh Kun Lun Pai itu sudah mengerti bahwa kedua anak itu memang memiliki kepandaian yang hebat dan cukup sempurna ilmu silatnya walaupun tenaga dalam mereka belum berarti

Dia yakin bahwa jika tidak bertindak ceroboh dia tidak akan kalah bahkan kalau bertempur lama Say Congkoan tentu akan berhasil merubuhkan mereka.

Sebagai seorang ahli gwakhe ilmu silat ber dasarkan tenaga luar dia telah memahami ilmu Eng Jiau Kin Na Ciu dengan sempurna sekali.

Begitulah dia membuka serangan dengan jari-jari tangan ditekuk dan tangannya menyambar nyambar bagaikan garuda hendak menerkam mangsanya serangannya ganas sekali disamping cepat dan dahsyat.

Tetapi anehnya, serangannya yang sudah sering kali teruji kehebatannya itu juga dapat dielakkan dengan mudah oleh kedua anak kembar itu.

Leng Ceng Kiesu mempercepat gerakan serangan serangannya sedangkan Say Congkoan juga tidak tinggal berpeluk tangan.

Tetapi semakin lama semakin penasaran kedua jago itu jadinya.

Setelah lebih dari lima belas jurus mereka bertempur terus tanpa ada kesudahannya dan belum terlihat tanda-tanda bahwa mereka akan berhasil membekuk kedua anak lelaki kembar tersebut.

Yang lebih mengherankan dan memalukan ekali adalah bahwa dengan pengalaman dan kepandaian mereka berdua yang sudah tergolong diantara jago2 kelas satu mereka tak dapat merebut kedudukan diatas angin.

Dengan tipu segala macam gerakan mereka selalu gagal mendesak kedua anak lelaki kembar itu.

Dengan sendirinya mereka menjadi malu dan gusar.

Tidak mengherankan jika mereka telah melancarkan serangan dengan mempergunakan jurus2 yang aneh2 dan hebat bukan main kedua anak itu bahkan yang selalu melancarkan serangan2 yang sulit diterka sehingga pertempuran itu jelas lebih banyak mengiringi keinginan kedua anak kembar itu yang masih belum lenyap sifat kekanak-kanakannya.

Sesungguhnya sudah cukup memalukan bahwa dua orang jago ternama seperti Leng Ceng Kiesu dan Say Congkoan harus turun tangan bersama untuk menghadapi kedua anak kembar itu.

Setelah bertempur pula sekian lama belum juga kedua jago itu dapat mengenali ilmu silat apa yang dipergunakan kedua anak tersebut.

Dan suatu saat anak2 itu telah menyerang dengan Pek Hong Koan Jit sebagai yang biasa dipergunakan kaum Ngo Bie Pai, tetapi mendadak serangan itu bisa berubah menjadi Pek Hong Koat Jit gaya Khong Tong Pai. Dan saat lainnya lagi mereka menyerang dengan jurus serangan Hoan Thian Ho Te,

atau membalikkan langit dan bumi tetapi sedangkan kedua jago yang sangat berpengalaman itu bersiap siap untuk menyambut nya, tahu-tahu gerakan kedua anak kembar itu telah berubah dan serangan telah diteruskan dengan tipu Pa Ong Gi Ka, atau Couw Pa Ong membuka pakaian perangnya. Tentu saja perubahan-perubahan yang sangat aneh dan sulit diterka itu telah membuat Say Congkoan dan Leng Ceng kiesu jadi pusing bukan main.

Kedua jago tersebut merupakan dua orang jago kawakan, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa kedua anak itu sudah dapat memahami tujuh bagian dari Ouw Ke Kun Hoat (ilmu silat tangan kosong pusaka keluarga Ouw) dibawah asuhan Ouw Hui.

Ouw Ke Kun Hoat itu telah digubah oleh Hui Thian Ho Lie, pengawal Cwanong Lie Cu Seng yang memiliki kepandaian tiada bandingannya untuk masa itu. Leluhur Ouw Hui, Hui Thian lio Lie, si rase terbang yang dapat mencapai langit, telah berhasil menciptakan ilmunya setelah bertahun2 memeras keringat memetik inti sari rupa2 ilmu silat dari hampir semua cabang pintu perguruan silat yang ada di Tionggoan, lalu dipersatukan menjadi suatu ilmu serba guna dan serba sakti, disamping sangat hebat dan dahsyat sekali cara menyerang.

Itupun masin untung bagi kedua tokoh ternama seperti Say Congkoan dan Leng Ceng Kiesu bahwa kepandaian mereka sudah tinggi sekali karena kalau bukan demikian tentu siang siang mereka sudah rubuh ditangan kedua anak kembar itu seperti yang dialami oleh orang2 Thian Liong Bun.

Juga masih untung bagi mereka bahwa kedua anak kembar itu belum memahami seluruh ilmu luar biasa tersebut dan juga tenaga dalam kedua anak kembar itu memang masih terbatas sekali dan belum berarti apa-apa. Jika yang dihadapi mereka seorang tokoh yang sudah mahir keseluruhannya ilmu tersebut dan sudah memiliki lwekang yang cukup kuat tidak

nantinya mereka dapat bertahan sampai lebih sepuluh jurus Sebagai telah dibuktikan ketika mereka menghadapi Ouw Hui dirumah Touw Sat Kauw, dimana hanya dalam tiga jurus Ouw Hui berhasil merubuhkan Say Congkoan dan itupun secara iseng dan main2 disertai guraunya tidak melancarkan serangan secara bersungguh sungguh.

Didalam sibuknya menghadapi serangan serangangan kedua anak itu, Say Congkoan juga mulai kuatir.

Dia percaya bahwa bersama dengan Leng Ceng Kiesu lama kelamaan dia akhirnya akan berhasil menundukkan kedua lawan cilik itu.

Tetapi dia mana mau bertempur begitu lama, Kalau sampai peatempuran tersebut berla rut larut dia kuatir kalau2 nanti BiauW Jin Hong atau Ouw Hui, atau ke-dua2nya akan muncul.

Dan kalau kedua orang itu telah datang tentu tamatlah sudah harapan mereka, habislah kesempatan mereka, sedangkan para siewie yang menjadi bawahannya itu yang baru tiba akan melihat betapa tidak berdayanya dia menghadapi jago-jago yang hendak ditawannya.

Itulah malu yang tentu sangat besar dalam keruntuhan namanya yang sesungguhnya sangat disegani oleh seluruh orang2 rimba persilatan.

Walaupun segan dan terpaksa sekali dia harus menebalkan muka dan telah berteriak memberikan perintah : "Maju semua ! Dua orang menawan gadis itu."

Serentak bergeraklah semua siewie itu untuk melaksanakan perintah pimpinannya. Kedua anak itu tentu saja menjadi sibuk sekali.

Menghadapi belasan orang akhli2 silat itu tidak dapat disamakan dengan kejadian disaat mereka menghadapi orang2 Thian Liong Bun, Eng Ma Cwan dan Peng Tong PiauW Kiok.

Disamping itu sedapat mungkin mereka harus merintang lawan mendekati Biauwo Yok Lan sehingga perhatian mereka tidak dapat dipusatkan untuk perlawanan terhadap lawan-lawan mereka.

Dengan demikian segera setelah berselang beberapa jurus lagi terlihatlah kedua anak kembar itu mulai terdesak oleh serangan2 yang dilancarkan jago2 kelas satu tersebut.

Dan celakanya lagi mereka tidak dapat mendekati Biauwo Yok Lan lagi karena itu ilmu silat mereka jadi kacau sekali dan kerja sama diantara kedua anak lelaki kembar itu jadi tidak seragam dan kompak lagi seperti semula. Sebentar pula setelah itu salah seorang dari kedua anak kembar tersebut sudah terpukul bahunya dan disaat dia tengah terhuyung kebelakang, Tai Tui Hiet nya di punggung tertotok oleh salah seorang pengeroyoknya.

Dan disaat yang sama Biauwo Yok Lan telah berhasil ditawan oleh kedua pengeroyoknya. Anak yang belum rubuh itu tentu saja menjadi sibuk sekali karena dia melihat saudaranya telah jatuh terkulai tidak berdaya dan Biauwo Yok Lan ditawan kawanannya itu.

Pada saat yang sama itulah si anak kembar yang seorang itu menjadi nekad dan tanpa memperdulikan keselamatan dirinya sendiri dia telah menerjang Leng Ceng Kiesu yang berada antara dia dan saudaranya itu.

Maksudnya hendak menolong saudaranya dulu dari pengaruh totokan untuk kemudian bersama sama menolong Biauwo Yok Lan.

Setelah bertempur sekian lama dan dia masih tidak berhasil merubuhkan anak2 kembar itu Say Congkoan mendongkol bukan main karena lama itu tidak berhasil merubuhkan si anak kembar itu,

Dan ketika melihat anak kembar yang seorang itu menerjang Leng Ceng Kiesu dimana anak lelaki kembar yang

seorang itu seperti tidak menghiraukan keselamatannya sendiri tanpa menghiraukan punggungnya yang terbuka maka timbullah sifat kejamnya.

Tangannya segera meluncur kearah jalan darah Toa Tui Hiati dipangkal tengkuk sianak.

Toa Tui Hiati adalah jalan darah yang berbahaya maka kalau totokan itu mengenai sasarannya tentu akan melayanglah jiwa sianak. Bahwa sebagai seorang tokoh rimba persilatan kelas satu dia berlaku begitu ganas terhadap seorang anak kecil, sesungguhnya adalah merupakan suatu tindakan yang menurunkan derajat dan memalukan.

Ketika itu Say Congkoan sudah tidak memperdulikan lagi soal tingkat dan kehormatan.

Dalam keadaan marahnya dia hanya diliputi semacam pikiran yaitu untuk membunuh anak tersebut secepat mungkin.

Keadaan sepasang anak kembar itu dan Yok Lan benar-benar sudah berada dalam keadaan yang sangat berbahaya dan gawat sekali. Agaknya mereka bertiga sudah tidak akan lolos lagi dari tangan siewie yang kejam.

Tetapi didetik yang sangat berbahaya itu(tiba2 datang pertolongan yang tak terduga.

Ketika siewie2 itu sudah hampir mencapai maktud mereka terdengarlah sebuah bunyi gemuruh dan sesaat kemudian jatuhlah sebuah batu besar dengan menerbitkan bunyi mendentum yang memekakkan anak telinga.

Semua siewie itu cepat2 melompat mundur dengan terkejut sekali. Dalam dugaan mereka waktu itu tentu telah dijatuhkan seorang musuh yang bersembunyi di atas dan tentu akan disusul Juga serangan2 batu seperti itu lagi.

Mereka telah mengangkat kepala untuk mandang ke atas. Se-konyong2 terdengarlah suara bentakan yang berpengaruh di belakang mereka

Ternyata sementara keadaan kedua anak kembar dan Yok Lan itu sudah menjadi demikian berbahaya dan gawat, jauh diatas sana Biau Hong Ou Hui juga tengah menghadapi maut yang agaknya sudah tidak terelakkan lagi.

Dengan jatuhnya batu yang diinjak mereka itu keduanya jadi ikut tergelincir ke jurang.

Mereka merasa bahwa kekuatiran sudah tidak dapat dielakkan lagi.

Sebagai laki-laki sejati soal mati hidup tidak terlalu dihiraukan oleh mereka tetapi sebagai jago jago yang pantang menyerah keduanya tentu saja segan menerima nasib dengan begitu saja.

Demikianlah ke-dua2nya berusaha sedapat mungkin untuk bisa terlepas dari dinding tebing Dengan mengerahkan seluruh kepandaian Houw Ju Ciang mereka sedapat mungkin mengurangi kecepatan meluncur mereka kebawah. Tetapi walaupun begitu, kecepatan meluncur tubuh mereka masih terlalu cepat sehingga benturan dengan dasar jurang itu akan menghancurkan tubuh mereka

Sambil meluncur turun. Ou Hui mengasah otak mencari akal untuk menyelamatkan jiwa mereka. Dia memang sudah mengenal keadaan gunung itu dengan baik. Dia juga memang mengetahui bahwa tidak seluruh tebing itu securam di atasnya.

Didekat kaki gunung kurang lebih setinggi tiga puluh tombak dari bawah tebing itu agak landai tidak securam itu lagi. Dia memperhitungkan bahwa dengan menarik keuntungan dari kecepatan meluncurnya dan dengan mempergunakan kepandaian meringankan tubuh jika melompat dengan mempergunakan seluruh kepandaian

meringankan tubuh tentu bisa melompat mencapai rimba pohon Siong itu.

Walaupun cara itu hasilnya masih agak meragukan tetapi terpaksa harus dicobanya. Jalan lain sudah tidak ada.

Rencananya itu segera diberitahukannya kepada Kim Bian Hud yang juga sedang meluncur ke bawah sejajar dengannya kira2 dua tombak disebelah kirinya.

Kalau seseorang jatuh dari tempat ketinggian sepuluh tombak dengan tubuh tidak terkendalikan setiba dibawah dia tentu akan terluka parah atau setidaknya tidaknya terbanting mati.

Tetapi jika seseorang melompat dengan mempergunakan kepandaian meringankan tubuh dari ketinggian yang sama dengan tubuh terkendali ia tentu akan tiba dengan selamat.

Hal itu memang diketahui dengan baik oleh Biaw Kim Hong maupun Ouw Hui tetapi yang membuat mereka ragu akan hasil percobaan itu adalah karena mereka sudah akan melakukan lompatan itu dari ketinggian tiga puluh tombak sedangkan kecepatan mereka meluncur kebawah itu juga merupakan sebab utama yang bisa dianggap sepi begitu saja.

Tetapi pilihan lainnya tidak ada sehingga mereka tidak dapat ragu-ragu untuk mencobanya Harapan satu2nya ialah jika mereka bisa tiba di antara pohon2.

Sementara itu pula mereka sudah tiba dititik yang dimaksudkan oleh Ouw Hui.

Tetapi tepat pada saat mereka menoleh kebawah terlihatlah mereka apa yang sedang terjadi di muka goa itu.

Biau Jin Hong yang baru saja mengalami peristiwa2 hebat bahkan hampir-hampir menemui ajalnya sebagai korban tipu busuk orang-orang yang mengaku sahabat, tentu saja menjadi marah sekali.

Terlebih lagi karena diantara orang2 yang hendak mencelakai puterinya itu terdapat dua orang yang baru saja diampuninya.

Karena dikuasai amarahnya maka Biauw Jin Hong jadi agak terlambat menjejakkan kakinya sedangkan tenaga yang dikerahkannya juga kurang diperhitungkan.

Karena itu dia tidak dapat mencapai tepi rimba seperti yang direncanakan.

Tentu saja dia akan terluka parah kalau bukan mati terpelanting ditanah yang keras karena tertutup salju beku itu. Untung saja ketika itu siewie-siewie tersebut justeru melompat mundur dan dia jatuh tepat diatas pundak orang yang melompat terjauh.

Kecuali yang terkena jatuhnya tubuh Biauw Jin Hong yang lainnya tidak ada yang melihatnya tiba diantara mereka, karena waktu itu mereka belum menoleh keatas sedang orang yang tertimpuh tubuh Biauw Jin Hong seketika itu rubuh tanpa sempit mengeluarkan jeritan lagi

Sebagai jago yang sudah berpengalaman, Biauw Jin Hong tidak gugup ketika jatuh diatas pundak orang itu.

Bersamaan dengan tibanya, ia serentak menggerakkan sepsang kakinya dan menghajar Tan Tiong Hiat serta Leng Taihiat didada dan dipunggung orang itu.

Dalam keadaan murka seperti itu Kim Bian Hud menendang sekuat tenaganya dan orang itu matilah tanpa mengetahui apa yang terjadi.

Leng Tai dan Tan Tiong Hiat ke-dua2nya merupakan jalan darah yang terpenting ditubuh seorang manusia dan berbahaya sekali.

Andaikata seorang anak kecil yang menghajar kedua jalan darah tersebut dia tentu sudah akan pingsan dan terluka parah sehingga jangan sekarang yang menghajar justru

Kim Bian Hud yang tengah murka dan mempergunakan tenaga lwekang yang kuat sekali.

Sementara itu terdengar bentakan di belakang para siewie itu dengan terkejut jago2 istan telah menoleh.

Tampaklah oleh mereka seorang pemuda berjanggut dan berkumis kaku keluar dari tepi rimba

Habislah seluruh keberanian Say Congkoa ketika mengenai orang itu sebagai Swat san Hui Ho (Si Rase Terbang) yang sudah diketahui kehebatan kepandaiannya.

Tanpa memberitahukan kawan2nya dia segera membalikkan rubuh untuk mengambil langkah seribu melarikan diri.

Para siewie yang lainnya belum mengenal siapa pemuda itu.

Setelah mendengar bentakan dan melihat bahwa yang membentak hanya seorang diri, meluaplah amarah mereka.

Serentak mereka melompat untuk membekuk orang yang dianggapnya bertindak kurang ajar tersebut.

Malanglah nasib mereka yang tiba lebih dulu didepan Ouw Hui seketika tangan mereka diulurkan untuk memegang atau menghajar Ouw Hui, secepat kilat kaki dan tangan Ouw Hui bergerak dan tahu2 tiga orang sudah terpental keras sambil mengeiuarkan suara rintihan kesakitan bukan main.

Tubuh mereka telah terlempar kurang lebih tiga tombak jauhnya, dan mereka menggeletak tidak berdaya tanpa bisa bangkit lagi

Kawan2 mereka terkejut bukan main.

Gerakan secepat itu belum pernah disaksikan mereka. Serentak mereka telah berhenti dengan perasaan bimbang, tetapi setelah melihat pemuda itu tidak bersenjata, timbul pula keberanian mereka. Sambil ramai ramai menghunus senjata

majulah semua siewie itu untuk mengepung dan mengeroyok Ouw Hui.

Disaat itu terdengarlah teriakan Say Congkoan yang mengerikan sekali.

Ternyata Congkoan itu telah terhajar pukulan Biau Jin Hong dan kini rubuh dengan memuntahkan darah segar.

Ketika dia hendak melarikan diri karena ketakutan melihat Ouw Hui, sedikitpun dia tidak menduga bahwa arah yang diambilnya itu justru tertutup oleh Kim Bian Kud yang belum diketahuinya sudah berada disitu.

Ketika dia melihatnya dia sudah berada dekat sekali dengan jago yang sangat ditakutinya.

Untuk memutar tubuhnya lari telah terlambat dan juga dia menyadari bahwa dia berusaha mengdan lari dengan Kim Bian Hud.

Seperti seekor babi hutan yang sudah terjepit dengan nekad dia segera menyerang jago tua itu.

Tujuannya adalah untuk mengajak mati ber sama-sama jika memang dia harus mati.

Tetapi ternyata bahwa Congkoan itu belum mengenal benar-benar mengenai kegagahan Kim Bian Hud.

Serangannya itu hanya bagaikan seekor lalat yang menubruk seekor burung garuda.

Dengan mudah sekali serangan membabi buta dari Congkoan itu telah dielakkan oleh Kim Bian Hud, segingga terbukalah lambung kanan Congkoan tersebut.

Disaat yang sama sikut tangan Kim Bian Hud sudah bersarang ditubuh Congkoan itu.

Terpengaruh amarahnya yang tengah meluap

Biau Jin Hong sudah turun tangan tidak segan2 lagi.

Ketika dia mengirimkan sikutnya kelambung Say Congkoan dia telah mengerahkan seluruh lwekangnya.

Tidak ampun lagi rubuhlah Congkoan yang biasanya congkak dan sombong itu.

Beberapa tulang rusuknya telah patah dan menembus ke paru2 serta jantungnya. Dengan hanya sempat berteriak sekali dan sambil menyemburkan darah segar melayanglah jiwanya meninggalkan raganya untuk menghadapi Giam Lo Ong raja neraka.

Teriakan terakhir dari Congkoan itu tentu saja sangat mengejutkan para siewie lainnya yang tengah menghampiri Ouw Hui dengan senjata terhunus.

Sesungguhnya mereka sudah merasa ngeri dan takut menghadapi Ouw Hui tetapi kini mereka mendengar teriakan ateu tepatnya jeritan Congl koan itu, jerit kematian, maka semangat mereka terbang kini mereka bermaksud untuk meninggalkan tempat itu untuk melarikan diri, tetapi keadaan sudah demikian rupa sehingga untuk mundur sudah tidak terbuka jalan pula bagi mereka.

Dengan nekad dan dengan mengandalkan jumlah mereka yang banyak mulailah mereka melancarkan serangan kearah Ouw Hui.

Seorang yang mempergunakan Tiatkauw (kaitan besi) melancarkan serangan dengan jurus Jie Liong Kai Thian Bun, dua naga membuka pintu langit. Serangan itu memang hebat luar biasa. Da lam awal gerakannya sepasang kaitan tersebut meluncur dengan sejajar, tetapi secepat sudah men capai jarak separuh kearah sasarannya, maka kaitan itu telah berpencaran kekanan dan kekiri, keatas dan kebawah tergantung dari anggota tubuh yang hendak diserangnya.

Memang luar biasa cepatnya serangan tersebut dan entah berapa banyak jago2 ternama yang pernah dirubuhkan siewie itu dengan serangan seperti itu.

Sekali inipun dia sudah kegirangan karena melihat Ouw Hui hanya berdiri diam bagaikan tertegun.

Siewie itu yakin bahwa serangannya akan berhasil tetapi ketika sepasang kaitnya sudah hampir mengenai sasarannya yaitu leher dan betis Ouw Hui, tiba-tiba saja dengan sebuah gerakan yang tidak dapat diikuti dengan pandangan mata Ouw Hui menggerakkan sebelah kaki dan sebelah tangannya dan sesaat kemudian dia sudah berdiri dengan sikap Dim Ke Tok Lip (ayam Emas berdiri diatas sebelah kaki).

Hasil yang diperoleh dari gerakan Ouw Hui itu benar2 sangat menakjubkan sekali.

Dengan mengambil sikap yang biasanya dipergunakan seseorang untuk menantikan serangan ternyata dia telah berhasil mematahkan serangan lawannya.

Bahkan tiga batang senjata lawan telah dihalau dan dirampasnya dengan mudah.

Dengan kakinya yang kini menginjak tanah dia telah menginjak tiat-kau yang mengarah kebetisnya, sebelah tangannya yang diulurkannya keatas telah merampas tiat-kau yang sebelah lagi. Sedangkan dengan lutut kakinya yang kini ditekuk, dia telah menghajar sebatang golok seorang lawannya yang lain, yang menyerang berbareng dengan siewie bersenjata tiat-kau itu.

Bukan hanya terbatas sampai disitu hasilnya. Dengan merebut tiat-kau itu dia bahkan telah melukai tangan pemegangnya, yang telapak tangannya segera berlumuran darah karena kulitnya telah pecah robek akibat tarikannya.

Semua siewie yang lain terkejut sekali dengan tertegun mereka memandang pemuda itu dan semua senjata mereka tadi berhenti di udara.

Sesaat kemudian mereka tersadar akan keadaan mereka dan cepat2 kembali hendak memutarakan tuyuh untuk menyelamatkan jiwa masing2.

Tetapi terlambat apa yang mereka lakukan.

Karena Ouw Hui sudah bergerak dengan cepat sekali dan sebelum mengerti apa yang tengah terjadi tahu2 mereka kehilangan senjata, sedang kan beberapa diataranya bahkan telah rubuh tertotok Jalan darahnya tanpa sanggup mengadakan perlawanan sama sekali.

Kini benar-benar habislah sudah keberanian para siewie itu. Tanpa malu-malu lagi mereka telah lari tunggang langgang secepat dan sekuat tenaga mereka.

Kepandaian Ouw Hui yang diperlihatkan tadi adalah ilmu Kong Ciu Ip Pek To, dengan tangan kosong memasuki rimba golok yang berdasarkan ilmu meringankan tubuh Pek Pian Kwie Eng (bayangan setan yang berubah seratus kali) salah satu ilmu pusaka yang terhebat dari keluarga Ouw.

Betapa hebat ilmu itu sudah terbukti ketika dengan seorang diri Ouw Hui telah berhasil merubuhkan delapan belas siewie kelas satu dalam satu pertempuran disekitar To Jian Teng dengan disaksikan oleh para jago Ang Hwa Hwe Kini setelah lewat delapan tahun sejak pertempuran itu, setelah Ouw Hui benar2 berhasil menyelami ilmu tersebut dan memperoleh banyak petunjuk2 berharga dari para tokoh Ang Hwa Hwe, tentu saja semua siewie itu hanya seperti sekawanan tikus yang bertemu kucing, merupakan waktu2 yang terlalu buruk bagi siewie itu.

Sementara itu para siewie yang berusaha melarikan diri tiba2 mengetahui mengapa Congkoan berteriak dan semakin ketakutanlah mereka karenanya,

Kim Bian Huk memang sudah mereka kenal kehebatan ilmunya ketika dengan seorang diri telah menyatroni dan mendatangi penjara istana untuk menolongi Hoan Pangcu dari

penjara dan orang tua itu kini menutup jalan mundur mereka sedangkan tubuh Say Congkoan tampak terlentang disebelah kakinya.

Dengan wajah yang pucat pasi dan tubuh yang bergemetaran keras untuk beberapa saat lamanya mereka berdiri tertegun.

Salah seorang diantara mereka cepat2 berusaha melarikan diri dengan mengambil arah lain tetapi sebuah bola salju segera juga melayang menyusulnya dan sia2 belaka jika mereka masih berusaha meloloskan diri dari tangan kedua orang itu:

Dalam keadaan putus asa seperti itu, mereka melupakan martabat dan kehormatan diri.

Bagaikan sudah berjanji lebih dulu, setentak mereka menjatuhkan diri berlutut minta ampun.

Tanpa memperdulikan mereka, kedua-duanya, Kim Bian Hud dan Ouw Hui menghampiri mulut goa, dimana kedua anak itu tengah menjagai Yok Lan.

Gadis yang lemah itu telah menjadi pingsan karena kuatir ketakutan dan mendongkol, ketika melihat kedua anak itu terancam bahaya maut. Sedangkan dia sendiri juga tengah menghadapi saat2 yang berbahaya.

Tadi ketika datang pertolongan yang tidak terduga itu sianak yang belum rubuh cepat cepat membebaskan saudaranya dari totokannya dan mereka berdua lalu menggotong Yok Lan keluar dari kalangan pertempuran itu.

Setelah memeriksa sejenak, Biauww Jin Hong jadi lega hatinya, karena puterinya ternyata tidak terluka.

Dia menoleh kepada Ouw Hui dan katanya "Untuk apa binatang2 itu dibiarkan disitu! Suruh lah mereka pergi dari tempat ini !"

Waktu mendengar perkataan Kim Bian Hud seperti itu para siewie yang tengah berlutut tanpa berani bergerak dan bersuara, telah cepat2 bangun berdiri dan lalu melarikan diri dengan secepat dan sekuat tenaganya.

Kawan-kawan mereka yang tewas ditinggalkan begitu saja sedangkan yang terluka juga tidak dihiraukannya.

Orang yang tertimpa tubuh Biauww Jin Hong tadi dan mati yang lebih dulu, ternyata Leng Ceng Kiesu. Disamping itu telah mati pula Say Congkoan dan kedua siewie lainnya. Enam orang siewie mengeletak ditanah tanpa bisa berkutik karena tertotok jalan darahnya.

Dengan langkah kaki lebar Ouww Hui mendekati keenam orang itu.

Melihat wajah Ouww Hui yang berkulit hitam dan berjanggut kasar, tampaknya menyeramkan sekali, terbanglah semangat mereka.

Tidak seorangpun di saat itu yang bisa mengharap bisa hidup terus.

Keenam siewie itu menduga bahwa Ouww Hui akan mencabut jiwa mereka. Sebagai orang yang selalu biasa melakukan pekerjaan yang kejam ke enam siewie itu menganggap bahwa orang lain tentu juga sekejam mereka sendiri.

Jika dapat berbicara, mereka tentu akan meminta ampun, tetapi saat itu mereka hanya bisaa mengeluarkan beberapa suara raungan dan wajah mereka tampak pucat bagaikan kertas.

Beberapa saat kemudian mereka jadi linglung

Ouww Hui ternyata bukan membunuh, sebaliknya dia bahkan membebaskan keenam siewie itu dari totokannya. Dengan berlutut mereku pun menghaturkan terima kasih berulang kali.

Dengan demikian, runtuhlah kegarangan ke enam siewie itu

Dengan berlutut mereka menghaturkan terima kasih berulang kali, dan Ouw Hui perintahkan mereka mengubur kawan2 mereka yang mati. Kemudian keenam orang itu diperintahkan pergi dengan diberi ancaman, bahwa jika sekali lagi mereka jatuh dalam tangan kedua jago itu, nasib mereka tentu tidak akan sebaik sekali ini.

Sementara itu Biau Jin Hong berkata : "Hiactit, aku sekarang sudah mengetahui siapa kau sesungguhnya. Engkaulah anak Ouw It To mendiang ayah ibumu adalah orang2 yang sangat kukagumi. Disamping itu aku sekarang juga mengetahui siapa yang telah menolongku dahulu, ketika matakmu telah dibutakan dengan racun oleh orang suruhan Tian Kui Liong. Kepada kedua orang tuamu aku berjanji untuk mengasuh kau dan mendidikmu bagaikan anakku sendiri. Tetapi ternyata aku tidak seberuntung itu, sehingga selama dua puluh tujuh tahun ini tidak pernah aku bisa menepati janji itu"

"Hanya kini aku dapat ikut bergembira bahwa kau tanpa didikanku ternyata telah memiliki kepandaian setinggi itu. Sekarang, apapun yang telah kau perbuat, aku memaafkanmu. Hanya satu saja permintaanku, yaitu supaya kau merubah kelakuanmu dan mengasihani putriku yang ..."

Sebelum dia dapat menyelesaikan perkataannya itu, Yok Lan telah menyelak ; "Ayah, kelakuan Ouw Toako sama sekali tidak tercela. Kau keliru, ayah ..." berseru gadis itu dengan muka yang kemerah2an karena malu.

Biau Jin Hong jadi agak heran.

Sejenak dia memandangi puterinya kemudian memandangi Ouw Hui dergan sikap penuh tanda tanya.

Dalam hatinya dia terkejut bahwa puterinya membela pemuda itu dengan demikian bersemangat. Dia yakin bahwa Ouw Hui telah melakukan sesuatu yang tidak pantas.

Bukankah dia telah melihat sendiri bahwa Ouw Hui keluar dari pembaringan didalam kamar Touw Sat Kauw itu dan bukankah kemudian dia mendapatkan puterinya rebah di pembaringan itu dalam keadaan tertotok dan hanya mengenakan pakaian dalam ? Dapatkah puterinya itu menyetujui perbuatan Ouw Hui ? Sungguh dia tidak mengerti .

..

Sesungguhnya Yok Lan hendak berbicara terus, tetapi dia bingung bagaimana harus memulai ceritanya. Sebagai seorang gadis yang berperasaan halus dia malu dijumpai dalam keadaan begitu yaitu hanya mengenakan pakaian dalam dan dalam keadaan tertotok malah bersama-sama seorang pemuda didalam sebuah pembaringan.

Walaupun semua itu terjadi secara kebetulan dan didalam pembaringan itu tidak pernah terjadi perbuatan yang tidak pantas namun setidaknya sigadis Yok Lan jadi canggung dan bingung untuk menceritakan sejelas-jelasnya urusan itu kepada ayahnya.

Ouw Hui dapat memahami kecanggungan gadis itu maka cepat2 dia menjelaskan apa yang telah terjadi sejujurnya menceritakan sebabnya dia bisa berada dipembaringan itu bersama Yok Lan dalam keadaannya seperti itu.

"Biauw Pehpeh, tidak dapat aku menyesalkan kau, bahwa kau telah keliru menuduhku berbuat tidak pantas. Memang munculnya aku dan keadaan moy-moy ketika itu sangat luar biasa sehingga memberikan kesan yang buruk. Tetapi aku berani bersumpah bahwa aku tidak pernah mengganggu selebar rambut Lan Moy, Mengenai bagaimana aku bisa berada dipembaringan itu dapat kujelaskan dengan keterangan yang selengkap lengkapnya tetapi mengapa adik Lan bisa berada disitu aku sendiri tidak mengetahuinya"

"Seperti Biauwh Pehpeh telah mengetahui aku telah mengadakan perjanjian dengan Touw Cungcu untuk bertanding di Giok Pit Hong. Waktu tadi siang aku telah datang tepat diwaktu perjanjian itu, tetapi dia tidak di rumah. Malamnya aku datang lagi. Kuperoleh kenyataan rumah itu kosong sama sekali, maka aku lalu masuk kedalam untuk menyelidiki. Waktu aku tiba di kamar itu kudengar kedatangan beberapa orang yang kemudian ternyata Say Congkoon dan kawan kawannya, aku pun cepat menyembunyikan diri di dalam pembaringan itu. Tidak tahunya di pembaringan itu sudah ada Lan Moy"

"Waktu aku mengetahuinya, kawanan manusia busuk itu sudah masuk ke dalam kamar dan kudengar mereka membicarakan siasat untuk menangkapmu dengan mempergunakan perangkap. Karena itu aku tidak bisa memperlihatkan diri".

"Dan setelah kau terancam bahaya, terpaksa aku melompat keluar dan apa yang terjadi kemudian telah diketahui oleh kau sendiri Biauwh Pehpeh. Tetapi selama berada di dalam pembaringan itu sedikitpun aku tidak mengganggu adik Lan"

"Apa yang dikatakan oleh Onw Toaka memang keadaan yang sebenarnya" kata Yok Lan, yang kini ikut bicara untuk memperkuat penjelasan Ouwh Hui. "Dan mengenai adanya aku diranjang itu, Ouwh Toako memang tidak mengetahui nya. Siang tadi, setelah Ouwh Toako meninggalkan Soathong Sancung, kawanan Thiang Liong Bun dan yang lain2nya serta Posie Taisu sudah merampas tusuk sanggulku. Lauw Goan Ho seorang siewie dari istana raja, bahkan hendak membinasakan aku, tetapi yang lainnya rupanya takut akan akibatnya jika saja ayah mengetahuinya, maka mereka kemudian hanya menotok jalan darahku. Kemudian puterinya Tian Kui Long membawaku ke dalam kamar tersebut dan membuka pakaian luarku. Maksudnya agar aku tidak bisa atau tidak berani keluar dari kamar itu. jika aku sudah bebas dari totokan itu."

JILID 2

WAJAH Biaw Jin Hong tampak menyeramkan, ketika mendengar cerita puterinya tersebut.

"Kemana kawan-an bangsat itu telah pergi. Mengapa tadi aku tidak melihat mereka ? Apakah mereka sudah berhasil menemukan tempa harta itu ?" tanya Biaw Jin Hong dengan suara tergetar karena diliputi amarah dan murka yang sangat.

"Biaw Pehpeh tidak perlu kuatir. Bangsat itu kalau sekiranya belum mati semua, tentu sedang saling membunuh atau tengah merenungkan dosanya dalam saat2 menjelang kematiannya" kata Ou Hui. "Mereka memang telah menemui terowongan yang menembus ketempat penyimpanan harta itu. Ketika tadi adik Lan dan aku bersama-sama pergi melihat ke dalam sana, kami melihat mereka tengah bertempur mati2an untuk memperebutkan harta karun itu. Hanya Posie Taisu yang tidak ikut berkelahi, karena dia agaknya hendak membiarkan mereka saling membunuh dulu agar kemudian dia bisa memiliki sendiri harta itu. Tetapi seketika melihat kami berada disitu Posie telah menyerang kami dengan tumpukan-tumpukan batu permata yang berserakan di situ. Kalau bukan adik Lan yang meminta aku menghentikan tumpukan itu, aku tentu akan terus menyiksa dia sampai mati. Walaupun akhirnya aku membiarkan mereka hidup, tetapi mulut terowongan itu telah kututup dan tidak seorangpun yang akan dapat meloloskan diri"

"Tahukah Biaw Taihiap, siapa Posie Taisu itu?" tanya suara dari dalam goa itu.

"Posie Taisu adalah orang telah mencelakai Ouw Toaya Ouw It To. Orang itu dulu kita semuanya mengenal sebagai Giam Kie"

Dengan heran, menolehlah Biauww Jin Hong kearah suara itu, kearah dalam goa itu. Ternyata Peng Ah Sie yang berbicara.

Biauww Jin Hong memang belum mengetahui adanya Peng Ah Sie disitu dan diapun belum mengenalnya. Karena itu diapun terkejut sekali, karena diduganya Peng Ah Sie itu adalah seoraang musuh yang telah berhasil menyusup masuk ke dalam goa. tanpa diketahui oleh mereka. Yang membangkitkan keheranannya ialah bahwa orang itu berbicara sambil rebah ditanah dan sama sekali tidak berusaha bangkit berdiri.

Dalam kesibukannya untuk memberikan penjelasan, Ouww Hui dan Yok Lan maupun kedua anak kembar itu melupakan kehadiran Peng Ah Sie. Kini setelah orang itu membuka suaranya, barulah mereka ingat dan cepat-cepat Ouww Hui memberitahukan kepada Biauww Jin Hong tentang ini ikhwal Peng Ah Sie secara singkat.

Sudah dua puluh tujuh tahun lamanya Biauww Jin Hong berusaha untuk menyelidiki racun yang membawa maut bagi Ouww It To, yang selama itu menjadi teka teki baginya.

Dalam tekadnya untuk membongkar rahasia itu, dia bahkan telah sampai bentrok keras dengan Tok Ciu Yo Ong, raja tabib yang tangannya berbisa.

Dan seperti telah diberitahukannya kepada Yok Lan, dia masih perlu membinasakan seseorang lagi, yaitu membunuh seseorang sebelum ia mengundurkan diri dari rimba persilatan ia ingin mencari pembunuh yang telah mencelakai Ouww It To dengan memoleskan racun digolok.

Usahnya selama dua puluh tujuh tahun itu tidak memberikan hasil sedikitpun juga dan rahasia kematian Ouww

IT To itu masih tetap tidak terpecahkan sama sekali baginya, semuanya gelap bagi Biauw Jin Hong.

Kini dia mendengar Peng Ah Sie berkata dengan suara yang begitu yakin, maka tentu saja Biauw Jin Hong jadi tertarik dan telah mengawasi Peng Ah Sie dengan sorot mata yang tajam

"Bagaimana duduk persoalan yang sesungguhnya ? Dan bagaimana kau bisa demikian yakin ?" tanyanya.

Peh Ah Sie sudah hendak membuka mulut untuk memberikan penjelasan, tetapi Yok Lan sudah mendahuluinya bicara. "Peng Siok Siok, dengan terbakar begitu berat sebaiknya kau beristirahat saja, dari penjelasanmu dan juga dari cerita beberapa orang jahat disiang tadi aku sudah mengetahui semuanya dengan jelas sekali, Maka biarlah aku saja yang mewakilimu untuk bercerita" kata sigadis.

Kemudian tanpa menantikan jawaban Peng Ah Sie, Yok Lan telah menceritakan apa yang telah didengarnya.

Yok Lan menceritakan bagaimana Giam Kie yang kini sudah mengganti nama menjadi hwesio dengan gelar Posie Taisu telah diutus oleh Ouw It To untuk memberikan penjelasan kepada Biauw Jin Hong. Tetapi kenyataannya Posie Taisu telah menterlantarkan tugas ini, sehingga membuat urusan jadi berantakan bahkan menyebabkan permusuhan antara keluarga Biauw, Hoan, Tian dan Ouw jadi berlarut-larut terus tanpa berkesudahannya. Juga Yok Lan telah menceritakan bagaimana Giam Kie sengaja telah melaburkan racun dikedua senjata yang dipergunakan oleh Ouw It To dan Biauw Jin Hong dalam pertempuran tersebut atas perintah Tan Kui Long.

Dengan wajah yang tidak berobah Kim Bian Hud mendengarkan cerita puterinya tersebut, tetapi didalam hatinya dia sedih bukan main dan hatinya digelombangkan oleh amarah yang tiada taranya.

Dihadapan matanya seperti terbayang kembali pertempuran dengan Ouw It To dan teringat lah dia akan

keheranan dari ucapan Ouw It To diakhiri dari pertempuran mereka disaat Bian Biauww Jin Hong telah menyatakan keyakinannya bahwa dia tidak yakin bahwa Ouw It To membinasakan ayahnya.

Baru sekarang Kim Bian Hud mengerti mengapa Ouw It To mengaku telah menjelaskan soal kematian ayahnya dengan jelas. Baginya sudah jelas kini soal yang menyangkut kematian ayah nya. Baginya semua sumber permusuhan keluarga Biau, Tian dan Hoan dengan keluarga Ouw be pangkal dalam kesalahan dan kecerobohan pihaknya belaka, tetapi dengan sia-sia dia menantikan penjelasan tentang kematian ayahnya. Dia menduga bahwa Peng Ah Ste telah memberikan penjelasan dan Yok Lan tentu akan menceritakannya.

Tetapi diluar dugaannya sebab musabab kematian ayahnya itu juga tak diketahui oleh Peng Ah Sie, sehingga dia jadi terheran2 setelah puterinya selesai bercerita tanpa menjelaskan perihal yang satu itu,

"Lalu bagaimana peristiwa kematian ayah ku ?" tanya Kim Bian Hud sambil menoleh kepada Peng Ang Sie.

"Akupun tidak mengetahui, karena dalam pesannya yang hendak disampaikan kepadamu dengan lewat Giam Kie, Ouww Toaya hanya menyatakan akan mengajakmu melihat sendiri kelak" jawab Peng Ah Sie.

"Memang persoalan tersebut tentu tak akan diberitahukan kepada orang lain, kecuali kepada Biauww Pehpeh sendiri oleh ayahku, maka Peng Siesiok tentu tentu tidak akan dapat menjelaskan persoalan tersebut. Akan tetapi aku sendiri kebetulan juga telah mengetahuinya. Hanya kukira sebaiknya sebentar lagi kuajak Biauww Pehpeh untuk melihat sendiri setelah kita makan pagi sekedarnya" kata Ouww Hui.

Dalam saat2 penuh ketegangan seperti itu, tidak seorangpun diantara mereka merasa lapar, tetapi seketika Ouww Hui menyebut persoalan makan, semua tiba2 teringat

bahwa semalaman sejak siang tadi mereka belum mengisi perut.

Tidak lama setelah mereka selesai makan, dan setelah membawa Yok Lan dan kedua anak kembar serta Peng Ah Sie juga ke sebuah goa lain yang lebih sulit dicapai orang. Ouw Hui mengajak Biau Jin Hong keterowongan penyimpanan harta Cwan Ong.

Dengan kepandain mereka berdua tidaklah terlalu sulit untuk menyingkirkan batu besar yang menyumbat mulut terowongan tersebut. Dan sebuah pemandangan yang mengerikan terlihat oleh mereka didalam goa itu.

Dibawah penerangan api obor yang mereka bawa, terlihatlah tubuh manusia yang bergelimpangan. Sebagian besar sudah tidak bernapas lagi sedangkan dua atau tiga orang diantaranya masih merintih perlahan dan suaranya lemah sekali.

Dilihat dari luka yang mereka derita, agak nya orang yang belum putus napas itu, juga tidak bisa hidup terlalu lama lagi.

Jelaslah kini bahwa seperti yang diduga oleh Ouw Hui begitu Ouw Hui berlalu orang2 tersebut telah bertempur pula dan akhirnya mereka bersama-sama menerima bencana. Diantara yang mati mayat Posie yang tampak sangat menyedih kan sekali.

Tubuh pendeta itu penuh dengan luka bekas bacokan dan tusukan senjata tajam. Mungkin sekali tadi setelah ditinggalkan Ouw Hui dalam keadaan lemah dan dengan menderita kesakitan diseluruh tubuhnya, Posie diserang ramai-ramai oleh orang2 Thian Liong Bun dan lainnya.

Mungkin juga dalam menghadapi jalan buntu mereka lalu menumpahkan amarah kepada Po sie Taisu yang mereka anggap sebagai bibit pendatang bencana, sehingga kini mereka harus mengalami penderitaan seperti itu.

Walaupun Biau Jin Hong dan Ou Hui merupakan dua orang jago yang telah banyak menyaksikan peristiwa-peristiwa yang hebat dan mengerikan, tidak urung mereka jadi menggidik juga karena suasana didalam terowongan tersebut jadi demikian mengerikan dan seram.

Darah tampak memenuhi sekitar tempat itu dan juga bau busuk memancar dari mayat-mayat itu, yang mulai membeku karena dinginnya udara di dalam goa tersebut. Darah yang telah membeku dan juga mata yang mendelik dari mayat2 itu, membuktikan bahwa semua korban telah menemui ajalnya dengan hati yang penasaran.

Tetapi betapapun juga itulah hukuman setimpal bagi orang2 tamak dan jahat. Setelah dapat menenangkan goncangan hatinya, Ou Hui segera mengajak Kim Bian Hud masuk melintasi mayat2 yang telah bergelimpangan tidak keruan itu.

Dan tidak lama kemudian, merekapun telah tiba di tempat yang dituju yaitu tempat yang berada di lapis dinding, es yang satunya.

Seketika itu juga Kim Bian Hud menjatuhkan diri dan menangis ter-isak2.

"Ayah, ternyata kau disini menemui ajalmu, dicelakai oleh kawanmu sendiri" berseru Kim Bian Hud dengan suara yang serak diantara isak tangisnya.

Kesedihan semakin menjadi karena mengingat bahwa dengan tidak mengetahui sebab kematian ayahnya dia telah harus pula kehilangan seorang yang per-tama2 dianggap sebagai musuh tetapi kemudian berbalik mendatangkan perasaan kagum dan orang itu dianggapnya satu2nya didunia ini yang pantas dan berharga untuk menjadi-sahabatnya.

"Ou Hui Toako, aku mohon beribu-ribu maaf atas dosaku " terdengar pula keluhannya. Ou Hui ikut terharu sekali melihat kesedihan Biau Jin Hong, akan tetapi dia berusaha

menguatkan hatinya dan berusaha dia menghibur orang tua itu.

Bagi kedua orang kesatria yang memiliki pendirian yang sama, memang tidak sulit untuk saling menyelami hati masing2.

Kim Bian Hud yang telah mengenal keluhuran budi Ouw It To dan kini menjumpai pula sifat yang sama dalam diri Oui Hui, sudah tentu saja merasa bagaikan berjumpa dengan sahabat akrab yang sudah lama dikenalnya.

Walaupun baru beberapa jam dia berjumpa dengan pemuda ini, namun kenyataannya dia merasakan Ouw Hui layak menjadi sahabatnya dan berharga untuk menjadi kawan sepengaduan nasib. Sebaliknya setelah mendengar cerita orang dan beberapa kali menyaksikan perbuatan dan jiwa Kim Bian Hud yang luhur dan halus, yang tersembunyi dibalik wajahnya yang kasar menyeramkan itu Ouw Hui pun sangat menghargai orang tua itu disamping itu juga memang merasakan bahwa Biau Jin Hong berharga sekali untuk di jadikan sahabatnya.

Karena merasakan adanya persesuaian itu, maka tidaklah sulit pula bagi Ouw Hui untuk menemukan kata2 yang tepat untuk menghibur Kim Bian Hud dari kesedihan hatinya.

"Pehpeh. aku mengerti dan merasakan kesedihanmu, tetapi soal yang lewat tidak perlu terlalu disesalkan. Baiklah, apa yang sudah lewat itu dijadikan pengalaman dan pelajaran untuk menempuh dihari kemudian agar kelak kita bisa bertindak lebih waspada dan hati2 agar lebih sempurna dalam menentukan suatu keputusan. Kita hanyalah pelaku-pelaku dalam sandiwara peredaran jaman, tetapi juga merupakan suatu kewajiban kita untuk berusaha menjalankan peran sebaik-baiknya.

Sederhana sekali ungkapan Ouw Hui tetapi luas dan dalam sekali artinya. Biau Jin Hong segera dapat memahami,

bahwa didalam ucapan itu termasuk juga pernyataan Ouw Hui sendiri bahwa ia sudah tidak menyesalkan kematian ayah nya dan soal balas membalas antara keluarga mereka yang sudah berjalan lebih dari seratus tahun itu sesungguhnya berpangkal hanya disebabkan kesalahan paham yang tidak berarti karena sikap ceroboh dari leluhur mereka sedangkan peristiwa peristiwa itu tidak dapat dilanjutkan tanpa adanya ketentuan yang pasti dan memang bijaksana jika semuanya dilupakan dan dihapus saja. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang harus diingat untuk dijadikan contoh, adalah pengalaman pahit atas kecerobohan2 yang seringkali dilakukan oleh mereka maupun leluhur mereka agar kelak mereka dapat berpikir dan bertindak lebih bijaksana.

Sesaat lagi, mereka sudah mulai bekerja untuk membebaskan jenazah ayah Kim Bian Hud dari lingkungan es yang mengikatnya. Kemudian mereka juga membebaskan tubuh Tian An Pa dari kurungan es dan menguburnya dalam sebuah lobang besar, bersama-sama dengan mayat-mayat nya Posie Wie Sue Tiong, To Pek Swe, Lauw Goan Ho dan jago2 yang lainnya.

Setelah menemukan dan mengambil kembali tusuk sanggul Yok Lan dan golok pusaka Cwan ong, dengan hati-hati mereka lalu membawa tubuh ayah Biaw Jin Hong itu keluar dari terowongan. Dengan ikut disaksikan oleh Yok Lan dan kedua anak kembar asuhan Ouw Hui jenazah orang tua yang malang itu telah dikubur secara layak di atas puncak Giok Pit Hong.

Walaupun mereka sudah tidak memiliki kepentingan apa2 lagi di gunung tersebut, mereka masih harus berdiam disitu selama beberapa hari lagi sampai Peng Ah Sie sudah dapat berjalan.

Dan karena itu, untuk memiliki tempat berteduh yang lebih baik Biau Jin Hong dan Ouw Hui memutuskan untuk menempati rumah Touw Sat Kauw yang sudah dikosongkan penghuninya.

Setibanya didalam rumah, Yok Lan tiba teringat akan Khim jie yang kini entah bagaimana nasibnya.

Selama beberapa saat yang lalu dia telah melupakannya tetapi kini disaat badai dan topan telah berlalu dia jadi teringat kepada pelayannya yang setia itu.

Tetapi tidak sulit untuk menemukan Khim jie, pelayan cerewet itu ternyata menggeletak ditempat jatuhnya tadi setelah ditotok oleh Posie Taisu.

Setelah dibebaskan, dia segera bangkit mulutnya segera juga telah terbuka lebar memaki panjang lebar yang ditujukan kepada Posie Taisu Saat itu tubuhnya masih terasa kaku tetapi lidah nya ternyata sudah segera bisa bergerak dengan lancar. Bagaikan hujan deras meluncurlah pertanyaan tanpa menantikan jawaban satu persatu, sampai disuatu saat, sambil tertawa cekikikan karena merasa lucu dan geli, dia telah bertanya kepada nona majikannya: "Siocia, baju siapa yang kau pakai ? Kukira aku masih bisa ikut masuk bersama didalam baju itu"

Memang disaat itu Yok Lan masih mengenakan pakaian Ouw Hui yang berukuran sangat besar, keruan saja jadi kebesaran untuk sigadis yang bertubuh kecil semampai itu.

Karena terjadinya peristiwa2 hebat tadi, maka tidak seorangpun memperhatikan kejanggalan2 itu, sedangkan Ouw Hui dan Yok Lan juga telah melupakan pakaian itu.

Kini setelah Khim jie yang nakal itu berkelakar demikian, barulah Yok Lan sadar dan dengan sikap yang agak malu-malu dia segera mengajak pelayannya yang cerewet itu masuk ke dalam untuk salin pakaian.

Rumah Tauw Sat Kauw ternyata sudah di kosongkan benar2 tidak terlihat seorang manusia pun juga.

Karena itu, mereka dapat memilih kamar semaunya untuk beristirahat.

Dengan tenang lima hari setelah lewat dan sementara itu luka2 Peng Ah Sie sudah sembuh sebagian besar.

Kim Bian Hud menetapkan agar keesokan harinya mereka berlalu dari rumah itu.

Kini dia menghendaki agar mereka tidak berpisah lagi, katanya semua itu hanya sekedar untuk menepati janjinya kepada ibu Ouw Hui tetapi sesungguhnya orang tua yang hebat kepandaianya itu memang memiliki maksud lain yang tertentu dan telah direncanakan dalam hatinya.

Selama berdiam lima hari dirumah Touw Sat Kauw, Biauw Jin Hong telah memperoleh banyak kesempatan untuk memperhatikan sifat sifat Ouw Hui dan mendengarkan ceritanya tentang pengalaman2nya sejak kecil.

Semakin kagumlah dia jadinya dan dalam hatinya timbullah keyakinan bahwa pemuda itu adalah pasangan yang paling sesuai dan setimpal untuk bersanding dengan puterinya.

Semula dia masih khawatir jika Ouw Hui sudah memiliki pilihan sendiri, maka dengan sangat berhati-hati sekali, Biauw Jin Hong telah menanyakan apa rencana selanjutnya dari Ouw Hui dalam hal berumah tangga untuk memperoleh keturunan. Dan Biauw Jin Hong bersedia jadi wali Ouw Hui jika sudah memiliki pilihan.

Pertanyaan itu tentu saja membuat Ouw Hui jadi gugup dan malu sekali.

Memang benar dia sudah memiliki pilihan hati, yaitu Yok Lan, tetapi bagaimana dia bisa menyatakannya langsung. Karena itu, setelah mengucapkan beberapa kata yang tidak jelas, dia menyatakan bahwa sampai disaat dia telah berada di Soat hong-sancung beberapa hari yang lalu, dia masih bebas, belum terikat oleh tali cinta. Dan setelah berdiam beberapa hari di Soat hong San cung (Perkampungan di puncak gunung salju) barulah dia memiliki pilihan hati.

Tentu saja, jawaban yang diberikan Ouw Hui sangat menggembirakan hati Biauww Jin Hong tetapi hasratnya menjodohkan puterinya dengan Ouw Hui segera diutarakannya.

Keesokan harinya ramai-ramai mereka turun gunung tersebut untuk kemudian menempuh perjalanan ke selatan. Tujuan mereka yang pertama-tama ialah kota Cong Ciu di Holam. Tahun itu tiba waktunya bagi Ouw Hui untuk mengunjungi kuburan kedua orang tuanya, sesuai dengan kebiasaannya untuk berziarah setiap tiga tahun sekali.

Perjalanan dari pegunungan Tiang Pek San ke Holam memang cukup jauh.

Terlebih pula karena kesehatan Peng Ah Siei belum pulih keseluruhannya, maka tidak dapat mereka melakukan perjalanan cepat2.

Dan setelah lebih dari sebulan mereka baru memasuki wilayah propinsi Holam.

Disamping segala kesulitan itu mereka juga menghindari kota2 besar dan jalan2 raya yang ramai dilalui orang agar tidak mengalami kerewelan sehingga perjalanan mereka menjadi lebih lambat dari semestinya.

Satu setengah bulan kemudian, tibalah mereka di Congciu, selama dalam perjalanan itu, Biauww Jin Hong telah memperoleh kenyataan bahwa Ouw Hui sangat memperhatikan segala kepentingan Yok Lan, sebaliknya Yok Lan juga selalu mementingkan keperluan dan kesenangan Ouw Hui

Walaupun Biaw Jin Hong sendiri bukan seorang yang berpengalaman dalam hal asmara, namun sebagai seorang tua, tahulah dia apa namanya gejala2 seperti itu. Kini tahulah Biauww Jin Hong mengapa Ouw Hui membawa sikap malu2 ketika hendak menjawab pertanyaannya mengenai perkawinan dan apa yang dilihatnya sekarang benar-benar

menggembirakan hatinya. Ternyata sekali angan2 dan harapannya yang selama ini dikandungnya, rupanya akan terkabul.

Hari sudah gelap, ketika mereka sampai di Cong ciu maka ziarah kekuburnya ayah ibu Ouw Hui itu harus ditunda sampai keesokan harinya. Malam itu mereka menginap di penginapan satu2 nya di kota kecil itu, ialah penginapan dimana Ouw Hui dilahirkan dua puluh tujuh tahun yang lalu dan dimana Peng Ah Sie telah bekerja di waktu kecilnya dengan mengalami kegetiran hidup sebagai pelayan miskin. Dapat dimengerti bahwa kedua orang itu menjadi sedih karena teringat akan penderitaan masing2 yang memiliki hubungan rapat sekali dengan rumah penginapan tersebut.

Tidaklah terlalu mengherankan jika malam itu mereka tidak dapat tidur sekejap matapun.

Juga bagi Biauw Jin Hong penginapan itu menimbulkan kenangan2an yang membuatnya risau dan hatinya rawan, sehingga dia tidak dapat tidur. Terbayang juga dipelupuk matanya, bagaimana dipekarangan rumah penginapan itu dia telah bertempur mati-matian selama lima hari melawan Ouw It To dan menyusul juga dia teringat lagi akan perkenalannya dengan wanita yang kemudian menjadi isterinya, yaitu ketika dia tengah melakukan perjalanan ke Congciu untuk menjenguk makam Ouw It To suami istri. Akhirnya dia tidak dapat berdiam lagi di dalam kamarnya dan keluarlah dia untuk mencoba menguasai dan menindih perasaannya yang tergoncang itu dengan, berjalan jalan diantara hembusan angin malam yang sejuk.

Malam itu jatuh ditanggal satu bulan lima. Di langit terlihat rembulan dan kota kecil itu terbenam dalam kegelapan. Sursma gelap suram seperti itu tentu saja semakin menindih dan menyiksa hati Biauw Jin Hong yang selalu diganggu oleh kenang2an getir dimasa lalu.

Setelah sekian lama mundur mandir akhirnya dia memutuskan untuk masuk ke kamarnya.

Sambil menghela napas, dia sudah berbalik dan hendak melangkah kembali ke dalam penginapan itu, ketika tiba-tiba telinganya yang sudah terlatih mendengar bunyi langkah kaki orang di atas genting.

Bunyi itu sanhat perlahan sekali, hampir sama sekali tidak terdengar, karena lebih ringan dari jatuhnya sehelai daun kering. Tetapi berhubung pendengaran Biauw Jin Hong memang terlatih sangat baik, maka dia telah berhasil mendengarnya dengan jelas.

Setelah memandang sekelilingnya, dia segera melompat ke atas genting. Sekitar tempat itu sunyi dan gelap sekali. Dari tempat mengintainya dia melihat sesosok bayangan melintasi wuwungan menuju ke arah kamarnya, kemudian terlihat pula sesosok tubuh lain yang menyusul.

Dengan penuh kewaspadaan, dia mengikuti kedua bayangan tadi. Berkat kepandaiaannya yang sudah tiada taranya, dia dapat mendekat tanpa mereka ketahuinya.

Kedua tamu tidak diundang itu ternyata bukan hanya menuju ke kamarnya, tetapi juga ke kamar sebelah yang ditempati Ouw Hui. Semakin memperhatikan gerak gerik mereka itu, Biauw Jin Hong jadi semakin curiga dan dia bersiap untuk membekuk kedua orang itu, jika saja mereka memang mengandung maksud yang baik. Tetapi sebelum turun tangan dia hendak memperoleh kepastian dulu tentang tujuan mereka.

Sesaat kemudian bayangan yang pertama telah melompat turun dan mendekati jendela.

Tepat di saat itu pula bayangan yang kedua telah menubruk dari atas dan menyerang dengan hebat kearah sosok bayangan pertama tadi.

Yang diserang ternyata memang cukup gesit dan memiliki ilmu yang tidak lemah, dengan mudah dia telah menangkis serangan itu dan ke uanya segera terlibat dalam suatu pertempuran yang cukup seru dan menimbulkan angin pukulan yang men-deru2 membuktikan bahwa mereka memiliki tenaga serangan yang luar biasa.

Kini Biau Jin Hong tidak dapat bersabar lagi. Salah seorang dari kedua orang itu tentu saja dua orang lawan.

Tetapi dalam kalangan rimba persilatan sering terjadi peristiwa aneh, maka sebelum memiliki bukti dia tidak bisa menentukan siapa dian-tara mereka yang datang dengan maksud buruk

Di samping itu dia juga khawatir jika kedua orang itu masih akan disusul oleh kawan2nya yang lain pula, karena bukankah mereka datang dengan cara saling susul seperti tadi ? Dan kemungkinan besar di belakang masih terdapat kawan2 mereka.

Karena pertimbangan2 seperti itu, maka Biau Jin Hong memutuskan untuk lebih dulu membuat kedua orang itu tidak berdaya, kemudian baru memeriksa mereka seorang demi seorang

Demikianlah ketika kedua orang itu hendak bertempur, tiba2 melayang sesosok tubuh yang turun dengan cepat sekali karena sosok bayangan itu tidak lain dari Biau Jin Hong sendiri.

Dia melayang ke arah kedua orang itu disertai dengan serangan menotok dengan cepat ke arah jalan darah Ki Kut Hiat dibahu mereka,

Sesungguhnya kedua orang itu bukan orang sembarangan yang memang memiliki ilmu cukup liehay, tetapi karena mereka tidak menduga sama sekali akan diserang demikian rupa oleh Kim Bian Hud dan juga kepandaian Kim Bian Hud memang sudah sempurna sekali, tidak mengherankan tanpa

memberikan perlawanan lagi keduanya segera rubuh terkulai tidak berdaya dan telah menjadi korban totokan Kim Bian Hud.

Tepat disaat itu jendela kamar Ouw Hui telah terbuka dan terdengar suaranya yang per...

Oooo hal 26-27 hilang oooo

....apa kau hendak mencegah aku melaksanakan maksudku ?"

Dan serentak itu pula, keduanya telah bersiap2 hendak saling menerjang pula, tetapi Biauww Jin Hong dan Ouw Hui memegang mereka kuat2 sehingga keduanya tidak bisa terlepas.

"Jiewie, sabarlah dulu sebaiknya kita bicaralah secara tenang. Agaknya ada salah paham di antara kalian. Mari, duduklah kalian dan bicaralah dengan sabar agar persoalan ini menjadi terang dan jelas" bujuk Ouw Hui.

"Ciong Lotoa, coba kau ceritalah dulu" kata Biauww Jin Hong, setelah kedua orang itu berhasil dibujuk untuk tidak saling menerjang1 dan menyerang.

"Secara kebetulan sekali, kami bertiga bersaudara mendengar tentang maksud pemerintah penjajah untuk memasang perangkap menjebak kalian. Ketika itu kami berada di Pakkhia dan dari kawan2 disana kami mendengar tentang persiapan mereka. Karenanya kami lalu terus menerus mengikuti melakukan pengintaian dan ketika rombongan siewie kelas satu itu berangkat keselatan, kami terus mengikutinya. Tujuan mereka ternyata kota kecil ini, dimana menurut keyakinan mereka kalian tentu akan datang. Entah dengan cara apa mereka dapat mengetahui bahwa kalian tentu akan kemari dalam beberapa hari ini tetapi kenyataannya memang dugaan mereka benar dan tidak meleset sedikitpun juga" Tiauww Bun mulai dengan ceritanya.

"Dengan mengikuti terus untuk mengawasi gerak-gerik mereka sepanjang jalan, kami mengetahui bahwa bangsat itulah yang memimpin rombongan kuku garuda tersebut ..."

"Bangsat apa ? Kau sendiri yang bangsat!" memotong Tiat Ciauw dengan mata mendelik.

"Sabarlah, Ciu Toako. Dan kau, Ciong Toako harap jangan menyebutnya dengan kata2 bangsat lagi" ujar Ouw Hui sambil tertawa, "Nah, coba lanjutkan ceritamu"

"Begitulah, setelah tiba disini, setiap hari kami melakukan pengawasan dan pengintaian secara bergilir. Setelah seminggu tidak terjadi apa2 dan malam ini, tadi ketika aku menggantikan Lo san melakukan tugas mengawasi gerak-gerik mereka, kulihat sesosok bayangan keluar dari tempat penginapan mereka, yaitu dibagian belakang gedung Tiekoan. Aku jadi curiga, maka aku telah mengikutinya. Bayangan itu ternyata dia adanya dan tujuannya adalah penginapan ini. Ketika tadi aku melompati tembok belakang, kulihat si putih kudamu maka aku mengerti bahwa kalian sudah tiba. Karenanya aku jadi semakin curiga Kulihat dia melintasi wuwungan, kemudian mengintai kedalam sejenak dan segera turun ke bawah. Aku yakin bahwa dia sudah menemukan kamar salah seorang dari kalian dan segera turun tangan menyerang. Aku tak sabar pula maka segera aku menyerangnya . . .

"Tahu apa kau ? Mengapa tidak keruan juntrung kau menyerang diriku tanpa menyelidiki dulu maksudku" menyetek Tiat Ciauw. "OuwToako rombongan pengawal dari kota raja itu memang dipimpin olehku. Aku telah mendapat perintah dari atasan. Tetapi sebagai seorang yang telah berhutang budi demikian besar dari kau, Ouw Toako maka mana bisa aku berlaku begitu rendah dan keji untuk mempersulit kalian ? Terlebih lagi dengan kepandaianku yang demikian terbatas dan dibawahanku yang lebih2 tidak punya guna apa yang sesungguhnya dapat kami lakukan?"

"Malam ini aku mendengar laporan dari mata2 yang kupasang di kota ini bahwa kalian sudah tiba, maka cepat2 aku kemari untuk memberikan bisikan disamping itu juga sekalian merundingkan bagaimana kita harus mengatur siasat agar Ouw Toako tidak usah repot dan aku sendiri tidak perlu kehilangan nama dan sesuap nasi"

Ternyata lah kini bahwa Tiauw Bun dan.Tia Ciauw kedua2nya tidak melupakan budi Ouw Hui Dan kini hendak membuktikan bahwa mereka masing2 memang laki2 sejati yang tidak takut menempuh bahaya untuk membalas budi yang pernah diperolehnya dari Ouw Hui.

Setelah persoalannya menjadi jelas, sejenak Tiauw Bun dan Tiat Ciauw saling memandang dengan sikap ke-malu2an- Lalu keduanya tertawa gelak2 dan saling meminta maaf.

Dengan lenyapnya ganjelan dan kecurigaan karena salah paham itu, mulailah mereka berunding.

Peristiwa mengamuknya Kim Bian Hud di penjara istana untuk menolongi Hoan Pangcu telah menggemparkan seluruh kota raja dan martabat pemerintah Boan telah merosot karenanya

Sebelum lewat sebulan, disaat kegemparan itu belum mereda, telah datang pula berita tentang gagalnya disaat Say Congkoan digunung Giok Pit Hong, dan rupanya berita itu masih kurang mengejutkan, sebab beberapa hari kemudian telah datang pula berita yang lebih mengejutkan yaitu mengenai kematian Say Congkoan dan kedua belas siewie kelas satu, ber-sama2 dengan jago2 undangan mereka, yaitu Leng Ceng Kiesu dan lainnya sehingga berita itu telah merupakan berita yang menggemparkan disamping nama Kim Bian Hud semakin mengorbit menjadi sangat terkenal dan menjadi bahan cerita yang telah membuktikan bahwa Kim Bian Hud memang tiada tanding di dunia ini. Bahkan ada juga yang menduga bahwa Kim Bian Hud bukan manusia, melainkan setengah dewa karena walaupun dikepung jago

berkepandaian tinggi dalam jumlah begitu banyak, kenyataannya dia masih bisa melayaninya dengan baik dan bahkan membasmi jago2 itu tanpa Biauww Jin Hong sendiri menemui cidera sedikit juga.

Dapatlah diperkirakan betapa gusar dan murkanya Kaisar Kian Liong ketika menerima laporan seperti itu.

Disamping Ang Hwa Hwe kini telah ada lagi yang berani menentang kekuasaannya. Dan begitu mudah orang2 yang menjadi jago2 kepercayaannya telah terbinasa ditangan Kim Bian Hud

Dan yang lebih memalukan lagi Kim Bian Hud telah mengacau di kota raja dengan apa yang pernah dilakukan oleh Ouww Hui sembilan tahun sebelumnya. Kedua jago itu Biauww Jin Hong dan Ouww Hui seperti juga ingin mengejek dan memperlihatkan ketidakmampuan pemerintah Boan. Segera diperintahkannya agar kedua jago hebat yang harus mempertanggung jawabkan kematian Say Congkoan itu ditangkap, dengan jalan apapun juga maupun dengan pengorbanan berapa besar yang dibutuhkan. Kaisar menghendaki Biauww Jin Hong dan Ouww Hui baik hidup maupun dalam keadaan mati.

Sejak kegagalan Say Congkoan sebanyak dua kali melaksanakan tugasnya, kepercayaan pemerintah terhadap kesanggupan dan kemampuan para siewie bangsa Boan telah goyah, terutama untuk menghadapi jago2 hebat seperti Ouww Hui dan Kim Bian Hud.

Sebaliknya, sejak peristiwa pengacauan Ouww Hui sembilan tahun yang lalu nama pengawal2 Hok Kong An yang hampir keseluruhannya terdiri dari orang2 Han, telah memperoleh nama yang baik dihati kaisar Kian Liong dan memper oleh penghargaan yang setinggi-tinginya dari kaisar.

SESUNGGUHNYA jago2 seperti Ciu Tiat CiauW dan sute2nya bukanlah sebangsa manusia-manusia jahat dan bermartabat rendah. Terlebih pula setelah mengalami pil pahit di tangan OuW Hui dan Wang Seng, keangkuhan mereka telah lenyap. Dan akhirnya mereka sering kali menghubungi dan mengikat tali persahabatan d ngan orang2 Kang ouw bahkan seringkali secara diam2 mereka memberikan bisikan jika seseorang jago rimba persilatan menghadapi ancaman bahaya dari pihak perintah Boan.

Oleh sebab itulah maka dalam melakukan tugas selama bertahun-tahun terakhir itu, mereka tidak pernah mengalami kesulitan yang berarti apa2. Dalam anggapan pemerintah Boanceng, semua itu hanya disebabkan mereka ditakuti dalam lingkungan Bulim (rimba persilatan), berkat ketrampilan dan kepandaian mereka yang sangat tinggi serta sempurna.

Sekarang ini untuk menangkap kedua jago yang menggemparkan seluruh rombongan dengan dibantu oleh seorang Boan yang menggantikan ke kedudukan Say Congkoan sebagai komandan pengawas dan pengawal istana kaisar. Nama pengganti Say Congkoan itu Halutu dan rombongan itu memiliki kekuatan seratus orang jago pilihan, lima puluh siewie dari istana Hok Kong An yang hampir keseluruhannya orang Han dan lima puluh orang jago istana kaisar yang sebagian besar berkebangsaan Boan.

Pemerintah Boanceng memiliki maksud tertentu dengan mengirimkan rombongan yang terdiri dari jago2 campuran itu.

Tiat CiauW dan orang2 dibawahannya memang sudah banyak berjasa kepada pemerintah Boan, tetapi Kaisar Kian Liong masih belum yakin secara mutlak akan kesetiaan mereka.

Maka diikuti sertakannya Halutu dan orang2 dibawahannya itu agar pihak yang satu dapat menambah kekurangan dari pihak yang lainnya, sedangkan pihak Tiat CiauW berarti ada yang mengamati dengan cermat.

Demikianlah cerita yang diberikan oleh Tiat Ciauw mengenai latar belakang gerakan yang dipimpinnya yang semuanya terdiri dari jago2 pemerintah Boan tersebut.

Hanya saja mengenai sebab musabab pemerintah dapat meramalkan bahwa Kim Bian Hud tentu akan berkunjung ke Congciu, dia tidak dapat memberikan keterangan karena memang dia sendiripun tidak mengetahui dari sumber mana Kaisar Kian Liong bisa mengetahui mengenai perihal itu.

Dengan setiap gerak-geriknya selalu diawasi Halutu, maka memang cukup sulit bagi Tiat Ciauw untuk menghindarkan pertemuan antara rombongan siewie dengan rombongan Kim Bian Hud. Jika tidak lebih dulu memberikan bisikan dengan menjumpai Ouw Hui secara diam2 dan mengatur siasat ber sama2 maka pertemuan itu sulit dielakkan. Untuk mencapai maksudnya itu, dia telah menempatkan seorang mata2 di dekat penginapan, yang harus segera memberi laporannya jika rombongan Ouw Hui sudah tiba di kota kecil tersebut.

Waktu memperoleh berita mengenai kedatangan Ouw Hui, cepat2 dia pergi ke penginapan di mana Ouw Hui dan Kim Bian Hud berada, untuk menjumpai mereka dan ingin berunding mencari jalan keluar yang baik agar dapat mengelakkan pertempuran diantara mereka

Kepada Halutu dan jago2 yang lainnya dia mengatakan hendak melakukan pengintaian ditempat musuh, sambil mencegah mereka mengikutinya dengan alasan bahwa musuh2 itu sangat hebat sekali kepandaianya, dan kemungkinan pula mereka lebih hebat kepandaianya dari yang di duganya. Dengan berkawan banyak mendatang-tempat musuh, tentu saja gerak-gerik mereka jadi kurang leluasa dan sekali saja mereka melakukan kesalahan kecil tentu musuh akan curiga dan berwaspada, sehingga rencana mereka akan berantakan.

Semua siewie itu mengetahui bahwa diantara mereka hanya Tiat Ciauw yang berkepandaian tertinggi dan ilmu meringankan tubuhnya memang sangat sempurna.

Karena itu, akibat dari keterangan Tiat Ciauw, mereka telah menganggap sangatlah beralasan jika Tiat Ciauw ingin melakukan penyelidikan ke tempat lawan hanya seorang diri.

Setelah mengetahui semua peristiwa itu, di antara Ouw Hui dengan Tiat Ciauw telah diatur siasat, dimana agar malam itu juga Kim Bian Hud dan rombongannya secara diam menyingkir kesebuah kuil rusak, kurang lebih lima lie dari kota yang selama beberapa hari itu telah dipergunakan sebagai tempat meneduh oleh Ciong Sie Sam Hengte (tiga bersaudara Ciong) Kemudian menjelang fajar Tiat Ciauw akan mengirim bawahan nya untuk mengepung dan menyergap penginapan itu Selanjutnya setelah sergapan yang tidak berhasil itu, dengan mengemukakan alasan bahwa musuh yang mereka incar itu sudah melarikan diri sehingga tidak ada gunanya berdiam lebih lima di situ, Tiat Ciauw akan memberikan saran agar Halutu mau berangkat, meninggalkan kota Congciu dan kembali ke kota raja.

Dengan demikian keesokan harinya Kim Bian Hud dan Ouw Hui. dapat berziarah ke kuburan Ouw It To suami istri tak khawatir lagi.

Dan jika Ouw Hui dan Biaw Jin Hong me nyetujui usul dan siasat itn bukan disebabkan mereka takut menghadapi rombongan siewie tersebut. Sebagai jago yang bijaksana dan berpikir luas mereka mengakui bahwa cara itulah memang yang terbaik untuk kedua belah pihak menghindarkan diri dari segala macam kepusingan yang tidak ada artinya.

Dengan demikian Tiat Ciauw tidak akan kehilangan nama nama dan kedudukannya. Bagi pihak Kim Bia Hud dengan adanya Tiat Ciauw di Pakkhia yang menjabat kedudukan tinggi serta penting memang memiliki manfaat yang tidak kecil.

Dari itu menjelang tengah malam ketika mereka telah selesai berunding mengatur siasat, maka Tiat Ciauw berpendapat bahwa waktu untuk berpindahnya rombongan Kim Bian Hud sudah tiba dan sangat mendesak sekali. Dia menganjurkan agar mereka tidak mem-buang2 waktu lagi dan dia sendiri akan segera kembali ke tempat penginapan pasukannya yaitu di belakang gedung Tiekoan.

Tiat Ciauw sudah hendak berlalu ketika tiba2 terdengar suara berkeresek yang perlahan sekali diatas genting dan menyusul itu empat batang pisau terbang menyambar dari luar jendela-Itulah suatu peristiwa yang tiba2 sekali terjadinya yang tidak pernah diduga oleh mereka.

Ketika hendak bertolak dari Pakkhia, Halutu telah memperoleh perintah rahasia dari Kaisar Kian Liong untuk memperhatikan dan mengamati gerak gerak Tiat Ciauw maupun kawan-kawannya.

Sesuai dengan perintah itu, maka ketika Tiat Ciauw mengatakan hendak melakukan penyelidikan di tempat lawan dia hanya mengangguk menyatakan persetujuannya. Tetapi, dengan diam2 dia kemudian menyusul dan mengikuti secara diam-diam di belakang Tiat Ciauw.

Dan kedatangan Halutu bertepatan dengan tertawannya Tiat Ciauw dan Tiau Bun oleh Biau Jin Hong, sehingga dia dapat mendekati tempat itu tanpa ada yang mengetahui.

Seluruh percakapan di dalam kamar Ou Hui telah didengarnya dengan jelas.

Di dalam hatinya dia mengutuk Tiat Ciauw dan memuji Kaisar Kian Liong yang ternyata sudah dapat menerka dengan jitu akan terjadinya pengkhianatan seperti itu.

Disamping itu Halutu juga jadi girang sekali. Kini dia melihat suatu kesempatan untuk membuat jasa dan

mengangkat nama sekalian memuaskan hatinya yang merasa iri dan sirik terhadap Tiat Ciauw.

Walaupun dia tidak pernah mengatakan apa2 sesungguhnya dia tidak puas melihat Tiat Ciauw yang diangkat menjadi pemimpin rombongan itu, Di dalam hatinya dia tidak percaya bahwa Tiat Ciauw berkepandaian jauh lebih tinggi dari ke-kepandaianya sendiri, bahkan menurut keyakinan nya justru dia yang jauh lebih hebat dari Tiat Ciauw.

Mengenai Bian Hud dan Ouw Hui, dia hanya mendengar dari cerita orang.

Kini dia melihat bahwa yang seorang tampaknya seperti seorang yang berpenyakitan kurus dan pucat sedang yang seorang lainnya hanyalah seorang pemuda desa yang bermuka kasar.

Halutu tidak percaya bahwa kedua orang itu yang keadaannya seperti itu, bisa memiliki kepandaian yang sangat tinggi seperti cerita rekan2nya yang kembali dari Soat Hong Sancung dalam keadaan yang menyedihkan, dan diam2 Halutu hanya menganggap bahwa justru rekan-rekannya itulah yang tidak punya guna dan sengaja bercerita dengan berlebihan ditambahi bumbu di sana sininya untuk menutupi malunya sendiri dan melindungi nama mereka dari kehancuran.

Dan memang sungguh malang orang yang tidak tahu diri seperti Halutu, karena bukannya dia berhasil mendirikan pahala dan jasa untuk pemerintahnya dan juga bukannya dia memperoleh nama harum tetapi sebaliknya dari angan2nya yang terlampau muluk itu, tindakannya justru akan mendatangkan bencana hebat baginya.

Setelah mendengar seluruh percakapan didalam itu, dia berpendapat bahwa saatnya untuk bertindak sudah tiba.

Tangannya meraup kedalam saku senjata rahasianya. Dengan menggenggam beberapa batang piau, dia kemudian

melompat turun dan melontarkan sekian banyak senjata rahasia itu kedalam kamar lewat jendela yang terbuka itu.

Menurut perhitungannya, dengan mempergunakan kelengahan dari ke empat jago itu setidaknya-tidaknya dia akan dapat merubuhkannya beberapa orang diantara mereka.

Dengan demikian pekerjaannya tentu saja jadi jauh lebih ringan dan dapat melaksanakan tugasnya lebih mudah.

Sebagai orang Boan umumnya dimasa itu Halutu pun selalu menganggap dirinya jauh lebih sempurna dari orang2 Han.

Karena kecongkaan dan kesombongannya ituah dia terlalu meremehkan kegagahan orang2 yang tengah diincarnya itu dan dia yakin benar bahwa dia akan berhasil dengan baik.

Namun alangkah terkejutnya dia ketika tepat di saat kakinya menyentuh bumi. se-konyong2 dua batang piauwnya sendiri melayang kembali dan menghajar dada dan pinggangnya.

Ketika serangan gelap Halutu itu dilancarkan, Tiat Ciauw dan Tiauwn Bun sedang berpamitan dari kedua tuan rumah dan punggung mereka menghadap ke jendela.

Tetapi sebagai jago2 yang memiliki kepandaian sangat tinggi, serangan tiba-tiba itu tidak membuat mereka menjadi gugup. Dengan menjatuhkan diri bergulingan dilantai, mereka dapat menghindarkan diri dari serangan piauwn itu.

Dua batang piauwn yang meluncur ke arah Ouwn Hui dan Biauwn Jin Hong juga tidak berhasil mengenai sasarannya. Mereka yang kebetulan tengah menghadap ke arah jendela dengan mudah dapat menangkap kedua senjata rahasia tersebut dan melontarkannya kembali kepada penyerang.

Halutu adalah seorang ahli gwakhe, yang telah menguasai ilmu weduk Tiat Pau San.

Walaupun pengambilan piau w dari dalam kamarr itu jitu sekali mengenai dada dan pinggangnya, dia tidak rubuh hanya merasa kesakitan. Tetapi sesaat kemudian dia sudah melompat masuk dengan gerakan yang gesit sekali.

Dan disaat itu, walaupun Halutu telah melihat sendiri betapa hebatnya kepandaian lawan2nya itu, namun kenyataannya Halutu sama sekali tidak menyadarinya bahwa dirinya bukanlah tandingan dari lawan2nya yang berkepandaian hebat

Dia tetap saja telah melompat masuk melancarkan serangan mengandalkan ilmu weduk yang dimilikinya, serta keampuhan tenaga pukulannya.

Kedatangan Halutu disambut Biau w Jin Hong sedang Ou w Hui dan lainnya berdiam di pinggir

Ou w Hui dan kawan2nya mengetahui bahwa sebagai seorang jago yang ternama seperti Biau w Jin Hong merasa terhina jika mereka membantu,

Terlebih lagi yang harus dihadapi itu hanya seorang belaka dan dalam hatinya, Ciu Tiat Ciauw ingin sekali turun tangan untuk cepat2 membinasakan Halutu, karena dia sadar bahwa kedudukan nya yang sangat tinggi itu terancam bahaya.

Jika memang Halutu dapat meloloskan diri dia tentu akan dituduh sebagai pengkhianat dan dia di-kejar2 pemerintah Boan.

Jika dapat ingin sekali dia cepat2 menghabiskan riwayat Halutu untuk menutup mulutnya.

Tetapi setelah Biau w Jin Hong mendahului dia terpaksa mengekang hasratnya,

Kim Bian Hud adalah seorang yang telah menepai tingkat tertinggi dalam bidang ilmu silat.

Kepandaiannya dalam ilmu Iwekhe dan gwakhe sudah sangat sempurna sekali dan ilmu weduknya yang disebut Kim Ciong To juga jarang ada tandingannya.

Jika ingin dibandingkan dengan Halutu, jelaslah bahwa kepandaiannya masih dua atau tiga tingkat lebih tinggi, tetapi didalam pertempuran itu dia memang sengaja hendak bertanding mempergunakan ilmu gwakhe.

Dengan sama2 mengandalkan ilmu weduk, mereka mengutamakan serangan dan hanya menangkis jika musuh menyerang kepala.

Ramai sekali pertempuran itu, pukulan2 dahsyat ke arah tubuh lebih banyak dibiarkan dan dibalas dengan pukulan pula.

Jelaslah bahwa dalam ilmu mengerahkan tenaga kasar itu keduanya berimbang, tetapi mengenai kelincahan Kim Bian Hud tetap jauh melebihi lawannya.

Karena itu Kim Bian Hud bisa lebih banyak melancarkan pukulan, sedangkan Halutu lebih banyak menerima pukulan hanya dapat melancarkan pukulan sekali2 saja.

Walaupun adanya kemenangan diatas angin seperti itu, tetapi dengan cara bertempur mereka seperti itu tentu saja sulit bagi Kim Bian Hud untuk memperoleh kemenangan di dalam waktu yang sangat singkat.

Onw Hui dan Tiauww Bun menyaksikan dengan kagum, sebaliknya Tiat Ciauw merasakan bagaikan menginjak ribuan jarum.

Tiat Ciauw sadar kalau pertempuran itu ber-larut2 sehingga kawan2 Halutu datang, rahasianya akan bocor, walaupun Halutu akhirnya dapat dirubuhkan Biauww Jin Hong dan mati.

Akhirnya karena tidak sabar lagi, Tiat Ciauw berteriak nyaring: "Biauww Taihiap janganlah mengasihani dia, kasihanilah aku"

Teriakan yang bernada memohon itu menyadarkan Biauww Jin Hong akan bahaya mengancam orang she Ciu tersebut. Dia mengakui dalam pertempuran tidak boleh murah hati kepada lawan.

Segera juga dia merobah cara bertempurnya dan cara serangan2nya.

Setiap pukulan disertai dengan pengerahan tenaga dalam. Ilmu weduk memang sukar ditembus dengan serangan tenaga kasar, tetapi tidak bisa bertahan lama terhadap serangan yang menggunakan tenaga Iwekang. Cepat atau lambat kekebalan itu tergantung tenaga Iwekang penyerangnya. Menghadapi serangan Iwekang Bian Hud, kekebalan Halutu hanya dapat bertahan sesaat saja dan pecah setelah menerima pukulan beberapa kali rubuhlah dia tertotok Taiyanghiatnya.

Walaupun Kim Bian Hud tidak mengeluarkan seluruh tenaga dalamnya cukuplah totokannya itu di jalan penting untuk membuat Halutu terluka berat dan kepindaannya musnah sama sekali.

Setelah merubuhkan lawannya, Kim Bian Hud melompat mundur. Dia tidak tega menurunkan tangan untuk menghabiskan jiwa Halutu.

Ciu Tiat Ciauw tak sabar lagi, sambil berseru memintakan maaf kepada Biauww Jin Hong melompatlah dia kepada Halutu dan menghabiskan jiwanya dengan menotok Toa Tui Hiatnya.

Dengan persetujuan semua orang mayat Halutu ditinggalkan menggeletak di lantai itu.

Tiat Ciauw segera berpamitan dan bersama Tiauww Bun kembalilah dia ke gedung Tiekoan.

Tiat Ciauw masuk mempersiapkan sebahannya untuk mengadakan pengepungan.

Tiauww Bun cepat2 mencari adiknya dan mengajaknya menyongsong rombongan Kim Bian Hud

Semua berjalan lancar. Orang2 yang hendak ditawan sudah lenyap, tetapi di dalam kamar itu dijumpai mereka mayat Halutu dan mereka menarik kesimpulan bahwa Halutu dipergoki lawan dan dibinasakan, yang kini telah melarikan diri

Sedikitpun mereka tak menduga bahwa semua itu akalah hasil pekerjaan pemimpin mereka

Setelah para siewie hari itu juga berangkat kembali ke Pakhia barulah keesokan harinya Biau Jin Hong mengajak seluruh rombongannya yang kini bertambah tiga orang bersaudara she Ciong itu berziarah kemakam Ouw It To.

Waktu mereka tiba di tempat yang di tuju itu semua orang terkecuali Peng Ah Sie dan kedua anak kembar telah menjadi heran bukan main karena Ouw Hui menyediakan alat2 smbahyang

Sedangkan yang mereka ketahui hanya suami istri Ouw It To yang dikubur di situ.

Dengan air mata berlinang membasahi pipinya, Ouw Hui menjelaskan bahwa abu jenazah adik angkatnya Tia Leng So juga telah dikubur.

Keterangan Ouw Hui itu tentu saja mengejutkan Biau Jin Hong dan Yok Lan

Begitu pula ketiga orang bersaudara she Ciong tak urung jadi terkejut dan sedih.

Sebagai seorang yang menerima budi besar Biau Jin Hong tidak pernah melupakan gadis kacil kurus yang pernah menolongnya. Yok Lan telah mendengar cerita ayahnya mengenai kepandaan gadis she Thia dalam hal pengobatan dan berhasilnya gadis itu menyembuhkan mata Kim Bian Hud tentu saja juga berterima kasih bukan main Sudah lama dia ingin menjumpainya tetapi tidak pernah terlaksana karena ayahnyaapun tidak mengetahui dimana adanya gadis itu.

Kini Yok Lan hanya menemui kuburannya-Walaupun mereka belum pernah menerima budi Leng So, tetapi setelah tahu dan mengenal sifat2 nya, ketiga jago she Ciong itu hormat kepadanya.

Mereka menyesal, bahwa sejak berpisah di rumah Biau Jin Hong mereka tak pernah berjumpa lagi dan ternyata sekarang sudah mati.

Setelah beberapa lama dan masing2 sudah berhasil menindih dan menguasai guncangan perasaan masing2 Biau Jin Hong mulai sembahyang.

Sebagai yang tertua dan terdekat dengan Ouw It To secara langsung maka dialah yang di minta Ouw Hui untuk bersembahyang lebih dulu

Seperti di waktu2 yang silam setiap mengenang pasangan suami istri yang sangat dikagumi air mata Biau Jin Hong mengalir deras sekali.

Tetapi sekali ini kata2 yang diucapkannya antara tangis yang cukup keras telah mengejutkan semua orang berbareng juga sangat menggembirakan sekali semua yang msndengarnya. terutama Yok Lan dan Ouw Hui walaupun menjadi malu.

Yang diucapkan Biau Jin Hong adalah pemberitahuan kepada arwah Giehang dan Giesunya saudara angkat dan istri saudara angkat, bahwa demi menebus dosanya serta untuk membuktikan terhapusnya tali permusuhan antara keluarga2 mereka dia bermaksud menjodohkan puterinya dengan Ouw Hui.

Dia menyatakan pula kepercayaannya bahwa arwah kedua orang tua Auw Hui itu akan menyetujui maksudnya dan senantiasa akan merestui hidup sepasang orang muda itu.

Kepada arwah Leng So dia menghaturkan terima kasihnya yang tidak terhingga dan meminta maafnya karena tidak

mengetahui di mana sigadis she Thia tersebut berada, dia belum pernah memberikan penghormatan kepada arwah gadis itu

Setelah bangkit Bian Hud meminta Peng Ah Sie bertindak sebagai wali Ouw Hui karena dia bermaksud melangsungkan pernikahan itu.

Pertama kalinya Peng Ah Sie menolak, di katakannya bahwa dia tidak pantas menjadi wali Ouw Hui. Tetapi Bian Hud mendesaknya.

"Tinggi rendah derajat bukanlah ditentukan oleh kepandaian atau kedudukan dalam masyarakat. Yang terpenting adalah jiwanya. Peng Siete sendiri telah membuktikan kebesaran dan keagungan jiwamu dengan melindungi dan memelihara Huijie. Tanpa menghiraukan bahaya dan kesengsaraan yang harus kau alami, kau telah melakukan semua itu. Dan semua itu hanya disebabkan kau baru sekali saja menerima budi Ouw Toako Terlebih lagi sebagai seorang yang telah mengasuh Huijie sejak kecil jika bukan kau siapa lagi yang berhak menjadi walinya?"

Dari ucapannya itu jelas bahwa Biau Jin Hong bukan menganggap Peng Ah Sie seorang pelayan.

Memang dia merasa sangat berterima kasih sekali terhadap orang yang sangat jujur itu yang telah menggantikannya mengasuh dan membesarkan Ouw Hui.

Dalam kata2nya itu Kim Bian Hud juga telah merubah sebutannya kepada Ouw Hui sendiri yaitu Huijie, anak Hui dan bukan Hiantet, keponakan yang baik, seperti pada hari-hari sebe lumnya.

Ketiga jago bersaudara she Ciong juga ikut mendesak agar Peng Ah Sie menerima tugas itu maka akhirnya Peng Ah Sie bersedia untuk bertindak sebagai wali Ouw Hui.

Dengan ikut disaksikan oleh ketiga jago bersaudara she Ciong itu, dilangsungkan upacara pernikahan yang sederhana,

Setelah selesai kembalilah mereka kekuil untuk ber-kemas2 meninggalkan daerah Congciu.

Ouw Hui menyadari bahwa dia kini sudah tidak bebas lagi seperti sebelumnya. Dimasa lalu dia tidak pernah memikirkan soal rumah. Dia berkelana kemana dia senang dan tinggal di mana saja ditempat yang disukainya. Tetapi setelah berlangsungnya pernikahan tersebut kini dia bertanggung jawab atas diri Yok Lan dan tidak dapat memikirkan soal tempat tinggal.

Keesokan harinya ketiga jago bersaudara she Ciong itu sudah ingin berpisah dengan rombongan Kim Bian Hud maka malam itu mereka tidak ingin tidur dan mengajak kedua orang itu mertua dan menantu untuk ber-cakap2.

Ketika mereka menanyakan Ouw Hui mengenai rencananya dalam menempuh hidup baru di-masa2 mendatang, serta mendengar Ouw Hui belum memiliki tempat tinggal yang tetap, mereka mengusulkan agar dia ikut saja bersama tiga bersaudara Ciong untuk tinggal di Ouwpak Utara Dengan halus Ouw Hui menolak tawaran-tersebut.

Dijelaskan oleh Ouw Hui bahwa dia tidak berani menyeret ketiga jago she Ciong tersebut ke dalam libatan bahaya.

Sejak sembilan tahun yang lalu dia selalu di cari2 oleh pemerintah Boan, sehingga jika dia menerima tawaran mereka Ciong Sie Sam Hiong akan ikut dianggap musuh pula oleh pemerintah Boan.

Terlebih lagi menurut Ouw Hui, setelah kini dia berkeluarga ingin sekali dia mencari tempat tinggal yang tenang, jauh dari pergaulan umum agar dia tidak perlu terus menerus berwaspada ber-jaga2 terhadap serangan musuh. Bukan kah seperti umumnya terjadi, setelah namanya kini terkenal sebagai jago yang sulit dicarikan tandingannya tentu akan

mengundang banyak sekali tokoh2 rimba persilatan yang penasaran dan ingin berusaha menguji kepandaiannya? Dan juga peristiwa demikian hendak dihindarinya se-tidak2 nya untuk sementara waktu.

Pernyataan Ouw Hui yang diucapkan dengan ber-sungguh2 itu telah memperoleh dukungan Kim Bian Hud pula, sehingga ketiga orang bersaudara she Ciong itu tidak dapat memaksa terus.

Seperti telah diketahui, Biauw Jin Hong juga sudah jemu akan pertempuran2 sepanjang hi upnya yang harus dilakukannya terus menerus tanpa hentinya, oleh karena itu dia pun ingin hidup menyendiri di Leng Ko Tha dengan hanya beberapa sahabatnya yang akrab mengetahui tem pat persembunyiannya.

Diantara beberapa sahabatnya itu terdapat Tauw Sat Kauw yang kemudian ternyata seorang sahabat palsu belaka. Setelah kini terbukti Tauw Sat Kauw berpihak kepada pemerintah Boan-atau lebih tepat menjadi kaki tangan pemerintah Boan maka tempat persembunyian Kim Bian Hud bukan pula merupakan tempat yang dapat dirahasiakan.

Walaupun untuk sementara waktu Touw Sat Kauw tentu tidak akan berani mendatangi rumahnya di Leng Ko Tha itu tapi kelak lambat atau cepat dia tentu akan datang dengan membawa banyak sekali kawan2nya yang liehay.

Jika memang terjadi peristiwa seperti itu dapat atau tidak dia harus melakukan pertempuran mati2an pula dan mungkin juga akan membunuh banyak jiwa manusia pula sedangkan pekerjaan seperti itu sudah memuakkan hatinya.

Dan percakapan selanjutnya Ouw Hui kemudian mengemukakan pendapatnya agar mereka sebaiknya pergi ke wilayah perbatasan barat laut.

Ouw Hui mengetahui bahwa di daerah tersebut sangat sunyi dan di sampingnya dengan menetap di daerah tersebut

dia dapat berdekatan dengan kakak angkatnya Tio Poan San sahabat2nya dari Ang Hwa Hwe.

Sarannya itu segera juga disetujui Kim Bian Hud yang juga sudah sejak lama merasa kagum kegagahan dari orang Ang Hwa Hwe.

Tanpa terasa mereka sudah ber-cakap2 terus sehingga menjelang fajar.

Yok Lan dan lain2nya sudah bangun untuk memasak nasi dan mempersiapkan bekal.

Tidak lama kemudian semuanya telah selesai dipersiapkan dan dengan saling mendoakan untuk keselamatan mereka, kedua rombongan itu telah berpisah untuk menempuh jalan masing2.

Tujuan rombongan Kim Bian Hud pertama adalah Leng Ko Tha di mana dia masih harus menyelesaikan beberapa soal dan mengambil beberapa barang berharga yang akan dibawa pindah ke wilayah barat laut.

Dalam perjalanan itu mereka tidak menemui kesulitan dan tiga bulan kemudian mereka tiba di daerah Hui Kiang.

Kedatangan mereka disambut gembira oleh orang2 gagah dari Ang Hwa Hwe.

Hanya Tio Poan San yang tidak berhasil di jumpai karena pemimpin ketiga dari Ang Hwa Hwe itu sedang pergi ke Tionggoan untuk melakukan pembersihan dalam lingkungan partai perguruanannya.

Dengan bantuan kawan2 dari Ang Hwa Hwe kemudian Ouw Hui telah memilih tempat tinggal yang sekarang dimana mereka dapat hidup dengan tenang dan tenteram sampai berputera.

"BENAR-BENAR sangat mengagumkan sekali" kata Tio Poan San setelah Auw Hui selesai bercerita. "Alangkah cepatnya sang waktu telah lewat begitu saja. Masih kuingat benar dengan jelas bagaimana baru terjadi kemarin, bagaimana kita untuk pertama kali bertemu di Siang-ke-po sembilan belas tahun yang lalu. Waktu itu kau masih merupakan seorang anak yang kurus kecil dan kini kau sudah menjadi seorang ayah" dan selesai dengan kata2nya itu Tio Paan San telah tertawa ber-gelak memperlihatkan bahwa dia tengah diliputi kegembiraan yang sangat.

"Kau pernah berada di Siang Ke Po sembilan tahun yang lalu ?" tanya Biauww Jin Hong dengan heran. "Mengapa kau berada di rumah keluarga Siang itu ? Tahukah kau siapa mereka sesungguhnya ?"

Tidak mengherankan jika Biauww Jin Hong terkejut mendengar Ouww Hui berkenalan dengan Poan San di tempat tersebut. Dalam ceritanya tentang riwayat hidupnya disaat masih kecil dengan sengaja Ouww Hui telah menyembunyikan pengalamannya di Bu Teng Kwan. Kalau dia menceritakan pengalamannya itu, yaitu selama di Siang Ke Po, Kim Bian Hud tentu ingin mengetahui bagaimana dia bisa berada di rumah musuh besar nya itu. Sebagai seorang yang tidak bisa berjusta kalau Kim Bian Hud telah mendesaknya, dia tidak mungkin tidak untuk bercerita sejujurnya dan membuat orang tua itu akan teringat peristiwa menyedihkan dan memalukan yang terjadi waktu itu.

Mudah dimengerti, bahwa kini dia menjadi ingat waktu mendengar pertanyaan Kim Bian Hud. Tetapi setelah terlanjur kepalang basah Poan San telah menimbulkan persoalan tersebut dia terpaksa harus bercerita,

Tetapi hatinya tetap tidak mengijinkan. Untunglah bahwa sejenak kemudian dia telah memperoleh akal. Dia mulai menceritakan di saat diterimanya Peng Ah Sie dan dia sendiri bekerja di rumah itu dan seterusnya sampai akhirnya peristiwa

itu telah memusnahkan juga Siang Ke Po dimakan api yang hampir saja menewaskan banyak sekali ahli2 silat ternama.

Sambil meng-angguk Poan San memberikan komentarnya : "Itulah sebabnya Biauwei Tai Hiap mengapa aku seorang tua bangka Jadi bersumpah mengangkat saudara dengan seorang anak kecil kurus" kata Tio Poan San dengan disertai oleh senyumnya, "Dan aku merasa kagum sekali akan keperwiraannya dan semakin bangga memiliki adik angkat sebagai menantumu."

Bagi Poan San dan kedua saudara Siang sikap ragu2 Ouwei Hui tadi memang wajar yaitu karena Ouwei Hui segan menimbulkan pujian bagi pendengarnya.

Tetapi Biauwei jin Hong memperoleh kesan lain dalam hatinya dia yakin bahwa Ouwei Hui masih menyembunyikan sesuatu,

Rupa2 pertanyaan telah muncul di dalam hatinya tetapi dia segan bertanya belit2 dan cerewet, mungkin juga Ouwei-Hui memiliki alasan tertentu untuk menyembunyikan sebagian dari pengalamannya.

Demikianlah mereka telah ber cakap2 dengan asyiknya dan saling menceritakan pengalaman masing2 dan menimbulkan kembali soal2 yang lampau, diselingi gelak tertawa mereka yang sangat riang sekali.

Kalau memang bukannya ada Yok Lan yang mengingatkan mereka tentu akan lupa makan.

Memang kalau orang2 yang sefaham dan secita2 berkumpul dan ber-cakap2 biasanya yang pendiampun bisa menjadi periang dan lincah, tidak terkecuali halnya dengan Kim Bian Hud.

Malara itu Poan San dan kedua kawannya bermalam di rumah Ouwei Hui. Keesokan harinya setelah menyaksikan latihan ketiga anak itu dan saudara Siang telah memberikan

beberapa pelajaran pula kepada murid akuan mereka yaitu sepasang anak kembar Ma It Hong, berpamitanlah ketiga tamu itu untuk kembali ke tempat kediaman para kesatria Ang HwajHwe.

Sejak hari itu lima tahun telah lewat dengan tenang. Selama lima tahun itu dengan giat Ouw Hui mendidik kedua muridnya.

Kedua anaknya Ma It Hong itu kini sudah menjadi dua orang pemuda tampan sekali.

Hal itu tidaklah terlalu mengherankan karena memang putera2 Hok Kong An yang di masa mudanya terkenal sebagai pemuda yang tertampan di Pakkhia.

Asal usul mereka sendiri tidak diketahui oleh kedua pemuda itu.

Karena mengingat bahwa rahasia itu hanya diketahui beberapa orang saja, sedangkan diantaranya sebagian sudah meninggal dunia maka kepada mereka tak pernah Ouw Hui menjelaskan; walaupun seperti ibu dari pemuda Cie Ceng.

Waktu kecil kedua anak itu tak punya nama.

Cie Ceng segan memberikan nama kepada mereka karena sesungguhnya bukan anaknya sendiri

Waktu itu mereka hanya disebut A Toa dan A Jie yang besar dan yang kedua setelah dirampas Hok Kong An dan dibawa ke istananya entah nama apa yang diberikan kepada mereka.

Tetapi apapun bentuk nama pemberian Hok Kong An tak pernah ingin diketahui oleh Ouw Hui dan dia sendiri memberikan nama yang tertua Cie Beng berarti terang dan Cie Jin untuk yang berusia lebih muda yang berarti luhur mulia. Kini keduanya telah berumur 22 tahun.

Jilid 3

KEPADA mereka, Ouw Hui telah menurun kan pelajaran ilmu silat yang tersendiri. Dan ilmu itu sesungguhnya bersumber dari Ouw Kee To Hoat, ilmu silat golok pusaka keluarga Ouw, yang telah dirobahnya sedemikian rupa, agar sesuai untuk dipergunakan oleh mereka ber dua secara bersama2 dengan bersenjatakan pedang, bukan golok.

Disamping pelajaran dari Ouw Hui, kedua pemuda itu telah memperoleh pelajaran Siang Hek Cie dan Siang Pek Cie sebagai murid tidak resmi.

Berkat asuhan akbli kelas tinggi dan memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan hebat maka tidak mengherankan jika kepandaian Cie Beng dan Cie Jin sudah dapat disejajarkan dengan ahli2 silat kelas utama. Disamping itu memang Cie Beng dan Cie Jin juga sangat cerdas sekal, setiap pelajaran ilmu silat yang diturun kan kepada mereka selalu berhasil dikuasai-nya dengan cepat.

Putera Ouw Hui telah diberi nama Ho, untuk melambangkan hapusnya permusuhan antara keluarga Ouw dan Biauw,

Dalam usianya yang baru sembilan tahun, sudah terlihat bakat2nya yang luar biasa.

Ouw Ho sangat cerdas sekali dan bisa segera memahami setiap pelajaran yang diberikan ke padanya, bukanlah sesuatu yang terlalu mengherankan. Bukankah dia keturunan keluarga yang terkenal akan kecerdasannya ?

Yang benar2 aneh ialah wajahnya, yang buruk dan juga sangat hitam sekali, disamping sangat menakutkan.

Ouw Hui, yang memiliki ayah berwajah hitam menyeramkan, tetapi memiliki ibu sangat cantik, ternyata telah mewarisi wajah ibunya, walaupun agak kasar.

Yok Lan berayah Kim Bian Hud, yang berwajah kasar dan buruk pula, tetapi dia menjadi seorang wanita cantik seperti ibunya. Sebaliknya walaupun ayahnya berwajah cukup tampan dan ibunya cantik, kian besar Ouw Ho semakin buruk dan hitam.

Warna kulitnya yang hitam kelam seperti Ouw It To, sedangkan bentuk tubuhnya seperti Kim Bian Hud, tinggi kurus dan bertulang kasar.

Tetapi dibalik dari keadaan lahiriah yang begitu buruk, tersembunyi kecerdasan otak yang sangat mengagumkan sekali dan jiwa bocah itu luhur dan melambangkan jiwa seorang lelaki jantan dan sejati,

Berkat bakat² yang luar biasa yang dimilikinya, walaupun usianya masih demikian muda kepandaianya sudah sangat hebat. Hampir seluruh ilmu pusaka kedua keluarga, Ouw dan Biau² telah berhasil dipahaminya.

Yang masih kurang padanya ialah latihan Iwekang dan pengalaman.

Dalam pelajaran Bun sastra dan ilmu² pengetahuan lainnya, dia pun seorang murid yang sulit dicari keduanya.

Dengan hidup hanya dikelilingi Oleh orang² yang jauh lebih tua dari dia dan semuanya melimpahkan kasih sayangnya, tentu saja dia menjadi nakal sekali.

Untung saja, bahwa darah kesatria yang mengalir dalam tubuhnya dapat memberikan keseimbangan yang secukupnya, sehingga kenakalannya itu terbatas hanya kenakalan sifat kanak² belaka, yang kadang² menimbulkan peristiwa² yang lucu

Setelah sepuluh tahun menyingkir dari Tiong goan dan selama itu tidak mengalami gangguan, Kim Bian Hud dan Ouw Hui lambat laun sudah melupakan permusuhan2 mereka dengan pihak2 tertentu.

Sebagai pahlawan2 keadilan, dimasa lampau mereka telah menghajar tidak sedikit jago2 jahat yang melakukan perbuatan se-wenang2 terhadap rakyat jelata.

Diantara jago2 tangguh2, tetapi memiliki sifat buruk itu, sebagian masih merasa penasaran dan menaruh dendam yang sangat besar sekali kepada Kim Bian Hud maupun juga kepada Ouw Hui.

Setelah beberapa tahun mati2an meyakinkan ber-macam2 kepandaian yang jauh lebih tinggi, tanpa mengenal lelah telah mencari kedua jago ternama dan tanpa tanding itu. Mereka telah ber usaha untuk dapat mencari jejak dari Kim Bian Hud dan juga Ouw Hui. Usaha mereka itu memang terlihat jelas, betapun mereka memang menaruh dendam yang sangat kuat dan akan ber usaha mencari kedua musuhnya itu untuk me lampiaskan dendam mereka. Sebelum usaha ar reka berhasil! maka musuh dari kedua jago2 tanpa tanding itu tidak akan berhenti dalam usahnya

Untuk hidup keluarganya, Ouw Hui tidak segan2 membanting tulang mengeluarkan tenaga diladangnya dan disamping itu juga, diapun sering pergi berburu kepegunungan Thiansan diwaktu tiada pekerjaan di ladang.

Sedangkan peternakan dombanya juga berbiak dengan baik, walaupun demikian, tidak sel ruh kebutuhannya dapat dihasilkan sendiri- Misal nya saja garam: bahan2 pakaian dan lain2nya lagi.

Semuanya bahan2 itu harus dibeli di-kota terdekat, karena itu untuk keperluan tersebut, setiap setengah tahun sekali dia harus pergi ke Ui atau Kulja untuk menjual kulit binatang dan bulu domba.

Biasanya dia disertai si kembar Cie Beng dan Cie Jin, Ouw Ho sesungguhnya sudah lama ingin ikut, tetapi karena dia masih terlalu kecil, maka ayahnya belum pernah membawanya ikut serta.

Setelah usianya cukup sembilan tahun, untuk pertama kalinya dia diperbolehkan ikut.

Alangkah girangnya sinakal. Disepanjang ja lan tiada habisnya dia menunjuk ini dan menanyakan itu dan terlalu sering dia membelokkan kudanya untuk mendekati sesuatu yang menarik perhatiannya.

Kota Ui tidak seberapa besar, tetapi artinya penting sekali.

Di si tulah bertemunya dua jalur jalan kafilah penting, yang satu menuju kebarat laut, ke Siberia utara yang lainnya kebarat daya Si-beria selatan dan terus ke Persia dan kepantai laut tengah.

Karena itu, tidak mengherankan jika kota itu selalu ramai dikunjungi rupa2 bangsa.

Bagi Ouw Ho, yang baru pertama kali melihatnya, semuanya itu tentu saja serba menarik dan membuat dia kagum tidak habisnya.

Karena tibanya di Ui sudah menjelang tengah hari, maka setelah memesan kamar dipenginapan, Ouw Hui segera mengajak puteranya ke sebuah rumah makan.

Mereka memilih sebuah meja didekat jendela, agar Ouw Ho bisa menikmati pemandangan lalu lintas yang beraneka ragamnya.

Selain mereka, diruang itu sudah ada beberapa belas tamu lain.

Dan disebuah meja di sudut sebelah sana tampak empat orang Han.

Dilihat dari pakaiannya, agaknya keempat orang itu saudagar2 keliling.

Mula2 Ouw Hui tidak meja perhatikan mereka, tetapi ketika dia kebetulan menoleh, tiba2 dia agak terkejut.

Orang2 itu ternyata j iga tengah memperhatikannya.

Wajah salah seorang diantara mereka agaknya tidak asing baginya, hanya saja Ouw Hui ti dak ingat pula dimana dia pernah berjumpa dengan orang itu.

Diwaktu pandangan mereka bertemu satu dengan yang lainnya, sekilas tampak orang itu seperti terkejut. Hanya sekejap mata saja terlihat perobahan wajah orang itu, tetapi cukuplah sudah bagi Ouw Hui untuk mengetahui; bahwa orang itupun telah mengenalinya.

Diam2 Ouw Hui telah mulai memperhatikan keadaan keempat orang itu.

Mata mereka memancarkan sinar yang tajam sekali, suatu tanda bahwa mereka memiliki lwekang yang tidak dapat diremehkan.

Dengan berpakaian seperti saudagar mereka memang bisa mengelabui mata orang2 biasa, tetapi bagi Ouw Hui sudah jelaslah bahwa dia, itu merupakan ahli2 silat kelas utama.

Semakin diperhatikan, semakin bercurigalah Ouw Hui terhadap keempat orang yang memiliki gerak gerik mencurigai itu.

Terus keempat orang itu telah kasak-kusuk, dan kadang2 mereka melirik kearahnya secara sembunyi2.

Ouw Hui sia2 mengasah otak untuk berusa ha meng-ingat2 dimana dia pernah berjumpa dengan keempat orang tersebut.

Lewat sejenak, Ouw Ho juga telah melihat sikap dan kelakuan keempat orang itu.

Sebagai seorang anak kecil, pikirannya tentu saja masih sederhana dan hatinya tidak menjadi curig? seperti ayahnya.

Tetapi tingkah laku orang2 itu membuatnya jadi mendongkol. Dengan sikap kasak-kusuk terus-menerus, orang2 itu tentu tengah memper-elok2 keburukan wajahnya dan wajah ayahnya, pikirnya. Dan Ouw Ho jadi tersinggung sendiri nya.

Karena mendongkol, dia sudah hendak memaki mereka, tetapi Ouw Hui cepat2 mencegahnya.

Betapapun nakalnya anak itu tetapi terhadap ayahnya dia masih bisa menuruti cegahan ayahnya.

Demikianlah, dia tidak jadi memaki orang2 itu.

Hanya saja hatinya masih penasaran dan dengan mata dipentang lebar2 Ouw Ho telah mendelik kearah keempat orang itu.

Hanya hatinya telah mengambil keputusan untuk memberikan hajiran kepada keempat orang itu jika dijumpainya lagi.

Sedikitpun dia tidak memikirkan, bahwa orang2 itu semuanya bertubuh jauh lebih besar dari dia, dan juga berjumlah ejipat orang, sedangkan dia hanya seorang diri.

Sebagai keturunan dari dua keluarga pahlawan2, sama sekali dia tidak mengenal apa artinya takut.

Tidak lama kemudian, keempat tamu itu telah meninggalkan rumah makan itu, dan lewat beberapa waktu pula Ouw Hui juga sudah selesai makan dan mengajak puteranya kembali kepinginannya.

Kuasa dan para pelayan penginapan itu sudah mengenal Ouw Hui sebagai seorang yang tangannya selalu terbuka dan ramah sekali.

Karena itu mereka selalu memperhatikan segala kebutuhan Ouw Hui.

Kepada mereka itu, yaitu para pelayan itu, Ouw Hui minta tolong melihat2 anaknya, di-saat sementara waktu dia pergi untuk menjual kulit binatang dan bulu dombanya, sedangkan kepada puteranya dia telah berpesan agar tidak na kal dan menerbitkan huru hara. Dan juga Ouw Hui telah berpesan agar Ouw Ho tidak pergi ke-mana2 selama sang ayah pergi.

Setelah ayahnya pergi. Ouw Ho berdiri di depan pintu penginapan, melihat2 pemandangan dijalan.

Tidak jemu2nya dia memandang suasana yang asing baginya itu. Sebentar kemudian dia melihat kekanan dan sesaat pula dia telah menoleh kekiri.

Dan suatu saat, tiba2 dia melihat keempat orang tadi dan serentak amarahnya telah timbul lagi.

Tanpa melepaskan perhatiannya dari orang2 itu, cepat2 dia telah menyelinap kedalam.

Orang2 itu ternyata justru menghampiri penginapannya. Agaknya mereka juga hendak menginap disitu, dan benar saja mereka minta di sediakan kamar.

Melihat pakaian orang2 itu yang cukup mewah, para pslayan penginapan menganggap mereka itu tentunya saudagar2 kaya raya.

Dengan sikap yang hormat sekali, salah seorang pelayan mengantarkan mereka me-lihat2 kamar2 yang masih kosong.

Dan pelayan itu sambil mengantarkan keempat tamunya, reiah menjawab rupa2 pertanyaan tamunya itu.

Akhirnya tamu2 itu memilih kamar disebelah kamar Ouw Hui.

Sementara itu, sambil bersembunyi dibalik pintu lorong, Ouw Ho telah mendengar percakapan mereka.

Dia mendengar, bagaimana, setelah memperoleh keterangan sipelayan tentang siapa yang menempati kamar sebelah, orang2 itu segera memilih kamarnya tadi.

„Aha, agaknya mereka menang sengaja mau mencari gara2." berpikir Ouw Ho „Biarlah nanti kuhajar mereka."

Lupalah Ouw Ho akan pesan ayahnya, agar tidak menerbitkan huru-hara, sebagai seorang anak yang masih polos hatinya, sedikitpun tidak terpikirkan olehnya bahwa dibalik sikap dan ke lakuan orang2 itu, murgkin teisembunyi soal lain yingijauh lebih penting

Dengan pikirannnya yang masih sedeihana, dia menduga bahwa mereka hanya sengaja hendak menganiaya, berdasarkan wajahnya yang hitam.

Dan serupa ingatan telah menyelip di dalam hati anak kecil ini, yaitu keempat orang itu mengincer barang2 ayahnya, yang ingin di rampasnya.

Kalau mereka memang hanya hendak merampok, dia percaya bahwa mereka akan mengalami kekecewaan dalam tangan ayahnya dan dia tidak usah perduli.

Tetapi dengan berdasarkan pikirannya atas jiwa kekanak2annya, yaitu dengan menduga bahwa keempat orang itu justru ingin memper-olok2 dirinya karena wajahnya yang hitam legam itu, maka Ouw Ho jadi bermaksud untuk mempermainkan keempat orang itu.

Dan Ouw Ho menduga begitu, karena dia mengetahui setiap kali ingin keluar rumah, ayahnya pasti akan menghitamkan wajahnya dan mengenakan kumis dan jenggot palsu.

„Tentu mereka sengaja memilih kamar di-sebelahku, agar bisa memperoleh lebih banyak kesempatan untuk menghina kami berdua. Tentu mereka menyebut kami sebagai setan2 hitam besar dan kecil, yang berwajah sebagai pantat kualii"

demikianlah jalan pemikirannya dan semakin dipikir olehnya, semakin yakinlah dia a-kan kebenaran dugaannya.

Setelah keempat tamu baru itu masuk ke kamar mereka, cepat2 dia keluar dari persembunyiannya dan memasuki kamarnya sendiri.

Kamarnya dan kamar disebelah itu hanya dipisahkan dinding papan.

Mengintai kesana dia tidak bisa, karena sela2 antara papan itu telah diisi oleh dempul,

Tetapi samar2 dia bisa menangkap beberapa bagian dari percakapan mereka, antara lain nama ayahnya disebut2 sebagai "Setan hitam Swan San Hui Ho Ouw Hui" dan dia sendiri sebagai "setan hitam yang kecil".

Tentu saja darahnya jadi meluap mendengar ucapan2nya itu. Dia kini tidak bimbang pula, bahwa mereka telah memperolok-olokkan muka

Tentu saja Ouw Ho jadi murka bukan main.

Tidak perlu mendengar pula terlalu lama baginya. Cukuplah sudah kata2 itu baginya.

Kalau bukannya takut kelak ditegur dan digusuri ayahnya, tentu Ouw Ho sudah menghampiri mereka dan mencacinya atau juga menyerang mereka.

Kini dia hanya dapat memaki dalam hati sambil memikirkan suatu cara untuk melampiaskan kemendongkolannya yang bisa diketahui ayahnya.

Sebagai seorang anak yang nakal sekali, otaknya yang cerdas memang biasa penuh dengan bermacam2 akal anak2.

Tanpa berpikir terlampau lama dia sudah menyusun suatu rencana, dan ketika ayahnya pulang, dia tidak memberitahukan apa2.

Tetapi sebelum hari menjadi gelap, menjelang seaja dia sudah mengajak ayahnya pergi makan.

Dikatakannya bahwa perutnya sudah lapar sekali. Sekembalinya dari rumah makan dia bahkan segera naik keatas kang (sebuah balai2 batu dengan perapian dibawahnya) dan menyatakan bahwa dia sudah mengantuk sekali.

Walaupun bukan menjadi kebiasaan si nakal untuk tidur siang2, sedikitpun Ouw Hui tidak curiga, bahwa anaknya itu sengaja bersandiwara dihadapannya. Hal itu disebabkan Ouw Hui menduga bahwa anaknya itu mungkin terlalu letih setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh dan juga telib berjalan2 me-lihat2 keramaian kesana-kemaii. Sesungguhnya hatinya juga agak lega melihat puteranya itu siang2 sudah ingin tidur.

Dengan demikian dia jadi bisa bebas minum arak sambil mengobrol dengan yang kuasa rumah penginapan itu.

Dari mulut kuasa rumah penginapan tersebut Ouw Hui bisa mendengar berbagai berita dari daratan Tionggoan yang dibawa oleh para pedagang keliling yang singgah disitu.

Sedikitpun juga Ouw Hui tidak menduga bahwa dibalik kelakuan anaknya tersembunyi sesuatu.

Ouw Ho setelah memperhitungkan bahwa keempat orang dikarrsr sebelah itu tentu dapat dipergunakannya untuk mempersiapkan rencananya. Siang2 dia telah menyediakan seutas tali kecil yang dan doa batang paku agak besar.

Secepat langkah2 ayahnya sudah tidak terdengar lagi, dia segera bangkit dari Kang dan keluar keperkarangan melalui jendela setelah terlebih dulu memadamkan lilin.

Dengan sikap yang hati2, dia lalu menghampiri jendela kamar keempat orang itu.

Seperti telah diduganya, disaat itu mereka benar2 sedang keluar semuanya.

Dengan leluasa dia dapat menancapkan dua batang paku itu dibingkai kanan dan kiri dari jendela itu, dengan mempergunakan sebuah batu sebagai martilnya.

Setelah itu diikatnya tali tadi, yang kini ternyata telah dihitamkannya, melintang dimulut jendela itu, dari paku yang satu kepaku yang satunya.

Kemudian Ouw Ho bersembunyi dibawah jendela tersebut.

Tidak perlu terlalu lama dia menanti, belum sampai setengah jam kemudian, terdengarlah ke empat lawannya itu memasuki kamar dan menyalakan lilin.

Lagi2 Ouw Ho mendengar mereka me nyebut2 perkataan „sihitam" meluaplah darahnya dan hampir2 dia berteriak, balas memaki mereka.

Untung saja bahwa segera juga dia sadar dan bisa menindih perasaannya.

Dengan sabar dia berdiaji terus, menantikan tibanya saat untuk mempermainkan keempat orang itu.

Dikota kecil yang letaknya terpencil diperbatasan itu, orang biasa tidur agak siang, berbeda dengan kebiasaan orang2 dikota besar di Tionggooan.

Tidak lama setelah keempat orang itu kembali, suasana disekeliling penginapan itu sudah sunyi sepi.

Didalam kamar masih terdengar percakapan orang itu dengan suara kecil, yang dari tempat Ouw Ho hanya terdengar seperti gumam yang tidak jelas.

Dari barisan jendela2 kamar disisinya itu. hanya jendela yang dijaganya itulah yang terang.

3aat itu, justru yang dinantikan Ouw Ho telah tiba, dia telah meraup segenggam tanah, yang lalu dicampurnya dengan ludah dan dipuiungnya menjadi beberapa butir kecil.

Sebutir demi sebutir telah dilontarkannya butiran2 tanah basah itu diatas genting, sehingga menimbulkan suara bagaikan ada yang tengah berjalan ber-indap2 diatas atap kamar tersebut.

Seketika itu siraplah percakapan didalam dan padamlah api penerangan itu.

Per-lahan2 Ouw Ho mengetuk jendela beriamu dengan mendesisnya kata2 : „Pengecut2 yang didalam, keluarlah kalau benar laki2”.

Dengan berbisik, atau mendesis secara demikian, dia berhasil membuat suaranya tidak dapat dikenali sebagai suara seorang anak2. Sedangkan didalam kesunyian itu, cukup jelaslah terdengarnya dari dalam.

Segera juga terdengar langkah ber-indap2 di dalam kamar itu, dan terdengarnya perlahan sekali mendekati kearah jendela. Didengar dari suara langkah kaki itu, menunjukkan bahwa dua orang yang tengah menghampiri dari dua arah.

Untuk lebih membakar dan memanaskan hati mereka, Ouw Ho mendesis pula ”Lekas keluar menyerahkan kepalamu.”

Tiba2 jendela terbuka dengan kaget, disusul Melayangnya sebatang senjata rahasia, tetapi tidak seorangpun tampak melompat keluar.

Sebagai orang Kargouw yang berpengalaman mereka memang tentu saja tidak akan melompat keluar jendela secara ceroboh. Hal itu sudah diduga oleh Ouw Ho, yang sementara itu sudah mempersiapkan beberapa batu.

Dengan cepat, dilontarkannya batu itu berturut-turut dari tempatnya ke-tengah2 pekarangan, sehingga terdengarnya bagaikan ada seseorang berlari menjauhkan diri dari jendela.

Sekali ini umpan yang dipasang Ouw Ho telah berhasil dan dimakan pihak keempat orang itu.

Dalam kegelapan malah seperti itu, keempat orang didslam memang tidak dapat melihat apa apa, tetapi bunyi langkah2 itu tidak dapat dibimbangkan lagi

Segera tampak sesosok bayangan hitam melayang keluar dari jendela. Hanya anehnya bayangan itu tiba tiba berjumpalitan dan tahu-tahu jatuh dibawah jendela dengan mengeluarkan bunyi mendentum.

Ouw Ho, yang memang sudah menantikan disamping jendela, segera mengulurkan tangannya, dan orang itu terkulai tanpa sarggup berteriak lagi. Sedangkan yang pertama itu tengah rubuh ketengah, dari dalam sudah menyusul yang kedua, dan diapan mengalami nasib yang sama. Dua orang lainnya juga ber turut2 rubuh terkulai tanpa bersuara.

Jendela itu terbuka kedalam, sehingga tali hitam yang dipasang Ouw Ho tidak terganggu dengan terbukanya daun jendela tersebut.

Karena warnanya hitam, maka dalam kegelapan orang2 itu tidak melihat adanya tali yang melintang dimulut jendela.

Ketika yang pertama tadi melompat keluar kakinya tiba2 telah keserimpet tali yang melintang itu, sehingga jatuhnya dia sambil berterik tertahan karena terkejut.

Ouw Ho memang sudah ber-siap2 dan segera menotok jalan darahnya, bagian Taog Tiong Hiat, diulu hati orang itu, yang segera pingsan sebelum menyadari mengapa dia jatuh-

Apa yana terjadi dengan tiga orang yang lain hanyalah ulangan dari peristiwa yang pertama.

Teriakan2 kaget itu mungkin tidak ada yang mendengar atau kalau ada juga, yang mendengar itu tentu menduga, bahwa ada seseorang mengigau.

Tidak heranlah karena itu peristiwa tersebut tidak ada yang perhatikan.

Terlebih lagi memang peristiwa itu terjadi dalam waktu yang sangat singkat sekali, hanya terjadi dalam satu dua detik saja.

Sambil tertawa kecil, Ouw Ho kemudian melepaskan talinya dari paku itu, dan mengikat keempat pasang pergelangan tangan korban2nya itu menjadi satu.

Tidak puas deagan itu, diapun segera mengikat Taocang atau kuncir mereka menjadi satu pula

Ouw Ho mengetahui, bahwa tenaganya memang belum seberapa, terlebih lagi dia tadi menotok dengan agak perlahan, sehingga orang2 itu tidak akan mati karenanya, bahkan mungkin dalam waktu kurang lebih satu jam lagi sudah akan tersadar dari totokan.

Karena itu dia tidak dapat mem-buang2 waktu lebih lama, karena mengingat bahwa ayahnya setiap saat bisa kembali kekamar mereka.

Cepat3 dia telah melompat kedalam kamar dan membawa bungkusan perbekelannya dan disembunyikannya diantara semak disudut kebon tersebut, lalu kain pembungkusnya diisi dengan bungkusan ternak, yang siang tadi dilihatnya berada didekat dinding pekarangan.

Keempat bungkusan itu lalu dibawanya masuk kembali.

Setelah merapatkan jendela kamar itu, dia cepat2 kembali kedalam kamarnya sendiri dan. tidur dengan hati yang puas.

Ouw Hui menemukan puteranya tidur nyenyak dengan bibir melukiskan senyuman manis.

„Alangkah senangnya orang menjadi anak kecil, yang belum mengetahui apa2. Entah apa yang dilihatnya dalam

mimpinya sehingga dia tersenyum begitu bahagia", pikirnya seorang diri.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, ayah beranak itu telah dikagetkan oleh suara heboh, yang diterbitkan caci maki beberapa orang pelayan rumah penginapan tersebut, kemudian di tambah pula dengan suara yang geram dari kuasa rumah penginapan itu.

Entah mengapa mereka dipagi hari seperti itu telah ribut, agaknya mereka tengah saling salah mempersalahkan satu dengan yang lainnya. Hanya anehnya, suara2 itu keluar dari kamar disebelah kamar Ouw Hui.

Sedangkan Ouw Hui jadi heran sekali dan Ouw Ho, yang sesungguhnya sudah dapat menerka apa yang telah terjadi, telah ikut pura2 heran juga.

Mereka segera keluar uniuik mengetahui sebab musabab keributan itu.

Ternyata keempat orang tamu yang menempati kamar disebelah itu, semalam telah pergi dengan diam2 tanpa membayar uang sewa kamar dan kini kuasa dan pelayan2 rumah penginapan itu masing2 tidak mau bertanggung jawab.

Tepat sebagai perkiraan Ouw Ho, tidak sampai satu jam kemudian orang2 itu telah tersadar dari totokan. Betapa mendongkol mereka, ket'ka, mendapatkan diri mereka dalam keadaan begitu, dan juga betapa mereka malu Sekali, karena sebagai jagc-2 silat yang tidak lemah mereka telah dirubuhkan tanpa sanggup melakukan perlawanan sama sekali.

Lebih penasaran lagi justru tidak diketahuinya siapa lawan yang dirubuhkan mereka.

Per-tama2 mereka hendak menduga Ouw Hui, tetapi keempatnya masih ingat bahwa ketika tadi terdengar kedatangan musuh Itu, mereka masih mendengarkan suara dan tertawa Ouw Hui dikamar kuasa rumah penginapan itu,

sehingga tidak mungkin Ouw Hui yang mengerjakan mereka, terkecuali jika Ouw Hui memang sanggup memecah tubuhnya menjadi dua.

Karena itu, mereka segera menduga bahwa ada seseorang yang telah membantui Ouw Hui secara diam2.

Karena belum apa2 mereka sudah harus mengalami peristiwa yang memalukan seperti itu, maka untuk sementara waktu nafsu mereka untuk membalas dendam telah padam.

Ingin sekali mereka cepat2 pergi, kalau memang bisa,

Tetapi dengan tangan dan taocang diikat menjadi satu walaupun kaki mereka bebas tidak dapat mereka pergi. Lebih dulu mereka harus melepaskan ikatan itu.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga dan menahan perasaan sakit sedapat mungkin, akhirnya berhasillah mereka memutuskan tali pengikat tangan mereka.

Kiai mereka masih harus membuka ikatin taocang mereka.

Tetapi dengan diikatan erat2, sehiagga belakang kepala mereka saling menempel satu dengan lainnya, tidak mudah bagi mereka untuk membukanya.

Karena ter-gesa2, dalam dan mendongkolnya, mereka jadi semakin tidak bisa membuka ikatan itu.

Lama Kelamaan mereka jadi semakin tidak sabar dan delapan tangan masing2 telah saling rebut menggerayangi rambut mereka.

Tentu saja usaha kacau seperti itu semakin menipiskan harapan akan berhasilnya dengan saling tarik dan membetot tidak hentinya. Dan juga telah menambah penderitaan untuk mereka berempat belaka.

Beberapa kali terdengar salah seorang di antara mereka memekik perlahan karena kesakitan. Akhirnya salah seorang diantara mereka memperoleh akal.

Dia merabah sakunya dan mengeluarkan sebilah belati. Setelah meminta kawan2nya menyingkir tangan masing2, dia segera memotong ikatan rambut itu.

Kini bebaslah sudah ke-empat2nya, tetapi taocang mereka juga ikut terlepas dari kepala masing2.

Untuk saat itu, setiap pria di Tionggoan yang tidak memakai toacang tentu akan dicemooh oleh masyarakat disekelilingnya.

Karena itu, dapatlah dimengerti betapa malunya mereka oleh peristiwa seperti itu, waLu pun pada saat itu tidak ada yang melihat atau menyaksikannya,

Cepat2 mereka telah masuk kedalam kamar untuk mengambil bungkusan masing2 meninggalkan penginapan itu tanpa pamit dan tanpa membayar sewa kamar.

Keesokan harinya Ouw Hui sudah menjual semua kulit binatang dan bulu domba yang dibawanya.

Kini dia tinggal berbelanja untuk keperluan dirumah dan setelah itu dapat jalan2 semau hatinya.

Untuk menggembirakan puteranya, maka sekali ini dia mengijinkan Ouw Ho untuk ikut ke pasar.

Sebagaimana biasanya seorang anak kecil, melihat begitu banyak barang2 yang diperagakan pa Ta pedaganganya, tentu saja banyak sekali yang dimintanya agar dibeli oleh ayahnya.

Sebentar saja sudah penuh kedua tangannya memegang rupa2 bungkusan.

Setelah kenyang berkeliling pasar, mereka lalu menuju kerumah makan untuk sekedar mengisi perut sebelum berbelanja lagi.

Disaat mereka tengah makan; tiba2 Ouw Hui teringat bahwa dia belum membeli garam, sedangkan para pedagang garam biasanya sudah menutup kedai siang2,

Karena itu, dia lalu berpesan kepada anaknya, agar tidak pergi ke-mana2 dan menjaga barang-barang pembelian mereka, dia sendiri segra pergi kepasar lagi.

Setelah menanti sekian lama dan ayahnya be lum kembali, Ouw Ho jadi tidak betah menanti

didalam kedai itu seorang diri. Barang2 itu dibawanya kepada kasir rumah makan tersebut untuk dititipkan sementara ia ingin me-lihat2 ke adaan diluar.

Karena setiap kati berkunjung ke Ui, Ouw Hui selalu makan dirumah makan tersebut, maka kasir juga telah mengenalnya dan diapun tak merasa keberatan menerima titipan barang2 itu.

Dengan gembira Ouw Ho lalu berdiri diluar pintu sambil memandang kiri-kanan menikmati pemandangan jalan yang ramai itu.

Tiba2 dia melihat ada tiga orang yang berpakaian seperti bangsa Han telah menghampirinya.

"Eng engko kecil, apakah engkau she Ho, anak Ouw Hui?" tegur salah seorang diantara mereka sambil disertai tertawanya.

Dengan perasaan heran bukan main Ouw memandang ketiga orang itu bergantian.

Belum pernah bertemu dengan mereka, mengapa mereka bisa mengenalnya?

„Maaf Samwie Toasiok, aku belum mengenal kalian, bagaimana kalian mengenal dan mengetahui namaku ?" tanyanya kemudian.

„Aha, jika demikian memang engkau benar putera Ouw Hui. Mari, mari ikut kami. Ayahmu meminta kami mengajakmu menyusulnya ke kedai disana. Katanya, kau akan dibelikan mi instan yang indah sekali".

Kalau mereka mempergunakan alasan lain, yang lebih masuk akal, mungkin mereka bisa berhasil membujuknya. Atau jika yang membujuknya itu seorang anak biasa, tentu bujukannya itu juga akan berhasil.

Tetapi kini justru yang dihadapi mereka adalah Ouw Ho, seorang anak ygng bukan hanya sukar sekali ditipu, tetapi juga sudah biasa menipu orang2 dewasa. Kata2 mereka itu ternyata hanya membangkitkan perasaan curiga belaka di hati Ouw Ho.

„Kalian pergilah dulu, sebutkan saja kemana aku harus menyusul, nanti setelah memberitahukan kuasa rumah makan ini. bahwa aku akan segera kembali, aku akan pergi kesana" jawabnya.

"Baiklah" kata juru bicara dari ketiga orang itu. „Pergilah kau memberitahukan kuasa rumah makan bahwa ayahku memanggil kau kepasar seebun, pintu barat, biarlah kami berangkat dulu, tetapi engkaupun jangan lama2".

Dengan wajah girang, Ouw Ho lalu masuk, tetapi seketika itu juga sudah melewati pintu dia berbalik dan mengintai keluar.

Ouw Ho telah melihatnya, betapa ketiga orang itu memang hendak menipunya, karena mereka bertiga memperlihatkan sikap yang mendatangkan kesan sangat mencurigakan sekali.

Kalau mereka benar2 diminta oleh ayahnya untuk menjemputnya di rumah makan ini, tentu ia telah dipesan agar menunggu untuk mengantarkan Ouw Ho, karena bukankah Ouw Ho belum mengenal tempat tersebut dan tentu ayahnya tidak akan menbiarkan dia pergi seorang diri.

Sesaat kemudian dia telah membuktikan maksud ketiga orang itu yang memang kurang baik.

Dari sela2 pintu dia melihat bagaimana mereka berhenti ditikungan kurang lebih sepuluh' Tutnah dari tempat itu dan bersembunyi dibelakang bilik sebuah kedai.

Ketiga orang itu sedikitpun tidak menduga bahwa siasat mereka telah diketahui oleh Ouw Ho,

Tadi mereka melihat, bahwa anak itu agak ragu2 ketika pertama kali disapa. Untuk melenyapkan kecurigaannya, mereka sengaja tidak mau memaksanya. Pertama kali mereka memang sudah merencanakan untuk mempergunakan paksaan untuk memaksa anak itu.

Tetapi berhubung tempat itu sangat ramai, mereka kuatir jika nanti ada yang merintangi maksud mereka, karena siapa yang tahu bahwa di sekitar tempat, itu terdapat orang berkependaian tinggi yang kebetulan tengah lewat. Dengan pertimbangan itulah, akhirnya mereka tidak ingin mempergunakan paksaan untuk membawa Ouw Ho hanya mempergunakan siasat belaka.

Dengan gembira mereka melibat bahwa seketika mereka tidak memaksa, wajah sianak ber -muka hitam itu berubah tidak menaruh kecurigaan lagi, bahkan tampak girang.

Keluar dugaan mereka, muka gembira dan Ouw Ho ternyata hanya untuk menipu mereka agar mereka cepat2 pergi.

Bukan karena takut Ouw Ho menginginkan kepergian orang2 itu cepat2 hatinya bahkan ingin mengetahui, api sesungguhnya maksud orang2 itu, dan Ouw Ho bermaksud mempermainkan mereka.

Tetapi dia tidak berani melanggar larangan ayahnya, yaitu agar dia jangan menerbitkan onar dan huru-hara.

Dari tempat mengintainya dia melihat bagaimana tiga orang itu telah melihat kanan kiri dengan sikap yang mencurigakan sekali di tikungan jalan, dan agaknya mereka heran melihat Ouw Ho belum juga muncul.

Diam2 Ouw Ho mentertawai mereka. „Biarlah mereka langak-longok disitu seperti pencuri. Hemm, mereka menduga aku setolol itu," pikirnya dalam hatinya, dan Ouw Ho telah mengintai pula.

Kelakuan orang itu dianggapnya lucu sekali, dan semakin lama hatinya semakin geli.

Kalau sudah mengintai sekali dan dia segera pergi dari pintu itu, mungkin Ouw Ho tidak akan mengalami peristiwa apa2. Tetapi justru Ouw Ho walaupun sangat cerdas, tetap saja hanya seorang anak kecil juga.

Belum dapat Ouw Ho menguasai perasaannya bahkan sering kali perasaan ingin mempermainkan dan ingin tahunya menguasai diri dan hatinya.

Demikianlah, kali inipun setelah diam2 dia mentertawai ketololan ketiga orang yang masih saja menantinya di sudut jalan, maka akhirnya perasaan ingin tahunya dan juga perasaan ingin mempermainkan ketiga orang tersebut telah membuat Ouw Ho akhirnya mau mencoba2 untuk melihat berapa tinggi sesungguhnya kepandaian keti ga orang itu, yang berani mencoba2 membentur ayahnya dengan jalan seperti ini.

"Biarlah aku mempermainkan mereka sejenak, asal tidak sampai terlalu lama, ayah tidak akan mengetahui bahwa aku baru berkelahi", demikian pikirnya dengan penuh keyakinan, bahwa dengan mudah dia akan dapat mengalahkan mereka. Dia sama sekali tidak mem pertimbangkan bahwa dia mungkin akan kalah dan juga jadi diculik.

Dengan muka berseri2, keluarlah dia dan langsung menuju kearah tikungan tadi.

Dengan pura-pura tidak melihat, bagaimana ketiga orang penjahat itu menyelinap kedalam sebuah kedai tersebut dia segera berjalan terus dengan sebentar2 menoleh kekiri dan kekanan bagaikan tengah merasa kagum melihat toko2 dan kedai2 yang berbaris disepanjang jalan tersebut.

Sesungguhnya, setiap kali menoleh, dia se kalian melirik kebelakang untuk melihat apakah orang2 itu sudah keluar dari persembunyiannya mereka dan sudah mulai mengikutinya dari belakang.

Setelah dia berjalan pula sejauh kurang le bin dua puluh langkah melampaui tikungan tadi tampaklah orang2 itu keluar.

Dia berusaha men-coba2 memperlambat jalannya dan dia mendapatkan kenyataannya, bahwa ketiga orang itupun memperlambat langkahnya.

Jika Ouw Ho berjalan lebih cepat, ketiga orang itupun tentu akan mempercepat langkah kaki mereka.

Tiba2 dia telah memutar tubuhnya dan sam bil tertawa menegur untuk mengejutkan ketiga orang itu. „Eh, Sam Wie Tosiak betapa lambat jalanmu. Tadi kalian telah pergi lebih dahulu, lama sekali aku sebelumnya keluar dari rumah makan, Mengapa kalian bisa berada dibelakangku?”

Gelak tertawanya semakin men-jadi2 ketika dia melihat muka ketiga orang tersebut.

"Akh, mengapa kalian tampaknya terkejut? Apakah kalian terkejut melihat kepandaian meringankan tubuhku, sehingga bisa melampaui kalian ? Sesungguhnya, bukan aku yang berjalan cepat sekali, tetapi mungkin juga kalian yang berjalan terlampau lambat bagaikan tiga orang kakek yang sudah tidak memiliki tenaga dan hanya (memiliki sebelah kaki, karena kaki kalian yang satu sudah berada diliang kubur. Mungkin kalian memang sudah setua itu ? Apakah kalian mempunyai Hanlam (putera) ? Kalau tidak, biarlah aku nanti yang mengurus jenazah kalian".

Ketika tadi Ouw Ho memutar tubuhnya dengan cara yang tiba2 seperti itu, dan menegur mereka disertai tertawanya, untuk beberapa saat ketiga orang itu tidak bisa mengucapkan kata2nya dan mereka jadi bengong heran dan kaget.

Tetapi waktu mendengar ejekan anak nakal itu, meluaplah darah mereka.

Seorang anak yang belum hilang bau pupuknya berani mengatakan bahwa mereka tidak punya guna, seperti juga kakek2 yang sudah hampir mati. Itulah sebuah ejekan yang sangat kurang ajar dari anak bermuka hitam seperti pantat kuali itu. Dan juga Ouw Ho memang terlalu berani mempermainkan mereka bertiga, yang merupakan jago2 yang di Tionggooan telah memiliki nama yang sangat hebat dan disegani oleh jago2 rimba persilatan.

Sambil mengeluarkan serangan, mereka telah menubruk anak itu, tetapi mereka hanya bisa menangkap angin.

Dengan satu lompatan yang ringan sekali Ouw Ho telah menyingkir dari tangan mereka. Sekali lagi mereka telah melompat dan terulang pula peristiwa yang seperti tadi, dimana Ouw Ho berhasil menghindarkan diri dari terkaman mereka dengan menyelip dibawah ketiak mereka.

Siku sianak kecil bermuka hitam itu telah bekerja dengan cepat sekali, dan dia telah menyikut ketiak salah seorang diantara ketiga orang lawannya tersebut, sehingga orang itu seketika itu pula merasakan iganya menjadi sakit bukan main karena sikutan yang dilancarkan oleh Ouw Ho.

Kini mengertilah mereka, bahwa sianak yang sudah memiliki kepandaian yang tidak dapat diremehkan, bahkan sudah mengerti ilmu menotok jalan darah, tidak boleh dipandang ringan.

Untung saja bahwa tenaga Ouw Ho memang belum seberapa. Dengan mengerahkan lwekang-nya, orang yang tertotok tadi berhasil memunahkan pengaruh totokan itu.

Ketiga orang itu memang merupakan jago2 yang sudah berpengalaman. Setelah kedua kali nya menelan pil pahit dari Ouw Ho, mereka segera mengganti siasat.

Ketiga jago itu kini telah memecah diri, dap mereka tidak serentak melompat dan menubruk Ouw Ho secara ber-sama2 pula.

Perubahan cara bertempur ketiga orang itu ternyata tidak sia2, karena lewat lagi beberapa saat, Ouw Ho sudah kewalahan dan sibuk sekali menghadapi ketiga lawannya.

Ouw Ho jadi terkejut ketika memperoleh kenyataan bahwa semakin lama ketiga lawannya itu semakin hebat dan dia sulit sekali menghindarkan diri dari sambaran tangan orang2 itu.

Untuk menyingkir, lebih2 tidak ada harapan.

Walaupun sudah demikian terdesak sedikitpun dia tidak takut dan sedapat mungkin dia telah mengadakan perlawanan terus, sambil mencari akal.

Tiba2 dia telah memperoleh sebuah pikiran yang baik untuk menipu ketiga lawannya itu.

Dia melihat bahwa ditepi jalan sudah banyak sekali orang yang berkerumun, menyaksikan ialanaya pertempuran yang ganjil itu.

Dengan jalannya pikirannya yang memang masih kekanak2an, dia yakin bahwa lawan2nya tentu akan ketakutan, jika dia memberitahukan orang2 itu, bahwa mereka ketiga2nya adalah culik jahat, yang ingin menculiknya.

Demikianlah, tiba2 sekali Ouw Ho telah ber teriak : „Culik! Culik! Mereka ini culik! Mere ka ingin menculik aku..... .. "

Walaupun cerdas sekali, dalam seusia semula itu tentu saja dia belum mengerti bahwa tidak semua orang berpendirian sama. Sejak kecil dia hanya mengenal orang2 yang mengutamakan nama baik. Dia sendiri juga sangat takut

disebut jahat. Dia memang sering melanggar larangan orang tuanya, tetapi dia melakukannya dengan diam2 agar tidak ketahuan orang. Perbuatan orang2 yang kini dihadapinya itu juga disamakan dengan perbuatannya sendiri kalau dia melakukan sesuatu yang terlarang. Oia percaya bahwa mereka akan segera lari dengan perasaan malu begitu dia membuka kedok ketiga orang itu.

Alangkah terkejutnya dia, ketika gertakannya tidak dihiraukannya, bahkan agaknya membuat ketiga orang lawannya itu jadi semakin bengis dan garang.

Dalam kagetnya, dia jadi lengah dan dia segera sudah terpegang oleh salah seorang itu.

Dengan nekad, dia berusaha meronta, memukul kepala orang itu se-kena2nya. Tetapi usahanya sia2 belaka.

Sebentar pula sekujur tubuhnya terasa lemas dan habislah sudah perlawanannya.

Jalan darahnya telah berhasil ditotok dan dengan mudah dia kemudian dipanggul dipundak orang itu, yang segera lari se-keras2nya di susul oleh kawan2nya.



Diantara orang banyak, ternyata tidak ada seorangpun yang berani menolongnya, karena agaknya merasa takut terhadap ketiga orang ter sebut.

Dengan keras ketiga penculik itu ber-lari2 kearah utara.

Mereka baru berhenti

setelah tiba di muka kedai minuman, dimana terdapat tiga ekor kuda tertambat dimuka pintu.

Salah seorang diantaranya lalu masuk dan tidak lama kemudian telah keluar kembali dengan membawa tiga buah bungkus kain

Agaknya mereka telah menitipkan bekal dan kuda disitu, dan kini kembali untuk mengambil nya.

Ketiganya segera melepaskan tambatan ke tiga ekor kuda itu dan menaikinya.

Tanpa mem-buang2 waktu mereka lalu melarikan kuda2 itu keluar pintu utara.

Walaupun tidak bisa menggerakkan anggota tubuhnya, Ouw Ho ternyata masih sadar.

Dengan jengkel sekali dan kualir, dia melihat bahwa dirinya dibawa keluar kota Ui, sedangkan disepanjang jalan ketiga orang penculiknya itu sama sekali tidak pernah memperlambat larinya kuda tunggangan mereka

Entah kemana ketiga orang penculiknya itu ingin membawa lari Ouw Ho.

Dalam jengkel dan gusarnya, Ouw Ho telah memaki dirinya sendiri yang di-sebut2 sebagai sitolol dan diapun menyesal bahwa di telah melalaikan pesan ayahnya.

Tiba 2 Ouw Ho teringat akan ayahnya, yang tentu akan kuatir sekali memperoleh kenyataan dia tidak berada dirumah makan tadi. Dia jadi makin menyesal.

Tanpa dikehendaki, air matanya mulai turun mengalir membasahi pipinya.

Dengan kepandaian yang sudah berhasil diyakinkannya, Ouw Ho seharusnya tidak bisa dikalahkan begitu cepat, kalau saja dia bisa berlaku tenang.

Tetapi dia sama sekali tidak memiliki pengalaman bertempur. Dengan menetap di daerah terpencil selama itu, sejak dilahirkan dia belum pernah berkelahi dengan orang lain. Karena itu, maka walaupun dia tidak takut menghadapi ketiga penculiknya itu, dia tidak dapat meremehkan ketiga lawannya.

Setelah terlambat, barulah dia menyadarinya bahwa musuh-musuhnya itu tidak mudah dipermainkannya olehnya, tetapi justru karena dia ceroboh dan gugup, sehingga dengan mudah dia ditawan.

Keadaannya sekarang itu memang tidak menggembirakan sekali, bahkan dapat dibilang bahwa dia tengah menghadapi bahaya.

Tetapi sesuai dengan prinsip Im Yang lam setiap persoalan memang terdapat dua unsur bertentangan yang saling mengimbangi.

Bersama dengan kerugian yang harus dialaminya dalam peristiwa yang pahit itu, Ouw Ho telah berhasil memetik pelajaran yang tidak nilai harganya.

Kini Ouw Ho baru mengetahui bahwa semua orang memiliki pendirian yang sama, cukup banyak orang yang tidak takut kehilangan nama.

Diapun jadi mengerti bahwa orang tidak boleh terlalu meremehkan kesanggupan orang dan bahwa silat memandang rendah itu lebih banyak mendatangkan kerugian.

Disamping itu Ouw Ho juga sekarang mengetahui bahwa dalam kehidupan di dunia ini, orang tidak dapat mengharapkan bantuan orang lain, dan terutama bisa mengandalkan kesanggupan dan kemampuan diri sendiri, setelah dilihat dari sikap orang banyak tadi hanya tinggal diam ketika dia dibawa lari. Sekarang dia juga mengerti bahwa nafsu tidak dapat dituruti begitu saja, bahkan sebaiknya harus dapat dikendalikan sebaik mungkin.

Bukankah kalau tadi dia bisa menguasai nafsunya, dia tidak akan meninggalkan rumah makan itu dan tidak usah menderita menerima hinaan seperti sekarang ini ?

Pengetahuan yang telah diperolehnya dengan jalan tersebut, dengan adanya peristiwa itu, kelak ternyata sangat bermanfaat sekali dalam kehidupan Ouw Ho berkelana didalam rimba persilatan.

Betapa terkejutnya Ouw Hui ketika tidak lama setelah peristiwa itu dia tiba kembali dirumah makan dan tidak berhasil menemui puteranya.

Perasaan kagetnya berubah menjadi kemarahan dan kekuatiran, ketika kemudian dia mendengar cerita para pelayan rumah makan itu, yang, telah ikut menyaksikan betapa Ouw Ho diculik oleh tiga orang yang tidak dikenal, dan sebelum anak itu dilarikan, justru telah terjadi pertempuran antara Ouw Ho dengan ketiga orang itu.

Ouw Hui berusaha mencari keterangan tentang tiga orang penculik itu, tetapi selain tidak ada yang mengenal mereka, dari lukisan2 yang diberikan kepadanya tentang wajah mereka, dia sendiri juga tidak dapat menarik kesimpulan rrengeni siapa mereka sesungguhnya.

Ouw Hui masih berusaha mengikuti jejak mereka berdasarkan petunjuk2 yang diberikan oleh orang2 dijalan, tetapi usahanya itu terputus dipintu kota sebelah utara.

Diluar itu terbentang padang rumput yang sangat luas. Kemana dia harus mencari mereka dan kepada siapa dia bisa meminta keterangan lebih jauh, didaerah yang hampir tidak berpenduduk itu.

Dengan tertegun dia berdiri diluar pintu gerbang itu cukup lama, rupanya dia digeluti oleh berbagai perasaan, dan ingin sekali Ouw Hui untuk cepat2 menyusul ketiga penjahat itu, untuk menghajar mereka dan menolong puteranya.

Tetapi Ouw Hui tidak mengetahui kemana dia harus mengejarnya. Kalau dia mengejar sekenanya saja, mungkin juga bukannya berhasil justru hanya akan tersesat dan terpisah servkin jauh saja.

Tiba2 dia teringat akan peristiwa kemarin hari, kasa-kusuk keempat orang dirumah makan itu.

"Mungkinkah mereka yang telah menculik Hojie? Tetapi mengapa sekarang hanya bertiga dan lukisan tentang muka mereka juga berlainan sekali. Kukira bukan perbuatan mereka atas terculiknya Hojie. Mungkinkah komplotan mereka? Jika memang benar, mereka tentu telah membawanya pergi untuk memaksa aku mengikuti jejak mereka. Ya, untuk memancing aku mema suki sebuah perangkap yang telah dipasang dan dipersiapkan mereka. Akhhh, tentu saja anak sekecil Hojie belum memiliki musuh. Akulah yang tentu tengah diincer oleh mereka, Kalau demikian, tentu mereka akan meninggalkan satu petunjuk agar aku bisa mengikutinya. Tidak berguna aku berdiri disiri terlampau lama, sebaiknya aku kembali dulu kepinginapan. Mungkin mereka sudah meninggalkan surat tantangan disana." Begitulah Ouw Hui telah berpikir dengan perasa an dan hati yang kalut sekali.

Setibanya dipenginapannya, dia jadi kecewa bukan main, .karena dikamarnya dia tidak menemukan sesuatu apapun juga. Sedangkan para pelayan dan kuasa belum mengetahui perihal peristiwa penculikan diri Ouw Ho.

Dengan hati yang risau dan rawan dia berpikir keras untuk memecahkan teka-teki mengenai siapa yang telah melakukan penculikan ini, dan kemanakah mereka itu membawa puteranya ?

Setelah berpikir sekian lama, Ouw Hui jadi semakin yakin bahwa yang menjadi tujuan para penculiknya itu ialah pembalasan dendam kepadanya. Dia juga sudah tidak meragukan pula, bahwa musuh2 itu tentu sudah mempersiapkan sebu ah perangkap untuk menjebak dirinya

dia yakin orang2 itu ingin mempergunakan anaknya sebagai unpan belaka, agar memancing Ouw Hui masuk kedalam perangkap itu.

Karena yakin, maka hatinya jadi agak lega. Tentu saja untuk sementara puteranya itu tidak akan diganggu.

Dia sendiri sedikitpun tidak gentar menghadapi musuh2 yang bagaimana sekalipun juga. Dengan kepandaian yang dimilikinya sekarang, mungkin sudah tidak ada orang yang bisa mencelakainya dengan jalan bertempur secara berterang. Tetapi bagaimana kalau mereka nanti memaksa dia untuk msnyerah dengan jiwa puteranya sebagai jaminan ?

0ooo0de0ooo0

Ouw Hui memang bersedia, rela, untuk berkorban demi puteranya tersebut. Tetapi bagaimana kalau mereka nantinya tidak juga melepaskan puteranya walaupun telah ditukar dengan jiwanya?

Dan Ouw Hui menyadarinya, bahwa seluruh orang2 yang pernah dirubuhkan dan dihajarnya merupakan manusia2 jahat dan kejam tidak memliiki perasaan kemanusiaan. Walaupun mereka berjanji akan membebaskan puteranya jika Ouw Hui bersedia menyerahkan dirinya maupun jiwa nya, tetapi putera Ouw Hui juga akan di binasakannya.

Ouw Hui jadi menghela napas dalam2, dia jadi demikian bingung memikirkan keselamatan puteranya.

Lebih mungkin menurut dugaannya, bahwa mereka ingin mencelakai anak Ouw Hui, setelah Ouw Hui dibunuhnya.

Jika memang persoalan telah terjadi demikian, lalu apa yang harus dilakukannya?

Kepala Ouw Hui jadi pusing memikiikan semua itu dan hatinya semakin risau saja ketika membayangkan betapa

perasaan isterinya kelak jika mengetahui patera mereka, sinakal telah lenyap dan diculik orang.

Ouw Bui juga mengetahui tanggung jawab dalam bentuk bagaimana dia harus mempritanggung jawabkan kelalaiannya dalam mengawasi puteranya tersebut.

Agaknya tidak ada jalan lain lagi yang lebih baik dari segera mengejarnya dan mencaci tempat persembunyian musuh2 itu, sedangkan mereka belum bersiap sedia, mereka belum mengharapakan kedatangannya.

Tetapi kemana dia harus menyusul dan mencarinya? Inilah yang sulit, karena dia tidak dapat mengetahui kearah masa para penculik itu melarikan Ouw Ho.

Ouw Hui berusaha mencari jejak dari ketiga penculik anaknya itu, namun selalu gagal dan dia tidak berhasil sama sekali.

Tiba2 terkilas didalam benak pikirannya bahwa musuh2nya itu mungkin bersembunyi tidak jauh disekitar Ui.

Kalau memang benar dugaannya itu, masih ada harapan baginya untuk menemukan jejak, dan menyergap ketiga penculiknya itu, sebelum mereka menduga dan ber-siap2 untuk menyambut kedatangannya.

Dan jika dia tak bisa mencarinya, tentu celaka dan sengsaralah Ouw Ho.

Namun kalau saja dia bisa menyusul dengan tiba2 diluar dugaan mereka, rasanya tidaklah terlalu sulit untuk merebut kembali puteranya itu

Hanya berapa besarkah kemungkinan seperti itu, yaitu berhasil menemukan jejak dan tempat persembunyian penculik2 anaknya itu ?

Ouw Hui sendiri tidak mengetahui dan dia tidak mau memikirkannya. Dalam kedudukannya yang demikian terjepit

seperti saat itu sekalipun sangat kecil harapannya, namun berusaha memang masih lebih baik dari berdiam diri saja menyerah kepada nasib.

Lagi pula, siapa tahu kalau2 diengah perjalanan kelak dia bisa menemukan sebuah petunjuk atau memperoleh keterangan berharga lainnya ?

Dengan berpikir demikian, Ouw Hui segera juga meninggalkan kamarnya dan setelah meninggalkan pesan kepada kuasa penginapan, dia segera berangkat dengan berkuda.

Pertama sekali dia telah pergi kepintu gerbang sebelah utara dari kota tersebut dan setelah memperoleh keterangan mengenai arah yang ditempuh ketiga penculik itu, dia meneruskan perjalanannya lagi.

Sampai sejauh sepuluh lie dia melarikan kudanya dan belum berhasil memperoleh keterangan yang bisa dijadikan bahan untuk mencari jejak penculik2 itu.

Dan suatu saat, tibalah Ouw Hui disebuah tempat yang agak jarang sekali ditumbuhi rumput2, dan disitu. diantera rumput2 dia melihat bekas2 kaki kuda.

Dilihat dari letak jejak itu, yang melalui tempat tersebut, jumlahnya tentu tiga ekor kuda, sesuai dengan jumlah musuh yang menculik puteranya

Hanya mengapa begitu aneh bekas tapak2 kaki kuda itu datangnyanya dari arah barat desa menuju ketimur.

Dia memutuskan untuk mengikuti jejak itu

Dibandingkan tidak memiliki pegangan sama sekili, lebih baik dia memang berusaha mengikuti sampai beberapa lie.

Kalau selanjutnya ternyata bahwa ada sesuatu yang mencurigakan, maka dia masih bisa mencarinya lagi kearah lain.

Semakin ke-Timur, semakin jarang pula rumput yang tumbuh didaerah itu dan bekas2 kaki kuda itu menjadi semakin jelas.

Tiba2 arah jejak kaki kuda itu telah berubah pula membelok kearah selatan, seperti juga hendak menuju kekota Ui Jagi.

Ouw Hui sudah hendak meninggalkan jejak kaki kuda itu, karena dianggapnya bahwa dia telah mengikuti jejak yang keliru.

Tetapi tiba2 dia terpikir sesuatu yang membuat hatinya jadi girang bukan main karena dia telah melihat sesuatu, terpisah beberapa langkah dari tempatnya berada, dia melihat sebutir kancing warnanya sama dengan warna kancing puteranya. Dan ketika dia mendekati, matanya jadi terpentang lebar2.

Didekat kancing itu dia melihat sebuah huruf Ho, nama puteranya. Hanya huruf itu agak, aneh ditulisnya, entah dengan mempergunakan alat apa. Tampaknya seperti ditulis dengan mencurahkan air dari poci. Tetapi Ouw Hui tidak mau pusing2 memikirkannya. Hatinya sudah girang bukan main melihat petunjuk tersebut. Dia yakin bahwa itulah perbuatan Ouw Ho, si nakal yang memang memiliki banyak sekali akal bulus.

Cepat2 Ouw Hui menaiki kudanya yang dilarikan keras sekali mengikuti jejak yang tidak perlu diragukan itu lagi.

Kurang lebih satu lie dari tempat tadi, jejak itu kemudian membelok ketimur lagi, untuk kemudian berubah arah lagi kejurusan tenggara.

Yakinlah Ouw Hui kini, bahwa jejak itu pasti akan menuntunnya ketempat persembunyian musuh dan dia sudah mengerti mengapa arah jejak itu ber-obah2 terus, yaitu untuk membuatnya menduga bahwa telah mengikuti jejak yang keliru dan segera melepaskannya.

Siasat orang2 itu benar saja hampir dapat memperoleh hasil gemilang, kalau bukan Ouw Ho telah meninggalkan sebuah petunjuk dan menggagalkan usaha orang2 itu.

Sepuluh lie lagi setelah dilalui, tanpa dijumpainya sesuatu yang baru.

Dipercepatnya lari kuda tunggangannya, tetapi suatu saat dia menjadi terkejut.

Dari depan dia melihat seekor kuda dilarikan keras setali oleh penunggangnya.

Dalam sekejap mata saja kuda itu sudah datang cukup dekat dan segera ,Ouw Hui dapat mengenali siapa penunggang kuda yang lari kuat itu, dan membuat mata Ouw Hui jadi terpentang lebar2, karena segera juga dia mengenalinya bahwa penunggang kuda itu tidak lain Ouw Ho. Ouw Hui segera berteriak girang, penunggang kuda itu yang memang Ouw Ho, yang sesaat kemudian sudah berhenti di samping ayahnya sambil tertawa girang dan melompat untuk merangkulnya.

Waktu itu sudah mendekati senja, matahari sudah menyilam dari cakrawala barat dan tidak lama pula cuaca sudah akan gelap.

Ouw Hui cepat2 mengajak anaknya kembali kekota Ui dan disepanjang jalan anak nakal itu menceritakan pengalamannya.

0ooo0dw0ooo0

TERNYATA waktu ketiga orang penculik itu membawa Ouw Ho keluar dari Ui, Ouw Ho ingin sekali memaki mereka, tetapi urat gagunya telah ditotok sehingga dia tidak bisa mengucapkan sepatah perkataanpun juga.

Diam2 Ouw Ho telah memperhatikan jalan yang dilaluinya. Didalam hatinya dia telah bertekad untuk melarikan diri, setiap ada kesempatan.

Walaupun sudah mengetahui bahwa ketiga penculik itu berkepandaian tinggi semua, sedikitpun dia tidak bimbang bahwa pada suatu waktu dia akan berhasil melarikan diri.

Dengan heran dia melihat bahwa, setelah berjalan lurus keutara sepanjang empat atau lima lie, tiba2 mereka membelok kearah barat untuk kemudian dengan membuat setengah lingkaran yang besar, menuju ketimur.

Mula2 Ouw Ho tidak mengerti mengapa orang2 itu bersikap begitu aneh, tetapi tidak lama kemudian tahulah dia apa sebabnya.

Didaerah sebelah timur dan timur laut Ui tanahnya agak kering. Juga disamping itu bercampur pasir dan rumputnya jarang sekali. Kalau mereka tadi langsung menuju ketimur atau ketimur laut, bekas kaki kuda mereka akan terlihat jelas ditanah dan jejak mereka akan mudah diikuti orang.

Agaknya penculik2 itu yakin bahwa lewat tidak berapa lama lagi mereka pasti akan dikejar

Untuk menyesatkan pengejarannya, atau se-tidak2nya mempersulit pengejarannya itu, mereka telah menemukan cara yang sengaja menempuh jalan yang lebih panjang itu melalui tanah yang berumput tebal, agar jejak mereka tidak kelihatan. Setelah mereka terpisah cukup jauh, dari Ui, barulah mereka berjalan ketimur. Kalau kebetulan sipengejar menemukan juga jejak mereka ditanah kering itu, tentu pengejar itu akan menduga jejak kaki kuda tersebut tentunya jejak kaki kuda orang lain, karena menuju kembali ke Ui dari arah barat laut, jadi bukan dari Ui. Hanya mereka ternyata tidak menduga, dalam keadaan putus asa seperti itu, Ouw Hui mengikuti juga jejak itu, walaupun dia masih ragu2.

Setelah berjalan kurang lebih satu jam pula, tiba2 mereka membelok kearah selatan, se-akan2 hendak menuju kekota Ui. Siasat ini memang licik dan cerdik sekali, karena seseorang yang mengejar mereka tentu akan menduga bahwa dia telah keliru mengikuti jejak orang lain dan segera melepaskannya untuk mencari tempat lain.

Tetapi sekali inipun mereka tak dapat meta wan maunya takdir.

Ketika menotok sianak bermuka hitam itu! mereka telah menotok agak perlahan, karena mereka hanya bermaksud agar anak itu tidak bisa melawan dan berteriak lagi.

Dengan memiliki maksud untuk mempergunakannya sebagai umpan, tentu saja mereka kuatir jiwa anak itu melayang kalau tertotok terlalu keras.

Hanya mereka tidak mengetahui bahwa anak itu telah memahami hampir seluruh ilmu silat keluarga Ouw, yang juga memiliki suatu pelajaran mengerahkan lwekang untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan yang bagaimana bentuknya.

Karena latihan lwekangnya masih sangat kurang. Ouw Ho tidak bisa cepat membuka sendiri totokan itu, tetapi setelah berlangsung beberapa saat, lebih dari dua jam, dia sudah bisa bergerak lagi.

Seketika itu juga dia melihat ketiga penculiknya telah merubah arah perjalanan se-akan2 hendak menuju ke-Ui. Ouw Ho segera mengerti maksud pen-culik2nya itu. Tiba2 dia telah menoleh dan berkata „Tolong bernenti sebentar aku hendak kencing.....Tidak tahan nih....."

Mendengar suaranya dan melihat bahwa dia sudah bisa bergerak, ketiga orang itu tentu saja jadi kaget.

Tetapi mengingat bahwa kepandaian ilmu silat anak ini belum berarti apa2, mereka tidak menjadi kuatir karenanya.

Hanya saja orang yang membawa Ouw Ho dipelannya tentu saja kuatir kalau2 terkena air kencing Ouw Ho.

Dia segera menghentikan kudanya dan menurunkan anak nakal bermuka hitam itu.

Ouw Ho bukan segera membuka celananya dan kencing disitu juga. Dia berjalan kembali kearah yang tadi telah dilewati dan dilalui mereka.

Orang2 itu tentu saja segera memburu sambil berteriak : „Kau jangan coba2 melarikan diri”.

Disaat itu Ouw Ho sudah berhenti, sambil menoleh dia berkata ; „Siapa yang ingin melarikan diri ? Aku hanya malu kencing dengan dilihat dan ditonton oleh kalian Ayo kesana sedikit, jangan dekat2”.

Legalah hati orang itu dan mereka segera kembali ketempat kuda mereka.

Mereka bahkan telah mentertawakan kekuatiran mereka sendiri, yang tidak beralasan. Bagaimana mungkin seorang anak kecil seperti Ouw Ho ingin melarikan diri, sedangkan dia tidak berkuda ?

Memang, dengan kepandaian yang tidak seberapa itu, tidak mungkin si anak bermuka hitam itu melarikan diri, karena mereka merupakan ahli2 silat belas satu yang sangat disegani oleh orang2 rimba persilatan.

Setelah ketiga musuhnya itu membatalkan maksudnya mencari dia, bahkan telah menjauh-Ouw Ho segera membuka celananya dan kencing.

Tetapi diluar dugaan penculik2 itu. dia bukan hanya sekedar kencing saja.

Ketika itu dia sudah memutuskan sebutir kancing bajunya dan menjatuhkannya didekat tempat mereka membelok tadi.

Ouw Ho kencing pun bukan kencing asal kencing saja. Dari tempat ketiga penculik itu tampaknya dia kencing sambil bermain2, tetapi sebenarnya dengan air kencingnya dia telah menulis huruf Ho ditanah, yaitu huruf yang kemudian dilihat Ouw Hui dan membuatnya yakin bahwa dia tidak keliru mengikut jejak penculik anaknya.

Setelah itu, dengan tenang dan sambil ter-tawa2 Ouw Ho kembali menghampiri ketiga orang penculiknya. Sebagai seorang anak yang cerdas, dia menyadari bahwa tiada gunanya dia berusaha melarikan diri.

Kini dia puas, karena sudah berhasil meninggalkan satu petunjuk yang pasti tidak akan meragukan ayahnya. Dia juga yakin bahwa ayahnya tidak akan tinggal diam dan akan segera melakukan penyelidikan.

Dia sudah memperhitungkan bahwa penyelidikan itu tentu akan dimulai di daerah sekitar Ui, dan sudah tentu ayahnya akan menemukan petunjuk penting yang telah ditinggalkannya itu.

Dugaan sinakal yang memiliki seribu satu macam akal itu memang tidak meleset dan tanda2 yang ditinggalkannya itu ditemukan oleh Ouw Hui, sehingga gagallah siasat ketiga penculik itu. Mendengar cerita Ouw Ho sampai disitu, Ouw Hui tidak bisa menahan tertawanya yang keras.

Didalam hatinya Ouw Hui telah berpikir. "Sungguh luar biasa anak ini. Kelak tentu dia akan melebihi ayahnya dan kakek moyangnya, kecuali Sui Thian Ho Li seorang".

Sinakal Ouw Ho segera melanjutkan pula ceritanya:

Setelah Ouw Ho kembali menghampiri ketiga penculiknya itu, perjalanan segera dilanjutkan pula.

Arah yang dituju mereka adalah arah tenggara.

Kurang lebih satu jam kemudian tibalah mereka disebuah daerah yang memiliki sumber air.

Disekeliling sumber air itu tumbuh beberapa pohon, yang walaupun tidak seberapa tinggi tetapi cukup rindang daunnya.

Kuda2 tunggangan mereka tiba2 menjadi sulit dikendalikan dan agak liar, mereka mendekati pohon2 itu, Hal itu tidaklah terlalu mengherankan, karena setelah melakukan perjalanan begitu jauh, binatang tunggangan tersebut tentu sudah letih dan haus dan ketika mencium bau air mereka tidak dapat mengendalikan keinginan mereka, yang membuat ketiga penculik itu sulit mengendalikan kuda tunggangan masing2.

Disamping itu, ketiga penunggang itu sendiri juga sudah merasa cukup aman dengan bera darya mereka didaerah tersebut.

JUGA bagi mereka tempat berteduh dibawah pohon2 rindang itu bukannya tidak menarik, karena itulah mereka lalu berhenti untuk melepaskan lelah dan mengisi perut.

Setelah ber jam2 berada di bawah terik matahari, kesejukan udara dibawah pohon rindangi itu benar2 nikmat sekali rasanya. Mereka juga agak malas untuk cepat2 melakukan perjalanan pula.

Sambil ber-malas2an dibawah pohon2 itu, mereka berusaha mengajukan rupa2 pertanyaan kepada Ouw Ho, yang menjawab semua pertanyaan itu secara menyimpang.

Kurang lebih setengah jam kemudian, pemimpin rombongan penculik itu merasa bahwa mereka sudah cukup lama beristirahat ditempat itu dan dia telah perintahkan kawan2nya segera bersiap2 untuk segera melakukan perjalanan pula.

Ketika itu tiba2 dari arah kota Ui terdengar derap langkah kaki kuda. Dengan terkejut mereka telah menoleh, dan dari jauh tampak empat orang tengah mendatangi kearah mereka.

Jilid 4

PENDATANG itu tampaknya seperti hwe-shio, pendeta.

Ketiga orang penculik itu jadi merasa kua-tir, jika keempat nweshio itu menjaga hendak mengejar mereka untuk menolong! Ouw Ho, cepat2 mereka mempersiapkan senjata.

Sementara itu, agaknya keempat pendatang baru itu juga telah melihatnya orang2 yang berada dipohon itu.

Tampaknya mereka memang ingin beristirahat juga dan telah berhenti. Sesaat mereka kasak-kusuk, setelah itu keempat pendatang baru itu melanjutkan perjalanan mereka menghampiri kearah pohon2 tempat meneduh Ouw Ho dan ketiga penculiknya.

Mungkin msreka juga bercuriga dan sambil menjalankan kuda mereka per-lahan2, tangan mereka sudah siap didekat gagang senjata masing2.

Tidak lama kemudian mereka sudah datang dekat sekali dan segera dapat dikenali.

Ternyata keempat orang itu memang hweshio semuanya. Ketika itu Ouw Ho jadi terkejut sekali.

Walaupun keempat orang itu kini berkepala gundul licin seperti hweshio, dia masih bisa mengenali keempat orang itu sebagai empat orang tamu dirumah penginapan yang telah pergi tanpa membayar uang sewa kamar.

Dasar Ouw Ho memang masih anak2, peragaan kagetnya hanya sejenak saja sudai lenyap kembali. Dan setelah teringat bahwa keempat orang itu telah dipermainkannya dan kini terpaksa mereka berkepala gundul seperti itu, Ouw Ho tidak bisa menahan tertawanya yang be-gelak2 memenuhi tempat itu.

Ketiga orang penculik itu terkejut mendengar tertawanya Ouw Ho.

Menurut dugaan mereka, tertawa . anak itu tentunya disebabkan kegembiraannya sebab telah datang bata bantuan Untuknya.

Salah seorang segera hendak menotok Ouw Ho, tetapi anak itu berhasil menyelamatkan diri dengan menyelinap kedafam batang pohon.

Melihat kekuatiran penculik2nya, didalam otak Ouw Ho seketika timbul sebuah akal yang baik sekali.

Se-keras2nya dia berteriak: „Benar, benar, inilah mereKa yang hendak mencelakai aku? Turun tanganlah tanpa segan2, biar mereka tahu rasa!"

Kini yakinlah penculik itu bahwa kedata Ugan keempat bweesbio itu memang untuk menolongi Ouw Ho

Serentak mereka menghunus senjata dan me lompat kemuka. menghadang keempat hweshio itu.

Sebaliknya empat pendatang tu itupun terkejut sekali mtn Dengar teriakan Ouw Ho, yang lalu disusul melompatnya ketiga orang yang tidak dikenalnya itu telah menghadang rnereka dengan senjata terhunus.

Mereka menduga bahwa ketiga orang penghadang itu tentunya kawan Ouw Ho, yang sudah dikenalnya sebagai putera Ouw Huu

Didalam hati mereka timbullah dugaan babwa mungkn sekali ketiga orang inilah yang semalam telah mempermainkan mereka.

Karena timbullah dugaan seperti itu, sekeri ka itu pula meluap amarah mereka. Dan serentak mereka pun telah menghunus senjata masing2,

„Suwie Taisu, apakah talinn datang untuk mengambil anak itu? Kalau benar, lebih baik kalian mengurungkan niat itu, jika memang kalian ingin tidak terjadi sesuatu. Tetapi kalau kalian memaksa, hemmm, kami terpaksa akan berlaku kurang ajar," kata ketiga penculik itu dengan suara hampir berbareng.

Kata2itu mengandung tantangan dan bersifat mengancam.

Keempat orang yang baru datang itu jadi yakin'.batiwafkeliga orang inilah yang telah mem permainkan mereka. ,

Dengan, mengeluarkan suara erangan, mereka sudah hendak membuka mulut untuk menjawab dengan makian.

Tetapi Ouw Ho sudah mendahului berseru; „Tidak guna menghamburkan kata2 Hajar saja, habis perkara."

Ketiga penculik itu melihat bagaimana keempat pendeta itu sudah hendak membuka mulur tetapi telah didahului Ouw Ho.

Mereka kuatir, jika Hweshio2 itu akan mendahului turun tangan sehingga mereka harus bertempur dalam waktu yang lama sedangkan mereka kuatir- sekali, kalau2 dibelakang hweshio2 itu akan menyusul pula kawan2nya yang lain.

Dan yang kuatirkan adalah pengejaran yang dilakukan oleh Ouw Hui sendiri, karena jika Ouw Hui telah tiba ditempat ini, tentu mereka akan celaka.

Karena itu, tanpa mengucapkan sepatah per kataan juga, mereka serentak telah melancarkan, serangan sebelum keempat lawan itu turun dari kuda mereka.

Hweshio2 tersebut ternyata juga hebat sekali,

Dengan mudah mereka dapat mematahkan serangan ketiga penculik tersebut dan sesaat kemudian sudah melompat turun dari kuda2 mereka.

Kedua belah pihak ternyata berimbang kepandaianya dan pertempuran itu memang seru sekali.

Tanpa mereka sadari, ketujuh orang itu telah berhasil ditipu dan dibakar oleh Ouw Ho.

Dengan kecerdikannya anak itu telah melihat kesempatan yang ada untuk mengadu dombakan kedua pihak itu.

Dengan sengaja dia berteriak, menganjurkan untuk turun tangan, tanpa menyebutkan dan tanpa menegaskan kepada pihak mana perkataannya-itu ditujukan.

Dan dia hanya ber-teriak2 menganjurkan turun tangan belaka. Oleh sebab itu, kedua belah pihak jadi saling curiga mencurigai dan masing2 lalu hendak turun tangan lebih dulu untuk me rebut kemenangan yang cepat sekali, justru ka rena sama2 terlalu bernaflu untuk merubuhkan lawan masing2. Dan merekapun masing2 yakin bahwa lawan mereka itu merupakan musuh atau se-tidak2nya merupakan kawan dari ayah Ouw Ho.

Keruan saja, akibat adanya dugaan seperti itu, telah membuat mereka jadi menurunkan tangan bengis untuk setiap penyerangan yang mereka lakukan.

Dengan mengeluarkan seluruh kepandaian masing2 kedua belah pihak bertempur dengan di liputi kegusaran, untuk memaksa dan merubuhkan lawannya dengan cepat.

Mereka telah melihat bahwa kepandaian mereka memang berimbang, dan pertempuran itu agaknya akan ber-larut2 dan berlangsung cukup lama.

Sambil mengeluh didalam hati, ketujuh orang itu memperhebat serangan2nya, untuk merubuhkan lawan secepat mungkin.

Seluruh perhatian mereka tercurah kepada pertempuran itu, karena jika mereka berlaku lengah sedikit saja, niscaya mereka akan celaka.

Sementara itu, sambil terus menerus ber-teriak2 memberikan anjurannya untuk membakar kedua belah pihak

yang tengah bertempur itu, Ouw Ho sedikit demi sedikit telah mendekati kuda2 ketiga penculiknya.

Selama beberapa saat dia menanti lagi sambil memperhatikan jalannya pertempuran itu.

Setelah memperoleh kenyataan bahwa ketujuh orang yang tengah bertempur itu tidak memperhatikannya lagi, tiba2 dia melompat ke-atas seekor kuda.

Kemudian dicambuknya kedua ekor kuda yang lainnya, sehingga binatang tunggangan itu lari se-keras2nya meninggalkan gerombolan pohon tersebut.

Seketika itu juga Ouw Ho telah melarikan kudanya kearah kuda2 keempat orang2 hweshio itu, yang lalu dicambuknya juga sehingga semua lari serabutan kesegala penjuru.

Setelah itu, Ouw Ho sendiri melarikan kudanya kearah barat laut, kembali mengikuti jejak yang dilaluinya tadi, sambil tertawa nyaring dan mengeluarkan ejekan2 kepada ketujuh orang itu.

Perbuatan Ouw Ho lentu saja sangat mengejutkan ketujuh orang yang tengah bertempur itu.

Dengan bersarra mereka telah menghentikan serangan dan gerakan senjata masing2 dan ber diri tertegun memandang kearah Ouw Ho yang sudah semakin menjauh dan tampaknya semakin kecil.

Entah apa yang mereka tengah pikirkan saat itu, yang pasti adalah perasaan menyesal yang membungkah dihati masing2.

Cerita Ouw Ho tentang pengalamannya itu kemudian ditutupnya dengan suara tertawanya 'yang keras.

Sedangkan Ouw Hui juga tidak bisa menahan tertawanya lagi.

Tanpa merasa mereka sudah tiba dimuka kota IH lagi. Tetapi ternyata pintu gerbang sudah ditutup, dan mereka tidak dapat masuk.

Dglam girangnya, Ouw Hui tadi telah melupakan hal itu dan kini mereka terpaksa harus me numpang bermalam disalah sebuah rumah penduduk diluar kota.

Bagi Ouw Hui, peristiwa2 selama dua hari di Ilh itu meninggalkan dua kesan.

Seperti umumnya setiap orang yang menjadi ayah, Ouw Hui tentu saja sangat berbesar ha ti dengan kecerdikin puteranya yang telah dibuktikan selama dua hari ini.

Tetapi disamping kegembiraannya itu, dia-pun menjadi berkubur sekali, kini sudah terlihat jelas bahwa musuh2nya masih tetap hendak mencari jejaknya untuk menuntut balas dan beberapa musuhnya itu sekarang sudah dapat di lli

Walaupun kini mereka belum dapat mengetahui tempat tinggalnya, tetapi sudah dapat di pastikan bahwa tidak lama lagi mereka akan mengetahui dan datang untuk mencarinya.

Mengenai keselamatan dirinya sendiri, dia sama sekali tidak berkuatir apa2.

Walaupun musuh2 itu tentunya telah mem pelajari kepandaian2 yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya, bahkain kini mereka berani menca rinya membuktikan bahwa mereka memang jauh lebih heoat kepandaiannya dari beberapa waktu yang lalu, dan mereka bermaksud ingin menuntut balas, daa Ouw Hui juga tidak tinggal diam selama sepuluh tahun terakhir ini.

Walaupun hidupnya se-hari2 penuh kesibu kan untuk keperluan rumah tangganya dan untuk mendidik dan puteranya, tidak pernah seharusnya dia melalaikan latihannya sendiri.

Berkat kecerdasannya dan dengan petunjuk berharga dari mertuanya, berdasarkan pengalaman orang tua itu, maka kepandaianya sekarang ini sudah jauh melampaui kepandaianya sepuluh tahun sebelumnya, ketika dia telah menghajar dan melabrak kawanannya pengkhianat dan kaki tangan pemerintah penjajah Poen di Swat Hong Sancung, dirumah Touw Sat Kauw.

Kini Ouw Hui sudah berhasil menciptakan semacam ilmu istimewa sebagai hasil dari jerih payahnya ber-tahun2 tekun mengasah otak.

Dengan adanya Kim Bian Hud, yang sudah memperoleh pelajaran langsung dari Ouw It To mengenai ilmu silat keluarga Ouw, banyak bagi-an2 dari ilmu silat pusaka itu, yang tadinya ma sih samar- baginya, kini menjadi jelas sekali,

Dan kini dia dapat menjajaki ilmu itu sampai kedasarannya. Disamping itu, dengan memiliki menantu sebagai Ouw Hui, Biauww Jin Hong tentu saja menjadi girang dan juga puas.

Kepada menantunya itu dia dapat mewaris kan seluruh kepandaianya agar ilmu pusaka ke luarga Biauww tidak menjadi hilang percuma sa ja, karena tiada yang mewarisinya.

Ilmu istimewa yang diciptakan oleh Ouw Hui baru2 ini, sesungguhnya tidaklah melebihi kedua ilmu keluarga Ouw dan Biauww dalam hal kehebatannya. Yang istimewa adalah bahwa deng an ilmu itu orang lidak terikat lagi mempergunakan suatu senjata tertentu, dapat memperguna kan senjata, apa saja.

Ouw Ke To Hoat adalah suatu ilmu yang khusus untuk mempergunakan golok, sedangkan Biauww Ke Kiam Hoat hanyalah dapat dipergunakan dengan bersenjatakan pedang.

Berkat ketekunannya itu, Ouw Hui dapat juga menyelami intisari dari kedua macam ilmu silat hebat itu.

Yang luar biasa lagi, Ouw Hui dapat meng gabungkan kedua intisari dari ilmu silat itu dan menciptakan ilmunya yang istimewa sekali.

Kalau orang sudah berhasil menguasai dengari mahir ilmu tersebut, dia tentu akan dapat mem pergunakan setiap senjata pendek dengan sama sempurnanya jika dibandingkan dengan dia mem pergunakan senjata yang panjang.

Jika dilihat dari lamanya, Biauw Jin Hong sesungguhnya yang sudah lama memahami dasar2 kedua ilmu itu.

Mengapa bukannya Biauw Jin Hong, tetapi justru Ouw Hui yang ternyata berhasil menggabungkan saiu kedua ilmu itu ? Sebabnya harus lah dicari pada watak mereka.

Menurut adat istiadat dari tradisi keluarga Biauw mengutamakan kemurnian dari ilmu silat turunan dan keluarga Biauw, dan umuk selanjut nya akan dipertahankan kemurnian ilmu silat i-tu. Dan jika terjadi perobahan maupun penambahan terhadap ilmu silat lain didalam Biauw Kee Kiam Hoat, berarti ilmusilat keturun d Biauw itu tidak murni lagi, sehingga lebih tepat jika semua itu hanya disebut sebagai penyempurnaan yang menodai kemurnian ilmu itu sendiri.

Dasar dari palajaran demikian tepat sekali bagi Kim Bian Hud, yang wataknya sungguh2 dan sangat sederhana sekali, sehingga dapatlah dikatakan bahwa ilmu Itu mencapai puncaknya Sebagai salah seorang ahli silat kelas utama, Kim Bian Hud memang telah berhasil memahami ilmu silat keluarga Ouw dalam beberapa hari saja, bahkan dia telah berhasil menguasai intisarnya.

Tetapi untuk dapat mempersatukan unsur2 penting dari kedua macam ilmu silat dari kedua keluarga itu, tentu saja tidak mudah, dan justru ke-dua2nya harus memiliki keistimewaan dan watak serta pendidikan lain. Dan keduanya dari unsur kedua ilmu itu digabungkan, sehingga akhirnya terciptalah semajcam ilmu yang hebat sekali.

Didalam bidang itulah letak keistimewaan pelajaran keluarga Ouw, sejak Hui Titian Ho Li berhasil mempersatukan unsur seni silat dari berbagai partai pintu perguruan silat diseluruh daratan Tionggoan, setiap keturunan telah memasukkan unsur2 baru yang dipetiknyaa dari ilmu yang lain.

Setelah bertanding dan bertukar pikiran dengan Kim Bian Hud, kalau bukannya dia mati Ouw It To tentu akan berhasil memper satukan unsur2 keistimewaannya kepandaian Kim Biau Hud untuk membuat ilmunya lebih sempurna lagi.

Keluarga Ouw dapat melakukan semua itu karena dasar pelajaran ilmu mereka lebih mementingkan kecepatan dan perobahan2 yang tidak terduga.

Terutama ;ekali unsur terakhir itulah yang selalu membuka kemungkinan bagi para putera keluarga Ouw untuk memetik sesuatu yang berfaedah dan ilmu lain untuk ditambahkan kepada ilmunya.

Setiap penan.bahan itu dicatat dan dijelas kan dalam kitab pusaka mereka.

Kini Ouw Hui telah berhasil melakukan se suatu yang lebih hebat dalam generasi2 yang terdahulu, kecuali si Hui Thian Ho Li. Hal itu bukan karena dia lebih cerdas dan para leluhur nya itu. Sebabnya sederhana saja. Kesempatannya untuk melakukan itu memang jauh lebih luas.

Sejak mulainya menetap ditempat sunyi itu, dengan tekun dia telah mempelajari seluruh Biauww Kee Kiam Hoat dibawah pimpinan Kim Bian Hud

Dengan cepat sekali dia sudah memahami seluruh ilmu itu dan dalam waktu hanya tiga ta hun saja, kepandaianya ilmu pusaka keluarga

Biauww itu sudah berimbang dengan Kim Illan Hud sendiri-

Kemudian, dengan tenang dia mulai memi kirkan dan mengolahnya kedua ilmu itu.

Kalau dia tinggal dikota, atau hidup merantau seperti dulu, dia tentu tidak akan bisa ber pikir tenang dan hasilnya tentu juga tidak akan sebesar itu.

Suasana tenang yang ada disekelilingnya, kini terbukti betapa besar manfaatnya. ,

Per-tama2 -memang sulit baginya untuk menemukan titik2 pertemuan antara kedua ilmu i-tu. Tetapi lambat laun semakin lancarlah usaha nya itu dan kurang lebih satu tahun yang lalu dia telah berhasil dengan gemilang.

Dengan ilmunya yang baru diciptakannya i-tu, dia dapat mempergunakan segala macam sen jata pendek seperti pedang, golok, Thicio, gada, tombak pendek dan lain2 senjata pula, dengan sama sempurnanya dan tanpa mengurangi daya tempurnya yang luar biasa.

Dengan memiliki kepandaian begitu tinggi, .Ouw Hui menang tidak perlu kuatir akan keselamatan dirinya sendiri.

Justru yang dikuatirkannya adalah keselamatan isterinya dan anaknya dan keselamatan Peng Ah Sie yang kini sudah berusia lanjut.

Dengan adanya Kim Bian Hud dan sikembar Cie Beng dan Cie Jin, kalau musuh datang menyerang diwaktu mereka semua berada diru-mah, tidaklah sulit untuk melindungi ketiga orang yang dicintainya itu.

Tetapi bagaimana kalau musuh datang diwaktu mereka berada diluar dan datang dengan berkawan banyak?

Bukankah dengan adanya ancaman bahaya seperti itu, dia jadi tidak dapat meninggalkan keluarganya dirumah tanpa perlindungan? Dan bukankah dia jadi se olah2 seorang tawanan yang dipenjarakan dirumahnya sendiri?

Semakin pikirkan semakin menggelisahkan ancaman bahaya itu, bahkan membuat dia menggigil dan risau

sendirinya, dia tidak mengetahui pula apa yang harus dilakukannya.

Kekuatiran itulah yang memenuhi pikirannya disepanjang jalan pulang.

Setibanya dirumah dia segera merundingkan hal itu dengan mertuanya.

Keduanya sependapat bahwa mereka sebaiknya mengatur rencana yang lebih teliti, yaitu menyingkirkan Yok Lan, Ouw Ho dan Perg Ah Sie diungsikan untuk sementara waktu kesebuah tempat yang aman

Keputusan itu segera diberitahukan kepada yang bersangkutan, tetapi Yok Lan maupun Peng Ab Sie ternyata tidak menyetujui pendapat mereka,

„Kalau aku menuruti saran kalian dan pergi mengungsi, siapakah yang akan mengurus keperluan kalian se-hari2? Bukankah Kongcu mengajarkan bahwa kewajiban seorang wanita terutama ialah pengabdian kepada suaminya? Dan bu kankah aku sebagai puteramu, ayah harus pula memberikan baktiku? Apakah aku bukan melang gar pelajaran yang telah kita pelajari jika aku meituruti usul kalian?" begitulah bantah Yok Lan sambil menundukan kepala dalam?., wajahnya juga memperlihatkan kesedihan hatinya.

„Jiwaku yang sudah tua, tidaklah begitu berharga pula, dan yang nyata se-tidak2nya nku haaya akan hidup beberapa tahun lagi. Mati lebih cepat atau lebih lambat beberapa tabun tidak banyak bedanya. Kalian tidak usah memusingkan kepala memikirkan jiwaku. Yang terpenting adalah keselamatan isteri dan puteramu, Huijie. Bukankah begitu sebaiknya. BiauW Taihiap? Biarlah aku tetap disini un tuk mengurus kepentinganmu sehari-hari dan biarlah Ti-tli (keponakan perempuan, Yok Lari maksudnya) dan Hojie menyingkir ketempat yang lebih aman untuk sementara waktu," kata Peng Ah Sie.

Sia2 saja BiauW Jin Hong dan OuW Hui co ba membujuk mereka.

Keduanya tetap berkeras dengan pendirian masing2 karena tiada keputusan, maka soal itu lalu ditunda untuk dibicarakan lagi esdk Harinya.

Demikianlah ber-turut2 beberapa malam mereka saling desak, tetapi akhirnya, setelah leWat ber turut2 selama seminggu lebih, keputusan belum berhasil diambil.

Walaupun tidak mengerti ilmu silat, Peng Ah Sie dan Yok Lan, keduanya memiliki jiwa satria dan pahlawan.

Istilah takut tidak dikenal mereka. Sungguh menakjubkan bahwa dalam menghadapi ancaman bahaya yang membuat kedua jago seperti Kim Bian Hud dan OuW Hui menjadi gelisah demikian hebat memikirkan keselamatan mereka, tetatpi sebaliknya mereka sendiri tetap tenang sekali,

Disaat itu, Cie Beng dan Cie Jin diam2 justru jadi gembira dengan tiadanya bahaya seperti itu,

Seperti juga biaanya anak2 muda, mereka pun sangat menyukai peristiwa yang penuh kete gangan dan penuh bahaya. Terlebih lagi memang mereka kini sudah memiliki ilmu yang tinggi se kali dan memperoleh kemajuan yang pesat. Selama sepuluh tabun meieka tidak pernah' bertem pur sungguhan. Maka kini mereka ingin sekali membuktikan kemajuan yang telah mereka miliki, tetapi selama sepuluh tahun tinggal ditempai sunyi membuat mereka belum memperoleh kesempatan.

Sejak peristiwa di Swat Hong Sancung, sepuluh tahun yang lalu, belum pernah mereka ber tempur melawan musuh lagi, sedangkan mereka kini yakin bahwa kepandaian mereka sudah maju jauh sekali dan sangat pesat.

Musuh2 yang akan datang itu akan memberikan kesempatan kepada meresa, untuk melatih diri dan

membuktikan kemajuan yang telah dipe toleh mereka, sehingga tentu saja berita itu tak aceh kalsu menggembirakan hati mereka.

Dan karena melihat kegelisahan Kim Bian Hud dan UuwHui, maka keduanya hanya menyem bunyikan perasaan gembira itu didasar hati masing2

Sikembar itu mengharapkan agar musub cepat2 datang dan ternyata harapan mereka itu menjadi kenyataan setelah lewat tidak lama kemudian. Pada hari kesepuluh sejak Ouw Hui kembali dari Ili, terjadilah suatu peristiwa yang me ngisaratkan bahwa tidak lama lagi pasti musuh akan datang.....

x-oo0dw0oo-x

HARI itu. menjelang tengah hari, ketika se pasang pemuda kembar itu bersama Ouw Hui hendak meninggalkan ladang untuk beristirahat dan bersantap tengah hari dari jauh tampak tiga penunggang kuda mendekati tempat mereka.

Anehnya, setelah datang cukup dekat, ketiganya bukan segera langsung datang kepada me reka, justru sebaliknya orang2 itu lalu berhenti dan memandang mereka dari jarak kurang lebih tiga puluh tombak.

Yang berada ditengah, yang agaknya menjadi pemimpinnya, berwajah cukup tampan. Usianya kurang lebih baru antara empat puluh tahuni dan cara berpakaianya seperti seorang saudagar kaya.

Samar- Ouw Hui mengenali Wajah orang itu hanya dimana dia pernah berjumpa dengannya, telah lupa sama sekali.'

Orang itu agaknya juga sudah mengenalinya.

Dengan sorot mata mengandung kebencian yang sangat, orang itu telah menatap kearah Ouw Hui, dia memandang tanpa berkedip selama bebe rapa saat. Kemudian tiba2 dia

memberikan isyarat kepada kedua kawannya agar segera meninggalkan tempat itu.

Ketiga Orang itu telah kembali dari arah mana tadi mereka mendatangi.

Jelaslah sudah bahwa orang2 itu hanyalah merupakan sebagian dari rombongan musuh Ouw Hui dan datangnya juga hanya untuk menyelidiki belaka tempat kediaman Ouw Hui,

Entah berapa banyak kawan2 mereka itu hanya dapatlah dipastikan bahwa musuh itu berkawan tidak sedikit.

Bahwa orang itu mengenali Ouw Hui, yang jika dirumah selalu tidak mengenakan janggut dan kumis palsu seperti jika tengah berpergian, memperlihatkan bahwa dia telah pernah bertemu dengan Ouw Hui dimasa-masa yang lalu sebelum terjadinya pertemuan para Ciangbunjin diistana Hok Kong An.

Sambil berjalan pulang kerumahnya, Ouw Hui berusaha membayangkan kembali wajah2 semua musuh2nya dari saat itu.

Tiba2 dia teringat kepada Hong Jin Eng.

Wajah orang tadi memang sangat mirip se kali dengan musuh besar itu, akan tetapi dia mengetahui bahwa Hong Jin Eng sudah mati dalam pertempuran dipertemuan para Ciangbunjin diistana Hok Kong An.

Apakah orang she Hong itu memang memiliki anak ? Apakah memang putera Hong Jin Eng, yang bernama Hong it Hoa ? Dan seketika itu juga Ouw Hui yakin tidak salah lagi bahwa orang itu memang Hong It Hoa.

Ouw Hui yakin bahwa Ong It Hoa kini tentu telah mempelajari ilmu silat yang lebih tinggi dan berkawan banyak sekali diantara orang2 berkepandaian tinggi.

Kalau tidak, tentu musuh itu tidak akan berani datang mencarinya.

Bukankah sembilan belas tahun yang lalu ayah beranak she Hong itu sudah ketakutan se tengah mati jika mendengar namanya. Kali ini ?

Hong It Hoi tentu sudah bukan Hong It Hoa dulu dan kawan2nya tentu memiliki kepanda ian yang sangat tinggi. Keyakinan itu telah memperbesar kekuatiran dihari Ouw Hui, keku atiran akan keselamatan anak dan isterinya didamping Peng Ah Sie.

Karena itu, maka Ouw Hui segera menceritakan peristiwa tadi dan hubungannya dengan permusuhannya dimasa lalu dengan Hong Jin Eng. Sekali lagi dia berusaha mendesak Yok Lan dan Peng Ah Sie agar mecgungsi untuk sementara waktu saja.

Dikatakannya bahwa bahaya kini sudah tiba diambang pintu, tetapi usaha Ouw Hui untuk membujuk isterinya itu sia2 belaka.

Yok Lan dan Peng Ah Sie tetap ingin ber diam disitu, apapun yang kelak terjadi.

Ouw Ho yang mendengar adanya bahaya itu, bahkan telah me-nepuk2 tangan sambil mengata kan bahwa dia senang sekali jika musuh cepat2 datang, agar dia bisa menghajar dan memperma inkan mereka.

Sesuai dengan bunyi pepatah yang mengatakan bahwa „Anak kerbau tidak takut harimau" sedikitpun dia tidak merasa takut akan musuh2 itu.

Sebaliknya dari mengecilkan hatinya, penga laman di Ili itu ternyata telah menambah keyakinan akan kecerdikannya, dan asal tidak lalai dan ceroboh, dia yakin akan bisa mempermain' kan setiap musuh yang datang.

Tentu saja perkataan sibocah kecil bermuka hitam itu telah membuat Biauw Jin Hong dan Ouw Hui jadi tambah kuatir,

sedangkan yang la innya, yang tadinya tenang- saja kini jadi kuatir juga.

Mereka mengetahui, bahwa Ouw Ho sangat nakal dan biasa melakukan apa saja yang dikata kannya dan mereka justeru kuatir kalau anak2 ini nanti terjerumus kedalam bahaya karena kece robohannya.

Ramai2 mereka melarangnya dan turut me nasehatkannya agar Ouw Ho tidak keluar disaat musuh datang.

Melihat wajah kedua orang tuanya dan kakek luarnya, yang ber-sungguh2 ketika menaseha tinya, maka diapun tidak berani membantahnya, dan Ouw Ho hanya mengangguk.

Memang sesungguhnya Ouw Ho sedrang anak yang penurut aras nasehatnya orang tuanya kadang2 dia melanggar juga larangan ayahnya maupun larangan ibunya, itu karena diduln u jiwa ke-kanak2annya sering terbawa oleh bayangan khayal belaka. Dengan sadar Ouw Ho belum pernah melakukan sesuatu yang sudah dilarang kedua orang tuanya atau kakeknya.

Demikianlah, sedangkan Ouw Ho tidak per nah bermain jaub.2 dari rumahnya, sedangkan Ouw Hui sendiri juga tidak berani meninggalkan rumahnya untuk pergi berburu. Diwaktu malam hari, secara bergiliran, Kim Bian Hud, Ouw Hui, Cie Beng dan Cie Jin melakukan pen jagaan.

Beberapa hari telah lewat dengan demikian Keadaan yang tegang yang meliputi hati jago2 itu, setiap hari kian memuncak saja, karena wa laupun bagaimana dengan lewatnya waktu, tentu kedatangan musuh kian dekat pula.

Mereka jadi kehilangan kebebasan bergerak keadaan mereka kini benar2 bagaikan orang2 ter penjara. Lama kelamaan Kim Bian Hud dan Ouw Hui jadi tidak sabar lagi dan seperti Cie Beng maupun Cie Jin, mferekapun mulai mengharap2 agar musuh cepat2 muncul, agar mereka tidak perlu hidup dalam kebimbangan terus menerus.

Dan malam keempat sejak munculnya ketiga orang peninjau itu, tibalah saat yang di-nanti2 kan.

Malam itu keluarga Ouw Hui batu saja sele sai bersantap, ketika dari jauh terdengar derap kaki kuda yang cukup ramai, dan kemudian berhenti tidak jauh dari rumah mereka.

Kim Biao Hud dan Ouw Hui sama2 merasa agak lega, karena mereka tidak perlu hidup dalam kebingbaagan pula dan mereka bersyukur bahwa musuh telah datang disaat mereka semua tengah berada dirumah

Dengan demikian, mereka tidak perlu teria lu berkuatir lagi akan keselamatan Yok Lan dan yang lainnya.

Setelah berpesan, agar Yok Lan, Pong Ah Sie menjaga Ouw Ho didalam rumah, Ouw Hui lalu mengambil goloknya dan melangkah ke luar diikuti Kim Biao Hud dan kedua saudara Cie, yang masing2 juga sudah mempersiapkan senjatanya.

Sementara itu telah terdengar tantangan dari luar.

"Bangsat Ouw Hui! Keluarlah ! Main bersembunyi bukanlah sikap dan kelakuan seorang gagah" demikian terdengar seseorang berteriak dengan suara yang lantang.

Tetapi disaat itu Ouw Hui membuka pintu dan memperlihatkan diri. Dimuka rumahnya, kurang lebih sepuluh tombak dari pintu itu tam paklah dua puluh orang lebih berkumpul.

Diantara kedua puluh orang itu, Ouw Hui mengenali empat orang yang telah dijumpainya di Ili.

Melihat kepala mereka yang telah botak, teringatlah dia akan cerita puteranya tentang peristiwa penginapan itu.

Tanpa disadarinya dia jadi tertawa ter-bahak2.

Disamping empat orang itu, dia juga mengenali tiga orang yang telah datang empat hari sebelumnya.

Setelah memperhatikan wajahnya sebentar dia menjadi yakin bahwa orang itu memang benar Hong It Hoa.

„Aha, sungguh tidak kusangka, bahwa hari ini aku akan mendapat kehormatan begitu besar sehingf a seekor burung Hong datang mempersembahkan sekuntum bunga kepadaku dengan di antar sekian banyak sahabat2 baik dan empat orang dewa sakti, yang dapat berganti2 rupa; yang sesaat bisa menjadi saudagar dan sesaat la gi bisa menjadi hweshio.” kata Ouw Hui dengan disertai tertawanya.

Panas benar telinga Hong It Hoa ketika mendengar ucapan Ouw Hui itu. yang bisa juga diberi arti bahwa kedatangannya itu dianggap se bagai mengantarkan jiwa.

Kata Hong (burung cendrawasih) itu berasal dari shenya dan sekuntum bunga adalah namanya „It Hoa.” Darahnya seketika itu juga bergejolak karena amarahnya. Dalam otaknya seke tika ber kelebat2 pula peristiwa2 dimasa lampau itu, bagaimana Ouw Hui telah mendesak ayahnya begitu rupa, sehingga keluarga Hong harus kehilangan sebagian besar harta bendanya, bahkan harus hidup ter-lunta2, ber pindah2 dari sa tu tempat ketempat lain tanpa berani menetap lama2 disuatu tempat.

Kematian ayahnya juga karena disebabkan desakan Ouw Hui, sehingga baginya Ouw Hui adalah musuh yang nomor satu yang harus diingat sepanjang hidupnya.

Dalam pikiran orang2 seperti Hong It Hoa yang sejak kecil hanya dikelilingi orang-orang yang senang menindas pihak yang lemah, tentu saja tidak ada pertimbangan yang baik bahwa malapetaka yang telah dialami keluarganya dan kematian ayahnya itu sesungguhnya hanyalah bu ah dari perbuatan2 ayahnya sendiri yang sudah menumpuk dosa diatas dosa.

Tidak mau It Hoa mengakui bahwa perbuatan Ouw Hui itu hanya sekedar hukuman yang setimpal bagi dosa2 ayahnya.

Ketika diwaktu itu. yaitu sembilan belas ta hun yang lalu. ayahnya menemui ajalnya dige-dung Hok Kong An, dia telah .pergi merantau tanpa ketentuan tujuan, dengan mengandung pe nasaran serta dendam sedalam lautan didalam ha tinya.

Betapa bersedih hatinya dia karena mengetahui bahwa musuhnya terlalu hebat kepandaian nya dan dia sama sekali tidak memiliki harap an untuk membalas dendamnya itu.

Dalam perantauannya itu, dia tidak berani mempergunakan namanya yang sesungguhnya, kua tir jika Ouw Hui belum puas dengan kematian ayahnya dan akan mencarinya.

Pada suatu hari, setelah ber-bulan2 mengala mi banyak penderitaan lahir dan bathin, tibalah dia disebuah desa diperbatasan propinsi Shoasay dan Siamsay.

Disitulah dia bertemu dengan seorang tosu tua, yang sangat tertarik kepadanya.

Setelah memperkenalkan diri, tosu itu lalu menanyakan mengapa It Hoa begitu bersedih?

Tekanan suara pertanyaan tosu itu, yang di dengarnya mengandung perasaan kasihan dan iba melupakan setitik sinar terang baginya.

Ber-bulan2 lamanya dia telah berkeliaran tanpa menemukan seorang juga yang memperlihatkan simpati atas kesedihannya. Karena itu dia telah menceritakan semua penderitaannya dan apa sebab2nya.

Tentu saja apa yang diceritakannya itu menurut dugaan dan perkiraannya sendiri, dan juga jelas memenangkan pihak ayahnya dan menambahkan kebusukan untuk Ouw Hui.

Si-tosu semakin merasa kasihan kepadanya dan menawarkan jasa untuk mengambilnya seba gai murid,

Tosu itu telah menjelaskan bahwa dia sesungguhnya Ciangbunjin dari Ceng-cong Pai, dan dikenal dikalangan Kangouw sebagai Hian Beng Cu.

Dan tosu itu merasa sayang kepada It Roa yang dilihatnya sangat berbakat dan merasa kasihan terhadap nasibnya yang cialarg.

Tosu itu juga telah mengatakan hendak menolong she Hong tersebut agar kelak bisa menuntut balas sakit hatinya itu.

Tawaran tosu tersebut diterima Li Hoa dengan kegembiraan yang meluap2.

Dia sudah sering mendengar nama Hian Beng Cu, yang untuk masa itu dianggap sebagai salah seorang tokoh terkemuka dalam rimba per silatan.

Demikianlah dia telah berguru kepada tosu itu dan menjadi salah seorang murid Ceng Cong Pai yang sangat rajin sekali belajar.

Gurunya semakin lama semakin menyayangi nya dan ketika Touw Sat Kauw minta bantuan untuk menghadapi Ouw Hui. Hian Beng Cu segera menyanggupi, karena dengan demikian dia akan dapat membalaskan sakit hati muridnya.

Sungguh tak diduga, bahwa akhirnya Hian Beng Cu sendirilah yang kena dihajar dan pulang dengan menderita luka2 parah.

Sebulan kemudian tosu tua itu menutup mata karena sedih dan malunya.

Dengan demikian, secara tidak langsung Ouw Hui juga jadi penyebab kematian pemimpin Ceng Cong Pai, dan telah dianggap musuh oleh murid2 Geng Cong Pai.

Hian Beng Cu sesungguhnya bukan seorang yang memiliki sifat2 jahat, dan kalau saja dia tidak begitu ceroboh untuk

mempercayai begitu saja keterangan yang diberikan oleh Hong It Hoa sepihak, dia tidak usah mengalami nasib seburuk itu.

Menurut pesan Hian Beng Cu menjelang ajal nya, maka kemudian diangkatlah It Ho menjadi ketua Ceng Cong Pai.

Setelah memperoleh kenyataan bahwa sam paipun Hian Beng Cu sendiri masih belum sang gup menandingi Ouw Hui, tentu saja It Hoa ti-tak berani lagi pergi mencari Oaw.Hui dan untuk sementara waktu menyimpan saja penasarannya.

Dengan persetujuan semua saudara seperguruannya, it Hoa lalu pergi merantau pula untuk mengejar ilmu2 yang lebih tinggi agar kelak dapat mencuci bersih malu yang diperoleh Ceng Cong Pai

Setelah sekian lama, akhirnya dia berhasil mempelajari ilmu Tok See Ciang, tangan pasir beracun yang diperoleh dsri seorang aneh yang hidup menyendiri digegunungan Kun Lun.

Dengan hasilnya itu, dia merasa sudah memiliki pegangan untuk melawan musuhrya. dan kembalilah dia ke Sai Hong Kiong. pusat Ceng Cong Pai, di Siam sai.

Selama beberapa tahun dia menurunkan ilmu Tok See Ciang itu kepada beberapa orang saudara seperguruannya yang memang memiliki bakat

Dua tahun yang telah lalu, dia merasa bahwa pihaknya sudeh cukup kuat untuk mencari musuhnya dan melakukan penuntutan balas bagi ayah dan gurunya.

Dengan disertai lima orang saudara seperguruannya, dia lalu berusaha untuk mencari mu suhnya Hu kesana kemari. Akhirnya setelah dua tahun berkeliaran terus dalam rangka mencari jejak musuhnya itu, tibalah mereka di Ili.

Disiniiah secara kebetulan dia - menjumpai Ouw Hui.

It Hoa sendiri itu tidak mengenali musuhnya. tetapi salah seorang sutenya yang telah menyertai guru mereka ke Swat Hong Sancung, Segera mengenalinya.

Tiga orang sutenya lalu disuruhnya mengin tai dan mengawasi terus gerak-gerik Ouw Hui dan berusaha menculik puteranya setiap ada ke kesempatan.

Kalau usaha itu berhasil, maka ketiga sute nya itu harus cepat2 menyingkir kesuatu tempat, yang terletak kurang lebih empat puluh lie disebelah tenggara kota IH.

Oia sendiri bersama dua orang sutenya akan tetap didalam kota dulu. untuk mengawasi dan mengirim surat tantangan kepada Ouw Hui.

Diluar dugaan rencananya itu menjadi beran takan karena ketiga sutenya itu telah berhasil di tipu oleh Ouw Ho.

Keesokan harinya dia menjumpai ketiga o-rang sutenya, yang saat itu telah kembali ke Hi dalam keadaan rudin, dan mereka tampaknya sa ngat letih sekali.

Tidak heranlah disaat itu, karena semalam suntuk dan hampir setengah hari mereka telah berjalan tanpa berhenti.

Untung saja bahwa disamping kerugian itu bagi pihaknya juga ada keuntungannya.

Setelah ketiga sutenya dan keempat lawan mereka yang berpakaian sebagai Hheshio itu sama2 sadar bahwa mereka telah menjadi korban dari tipu sianak nakal muka hitam itu, tahulah mereka bahwa mereka sesungguhnya memiliki sa tu tujuan. Karena itu mereka lalu telah bersekutu untuk bersama dan juga kelak mengadakan kerja sama untuk mencari Ouw Hui.

Sute Hong It Hoa yang telah mengikuti gu runya ke Swat Hong Sancung segera mengenali salah seorang dari keempat hweshio itu sebagai Ie Koanke, pengurus rumah tangga she Ie, pegawai Touw Sat Kau w.

Sungguh sial, bahwa untuk menculik Ouw Ho. It Hoa bukan meminta sutenya yang seorang ini. Kalau dia yang meminta memimpin penculi kan itu, tentunya salah paham itu dapat dihindarkan, dan Ouw Ho pasti tidak akan bisa meloloskan diri.

Tetapi nasi sudah menjadi bubur. Yang sudah terjadi jelas tidak dapat disalahkan lagi.

Kini tidak lebih baik dari melakukan suatu pekerjaan yang memungkinkan mereka bekerja sama untuk melaksanakan pembalasan sakit hati terhadap Ouw Hui.

Ketiga orang kawan le Koan Ke itu adalah putera dan kedua sute Touw Sat Kauw.

Sejak diobrak-abrik Swat Hong Sancung oleh Kim Bian Hud dan Ouw Hui, seisi rumah Touw Sat Kauw telah menyingkir ke Pakkhia un tuk mencari perlindungan dengan bekerja dalam pasukan Gie Lim Kun.

Tetapi disini mereka harus mengalami kekecewaan pula.

Karena kegagalannya dalam usaha menawan Kim Bian Hud dan Ouw Hui, maka dalam mata dan pandangan para pembesar Boan harga mereka sudah turun. jauh.

Walaupun diterima juga menjadi pasukan Gie Lim Kun, kedudukan mereka tidak setinggi yang mereka harapkan.

Dengan sangat terpaksa mereka menerima kedudukan yang diberikan pemerintah Boan itu, karena bagi mereka sudah tidak ada pilihan lain.

Jengkel, malu dan kecewa memenuhi hati Touw Sat Kauw, sehingga tidak sampai setengah tabun kemudian meninggal dia.

Puteranya yang bernama Peng Liang dan le dua sutenya, Ma Sat Long dan Lie Sat Houw te tap bekerja dalam pasukan Oie Lim Kun.

Diantara pegawai rumah tangga dari keluarga Touw tersebut, hanya In Koanke yang masih tetap setia dan karena Touw dan Kauw sudah tidak kuat membayar gaji mereka, maka pelayan2 yang lainnya telah berhenti untuk mencari pekerjaan ditempat lain.

Selama sepuluh tahun itu, mereka tidak pernah lupa Kim Bian Hud maupun Ouw Hui, dua orang yang mereka anggap sebagai biang keladi dan sumber kesialan keluarga mereka.

Selama bertahun2 pula mereka telah mempelajari bermacam2 ilmu silat lagi tanpa mengenal lelah, karena dorongan nafsu membalas dendam.

Sementara itu, perlahan2 kedudukan mereka didalam pasukan Gie Lim Kun juga meningkat sedikit demi sedikit, sehingga kini mereka sudah menjabat kedudukan sebagai komandan regu.

Hipertengahan tahun yang lalu, pemerintah Ceng telah mendengar berita burung bahwa Kim Bian Hud dan Ouw Hui yang sekian lama tidak terdengar kabar beritanya lagi, sesungguhnya sudah menyingkir dan menyembunyikan diri diwilayah barat laut.

Dalam rapat kerja para perwira Gie Lim Kun. hal inipun telah dibicarakan, dan Peng Liang serta kedua susuknya itu melihat suatu kesempatan baik untuk membalas dendam sekaligus memupuk jasa bagi mereka.

Karena itu, mereka lalu mengajukan diri untuk pergi melakukan penyelidikan, dan kalau berita itu memang benar, mereka akan mempertaruhkan jiwa untuk menawan dua pelarian penting itu.

Komandan pasukan Gie Lim Kun mengetahui, bahwa dalam pasukannya memang tak ada yang lebih tepat dari mereka untuk berusaha melaksanakan tugas itu. Tetapi dengan

sengaja dia mengejek mereka dulu, agar hati mereka menja di panas.

Dikatakanlah oleh komandan Gie Lim-Kun bahwa dia masih ragu2 dan meragukan kesunggu pan mereka, mengingat peristiwa di Swat hong Sancuog yang memalukan itu.

Kata2 seperti itu dati komandan pasukan Gie-Lim-Kun tentu saja benar2 berhasil membang kitkan amarah mereka dan semakin keraslah te kad mereka untuk membalas dendam dan mencuci malu.

Mereka telah bersumpah untuk tidak kembali dengan masih bernyawa, kalau tidak berhasil menawan atau membinasakan Kim Bian Hud dan Ouw Hui.

Demikianlah mereka berangkat dua bulan yang lalu bersama dengan lima orang Gie Cian Siewie dari istana kaisar, ditambah pula dengan ada orang rokok Kun Lun Pai dan sipengurus rumah tangga she le.

Orang2 Kun Lun Pai itu adalah orang2 yang telah diminta bantuannya oleh pemerintah Ceng dan segera menyanggupi permintaan itu karena didorong nafsu mereka untuk membalaskan sakit bati guru mereka, Leng Ceng Kiesu yang telah tewas dikaki puncak Giok Pit Hong ber-sama2 dengan Say Congkoan dan beberapa siewie lainnya.

Setibanya mereka didatrah barat laut, rom bongan itu lalu dipecah menjadi tiga kelompok.

Setiap kolompok hanya bertugas melakukan penyelidikan dulu, dan kalau sudah berhasil me nemukan jejak orang2 yang mereka cari itu, me reka harus menghubungi yang lainnya agar dengan bersatu mereka dapat mengeroyok dan mengalahkan lawan.

Agar tidak meninbulkai kecurigaan, dalam perjalanan itu mereka menyamar sebagai saudagar.

Sudah ber-bulan2 mereda mjciri kesana ke mari dengan sia2 saja.

Kemudian tibalah saatnya untuk mereka ber kumpul di kota Ili, sebagai telah dijanjikan jika sekiranya mereka sama2 belum berhasil se'elah lewat setengah tali in.

Kelompok orang2 Swat Hong San Cung ini lah yang telah tiba lebih d ilu dikota Ili, dima-na secara tidak terduga mereka telah berpapasan dengan .Ouw Hui dan puteranya.

Kemudian sambil menanti kedatangan kawan2 yang di-tunggu2 itu, mereka sengaja menyewa ka mar disebelah kamar Ouw Hui dirumah penginap an itu, yang kemudian ternyata justru telah mengakibatkan mereka telah dipermainkan oleh Ouw Ho, sehingga mereka mengalami peristiwa yang memalukan itu.

Waktu mereka bertemu dengan rombongan Ceng Cong Pai yang telah berhasil menculik Ouw Ho, mereka sesungguhnya mereka hendak menyongsong kawan2 mereka.

Karena kemudian mereka kehilangan tunggangan dan bekal, maka terpaksa mereka kembali ke Ili ber-sama2 dengan tiga orang Cong Pai itu.

Keesokan harinya tibalah kawan2 yang di-nantikan itu.

Rombongan mereka itu seluruhnya jadi ter diri dari dua puluh satu orang.

Dari keterangan yang mereka peroleh dari sana-sini dan terutama sekali dari para pegawai penginapan langganan Ouw Hui, mereka jadi, mengetahui bahwa musuh yang dicari itu tinggal dikaki pegunungan Thiansan, kurang lebih empat ratus lie di sebelah tenggara kota Ili.

Demikianlah, mereka ikalau berangkat kearah tenggara dan berpencar untuk mencari tem pat kediaman Ouw Hui,

Achirnya Hong It Hoa yang berhasil menemukannya dan setelah berkumpul pula mereka segera ramai2 menuju kerumah terpencil ditepi padang rumput itu.

Orang2 yang sudah bertekad bulat untuk mempertaruhkan jiwa inilah yang kini dihadapi Ouw Hui dan keluarganya.

Walaupun yakin, bahwa kepandaianya sendiri tentu masih dapat mengatasi musuh2 itu, te tapi Ouw Hui iuga menyadari bahwa kenekadan musuh2nya itu tidak dapat dianggap sepi, bahkan bisa menimbulkan bahaya yang tidak terduga.

Hal inipun sudah disadari oleh Kim Bian Hud, yang mengenali anggota2 keluarga Touw Sat Kauw.

Seperti juga Ouw Hui, Kim Bian Hud me ngerti bahwa dalam pertempuran yang akan terja di ini, dia tidak boleh berlaku murah bati lagi.

Inilah suatu pertempuran yang tidak akan mengenal kasihan, yang harus menentukan siapa yang akan tetap hidup, pihaknya atau pihak sana.

Dan sebagai umumnya semua mahluk hidup Kim Bian Hud juga tidak mau menyerahkan jiwanya dengan cuma2.

Melihat keluarnya musuh, kedua puluh satu orang itu lalu membentuk setengah lingkaran de ngan sikap mengepung.

Hong It Hoa yang per-tama2 ditegur Ouw Hui segera menjawabnya dengan bentakan ; „Jahanam, jangan membenteng mulut seenakmu !”

Salah seorang Gie Cian Siewie itu menyam bungi : „Pemberontak2 Ouw Hui dan BiauW Jin Hong! Dosamu sudah terlalu besar ! Lebih baik kalian lekas2 menyerah untuk menerima hukuman! Jangan harap kalian bisa mengelakan kematian sekali ini!”

Ouw Hui menyapu matanya kearah orang2 itu, didalam hatinya dia sedang mempertimbang kan siasat yang harus

ditempuhnya untuk mem peroleh kemenangan yang cepat lagi mutlak.

Kemudian dia telah berkata: „Dosaku memang sudah berlimpah2, dan aku memang pantas mendapat hukuman. Hanya kukira tidak te patlah jika kalian, manusia hina dina yang akan menghukumku. Lebih tepat jika aku menghukum kalian. Kalian jauh2 telah memerlukan datang kemari, maka biarlah aku tidak akan mengecewa kan kalian. Akan kukirim pulang kalian semua nya ramai2, hanya bukan kembali kerumahmu, tetapi ketempat asalmu, keneraka, menghadap raja akherat!"



Ma Sat Long dan Lie Sat Houw tidak dapat bersabar pula.

Dengan ber-sama2 mereka telah berteriak garang sekali: „Saudara! Untuk apa menghambur kan Kata2 pemberontak ini? Kita bukan datang untuk mengadu lidah dengan bangsat itu! ,Serbu saja, dan kita bereskan mereka, habis perkara!"

Menurut akan kata2nya itu, ber sama2 dengan Touw Peng Liang dan sipengemis rumah tang ga, mereka segera rnenerjang Ouw Hui, yang berdiri terdekat dengan mereka.

Enam belas kawan mereka serentak ikut maju menerjang melancarkan serangan.

Ouw Hui perintahkan sikembar Cie Beng dan Cie Jin agar mundur sampai kesamping pintu untuk menghalangi setiap orang yang berusaha menerjang maju kedalarn.

Dia sendiri segera memutar goloknya untuk melakukan perlawanan.

Kim Bian Had juga telah menggerakkan pe dangnya.

„Trang! Trang!" terdengar dua kali bunyi logam terbentur dengan logam pula, disusul juga dengan teriakan kaget.

Dalam gebrakan pertama itu ternyata pedang2 Ma Sat Long dan Lie Sat Houw sudah ditabas putus oleh golok Ouw Hui.

Sambil berteriak memperingati kawan2 m reka agar berhati2 terhadap senjata Ouw Hui kedua orang itu segera melompat mundur dan ber-lari2 kearah tempat kuda2 mereka.

Sesaat kemudian mereka sudah kembali dengan memegang pedang baru, ternyata mereka telah membekal cadangan senjata.

Sementara itu pertempuran itu telah berlangsung dengan ramainya. Pertempuran itu benar2 merupakan pertempuran terberat yang pernah dialami oleh Ouw Hui maupun Kim Bian Hud dalam menghadapi kawanan garuda.

Lawan2 yang kini dihadapinya tidak dapat dipersamakan dengan musuh yang mereka jumpai di Swat Hong Sancung.

Walaupun sebagian besar terdiri dari murid dan keturunan musuh yang lain, tetapi kepandaian mereka sudah jauh melebihi kepandaian guru mereka berkat ketekunan mereka melatih diri hampir sepuluh tahun.

Disamping itu, hampir semua musuh2 itu adalah orang2 yang sudah nekad, yang akan ragu2 mengorbankan jiwanya de ni berhasilnya melak sanakai pembalasan dendam sedalam lautan itu.

Kini terbukti bahwa kenekadan bisa merupakan senjata yang ampuh, apa lagi kalau yang nekad itu seorang ahli silat tingkat tinggi-

Setelah mengetahui bahwa golok Ouw Hui sebatang senjata mustika, maka para pengepungnya itu tidak mau mengadu senjata mereka lagi.

Setiap bacokan atau tabasan Ouw Hui selalu banya dielakkannya dengan melompat ke-samping. sedangkan jika serangan mereka hendak ditangkis oleh Ouw Hui, merekapun cepat sekali menarik senjata masing2.

Cara bertempur demikian, yang selalu menghindarkan benturan senjata, sesungguhnya banyak kerugiannya.

Tetapi berkat jumlah kawan mereka yang jauh lebih besar dan semua benar2 sudah merupakan tokoh2 silat yang jarang ada tandingannya, maka dengan bekerja sama secara teratur seperti itu, mereka bukan hanya berhasil menambal kelemahan itu, sebaliknya mereka bahkan berhasil menarik keuntungan untuk pihak mereka.

Setiap kali Ouw Hui hendak meneruskan tangkisannya menjadi serangan, hampir selalu dia harus membatalkan niatnya, karena dari arah lain sudah segera tiba serangan lagi.

Dengan melancarkan serangan2 susul menyusul silih bergantian itu, mereka telah dapat memaksa Ouw Hui terus menerus membela diri tanpa berkesempatan melancarkan serangan balasan.

Karena itu maka jika hanya dilihat sepiantas lalu, orang bisa mendapatkan kesan bahwa dia sudah jatuh dibawah angin.

Tetapi bagi mata seorang ahli. keadaan Ouw Hui sama sekali belum menguatirkan.

Disebelah pihak lainnya, Kim Bian Hud ju ga tengah bertempur dengan penuh kewaspadaan melawan para siewie dan orang2 Kun Lun Pai.

Kedudukannya agak lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan kedudukan Ouw Hui.

Diantara musuh2nya tidak ada seorangpun pernah merasakan send ri betapa hebatnya orang tua itu.

Walaupun sudah sering kali mereka mende ngar tentang kepandaian dan kehebatan Kim Bian Hud, tetapi mereka percaya, bahwa dengan berkawan begitu banyak, yang semuanya berimu silat tinggi, tidak nantinya mereka akan ca pai.

Karena itu, mereka jadi lebih berani dalam melakukan serangan.

Sementara itu Cie Beng dan Cie Jin terpaksa hanya menyaksikan saja sambil menjaga di-ambang pintu.

Sesungguhnya tangan mereka sudah gatal se kali, ingin benar mereka menggabungkan diri dalam pertempuran itu. Tetapi pemerintah guru mereka juga tidak dapat dilanggar oleh mereka.

Tiba2 disamping rumah terdengar suara ber kerotok, bagaikan terbakarnya kayu setengah ke ring, dan sesaat kemudian terdengar suara Peng Ah Sie dari dalam.

„Celaka, mereka membakar rumah ”

Kedua saudara Cie itu tentu saja teikejut se kali karenanya dan merekapun agak heran.

Jelas sekali kedua puluh musuh itu tengah asyik bertempur dan seorangpun tidak ada yang meninggalkan medan pertempuran.

Siapakah yang melepas api disamping ?

Apakah ada serombongan musuh lain yang belum memperlihatkan diri dan kini berusaha membokong dan menimbulkan kekacauan dengan membakar rumah ?

Dalam kagetnya dan bingungnya, kedua saudara Cie itu tidak dapat mengambil keputusan yang cepat tindakan apa yang harus mereka laku kan dengan segera disaat itu,

Memberitahukan kepada Ouw Hui atau Kim Bian Hnd tentang adanya perkembangan baru i-tu, mereka memaDg tidak berani karena kuatir mengejutkan dan mengacaukan pemusatan perha tian mereka.

Pergi sendiri untuk melihat dan memadamkan api, juga sulit dilakukan, karena mungkin sekali akan ada musuh yang berusaha menerobos masuk kalau mereka meninggalkan pintu itu.

Sekarang api masih kecil dan belum mena rik perhatian mereka yang tengah bertempur, te tapi sebentar pula api itu tentu akan menjadi semakin besar dan Kim Bian Hud maupun Ouw Hui tentu akan melihatnya.

Kalau sampai terjadi begitu, bukankah kedua orang itu akan menjadi terkejut dan perha ttan mereka jadi terpecah ? Maka perlu sekali mereka bertindak dengan cepat.

Dan Cie Beng maupun Cie Jin telah memu tuskan untuk masing2 melakukan tugas sendiri2.

Cie Jin tetap menjaga pintu, sedangkan Cie Beng akan pergi kesamping untuk berusaha memadamkan kebakaran.

Yang dijumpainya disamping ternyata hanya Seorang.

Legalah hati Cie Beng, disamping dia juga sangat murka sekali.

Orang itu ternyata telah menumpuk sekian banyak rumput dan ranting cabang kering kayu disamping rumah dan telah menyalakannya.

Kini orang itu tengah mengipasi api itu, su paya semakin besar nyalanya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata Cie Beng lalu menyerangnya.

Maksudnya ialah untuk merubuhkan orang itu, agar kemudian dia berusaha dan bekerja leuasa untuk memadamkan api.

Tetapi sayangnya, maksud itu tidak begitu mudah untuk dicapai dan dilaksanakannya.

Walaupun tengah memusatkan perhatiannya kepada api yang tengah dinyatakannya itu, sera iigan Cie Beng yang datang dengan tiba2 dapat pula dielakkan dengan mudah oleh sipembakar rumah.

Sambil membalikkan tubuh, orang itu kemudian membalas serangan Cie Beng.

Tidak berapa gesit gerakannya itu. tetapi gerakannya ku telah memperlihatkan bahwa serang an yang dilancarkan itu dengan mengerahkan telaga dalam yang dahsyat.

Hal itupun dapat juga dirasakan oleh Cie Beng, yang jadi terkejut sekali.

Dengan melihat kenyataan seperti ini. Cie Beng tidak berani berlaku ceroboh.

Dia mengetahui bahwa menghadapi musuh yang memiliki lwekang yang demikian kuat, dengan bertempur tanpa senjata,' dia belum tentu bisa merebut kemenangan.

Dan kalau akhirnya dia bisa menang juga, kemenangannya pasti baru bisa dicapainya setelah lewat seratus jurus lebih.

Dia tidak dapat menanti sekian lama, karena api yang menyala itu semakin besar saja dan sudah mulai mengancam dinding rumah yang ter buat dari kayu.

Dibarengi dengan kesulitannya, Cie Beng te lah mencabut pedangnya dan dengan pedang pan jang di tangan kiri serta

pedang pendek dtiangan kanan, dia segera melancarkan serangan tanpa ragu lagi.

Cie Beng juga yakin bahwa pertempuran ini bukan seperti pertempuran yang pernah dialaminya.

Sekali ini dia harus bertempur tanpa mengenal ampun, jika dia tidak mau kehilangan jiwanya sendiri.

Yah, kalau hanya jiwanya sendiri saja masih tidak mengapa, tetapi kalau dia gagal atau terlambat merobohkan lawannya, jiwa seluruh keluarga gurunya akan terancam maut.

Karena menyadari akan hal itu, maka dalam serangan2nya yang pertama dia sudah segera mempergunakan ilmu silat yang liehay dai ganas.

Sipembakar rumah pertama kali agak lega melihat penyerangannya hanya seorang muda.

Sebagai seorang siewie kelas satu, dengan kepandaian dan pengalamannya, dia telah meru buhkannya tidak sedikit tokoh2 Kangouw yang terkenal.

Maka seorang muda belia seperti Cie Beng yang kini tengah dihadapinya tentu saja tidak dipandang sebelah mata.

Dengan tangan kosong, dia hendak merubuhkan sipemuda yang dianggapnya tidak tahu diri.

Tetapi sesaat kemudian ternyatalah bahwa sianak muda yang tak tahu diri, sebaliknya dia lah yang ternyata menganggap kepandaianya sendiri terlalu tinggi.

Pedang Cie Beng yaog meluncur kearah teng gorok ann ya dengan tipu Pek Hong Kwan Jit,, pelangi putih menembus mata bari, dapat dielak kannya dengan memiringkan kepalanya kesam-ping, dan bersamaan dengan itu dia telah mengulurkan tangannya untuk merampas pedang si-pemuda.

Kalau serangannya dengan ilmu Tai-lek-eng-jiauw-kang itu berhasil maka celakalah Cie Beng

Se-tidak2nya pergelangan tangannya akan hancur tergencet jari2 siewie itu yang keras bagaikan baja.

Tetapi tidak sia2 Ouw Hui telah mendlidik pemuda itu.

Sebelum tangan siewie itu dapat mencapai sasarannya, dengan sekali membalikan tangannya Cie Beng telah memutar pedangnya yang kini terbalik mengancam ketelapak- tangan siewie itu.

Dengan terkejut sekali, siewie itu menarik kembali tangannya yang kiri berusaha menotok Hong Tie Hiat Cie Beng dibelakang telinganya.

Sambil menunduk, Cie Beng mengelakkan totokan itu dan sambil memutar tubuh mengikuti gerakan lawan

Halaman 57-58 sobek

Walaupun dia melihat sualu kesempatan yang baik untuk dia, tetapi Cie Beng tidak mempergu nakannya sebaik mungkin.

Disamping itu, karena masih sangat kurang pengalaman, pemuda tersebut tidak menyadari bahwa belas kasihan kepada seorang yang berjiwa rendah akhirnya bisa merugikan diri sendlri.

Kebimbangan Cie Beng ini segera terlihat oleh siewie itu dan taulah siewie itu bahwa Cie Beng bisa dimanfaatkannya.

Secepat kilat dia telah melompat bangun dan kepalan tangannya telah ditujukan kepada si pemuda.

Alangkah kagetnya Cie Beng ketika segalanya sudah terlambat. Dan Cie Beng menyadari semua itu disebabkan sikap ragu2nya tadi.

Waktu itu Cie Beng sudah tidak mungkin pu la mengelakkan diri dari serangan si siewie yai»g dilancarkannya dengan kuat penuh dan cepat sekali.

Dalam saat2 yang begitu berbahaya seperti itulah ilmu silat keluarga Ouw memperlihatkan faedahnya.

Dengan perobohannya yang luar biasa, seseorang yang mahir dalam ilmu itu dapat menarik suatu keuntungan dari keadaan yang sangat buruk.

Waktu itu Cie Beng agaknya akan terluka berat karena pukulan musuh yang sangat dahsyat itu, akan tetapi secara aneh dan sama sekali tidak terduga, tiba2 pedangnya ditangan kiri berkelebat dan bersama dengan tibanya pukulan musuh didadanya, pedangnya itu telah menancap didada lawan.

Bersama mereka mengeluarkan teriakan tertahan kemudian ke-dua2nya rubuh bersama.

Hanya bedanya, Siewie itu rubuh untuk se lanjutnya tidak bangkit pula.

Sedangkan Cie Beng segera merangkak bangun dengan menahan kesakitan.

Sungguh untung bagi Cie Beng, bahwa disaat yang menentukan itu dia tidak kehilangan a-kal dan bisa mempergunakan pelajaran yang telah diperolehnya dengan baik.

Entah seperseratus atau seperlima puluh detik ujung pedangnya mendahului tinju lawan mencapai sasarannya.

Tetapi perbedaan waktu yang demikian kecil itu cukuplah sudah untuk membebaskan diri dari serangan lawannya itu, bahkan telah berhasil membinasakan lawannya.

Karena tusukannya itu tiba lebih dulu, maka kedahsyatan serangan musuh telah berkurang sangat banyak.

Kini dia hanya menderita kesakitan dan luka ringan didalam.

Dan kalau memang tadi daya serang dari lawannya tidak berkurang, jangan harap Cie Beng dapat hidup terus.

Tanpa ada yang merintangi, kini dia dapat berusaha memadamkan api itu. Dengan pedangnya dia me-lontar2kan kayu2 kering yang tersusun dan sudah mulai menyala itu, sehingga ke adaan disekeliling rumah itu menjadi terang ben derarg.

"Tetapi sementara itu, api sudah menjilat dinding rumah, yang terbuat dari kayu.

Tahulah Cie Beng, bahwa seorang diri dan karena adanya musuh, tidak mungkin dia bisa memadamkan kebakaran itu.

Cepat2 dia kembali kepintu depan rumah itu, dimana adiknya masih tetap menjaga dengan senjata terhunus.

Diserukannya kepada Yok Lan, Peng Ah Sie dan Ouw Ho agar keluar.

Kedua saudara Cie itu diam2 agak bingung juga. Dengan Cie Beng menderita luka didalam walaupun luka itu tidak berapa berat, tentu saja daya tempurnya tidak seperti biasanya.

Disamping itu dalam halaman rumah yang terbuka itu tugas mereka untuk menjaga keselamatan tiga orang itu tentu saja menjadi sema kin sulit.

Sementara itu pertempuran antara Kim Bian Hud dan Ouw Hui melawan musuh2 itu sedarg memuncak.

Kedua pahlawan itu kini telah dapat menyelami cara2 pihak lawan dan dengan itu mereka punsudah dapat menemukan titik2 kelemahan dalam siasat keroyokan itu.

Karena pihak sina terdiri dari orang2 berbagai gotongan yang ilmunya masing2 berbeda satu dengan yang lain, dan

juga mereka memiliki maksud tersendiri, maka penyatuan tenaga mereka itu tidak sekuat seperti yang dilihat sepintas lalu.

Jika pertama kali tampaknya pihak musuh Itu dapat mengambil posisi untuk menguasai dua lawannya itu, justru ini Ouw Hui maupun Kim Bian Hud sudah bisa mengimbangi mereka bahkan sudah mulai bisa lebih sering merugikan siasat pengepungan mereka itu.

Berbeda dengan awal pengepungan tersebut kini merekalah yang lebih sering melancarkan serangan2 kepada belasan orang musuh itu.

Walaupun demikian, mereka tidak dapat cepat2 memperoleh kemenangan, terutama karena kenekadan orang2 Swat Hong Sancung. mereka telah bertempur dengan tidak memperdulikan keselamatan jiwa sendiri, dan begitu pula dengan Bong It Hoa dan sute2nya.

Mereka itu sering sekali melancarkan serangan-serangan tanpa memperdulikan keselamatan jiwa sendiri dan khusus melancarkan serangan dengan keseluruhannya dipusatkan untuk mati ber-sama2 dengan pihak lawannya.

Tentu saja, dengan keadaan lawan2nya seperti itu, tidak mudah bagi Kim Bian Hud dan Ouw Hui untuk rrembinasakan mereka semuanya

Sedangkan pihaknya sudah mulai berada atas angin, saat itulah Kim Bian Hud dan Ouw Hui melihat bahwa rumah mereka sedang terbakar.

Peristiwa itu tentu saja sangat mengejutkan hati mereka, sehingga sesaat perhatian mereka jadi terpecah dan mereka jadi lengah.

Kesempatan yang baik itu tidak dilewatkan dengan percuma oleh Hong It Hoa, yang berhadapan dengan Ouw Hui;

Tangannya melayang kearah kepala musuh besar itu dan agaknya dia sudah akan berhasil melakukan pembalasan dendam itu.

Di saat yang sangat berbahaya itu. Ouw Hui tersadar dari tertegunnya.

Dan cepat2 Ouw Hui melompat mundur selangkah. Kepalanya terhindar dari serangan It-Hoa.

Tetapi sayangnya, bahunya kini yang telah menggantikan untuk menerima pukulan tersebut.

--ooo0dw0oo--

Jilid 5

DENGAN menyalurkan tenaga dalam yang kuat Ouw Hui sesungguhnya tidak menderita kerugian apa2 dari benturan serangan yang dilancarkan It Hoa.

Hanya saja, diluar tahunya, tangan It Hoa beracun, dan racun Tok See Ciang yang ganas itu serentak merembas kedalam dagingnya.

Untuk beberapa saat lamanya Ouw Hui belum merasakan apa2 dari serangan itu, tetapi setelah bertempur lagi beberapa jurus, tiba2 dia merasakan bahunya gatal dan agak kaku.

Segera juga Ouw Hui mengetahui bahwa dia telah terkena serangan racun.

Disaat itu gerak geriknya masih tetap lancar dan leluasa, itulah berkat kesempurnaan Iwekangnya.

Dengan tenaga dalam yang kuat itu, dia berhasil mencegah menjalarnya racun, mencegah mengganasnya racun itu kedalam pembuluh2 darahnya, walaupun hanya akan berlangsung dalam batas2 tertentu saja.

Namun Ouw Hui juga merasa menyadari bahwa daya tahan itu tidak dapat dipertahankan terus menerus,

Lambat atau cepat tenaganya akan berkurang, dan yang terutama sekali ototnya akan menjadi kaku dan akhirnya dia akan rubuh sendirinya walaupun belum sampai terpukul oleh musuh.

Sesungguhnya dia memiliki obat mustajab yaitu pil yang dibuat dari sari bunga Swatlian (teratai salju) yang hanya terdapat dipegunungan Thiansan.

Cara pembuatan obat itu telah diperolehnya dari kitab Yo Ong Sin Pian, yang juga menyebutkan bahwa obat itu dapat memusnahkan segala jenis racun yang umum.

Selanjutnya kitab itu juga menyebutkan bahwa sayang sekali bunga Swatlian itu tidak mudah diperoleh.

Kebetulan sekali Ouw Hui tinggal dikaki pegunungan Tkiansan. dan sering pula memburu di sana.

Oleh sebab itu, maka dia telah beberapa kali menemukan bunga yang luar biasa itu dan bisa membuat pil2 manjur mustajab itu'

Hanya saja sayangnya, cara pengobatan keracunan Tok See Ciang tidaklah cukup menelan pil2 Swatlian saja, dia harus pula beristirahat sambil mengerahkan pernapasannya dengan cara bersemedi.

Kalau tidak, akan sia2 saja dia menelan pil itu. Kini dia tengah melakukan pertempuran mati2an dan tidak ada waktu untuk dia menuruti aturan cara pengobatan itu.

Apa dayanya sekarang?

Benar2 Ouw Hui murka sekali, dia menghadapi jalan buntu dan terjepit.

Agaknya kematiannya sudah tidak terelakkan pula dari mati percuma, lebih baik dia membawa serta beberapa orang musuhnya untuk meng hadap raja akherat.

Tetapi kalau dia mati sebelum musuhnya, atau terbasmi semuanya, keadaan keluarganya tentu akan menjadi lebih berbahaya sekali.

Seorang diri Kim Bian Hud tentu akan menghadapi tugas yang jauh lebih berat lagi untuk menghadapi musuh2 mereka yang memang memiliki kepandaian tinggi dan cukup sempurna itu.

Dengan pertimbangan seperti itu, karena putus asa, dia menjadi nekad.

Dalam perhitungannya, dia masih dapat mem pertahankan diri selama kurang lebih lima puluh jurus lagi dan Waktu itu hendak dipergunakan sebaik mungkin.

Kini dia telah merobah cara berkelahnya

Tidak lagi dia menghiraukan serangan2 musuh, yang diutamakan adalah menyerang, dan terus saja dia melancarkan serangan2 yang kian lama kian hebat.



Dengan tujuan membinasakan lawan2nya sebanyak mungkin, Ouw Hui telah mengeluarkan ilmu simpanannya dan dalam waktu yang cepat sekali dia berhasil mendesak hebat lawan2nya itu.

Ouw Hui telah

memperhitungkannya, kalau saja dia berhasil membinasakan sebagian dari belasan lawannya, maka Kim Bian Hud seorang diri dapat menyelesaikan sisanya dan bolehlah dia mati dengan mata yang meram dan hati rela.

Diluar dugaannya, Kim Bian Hud sendiri sedang menghadapi bahaya yang tidak ringan.

Para Gie Cian Siewie yang tengah dilawannya itu telah memperoleh bekal semacam senjata rahasia yang d'Saat itu benar2 masih merupakan barang baru bagi orang2 di Tionggoan.

Diistana Kaisar Kian Liong, disaat itu ada seorang pendeta Katholik dari sekte Jesuit yang bekerja sebagai ahli ilmu falak. Di Eropa sendiri sekte Jesuit itu sangat tidak disenangi ke lina terlalu senang mencampuri politik, bahkan seringkali mempergunakan Cara2 yang bukan semestinya untuk mencapai tujuan mereka.

Disaat itu sekte Jesuit telah menjadi sebuah organisasi terlarang diseluruh Eropa,

Tetapi walaupun demikian, tidaklah dapat disangkal, bahwa banyak sekait diantara tokoh2 kaum itu terdapat orang2 yang sangat pandai dan cerdas. Dcmiisianpun halnya dengan pendeta yang bekerja sebagai ahli falak itu,

Disamping memiliki keakhlian dalam ilmu tersebut, sebagai seorang anggota sekte Jesuit, orang-orang itupun berpengetahuan luas sekali dalam bidang mempergunakan racun dan obat bius.

Dan kini, Senjata rahasia yang dipergunakan oleh salah seorang Gie Cian Siewie itu terhadap Kim Bian Hud adalah semacam obat pembius buatan pendeta itu, yang disimpan dalam sebuah tabung, yang dipergunakannya dengan disemprotkan kepada musuh.

Mungkin sekali itulah zat yang kini umumnya kita kenal dengan nama Chloroform.

Jika dia diserang dengan senjata rahasia a-tau dengan benda cair, bagi Kim Bian Hud ti dak sulit untuk menghindarinya. Tetapi zat yang disemprotkan itu tidak mungkin dikelit, karena seketika berada diudara bebas, beroballah zat itu menjadi gas dan memenuhi udara disekitarnya.

Dengan terkejut Biauw Jin Hong merasakan bagaimana disetiap saat dia akan jatuh pingsan seperti dikuasai oleh semacam pengaruh yang tidak tampak olehnya.

Seketika itu juga Biauw Jin Hong menger ti bahwa itulah disebabkan semprotan siewie ta di. Cepat2 Biauw Jin Hong mengerahkan lwekangnya sambil menutup hidungnya.

Selain itu diapun mengibaskan kedua buah lengan bajunya untuk membersihkan udara di sekelilingnya dari pengaruh gas itu.

Untunglah bagi Biauw Jin Hong, bahwa sie wie itu sendiri juga masih asing akan senjata baru itu dan belum begitu mengerti bagaimana cara menggunakannya.

Selain itu, diapun agak takut terhadap Kim Bian Hud, sehingga serangannya tadi hanya dilakukannya dari jarak agak jauh.

Oleh sebab itu, maka gas yang tersedot oleh Kim Bian Hud tidak seberapa dan tidak cukup untuk merubuhkannya, sehingga Kim Bian Hud berhasil mengerahkan Lwekangnya yang sangat kuat sekali.

Kalau saja siewie itu berani mendekati ketika menyemprotkan Zat itu, tentu Kim Bian Hud sudah akan rubuh tidak akan sadarkan diri.

Walaupun demikian, bahaya yang dihadapi Kim Bian Hud tidaklah kecil ketika itu.

Pengaruh gas pembius itu masih terasa juga

Pikirannya tidak dapat dipusatkan pula se dangkan kaki dan tangannya menjadi lemah.

Kenyataan ini juga diketahui oleh para pengepungnya. Mereka ramai2 mendesak maju agar bisa melancarkan pukulan2 dari jarak lebih dekat dan tahu2... mereka juga menjadi terhuyung seperti Kim Bian Hud.

Itulah suatu kejadian yang tak pernah diduga dan suatu akibat dari kurang pengetahuan mereka tentang zat itu. '

Kibasan lengan baju Kim Bian Hud itu telah membuyarkan gas itu disekelilingnya, keempat penjuru dan para siewie yang saling menerjang maju itu umumnya telah menghirup udara yang mengandung gas itu.

Bagi Kim Bian Hud, peristiwa tersebut merupakan suatu pertolongan yang tidak ternilai harganya.

Musuh2nya yang umumnya memiliki lwe-kang tidak sekuat dia, tentu saja harus menderita akibat yang jauh lebih besar.

Sesaat kemudian Kim Bian Hud sudah dapat bernapas dengan biasa lagi, sedangkan kaki dan tangannya sudah tidak lemas lagi, berhasil digerakan seperti semula.

Benar2 Kim Bian Hud diliputi kemarahan yang tidak terhingga atas terjadinya persoalan tersebut-, dan disaat itu segera juga dia yakin kalau dia tidak bisa cepai2 merebut kemenangan tentu keselamatan keluarganya akan hancur dan terancam.

Disaat itu, terbukalah waktu yang sangat baik baginya.

Sebagian dari musuh2aya itu yang tadi sangat bernaflu maju telah menghirup gas beracun itu dan kini masih terhuyung bagai kan setiap saat akan rubuh sendiri.

Yang berada dibelakang tidak terkena begini berat dan saat itu sudah dapat berdiri dengan tetap pula.

Kesempatan itu tentu saja tidak disa2kan Oleh Kim Bian Hud.

Dengan sekali bergerak secepat kilat, dirubuhkannya enam orang yang terdekat dengannya Kemudian perhatiannya dialihkan kepaJa sisa pengeroyoknya itu, yang berjumlah empat orang.

Disamping itu, pertempuran antara Ouw Hui dengan Hoig It Hoa serta kawannya, juga sudah meperlihatkan perobahan.

Jika tadi karena masih memikirkan keselamatan jiwanya sendiri, Ouw Hui jadi sukar mem peroleh keterangan, kini nekad sebentar saja, dia sudah bisa membuat lawan2nya menjadi sibuk bukan main.

Dengan ilmu goloknya yang tiada taranya didunia ini, dia telah menghujani lawangnya itu dengan serangan2 yang gencar dan ber-tubi2.

Sia2 belaka saja musuh2nya itu berusaha mengambil alih pimpinan jalannya pertempuran itu karena serangan- yang dilancarkan oleh OiW Hui memang sangat hebat dan gencar sekali, setiap kali mereka tetap sudah didahului lawannya hanya seorang ini

Disamping itu, merela juga sangat rejan sekali terhadap golok OuW Bui, yang Sudah terbukti ketajamannya.

Mereka tidak berani menangkis serangannya, tetapi dengan demikian golok OuW Hui jadi dapat bergerak kesegala penjuru dengan bebas sekali, dan serangannya jadi semakin gencar.

Kini tahulah mereka, bahwa harapan mereka satu2nya ialah agar racun Tok See Ciang itu bekerja selekas mungkin.

Tetapi sia2 belaka harapan merela itu. Berkat lwekarganya yang memang telah sempurna. OuW Hui dapat menghambat menjalarnya racun Itu.

Memang benar bahu kirinya terasa kaku dan lengannya yang kiri hampir tidak dapat digerakkan, tetapi kenekadannya dan amarahnya membuat gerakan golok ditangan kanan itu menjadi lebih hebat dari yang Sesungguhnya.

Hal itu disebabkan karena Ouw Hui benar2 telah mengeluarkan kepandaianya yang sesungguhnya dalam melancarkan serangan2 yang mematikan.

Kalau mereka dapat bertahan terus sampai kurang lebih tiga atau empat puluh jurus lagi, akhirnya Ouw Hui tentu akan rubuh juga.

Tidak mungkin Ouw Hui akan sanggup menahan terus bekerjanya racun itu untuk selama-nya.

Tetapi agaknya lebih tidak mungkin pula, bahwa mereka akan dapat bertahan sampai tiga puluh jurus terhadap serangan2 golok Ouw Hui, karena pada saat itu saja napas mereka sudah mulai memburu keras dan keringat membasahi sekujur tubuh mereka.

Keadaan orang2 Ceng Cong Pai dan orang2 Swat Hong Sancung itu dengan cepat sudah menjadi semakin buruk keadaannya, beberapa orang diantara mereka yang tenaganya paling lemah, sudah hampir tidak kuat untuk mengangkat senjata mereka lagi.

Dipihak lain, karena harus berlomba dengan sang waktu, maka Ouw Hui mengeluarkan seluruh kepandaianya dan serangannya semakin lama menjadi semakin dahsyat.

Angin goloknya telah men-deru2 menerjang kesegala penjuru, dan membuat lawan2nya itu sulit bernapas.

Ternyata terjangan angin serangan golok Ouw Hui, yang disertai dengan tenaga dalam di tingkat yang tertinggi, membuat dada mereka seperti tertindih oleh benda berat.

Lewat lagi lima jurus, terdengarlah suara jeritan yang mengerikan sekali, disusul rubuhnya tubuh seseorang diantara sute2nya Hong It Hoa.

Benar2 peristiwa itu sangat mengejutkan.

Tadi baru Ouw Hui tengah melancarkan se rangan kearah Touw Peng Liang dengan tipu Hwai Tiong Po Gwat, setelah beberapa kali, belasan tahun yang lalu Ouw Hui berhasil merubuhkan musuhnya dengan serangan yang hebat ini yang bisa juga dipergunakan sebagai serangan gertakan belaka, dengan serangan lanjutannya yang ber sungguh2 dan bernama Geng Bun Po Pit Bun Tiat San, atau langsung dipergunakan sebagai serangan sungguh2, maka tipu serangannya itu sudah menjadi buah bibir kaum kangouw di Tionggoan.

Juga Touw Peng Liang sudah mengetahui perihal ini dan diapun sudah membawa sikap yang ber-hati2 untuk melayaninya atau menghindarkannya.

Semua orang menduga bahwa kalau serangan itu dilakukannya sebagai serangan gertakan, serangan susulannya tentu adalah Geng Bun Po Pit Bun Tiat San.

Tetapi diluar dugaan mereka- sekali ini me reka justru harus menyaksikan sesuatu yang jauh lebih bebat dari serangan susulan yang sudah diketahui itu.

Di waktu Peng Liang bersiap-siap setelah me lompat mundur menghindarkan diri dari serangan Ouw Hui, tiba-tiba Ouw Hui justru memutar tubuhnya sambil melompat tinggi sekali.

Lalu dari atas. dia melancarkan serangan ke pada adik seperguruan Hong It Hoa yang malang nasibnya itu.

Serangannya yang mirip dengan tipu serang an Hui Liong Tai Thian atau (Naga Terbang Ke langit), salah satu serangan yang terlihay dari Hang Liong Sip Pat Ciang dari kaum Siauw Lim Sie.

Inilah memang suatu keistimewaan dari Ouw Ke To Hoat, yang selalu dapat diberikan penam bahan tipu-tipu serangan istimewa yang dipetikanya dari ilmu perguruan lain.

Belasan tabun yang lalu dalam pengembaraannya, Ouw Hui pernah menolong jiwa beberapa orang murid kesayangan Tai Ho hwcehio pemimpin kaum Siau Lim Sie disaat itu. Untuk membalas budinya, Hweshio berilmu tinggi itu telah menurunkan tipu serangan istimewa itu ke padanya.

Hang Liong Sip Pat Cang sesungguhnya ialah ilmu silat tangan kosong, tetapi pukulan2 ilmu itu selalu dilakukan dengan tangan terbuka, dan yang dipukulkan adalah sisi telapak tangan.

Oleh sebab itu, maka serangan2 Hang Liong Sip Pat Cang memang dasarnya sudah mirip de ngan bacokan2 golok, sehingga setelah dapat me nvelami inti sarinya dan memahaminya, dengan mudah Ouw Hui dapat memasukkannya kedalam ilmu goloknya sendiri.

Serangan yang tidak terduga itu tentu saja tidak keburu dikelit pula oleh adik seperguruan Hong It Hoa.

Dia masih berusaha membela diri dengan mengangkat pedangnya untuk menangkis, tetapi sia-sia saja golok Ouw Hui membelah tubuhnya setelah lebih dulu memutuskan pedang orang itu-

Peristiwa tersebut tentu saja mengejutkan hati para pengeroyoknya dan keterkejutan mereka itu ternyata sangat merugikan mereka sendiri

Untuk sejenak mereka tertegun dan agak Je ngah.

Sikap lengah reperti itulah, yang hanya ber langsung selama beberapa detik saja, cukup sudah bagi Ouw Hui untuk merubuhkan beberapa orang lagi.

Ilmu meringankan tubuh Pek Pian Kwie Eng, yang sudah dipelajari Ouw Hui dengan semurnya, memberikan kemungkinan kepadanya untuk bergerak secepat kilat.

Terlebih lagi, setelah bertempur sekian lama dia sudah mengetahui siapa diantara lawannya yang terlemah kepandaianya

Dalam sekejap mata dia sudah berhasil memperkecil jumlah lawannya yang kini hanya berjumlah lima orang.

Kini jauh lebih ringanlah pekerjaannya.

Semangat Ouw Hui jadi semakin bertambah dan terbangun dan serangan2nya juga semakin keras.

Kelima orang lawannya itu tentu saja menjadi semakin sibuk, tetapi karena yang masih ketinggalan itu justru yang terhebat kepandaianya maka tidak mudah baginya untuk merubuhkan mereka semua.

Demikianlah pertempuran itu berlangsung terus.

Golok Ouw Hui melayang2 kebelakang, kedepan, kekiri dan kekanan, dan keatas atau dengan cepat berubah kebawah, bagaikan ratusan kilat saling simbar menyambar orang2 itu.

Baru sekali ini mereka melihat ilmu silat yang demikian hebat dan kecepatan bergerak yang begitu menakjubkan sekali.

Mereka memang semua sudah mengerti, bahwa Ouw Hui berkepandaian sangat tinggi, tetapi perkiraan mereka itu ternyata masih jauh dibawah dari kenyataannya.

Diantara mereka itu, yang sangat heran dan juga sangat kuatir adalah Hong It Hoa sendiri.

Dia benar2 tidak mengerti, mengapa racun Tbc See Ciang dari pukulannya itu masih belum bekerja.

Biasanya orang tidak bisa bertahan lebih lama dari dua puluh jurus setelah terkena racun tersebut.

Mengingat bahwa Oaw Hui memiliki Iwe-kang yaig sempurna, dia telah menduga akan lebih lambat sedikit bekerjanya racun itu. Tetapi terlambatnya itu tidak akan selambat seperti itu.

Kini sudah hampir lima puluh jurus mereka bertempur sejak pukulannya yang beracun itu mengenai sasarannya, tetapi Ouw Hui masih tetap segar dan dapat bertempur dengan gagah perkasa.

Dalam saat itu jumlah kawan2 Hong It Hoa sudah berkurang pula.

Dari pihak perguruanannya kini hanya tinggal dia seorang, sedangkan dari orang2 keluarga Touw sat Kauw itu hanya masih tertinggal Peng Liang dan seorang paman gurunya.

Hati ketiga orang itu sesungguhnya sudah ciut sekali.

Mereka menysdarinya bahwa dengan mengadu senjata mereka tetap bukan tandingan musuh besar itu.

Tetapi mereka mengetahui bahwa musuh itu sudah terkena pukulan beracun, dan pasti akan tiba saatnya bahwa musuh itu akan habis daya perlawanannya dan mudah dibunuh.

Saat itulah yang mereka nantikan dan nafsu membalas dendam yang sudah lama dikandung mereka telah memberikan dorongan untuk bertahan terus sedaoat mungkin, sambil menanti kan saat yang diharapkan itu.

Bukankah kalau mereka melarikan diri. musuh besar itu akan memiliki kesempatan berobat dan bukankah selanjutnya mereka tidak akan sanggup membalas sakit hati mereka yang sedalam lautan itu.

Hampir sepuluh jurus lagi telah lewat, keadaan musuh2 Ouw Hui sudah semakin menyedihkan sekali.

Napas mereka sudah memburu ksras, pakaian mereka sudah basah kuyup dengan keringat bercampur darah, karena tubuh mereka sudah terlukakan oleh ujung golok Ouw Hui di beberapa tempat dan bagian ditubuh mereka.

Tenaga mereka sudah benar2 hampir habis, sedangkan Ouw Hui masih tetap tampak gagah sekali.

Hong It Hoa dan kedua kawannya itu menjadi putus asa.

Mereka juga menyesal, bahwa tidak siang2 mereka melarikan diri.

Kini, jika mereka ingin meloloskan diri, jangan harap mereka dapat melarikan diri dari tangan Ouw Hui.

Sudah tidak ada pilihan lain lagi bagi mereka kecuali menyerah kepada penentuan nasib sambil berusaha bertahan sedapat mungkin mem pergunakan sisa2 tenaga yang masih mereka miliki.

Tiba2 mereka jadi lebih terkejut pula, dise belah sana terdengar Kim Bian Hud membentak biberapa kali dan setiap bentakanrya itu selalu disusul oleh suara teriakan kesakitan bercampur ketakutan setengah mati.

Dalam kesibukan mereka sendiri menghadapi golok Ouw Hui, mereka tentu saja tidak ber» m mei.oleh kearah lain. Tetapi suara2 itupun sudah tidak akan salah lagi, bahwa suara terse-but pasti merupakan suara kawan2 mereka.

Sekarang yakinlah mereka bahwa harapan meresa sudah kandas dan habis sama sekali.

Disaat itu mereka telah melepaskan harapan mereka itu, terjadilah sesuatu yang tidak tef duga, tetapi telah mereka harapkan sejak sekian lama.

Ketika Ouw Hui tengah melancarkan sera ngan dahsyat, yang agaknya tidak akan dapat di hindarkan pula oleh Hong It Hoa, se-konyong2 goloknya itu turun dan terlepas dari

tanggannya, Ke mudian Ouw Hui terhuyung2 beberapa langkah dan rubuh sambil merintih perlahan.

Akhirnya tidak dapat pula Ouw Hui menahan pengaruh racun yang ganas itu.

Masih untung, bahwa ketiga musuhnya ketika itu sudah hampir kehabisan tenaga, pikiran mereka sudah tidak terang rugi dan penglihatan mereka jaga sudah kabur.

Karena itu rrereka tidak bisa segera menya dari perobahan mendadak itu. Sesaat mereka telah berdiri bingung mematung.

Memang aneh jiwa manusia.

Kalau kita sudah lama mengharapkan sesu-itu yang tidak Kunjung tiba, dan yang diharapkan itu lalu muncul dengan mendadak, umumnya kita tidak dapat mempercayai mata kita sen diri dan sering pula kita tidak bisa segera mengerti apa yang harus kita lakukan ketika itu.

Demikianlah peristiwa seperti itu telah terjadi didiri ketiga orang itu, tiga musuh besar Ouw Hui, ying karena itu jadi membuang kesempatan sebaik itu.

Lewat beberapa saat lagi mereka baru tersadar, bahwa inilah yang mereka harap2kan sejak tadi.

Hati mereka melompat kegirangan. Lupalah mereka akan kelelahan mereka.

Dengan bernaflu sekali mereka telah saling terjang untuk menghabiskan jiwa musuh besar itu.

Masing2 tidak mau mengalah dan hendak memotong kepala Ouw Hui dengan tangan mereka sendiri.

Tidak seorangpun diantara mereka rela membiarkan yang lain mengecap kepuasan dapat mef laksanakan pembalasan dendam itu.

Touw Peng Liang sudah lebih dulu bisa mendekati Ouw Hui, yang menggelatak ditanah dengan tidak sadarkan diri itu.

Tetapi, ketika dia mengangkat pedangnya untuk menabas batang leber Ojw Hui, tiba2 Hong It Hoa menangkis pedangnya. Putera Hong Jin Eng ini menganggap dirinya lebih berhak dari yang lain2nya dalam mengambil jiwa Ouw Hui.

Tindakannya itu tentu saja mengejutkan dan membangkitkan amarah rouw Peig Liang dan paman gurunya.

Kedua orang itu berbalik dengan mata yang mendelik dan agaknya kedua orang tersebut akan mencaci -It Hoa.

Sudah pasti akan terjadi pertengkaran diantara mereka sendiri, jika bukan disaat itu tiba2 tampak dua sosok tubuh melayang kearah mereka serta melancarkan serangan.

Peng Liang merasakan angin dingin menyambar kearahnya.

Cepat2 dia telah mengelakkannya kesam-ping dan sebatang pedang melayang disamping tubuhnya, nyaris memutuskan bahunya.

Dengan cepat dia mengangkat pedangnya untuk membalas serangan itu, tetapi sesaat kemudian dia menjadi terkejut sekali.

Sebatang pedang pendek, atau sebilah pedang panjang, beikelebat cepat sekali seperti kilat.

Dan disaat itu, tahu2 pedangnya sudah ting gal hanya gagangnya saja, dan sebelum kagetnya itu lenyap, tiba2 pedang yang baru lewat disam-ping tubuhnya itu melayang balik, mengarah ke dua kakinya.

Peng Liang berusaha untuk menghindari diri dari serangan itu, dia berusaha melompat ke atas.

Dalam keadaan biasa dia tentu akan dapat berkelit dari serangan itu walaupun datangnya secara tiba2 dan cepat sekali.

Kepandaian Peng Liang menang sudah tinggi sekali, tetapi disaat itu dia barj saja melaku kan pertempuran yang menghabiskan seluruh tenaganya. Dengan sendirinya kini gerakannya jadi lambat dan dia sudah tidak berdaya sekali. Lompatannya jadi lambat dengan mengeluarkan suara teriakan yang menyerupai jerit kematian mengerikan, tubuh Peng Liang rubuh tanpa memi liki kaki pula.

Paman guru Peng Liang telah melibat bahaya yang mengancam diapun sudah berusaha untuk menolongnya. Teta pi diapun memiliki gerakan yang lambat, karena diapun tengah kehabisan tenaga. Dan dengan sendirinya Peng Liang harus menerima nasibnya.

Paman guru itu, Lie Sat Hauw, segera mero bah gerakan pedangnya. Dia telah berusaha men dahului menyerang sebelum musuh baru itu dapat menarik kembali pedangnya. Juga dia harus mengalami keterkejutan pula, karena begitu tersentuh pedang pendek musuh, pedangnya segera putus terpotong.

Untung baginya bahwa benturan itu terjadi didekat ujung pedang sehingga sisa yang masih berada ditaogannyaitu tetap bisa dipergunakan sebagai senjata.

Setelah adanya pengalaman seperti itu, dia jadi iebih berhati2, tenaganya tidak mengijin-kan pula dalam sekejap mata dia sudah terdesak hebat, bahkan setiap saat bisa rubuh diujung sen jata lawannya.

Didekat mereka, Hong It Hoa juga tengah bertempur dengan seorang lawan baru.

Beda dengan kawannya, dia mendapatkan seorang musuh yang gerak geriknya tidak begitu cepat dan tenaganya juga tidak besar. Karena itu dia bisa mengimbangi serangan2 lawannya.

Yang datan? menyerbu ketiga orang itu, calon pembunuh Ouw Hui, memang tidak lain dari si kembar Cie Beng dan Cie Jin.

Dengan tenaganya yang masih segar. Cie Jin dengan mudah dapat merubuhkan Peng Liang, yang sudah diliputi keletihan, dan bisa pula membuat Lie Sat Houw dengan cepat menjadi terdesak hebat. Kalau mereka masih sama2 segar, tentu tidak semudah itu hasil yang diperoleh Cie-Jin.

Pertempuran antara Cie Beng dan It Hoa sebaliknya berjalan dengan berimbang.

Memang sesungguhnya kepandaian mereka kurang lebih setingkat.

Dan keadaan mereka juga memang serupa. It Hoa sudah hampir kehabisan tenaga, sedangkan Cie Beng telah menderita luka didalam, sehingga tenaganya sudah tidak ada.

Berlangsung beberapa saat lagi, tiba2 Cie Beng terhuyung2 dan jatuh sambil memuntahkan darah, tepat disaat Cie Jin telah berhasil merubuhkan Lie Sat How, yang jatuh dengan berlumuran darah dan kehilangan sebelah tangannya.

Luka Cie Beng karena pukulan siewie pembakar rumah itu seseungguhnya tidak terlalu berat.

Walaupun demikian, seharusnya dia beristirahat dulu dan tidak boleh mengeluarkan tenaga, terlebih lagi melakukan pertempuran.

Tetapi melihat gurunya terancam maut tentu saja dia tidak dapat berpeluk tangan dan ber sama2 dengan adiknya dia telah memaksakan diri untuk menyerbu musuh.

Pengerahan tenaga untuk melawan musuh i-ta telah menyebabkan dia mengalirkan darah lebih deras dan cepat, sehingga luka didalmnya itu jadi berdarah parah dan berat, maka jatuhlah dia dengan memuntahkan darah.

Alangkah terkejutnya Cie Jin, yang ketika itu sudah siap membantu kakaknya membereskan musuh yang tinggal seorang itu.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa Cinta antara saudara kembar umumnya lebih mendalam dari persaudaraan biasa. Kitapun sudah mengeta hui bahwa cinta yang terlalu besar seringkali menimbulkan kekuatiran yang ber lebih2an, jika melihat orang yang dicintai itu merderita sesuatu.

Dalam hal ini Cie Jin juga bukan terkecua li, seketika itu juga dia melupakan keadaan di-sekelilingnya dan dengan perasaan yang tidak dapat dilukiskan, dia telah menubruk kakaknya.

Untuk kedua kalinya Hong It Hoa lolos dari lobang jarum. Kalau memang bukan tertolong peristiwa yang sama sekali tidak terduga itu, jiwanya tentu sudah menyusul kawan2nya yang sudah mendahuluinya menghadap kepada Giam Lo Ong.

Sungguh girang It Hoa, karena tidak ada yang merintanginya baginya uniuik membalas rasa sakit hatinya kepada Ouw Hui.

Ingin sekali dia cepat2 melompat kearah musuhnya itu yang mengeletak ditanah kurang lebih tiga tombak dari tempatnya berdiri. Tetapi, ka-kinya tidak Sanggup melaksanakan keinginan hatinya, bahkan lari pula sudah tidak kuat.

Berjalanlah dia mendekati tubuh musuhnya itu.

Kini sudah tinggal tiga langkah lagi sebelum dia dapat membacokan pedangnya.

Sementara itu Cie Jin masih memeluki kakaknya yang sudah pingsan sambil me-manggil2 nya dengan suara yang mencerminkan kesedihan yang tidak terkira.

Seulas senyum puas menghiasi bibir It Hoa.

Tiba2 dibelasangnya terdengar suara bentakan "Bangsat ! Jahanam ! Binatang ! Jangan ganggu ayahku !"

Bentakan itu kemudian disusul serangan ke arah punggungnya

Dengan terkejut It Hoa berbalik.

It Hoa menduga Cie Jin telah mengetahui maksudnya dan kini datang memburu. Dalam kegirangannya vang me-luap2 karena melihat kesempatan terakhir itu, otaknya tidak dapat menangkap maksud kata2 yang masuk kedalam te linganya, yaitu bahwa sipenyerang tadi menyebut Ouw Hui sebagai ayahnya.

Sipenyerang bukan lain dari Ouw Ho, bersama dengan ibunya dan Peng Ah Sie, dia telah mengikuti jalannya pertempuran itu dengan hati yang tergoncang.

Tadi, ketika melihat ayahnya rubuh, dia su dah hendak melompat maju untuk menyerbu ke dalam gelanggang pertempuran.

Tetapi kedua saudara Cie telah mendahuluinya.

Hatinya telah jadi lega ketika melihat bahwa kedua suhengnya itu dengan cepat berhasil menguasai keadaan.

Namun kegembiraan itu ternyata hanya berlangsung sebentar, karena lewat beberapa saat lagi dia harus menyaksikan, bagaimana Cie Beng rubuh, Cie Jin juga melupakan segala apa dalam kecemasannya. Ketika melihat Hong It Hoa setindak demi setindak menghampiri ayahnya, dia tentu saja tidak dapat berdiam diri lagi.

Yok Lan dan Peng Ah Sie berusaha merintanginya. tetapi sudah terlambat.

Ketika itu Ouw Ho sudah melompat maju kedepan dan sebagai seorang anak yang memiliki kepandaian ilmu silat,

jelas Ouw Ho dapat meninggalkan Yok Lan dan Peng Ah Sie yang memang tidak mengerti ilmu silat.

Betitulah Ouw Ho tiba dibelakang Hong It Hoa, yang serta merta telah diserangnya.

Yok Lan tentu saja jadi kuatir sekali, dia mengetahui betapa besar bahaya yang tengah di hadapi Ouw Ho dengan sikapnya itu.

Sebagai seorang ibu yang hanya memiliki seorang anak seperti itu, kasih sayangnya kepada sianak tentu saja besar sekali dan karena cintanya, maka kekuatirannya kalau anaknya akan mengalami bencana dan bahaya itu terlampau berlebihan.

Belum apa2 dia sudah membayangkan bagai mana anaknya rubuh terkulai dengan bermandikan darah, jatuh sebagai korban keganasan tangan musuh yang kejam.

Pikirannya jadi kacau dan dalam gugup dan kebingungan seperti itu dia hanya dapat berdiri mematung saja tanpa bisa mengeluarkan sepatahkata. Ketika telah lewat beberapa saat lamanya dia sudah bisa mengatasi goncangan harapannya Untuk melalukan pembalasan Sakit hatinya dan tentu juga akan habis riwayatnya.

Didalam hatinya dia merasa sayang kini dia sudah harus mati sebelum bisa mewujudkan cita ta2nya membalaskan sakit hati ayah dan guru nya.

Kalau saja dia belum kehabisan tenaga, memang tidak sulit baginya untuk melarikan diri untuk kemudian per lahan2 menghimpun sahabat2 nya lagi dan datang pula untuk menggempur musuh2nya tersebut.

Tetapi apa daya, justru semua itu hanya suatu cita2 kosong belaka.

Disaat itu, tiba2 Hong It Hoa merasakan tangannya dijambret sianak kecil muka hitam itu dan seketika itu berkelebatlah suatu akal dalam pikirannya.

Itulah kekeliruan Ouw Ho yang masih tidak memiliki pengalaman.

Setelah tadi dia mendapatkan kenyataan bahwa pukulan2nya tidak bisa merubuhkan lawannya, seharusnya dia mengerti bahwa tenaganya belum cukup untuk mengimbangi musuhnya tersebut.

Dengan timbulnya keyakiran itu, timbulah Ingatan untuk merampas senjata musuh, yang segera juga dilakukan oleh Ouw Ho.

Kalau saja tenaga Ouw Ho sudah cukup besar, memang seketika itu dia tentu sudah ber hasil merampas senjata musuh, untuk kemudian dipergunakannya untuk merubuhkan musuh itu sendiri.

Tetapi dengan tenaganya yang masih terbatas seperti itu, percobaannya sia2 belaka, bahkan menguntungkan pihak lawannya.

Memang sungguh lebih berpaedah jika dia terus menyerang dengan tangan kosong saja dan menarik keuntungan dari kelincahannya. Dengan demikian dia akan dapat terus menerus merinta ngi Hong It Hoa meadekati ayahnya, sambil me nantikan Cie Jin dan Kim Bian Hud datang me nolong kepadanya.

Walaupun sudah sangat letih, sebagai seorang tokoh terkemuka dalam Ceng Cong Pai, It Hoa tentu masih lebih kuat dari Ouw Ho, yang baru berusia sembilan tahun.

Begitu tangannya yang memegang, tangannya yang kiri segera bergerak dengan cepat dan tangan Ouw Ho seketika itu juga sudah tercekal kuat olehnya.

Ditekuk kebelakang lengan Ouw Ho membuat anak itu kesakitan dan tidak berdaya untuk bergerak. Kemudian pedangnya telah ditempelkan dibelakang leher anak itu sambil mengeluarkan ancaman :

„Kalau kalian masih sayang jiwa anak ini. cepat kalian minggir !" serunya.

Ancaman itu ditujukan kepada Kim Bian Hud dan Cie Jin yang sementara itu sudah tiba didekatnya.

Dalam saat2 dia sudah terjepit sekali tadi. percobaan Ouw Ho untuk merampas senjatanya justru memberikannya jalan keluar. Dengan menangkap tangan It Hoa. justru Ouw Ho telah memberikan kesempatan kepada musuhnya Untuk berbalik menangkap tangannya.

Kekeliruan itu baru disadari oleh Ouw Ho setelah terlambat, dan kini dia dijadikan perisai.

Kim Bian Hud begitu pula Cie Jin, terpaksa mundur oleh ancaman tersebut.

Tetapi mereka berdua tidak mau menyingkir terlalu jauh.

Disaat itu, It Hoa sedang mempertimbangkan, apakah dengan adanya kesempatan ini tidak lebih baik jika dia segera menghampiri Ouw Hui dan melaksanakan maksudnya membalas dendam.

Per-tama2 memang begitu hasratnya, tetapi sesaat kemudian pikirannya telah berubah.

Dia menyadari bahwa dalam keadaannya seperti saat itu dia tidak bisa bergerak dengan cepat.

Sebaliknya dia sudah mengetahui betapa tinggi ilmu meringankan tubuh kedua lawan yang masih tetap memperhatikan setiap gerak-geriknya.

Dia mengerti, bahwa seketika dia memisahkan pedangnya dari batang leher anak kecil itu untuk menabas batng leher

Ouw Hui. Kim Bian Hud dan Cie Jin tentu akan bertindak secepat kilat dan memang akhirnya akan gagal sama sekali usahanya untuk membunuh Ouw Hui sebalik bya jiwanya sendiri tentu sudah tidak akan tertolong lagi.

Setelah berpikir sekian lama, dia memutuskan untuk mempergunakan Ouw Ho sebagai perisai untuk menyingkir.

Setindak demi setindak dia berjalan kearah tambatan kuda2 yang ditunggangi tadi bersama kawar2nya. Selama itu pedangnya tidak pernah berpisah dari batang leher Ouw Ho dan setibanya disitu, kudanya itu, It Hoa telah mengancam lagi ; „Janganlah kalian bergerak. Dengan sekali menabas, akan kupotong batang leher anak ini, kalau saja kalian memperlihatkan gerak dan ikap mencurigakan*’.

Dengan tetap mengancam belakang leher Ouw Ho, dia perintahkan anak itu naik kekudanya dan rebah menelungkup didepan pelana. Lalu dia sendiri naik dengan per lahan2. Diulangi lagi ancamannya dan sesaat kemudian dia telah memacu kudanya.

Ketika It Hoa hendak menaiki kudanya, Cie Jin sudah hendak melompat maju untuk berusaha menolongnya sianak muka hitam itu. Dia menganggap bahwa selekas It Hoa sudah berhasil membawa adik seperguruannya itu pergi dari tempat itu, tentu akan sulitlah untuk menolongnya lasi, dan dapat diduga sama sekali sudah tidak mungkin untuk menolongnya lagi.

Rupanya Kim Bian Hud telah menerka isi hati Cie Jin.

Cepat2 dia mencegahnya maksud pemuda itu, sambil dibisiknya dengan suara yang perlahan sekali agar tidak terdengar It Hoa.

„Jangan ter-gesa2" katanya dengan suara yang perlahan. „Kalau kau sekarang melompat kearahnya, dia tentu akan membuktikan ancamannya itu dan si Ho tentu benarr jadi

tidak ter tolong lagi. Biarlah kita mengikuti saja, sambil menantikan kesempatan baik untuk bertindak".

Halaman 39-40 sobek

Berkat lwekangnya yang sudah demikian sem purna, akibatnya memang tidak segera terasa, terutama diwaktu jiwanya sedang bergolak, sehingga dia melupakan segalanya.

Tetapi secepat ketegangan hatinya mereda, sedikit demi sedikit akan mulai terasalah gangguan seperti itu.

Demikianpun sekali ini. Tadi waktu amarahnya sedang bergolak dan dia harus memusatkan perhatiannya dalam pertempuran, dia tidak merasakan apa2. Juga setelah pertempuran itu selesai dan dia mulai mengikuti It Hoa, masih tiada yang dirasakannya sam pai sekian lama.

Lewat lagi kurang lebih setengah jam, setelah hatinya berangsur2 menjadi tenang, mulai terasalah keletihan yang diakibatkan goncangan hatinya tadi.

Dia menyadarinya apa artinya gejala itu, tetapi agar tidak mengecilkan hati Cie Jin, dia tidak memberitahukannya dan hanya berusaha mengembalikan tenaganya dengan menjalankan nafas menurut pelajaran ilmu tenaga dalam

Keadaannya kini sudah hampir serupa dengan It Hoa

Harapan satu2nya kini hanyalah agar bisa bertahan lebih lama dari musuh itu.

Dalam perlombaan keuletan itu, dia memperoleh keuntungan dari lwekangnya yang memang jauh lebih sempurna dari lawannya tetapi musuhnya itu memiliki keuntungan lain.

Usia mereka yang jauh lebih muda tentu sa ja memberikan keuletan yang jauh lebih kuat dari keuletan Kim Bian Hud yang berusia lanjut.

Per lahan2, tetapi pasti, dia menjadi semakin. lelah.

Sedapat mungkin dia telah melawan dengan lwekangnya. Tetapi kepandaian manusia mana da pat melawan hukum alam?

Sebagai seorang tua, tenaga sejatinya, tena ga pemberian alam, tentu sudah sangat berkurang

Pergolakan dihatinya, pengerahan tenaga yaog luar biasa daa disamping itu diapun telah terkena serangan obat beracun yang memabokkan dalam pertempuran tadi. semuanya kini mendatangkan kelelahan yang mungkin dilawannya de ngan apapun 'juga.

Dan suatu saat, dia merasa sudah tidak kuat untuk melanjutkan perjalanannya untuk mengikuti It Hoa.

Dia hendak merintahkan Cie Jin melanjutkannya seorang diri dan hendak pula berpesan bagaimana pemuda itu harus bertindak jika waktunya sudah tiba, atau jika terjadi perkembangan yang tidak terduga, tindakan2 yang harus di lakukannya. Tetapi semuanya itu terlambat.

Sebelum dia dapat mengucapkan sepatah kata, matanya sudah ber-kunang2, dadanya terasa sesak, napasnya memburu dan setelah beberapa kali urung jatuh, akhirnya rubuhlah dia dari pe lana.

Dia rubuh tidak sadarkan diri. Wajahnya pucat bagaikan kertas dan napasnya juga mem buru keras sekali. Jelaslah kini bahwa keadaan Kiai Bian Hud sangat menguatirkan sekali.

Betapa terkejutnya Cie Jin waktu itu.

Cepat2 pemuda tersebut melompat turun dari kudanya dan dengan diliputi kekuatiran yang sangat dia telah memeriksa keadaan jago tua tef sebut.

Hatinya menjadi agak lega ketika mempero leh kenyataan Kim Bian Hud masih bernapas.

Dicobanya menyadarkan orang tua itu, teta pi sampai sekian lama dia masih belum berha nil menyadarkan orang tua itu

Perasaan bingungnya disaat itu benar2 tidak terlukiskan.

Sulit sekali Cie Jin mengambil keputusan, musuh yang menculik Ouw Ho sudah semakin menjauh, kalau tidak cepat2 dia pergi menyusul lagi, dia tentu akan kehilangan jejak Ouw Ho.

Sebaliknya, apakah dia harus meringgalkan Kim Bian Hud disitu dalam keadaan demikian menguatirkan ?

Kalau saja didekat tempat itu ada rumah penduduk, dia akan dapat menitipkan Kim Bian Hud ditempat penduduk itu dan dia sendiri bi sa cepat2 melanjutkan pengejarannya.

Tetapi mereka berada ditengah padang rum put luas, yang tidak berpenduduk.

Disekelilingnya, sejauh mata dapat meman dang, yang tampak hanyalah tanah berumput.

Kalau kebetulan ada serombongan pengem-bala didekatnya, dia jvga akan dapat minta per tolongan mereka untuk msrawat Kjm Bian Hud, Selama dia mengejar musuh yang menculik adik seperguruannya.

Tetapi jelaslah sudah, bahwa kecuali mere ka tidak ada orang lain lagi di padang rumput itu.

Apa yang kini harus kita lakukannya?

Akhirnya Cie Jin memutuskan untuk mena ikkan Kim Bian Hud keatas kudanya dan mem bawanya serta mengejar musuh itu.

Dia telah teringat akan perhitungan orang tua ini, bahwa dalam keadaan Hong It Hoa tentu tidak akan kuat pergi jauh.

Dia percaya bahwa tidak lama pula It Hoa Pasti akau berhenti, dan dia akan bisa turun ta ngan menolong Ouw Ho.

Setelah itu dia akan dapat cepat2 menempuh perjalanan pulang dengan membawa ke-dua2nya, yang segera hendak dilaksanakannya.

Tetapi alangkah terkejutnya, ketika setelah menaikkan Kim Bian Hud keatas kudanya, dia hendak mulai berjalan lagi.

Hong It Hoa sudah tidak terlihat pula

Agaknya Cie Jin telah ragu2 terlalu lama, sehingga musuh yang membawa Ouw Ho itu telah sempat meninggalkannya jauh sekali-

Musuh itu sedikitnya tentu sudah terpisah sepuluh lie dari tempatnya.

Cie Jin mengerti bahwa kini dia tidaklah boleh mem-buang2 waktu lagi.

Kalau menurut kehendak hatinya, ingin sekali Cie Jin melarikan kudanya agar bisa cepat cepat menyusul musuhnya.

Tetapi dia kuatir jika goncangan2 yang ditimbulkannya itu terlalu keras dan bisa mendatangkan keadaan yang membahayakan Kim Bian Hud, yang masih tetap belum sadar dari ping sannya.

Terpaksa dia membatasi lari kudanya, agar orang tua yang menelungkup didepan pelana itu tidak terlalu menderita karenanya.

Sungguh bingung dan gugup hati Cie Jin dan betapa berat dirasakannya tugas yang tengah dihadapinya itu.

Diapun bimbang sekali, apikah dia masih akan dapat menyusul musuhnya yang lenyap da ri pandangan matanya.

Sudah sekian lama dia melanjutkan pengejaran itu dan jarak yang telah ditempuhnya bu kan dekat lagi.

Se tidak2nya dia telah berjalan kurang lebih dua lie, tetapi musuhnya yaag hendak dikejanya masih tetap belum terlihat mata hidung nya.

Kebingungannya yang meliputi hati pemuda ini semakin bertambah, disertai juga oleh ke kuatirannya yang menjadi semakin besar.

Kelirukah arah yang telah ditempuhnya ? Tidak mungkin ! Mustahil dia telah menempuh arah yang keliru dari jejak musuh yang memba wa Ouw Ho itu.

Dan dirpun mengetahui bahwa jejak semula musuh itu tidak pernah mem-belok2 kearah lain.

Apakah perhitungan Kim Bian Hud yang te l»h keliru ? Mungkinkah musuhnya itu belum se letih yang diduganya ?

Agasnya itupun tidaK mungkin.

Dengan mata kepala sendiri Cie Jin telah melihat keadaan musuh itu diwaktu akhir pertempuran.

Jelaslah bahwa musuh itu bahkan sudah ham pir tidak kuat berdiri diatas sepasang kakinya.

Tetapi mengapa dia masih tetap belum bisa menyusul, sedangkan sejak semula musuh itu ti dak berani melarikan kudanya terlalu keras kare m kuatir tidak dapat mempertahankan tubuhnya 'ia.as kuda tunggangannya itu ? Sungguh mengherankan sekali, tetapi juga sangat menggelisahkan sekali hati pemuda itu.

Cie Jin berhenti sejenak untuk melihat ke sekelilingnya.

Hanya rumput hijau bergelombang dihembus angin yang dilihatnya.

Bayangan musuh sudah lenyap dan tidak tam pak sama sekali olehnya, lenyap tidak menirg-galkan jejak.

Cie Jin berjalan lagi sampai sa'sian lama.

Hasil yang diperolehnya tetap nihil, aktif nya dia yakin bahwa dia t-lah mengambil arah yang keliru. Dia membelokkan kudanya dan dengan membuat sebuah lingkaran besar dia berpu tar mengelilingi daerah itu. Akhirnya dia ke m bali ditempat dia mulai membiluk tadi, sedang kan sepanjang jalai bsrkeliliag itupun dia tidak memperoleh suatu petunjuk apapun juga.

Cie Jin jadi putus asa. Disamping itu dia pun kuatir jika keadaan Kim Bian Hud akan menjadi se makin parah dan mengkhawatirkan.

Dia mengetahui juga tidak dapat dia membuang- waktu, walau bagaimana tetap saja dia harus cepat2 kembali, agar Kim Bian Hud mem peroleh perawatan yang semestinya.

Tetapi dia masih agak ragu2 untuk segera menyudahi pengejaran itu, kenbali dengan hanya membawa sucouwnya ini tanpa sekalian memba wa Ouw Ho.

Untuk beberapa waktu dia berusaha untuk mencari jejak Hong It Hoa.

Sementara itu hari sudah mendekati pergan tian dari pagi kelohor. Sinar matahari yang terik semakin terasa dan tenggorokannya juga su dah terasa kering sekali-

Karena itu dia menyadarinya bahwa dia tidak boleh membuang2 waktu lagi untuk keselamatan Kim Bian Hud.

Cie Jin sudah tidak memiliki harapan pula untuk dapat menyusul Hong It Hoa dan menolongi Ouw Ho. Dan dia tidak mau menyebabkan Kim Bian Hud kehilangan jiwa karena ke-ragu2annya itu.

Demikianlah, Cie Jin lalu menempuh kembali jalan pulang dengan hati yang sedih, karena dia tidak berhasil menolongi adik seperguruannya itu.

Dia berusaha menghibur dirinya dengan membayangkan bahwa keadaan musuhnya itu yang sudah demikian lemah,

tentu akan memberikan kesempatan kepada Ouw Ho yang sangat cerdas dan banyak sekali akal nya untuk dapat meloloskan diri dari cengkeraman tangan musuh yang menculik nya itu dan dapat kembali dengan Kiamat.

Bukankah anak itu sudah pernah berhasil meloloskan diri dari tangan para penculik nya dikota I li ?

Dan demikianlah, Cie Jin telah menghibur' dirinya sendiri. Tetapi sayangnya, kata2 nya sen diri itu tidak dapat meyakinkan hatinya dan ke sedihannya itu tidak juga lenyap karenanya.

Han pir saja Cie Jin menitikkan air matanya, tetapi untuk mengurangi kesedihan hatinya itu, dia telah melarikan kudanya untuk menuju pulang untuk memberikan pertolongan kepada Kim Bian Hud. Walaupun bagaimana jiwa Kim Bian Hud harus dituruti.

---oodwoo--

SEMENTAPA itu, sesungguhnya kemana Hong It Hoa telah pergi dengan bawa Ouw Ho?

Dari semula It Hoa sudah tahu bahwa dibelakangnya memang ada yang mengikuti dari jauh.

It Hoa juga mengerti bahwa anak lelaki ke cil yang berada ditangannya masih dibutuhkan nya sebagai perisai keselamatan diri dan jiwanya

Itulah yang telah menolong jiwa Ouw Ho. sesuai dengan perhitungan Kim Bian Hud, yang sudah dapat menerka bahwa secepat anak itu sudah tidak dibutuhkan lagi, It Hoa tentu akan membunuhnya.

Mengenai keadaan It Hoa, dugaan Kim Bian Hud juga sesungguhnya tidak meleset.

Hanya karena timbulnya suatu hal yang tidak diduga, maka rubuhnya It Hoa karena perasaan letihnya itu menjadi tertunda.

Sesungguhnya It Hoa memang tidak akan dapat bertahan lebih lama dari yang diperkirakan Kim Bian Hud

Tetapi pada saat itu keadaan jiwa It Hoa sudah tidak biasa lagi, tidak wajar.

Sebagai kita sering melihat atau mendengar orang bercerita, seseorang yang tengah terancam jiwanya atau juga terancam maut, dan sudah ke hilangan akal, seringkali bisa melakukan hal2 yang tampaknya sangat mustahil.

Didalam saat2 demikian orang itu sudah bagaikan bukan dirinya sendiri lagi dan suatu kekuatan gaib yang agaknya seperti bukan tubuh dari suatu sumber dalam tubuhnya sendiri, mem berikan kekuatan yang tidak terhingga dan tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Berkat telaga gaib semacam itti, maka it Hoa telah dapat bertahan lebih lama lagi dari semestinya.

Waktu dia tidak sadar lagi akan apa yang dilakukannya, bagaikan seorang yang kesurupan hanya satu keinginannya yang menguasai seluruh alam pemikirannya bahwa dengan membawa anak musuhnya itu sebagai jaminan untuk keselamatannya dia harus pergi menyingkir dari tempat itu pergi... pergi... pergi sejauh mungkin.

Sedikitpun dia tidak menghiraukan lagi ke-mana dia harus pergi, dan kendali kudanya juga sudah lama dilepaskannya.

Dengan dibiarkannya berjalan Sekehendak' nya sendiri, lambat laun dan dikit demi sedikit binatang tunggangan itu mulai menyeleweng dari arah yang semula ditempuhnya.

Sebelum lewat dari satu lie, arah perjalanan iya sudah jauh berbeda dibandingkan sebelumnya.

Perubahan arah perjalanan itu tidak pernah diduga oleh Cie Jin, sehingga tidak mengherankan jika dia tidak berhasil menemui jejak dari It Hoa, walaupun dia telah mencarinya sekian lama, dan karena perhatiannya lebih banyak dicurahkan Untuk menolong keselamatan jiwa Kim Bian Hud.

Dipihak lain, kerdaan It Hoa juga sudah semakin memburuk. Kuda yang tidak terkendali kan itu kini sudah mulai membawa kedaerah perbatasan gurun pasir.

Rumput yang tumbuh didaerah itu sangat jarang dan sinar matahari yang sangat terik di pantulkan kembali oleh pasir dibawah kaki kuda itu membuat hawa udara jadi panas luar biasa.

Hawa yang demikian panasnya itu tentu saja tidak meringankan penderitaan It Hoa, tetapi dia sama sekali tidak ingin untuk mengambil kantong airnya.

Ketika itu dia benser2 sudah tidak sadarkan akan dirinya.

Bahkan ingatan untuk menyingkir, yang semula menguasai seluruh pemikirannya itu juga sudah dilupakannya.

Dengan pikiran kosong dan berjokol terus bagaikan sebuah patung diatas kudanya. It Hoa masih dapat meneruskan perjalanannya itu sampai beberapa lie lagi.

Tetapi pada suatu saat, tiba2 tubuhnya ber-goyang2 dan doyong kedepan rubuhlah dia.

Pedang yang selama perjalanan itu tidak pernah terpisah jauh dari leher Ouw Ho, ikut jatuh terlepas dari genggamannya.

Malang bagi Ouw Ho, ikut jatuh setelah terlepas dari pegangannya It Hoa.

Dan lebih malang lagi bagi Ouw Ho, pedang itu justeru jatuh menyelusupi bahunya, se hingga dibagian atas lengannya terluka.

Ouw Ho berteriak, alangkah sakitnya luka itu.

Sesungguhnya luka yang diderita oleh Ouw Ho itu tidak terlalu berat, tetapi karena baru pertama kali terluka oleh senjata tajam, dalam kesakitan dan kaget dia jadi tidak ingat untuk memegang pelana kuda itu erat² dan telah rubuh terbanting dipasir.

Pedang It Hoi yang telah melukai lengan Ouw Ho. Dalam jatuhnya telah lebih dulu melukatl iga kuda itu dan gagangnya juga telah memukul nya.

Karena kesakitan kuia itu tiba² melompati untuk kabur dengan pesatnya, itulah sebabnya Ouw Ho terlempar dari punggung binatang tunggang annya itu, jatuh terbanting agak keras juga,

Selama beberapa saat dia tidak menyadari apa yang telah terjadi diatas dirinya, dan dia rebah dengan mata ber-kunang² dan kepalanya juga pusing.

Berselang lagi beberapa saat, pikirannya men jadi terang kembali

Per-lahan² dia merangkak bangun dengan menahan perasaan sakit, dia telah menoleh keka nan kiri untuk melihat dimana dia berada dan untuk mencari kuda yang telah kabur dari tem pat itu.

Untuk pertama kali kini Ouw Ho merasakan apa artinya takut.

Dia yang biasanya tabah luar biasa lagi fa igat berakal budi, pada saat itu benar² putus asa dan tidak mengetahui apa yang harus dibu at dan dilakukannya

Apa yang didapatkannya disaat itu memang tidak dapat berakibat lain dari membuatnya ber putus asa.

Binatang tunggangannya itu sudah tidak ke lihatan pula, hilang bersama semua perbekalan air dan makanan yang

diikatkan dipelana, sedang kan dia sendiri ternyata berada di-tengab2 pa dang pasir.

Hanya It Hoa yang berada bersamanya disi tu, tetapi mungkin sekali orang itupun sudah menjadi mayat, sedangkan andaikata masih hidup pun tentu tidak ada gunanya lagi bagi Ouw Ho, bahkan mungkin sekali membahayakan.

Sungguh hebat penderitaan anak kecil yang! biasa hidup dalam suasana bahagia itu.

Seluruh tubuhnya terasa sakit akibat terpelanting tadi. Disamping itu luka dilengannya itu pun menambah perasaan sakitnya.

Dan juga terik cahaya matabaii serta perasaan hausnya tidak membuat dia merasakan ringannya keadaan saat itu. Mau tidak mau, Ouw Ho menyadari bahwa dirinya tengah terancam oleh keadaan dan alam.

Segala itu sudah cukup membawa kepatahan semangat seorang dewasa yang bukan pengecut, maka apalagi bagi seorang anak kecil seperti Ouw Ho.

Walaupun tidak dapat menduga dimana dia berada, dia menginsafi bahwa dalam keadaannya tidak mungkin dia dapat keluar dari daerah gersang dan kering itu dengan berjalan kaki dani mencapai daerah padang rumput, dimana banyak terdapat sumber air.

Dalam usia semula itu dia sebenarnya bel lum mengerti apa artinya mati, tetapi disaat itu' dia seakan-akan memperoleh firasat bahwa kema tiannya sudah dekat sekali dengannya.

Tanpa terasa air matanya mulai menitik tu run, alangkah sedihnya ketika dia teringat akan orang tuanya yang kini tentu tidak akan 'dijum painya lagi.

Didepan matanya terbayanglah segala peristiwa dimasa lampau yang masih dapat diingatnya.

Teringatlah dia akan segala cinta kasih ayah ibunya yang dilimpahkan kepadanya dan perawatan serta kekuatiran mereka jika dia sedang sakit.

Semuanya itu, yang dimasa lampau tampak biasa saja baginya, kini baru benar2 dapat disadarinya.

Dia sungguh menyesal, bahwa dulu dia sering menimbulkan perasaan kurang senang orang tuanya karena kenakalannya.

Dengan segala pikiran itu mengaduk dida-lam hatinya, tanpa disadarinya, dia mulai melangkahakan kakinya.

Semakin lama semakin jauh dari tempat jatuhnya tadi dan semakin jauh pula dia mema suki gurun pasir.

Terik matahari yang se-akan2 membakar tubuhnya dan pasir panas yang membuat kakinya melepuh menginjaknya, sama sekali tidak dirasakannya.

Kakinya melangkah terus bagaikan sebuah mesin, dan kemudian mata hari sudah menyentuh kaki langit, lalu menghilang sama sekali.....

Senja indah dengan warna-warninya cemerlang, merah membara disebelah barat, berwarna ke-emas2an, kuning, lalu biru yang ketimur semakin tua warnanya, semua itu tidak terlihat olehnya.

Ouw Ho berjalan terus, tanpa tujuan dan secara tidak sadar.....

Akhirnya jatuhlah dia karena kelelahan dan hausnya. Dia jatuh tidak sadarkan diri dan itu lah kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepadanya, agar dia tidak perlu merasakan penderitaan yang lebih hebat didalam saat kesengsaraannya mencapai puncaknya.

CIE JIN telah kembali dengan membawa Biuaw Jin Hong yang masih tetap tidak Sadarkan diri. Kegagalannya menolong Ouw Ho tea tu membuat Yok Lan bersedih hati sekali.

Untunglah bahwa nyonya yang bertubuh lemah justeru berhati tabah luar biasa.

Pukulan dan gempuran diliatinya tidak melupakan tugasnya.

Sedikit dia tidak menyesali Cie Jin, dia menyadari bahwa betapapun usaha manusia tidak akan dapat merobah takdir.

Terlebih lagi, bagaimana nasib Ouw Ho sebenarnya juga belum diketahui. Mungkin anak Itu memang sudah menemui ajalnya dibawah sen Jata musuh yang kejam itu. tefapi sama besar ke inungkinan bahwa dia masih hidup', bahkan titak mustahil pula bahwa berkat kecerdikannya dia su dah dapat meloloskan diri dari cengkeraman mu Ruhnya dan dalam keadaan sehat walafiat.

Soal-soal yang gawat, yang belum ada keten tuannya bisa berakibat dua macam kemungkinan

Dalam keadaau2 tertentu, peristiwa demikian bisa membuat seseorang menjadi gelisah dan risau, menderita karenanya.

Dalam keadaan lain, hal itu bisa merupakan hiburan, karena belum lenyapnya semua harapan.

Sungguh beruntung bahwa yang tersebut be lakangan inilah yang terjadi dengan Yok Lan, se hingga dia jadi tidak kehilangan akal sehatnya. Dengan demikian dia dapat menyadari bahwa sa a t itu, secara langsung dia tengah menghadapi tugas2 lain, yang tidak kalah pentingnya.

Kesembuhan Kim Bian Hud, Ouw Hui dan Cie Beng, haruslah diutamakan dalam keadaan seperti itu.

Tanpa mereka, sebagai seorang wanita lemah, dia tentu tidak akan sanggup melakukan: sesuatu apapun juga untuk menolong anaknya. Sedangkan Cie Jin yang masih kurang pengalaman juga tidak bisa diharapkan untuk dapat melakukan sesuatu yang banyak.

Suatu hal lain yang menguntungkan ialah bahwa rumah mereka tidak terbakar habis.

Dengan sendirinya kini mereka masih memiliki tempat untuk berteduh.

Dalam musim panas, angin di daerah itu ber tiup dari arah timur laut utara, ke arah barat daya.

Oleh sebab2 tertentu, maka api yang dilepas musuh itu tidak memusnahkan seluruh rumah bagian depan yang tetap utuh dan masih dapat di tinggali.

Berkat rawatan yang teliti dan kasiat pil Thian San Swat Lian, maka lewat enam hari Ouw Hui dan Cie Beng telah sembuh sehat sekali.

Tetapi keadaan Biau Jin Hong masih tetap lemah, meskipun kesadarannya sudah kembali seluruhnya.

Dalam usia lebih dari tujuh puluh tahun tenaga asli Kim Bian Hud tentu sudah berkurang sangat banyak.

Hanya berkat latihannya yang sudah sempurna, maka biasanya dia masih tetap gagah dan tampak bersemangat.

Tetapi latihan silat yang betapapun gagah dan tampaknya kuat, tidak akan sanggup menara bah kekurangan karena menurunkan tenaga alami seseorang akibat usia tua.

Dalam keadaan^ luar biasa, bilamana orang itu harus memeras keluar seluruh daya tubuh masih ada padanya, akibatnya bisa membahayakan dirinya sendiri.

Dan bahaya itu menjadi semakin besar kalau pengerahan tenaga yang melampaui batas daya kemampuan seorang manusia.

Terlebih lagi jika hati orang itu tengah bergolak karena hawa amarah atau kesedihan yang hebat.

Lima belas hari yang telah lewat, tetapi keadaan Kim Bian Hud masih tetap begitu saja lemah dan tidak ada kemajuan.

Sedikitpun tidak memperlihatkan bahwa dia akan segera sembuh.

Dalam hari-hari akhir seperti itu, kedua saudara kembar Cie Beng dan Cie Jin jadi sangat gelisah sekali.

Demikian pun dengan Ouw Hui dan isterinya mereka semuanya mengerti, bahwa berlalu 'nya setiap hari, berarti semakin besarnya kesulitan bagi mereka untuk mencari jejak musuh yang menculik Ouw Ho.

Tetapi keadaan Kim Bian Hud yang masih menguatirkan anak kecil yang menjadi cucunya itu, tidak berhasil untuk berangsur sembuh, karena pikiran orang tua itu selalu gelisah dan berkuatir, memperlambat kesembuhannya dan juga memang menambah berat penyakitnya.

Disamping itu. Ouw Hui dan yang lainnya walaupun memang merasa kuatir akan keselamatan Ouw Ho, namun karena keadaan Kim Bian Hud yang menguatirkan itu, terpaksa mereka menunda dulu maksud untuk melakukan pencariannya jejak It Hoa yang telah menculik anaknya.

Akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ketempat kediaman pemimpin Ang Hwa Hwe.

Setelah sampai disana kelak, Cie Beng dan Cie Jin akan segera bertolak ke Tionggoan untuk berusaha mencari dan menolong adik sepengurusan mereka, sedangkan Ouw Hui untuk sementara waktu akan tetap menemani Yok Lan dan Peng Ah Sie merawat Kim Bian Hud;

Kelak kalau memang Kim Bian Hud sudah sembuh, dia baru akan menyusul untuk ikut mencari anaknya.

Begitulah, sebulan kemudian Cie Beng dan Cie Jin berdua menempuh perjalanan ke Tiong goan.

Mereka telah pergi kemana saja menurut keyakinan hati mereka yang men duga2 dimana adanya Hong It Hoa.

Ketika mereka hendak berangkat, Ouw Hui telah memberikan rupa2 nasehat dan pesan yang berguna.

Kedua anak muda itu rupa2nya memang hi jau dalam pergaulan kalangan rimba persilatan, tetapi Ouw Hui percaya bahwa dengan kepandaiah dan ketabahan serta kecerdasan mereka, kedua nya akan dapat mengatasi semua kesulitan.

Dengan jarak waktu tertentu mereka harus memberikan berita mengenai hasil mereka melalui anggota2 Ang Hwa Hwe yang sering mundar mandir ke Sinkiang untuk memberikan laporan kepusat organisasi itu.

Untuk mempermudah mereka memperoleh bantuan dari cabang2 Ang Hwa Hwe diseluruh Tionggoan, maka Tan Ke Lok telah memberikan mereka sebuah Kim Pai dan surat perkenalan...

Dua Pemuda berjalan disepanjang tepi utara sungai Tiangkang. Mereka berpakaian sederhana sekali, disamping itu sebagai dua orang pemuda petani biasa.

Tetapi wajah mereka yang sangat tampan dan rupawan, sedikitpun tidak memperlihatkan persamaan dengan wajah petani kebanyakan yang umumnya berkulit kasar.

Mau tidak mau, setiap orang yang melihat mereka tentu akan memperoleh kesan, bahwa me reka akan tam pak lebih sesuai dalam pakaian sastrawan, atau juga pakaian2 putera orang kaya yang mewah.

Bagi yang memperhatikan perihal itu belumlah merupakan sesuatu yang sangat menyolok. Dan yang lebih menyolok adalah persamaan antara muka kedua pemuda itu, yang sekali dilihat tentu akan menimbulkan kecenderungan untuk menarik kesimpulan, bahwa mereka adalah sepasang saudara kembar.

--oo0dw0oo--

Jilid 6

WALAUPUN keduanya berpakaian sebagai petani biasa, tetapi nyatanya pakaian mereka itu masih berbeda jauh dengan pakaian para petani yang tampak di-jalan2 dan di-ladang2 yang dilaluinya.

Perbedaannya ialah bahwa keduanya berpakaian utuh dan juga sangat bersih, sedangkan para petani di-ladang itu hanya mengenakan pakaian yang compang-camping.

Disaat itu adalah tahun terakhir dari pemerintahan Kian Liong (masehi tahun 1795), masa yang dapat disebutkan sebagai awal kemerosotan pamor pemerintah Boanceng, yang ketika itu menjajah Tionggoan dan masih akan terus menjajah sampai seratus dua puluh tahun lagi.

Karena sikap tamak raja2 Boan untuk memperluas daerah kekuasaannya, ketamakan akan kekuasaan yang tidak pernah surut selama empat turunan, dari Sun Tie sampai Kian Liong, maka terus menerus mereka telah melakukan peperangan yang menelan biaya tidak sedikit

Dan sumber satu2nya yang harus memenuhi kebutuhan pembiayaan itu, tentulah tidak lain dari rakyat, yang sebagian besar terdiri dari petani.

Pajak2 yang sangat berat mengikat dibebankan kepada golongan tersebut.

Pertama kali pajak2 berat itu tidak terlalu mencekik hidup rakyat jelata.

Walaupun berat masih terbayarkan juga, sedangkan hidup rakyat masih tidak sampai terla lu sengsara.

Raja2 kuat lagi cakap seperti Kong Hie dan Kian Liong dapat memilih menteri2 yang jujur dan tidak ragu2 menghukum setiap penyalahgunaan kekuasaan.

Karena pimpinan yang kuat itu, sepak terjang para pegawai pemerintah selalu berada di bawah pengawasan yang keras, sehingga mereka tidak berani berlaku curang atau melampaui batas kekuasaannya.

Seperti juga halnya dengan Kong Hie, Kian, Liong juga mengetahui dengan baik sampai berapa jauh dia bisa mengambil pajak rakyatnya itu tanpa perlu membahayakan ekonomi negaranya.

Dimasa mudanya Kian Liong dapat melakukan pengawasan yang sangat keras seperti itu, tapi setelah usianya lanjut dan semangatnya sudah berkurang kewaspadaannya jadi merosot.

Beberapa orang menteri yang sangat dipercayanya kini mulai berani berbuat curang. Con toh yang bersumber dari pejabat didaerah.

Dari secara sembunyi2 dan secara diam2, lambat laun para pembesar tinggi rendah semakin berani secara terang2an menerima suapan dan melakukan penghisapan kepada rakyat.

Korupsi meraja-lela dan rakyat yang sejak tadi tidak pernah hidup dalam kecukupan, kini benar2 harus menderita kemiskinan dan kelaparan yang sangat.

Disamping para pegawai negeri itu, kaum tuan tanah juga melihat kesempatan baik itu dengan tidak kurang kejamnya merekapun turut dan ikut2 menghisap para petani.

Untuk mengisi kantongnya sendiri para pem besar mengharuskan petani2 itu membayar pajak yang lebih besar dari yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Hasil para petani, yang memang sudah tidak seberapa itu, selalu habis untuk membayar pajak.

Dan terkadang juga, jika masa panen mengalami paceklik, mereka bahkan sampai tidak dapat melunaskan pajak itu.

Dalam kesempatan seperti itulah para tuan tanah selalu memaksa kaum tani menjual tanah nya dengan harga se murah2nya.

Bagi tuan2 tanah itu, kelaliman pembesar2 negeri bahkan menguntungkan, dan dengan rupa2 cara mereka malah menganjurkan dipungutnya pajak2 yang jauh lebih berat lagi dari para petani.

Oleh karena itu maka tidaklah heran, bab wa banyak diantara petani kecil jadi kehilangan sawah ladangnya dan karenanya telah kehilangan mata pencariannya pula.

Banyak diantara mereka itu terpaksa menja di pengemis, ada juga yang tidak melibat jalan lain dari menjadi perampok dan tidak sedikit pula yang dalam keadaan nekadnya itu melakukan pemberontakan secara kecil2an itu tentu tidak dapat berakibat lain dari mengalami kegagalan dan kehancuran.

Hanya gejala2 itu adalah tanda buruk bagi pemerintahan, bahwa di-waktu2 mendatang rakyat yang sudah matang Untuk melakukan pemberontakan dan hanya menantikan saja adanya pimpinan yang dapat mempersatukan mereka.

Daerah lembah sungai Tiangkang (Yangtze) merupakan salah satu daerah yang sangat subur dan makmur di Tionggoan dan biasanya dapat memberikan hidup yang layak bagi penduduknya

Tetapi sekali ini daerah tersebut tidak menjadi terkeerdialian dalam penderitaan yang dialami para petani diseluruh Tionggoan.

Disepanjang jalan yang dilalui dua pemuda itu, tiada lain dari kesengsaraan dan kemiskinan yang tampak.

Semakin lama mereka semakin sedih menyaksikan itu dan sambil berjalan tidak jarang terdengar mereka mengutuk pemerintah penjajah yang lalim itu.

„Koko, sudah enam tahun kita menjelajah seluruh negeri tetapi jerih payah kita itu sedi-kitpun tidak ada hasilnya. Sebaliknya, setiap hari kita harus menyaksikan penderitaan rakyat, semakin lama semakin banyak kita melihatnya, sehingga hatiku kini tidak tertahan pula,” kata salah seorang diantara kedua pemuda itu, setelah berdiam sejenak kemudian melanjutkan pula perkataannya “Urusan kita sendiri sesungguhnya disebabkan penjajah itu pula, maka kupikir apakah tidak lebih baik jika kita menggabungkan diri dalam suatu gerakan orang-orang gagah pencinta negara, untuk bantu mengusir penjajah ? Terlebih lagi, mungkin tugas yang sukar bebaskan kepada kita akan menjadi lebih mudah terlaksana dengan bantuan sebuah organisasi yang luas pengaruhnya”.

„Benar adikku, akupun setuju, bahkan kuki-ra sukar tentu juga akan senang jika kita turut menyumbangkan tenaga bagi tanah air. Hanya, sebaiknya kita berhati-hati sebelum memutuskan untuk melibatkan diri dalam suatu gerakan. Tidak semua pergerakan-orang yang kini banyak bertumbuhan dimana-mana, sesungguhnya memiliki tujuan murni. Dalam masa sesulit seperti ini, mu dahlah bagi petualang-petualang jahat yang pandai memutar lidah, untuk menghasut rakyat ikuti dengan mereka membentuk organisasi ini atau tu, dengan berkedok menjadi patriot bangsa. Gedangkan tujuan mereka yang sesungguhnya hanyalah untuk mencari keuntungan diri sendiri Dan rakyat yang diajaknya dalam pergerakan dalam pergerakan semacam itu hanya dipandang sebagai alat

untuk mencapai maksud2 buruk mereka. Sungguh kasihan rakyat jelata, mereka haoya yang dikambing hitamkan juga*

„Tidak salah. Kita memang harus ber-hati2 agar tidak diperalat orang2 untuk maksud yang tidak baik. Sejauh yang kudengar, agaknya gerakan Pek Lian Kauw (gerakan teratai putih) benar2 bertujuan mengusir penjajah dan menegak kan kembali keraj^sn bangsa kita sendiri. Entah bagaimana pendapatmu tentang penggerakan itu?"

„Ya, akupun mendengar bahwa gerakan Pek Lian Kauw memang yang sangat teratur dan berdisiplin keras. Bahkan menurut cerita orang banyak, seringkali bekas anggota2 An Hwa Hwe yang telah ikut menggabungkan diri dengan mereka, atau se-tidak2nya menyatakan kesediaannya mereka untuk bekerja sama. Tetapi dalam bal ini pun kita sebaiknya ber hati2. Lebih baik kita melakukan penyelidikan dulu dari dekat sebelum kita mengambil keputusan".

Percakapan mereka itu jelas memperlihatkan kebencian mereka terhadap penjajah2 Boan yang dengan lainnya menindas rakyat di Tiong-goan disaat itu.

Diluar tahu mereka sendiri, kedua pemuda itupun sesungguhnya memiliki darah Boan didalam tubuh masing2, karena mereka tidak lain dari Cie Beng dan Cie Jin, yang sesungguhnya sepasang putera kembar Hok Kong An.

Hanya, yang diketahui oleh mereka, bahwa mereka adalah putera kembar Cie Ceng, dan ber darah Han secara mutlak.

Mengingat bahwa Cie Ceng telah tewas karena kekejaman budak2nya pemerintah penjajah dan karena sejak mengikuti Ouw Hui berkelana sudah seringkali melihat dan mengalami sendiri betapa kejamnya kaum penjajah itu menjalankan pemerintahan, maka tidak aneh mereka demikian membenci pemerintah Boan.

PERSEKUTUAN Pek Lian Kauw bukanlah suatu pergerakan baru dimasa itu. Pergerakan itu telah didirikan sejak masa kerajaan Beng dan pernah memiliki pengaruh yang besar sekali, yang disegani oleh orang2 gagah rimba persi latan.

Yang mendirikan nya dan menjadi Kauwcu (pemimpin besar) nya yang pertama kali adalah Han San Tong.

Diakhir masa kerajaan Beng, pengaruh gerakan itu telah merosot banyak.

Selama kurang lebih seratus tahun sejak Tionggooan dijajah oleh bangsa Boan, hampir tidak pernah terdengar pula kegiatannya, sampai dipertengahan masa pemerintahan Kian Liong, se orang yang cakap dan cerdas yang bernama Lauw Siong, berhasil mempersatukan kembali gerakan yang sudah terpecah belah itu.

Maksud dan tujuan Pek Lian Kauw sebenarnya sangat baik, yaitu untuk mempersatukan rakyat agar dapat melawan penindasan kaum feodal dahulunya dan belakangan untuk melawan dan mengusir kaum penjajah.

Hanya harus dibuat sayang bahwa tata cara nya terlalu banyak didasarkan atas ketakhayulan sehingga akhirnya menimbulkan perpecahan dalam tubuh organisasi itu sendiri.

Dimasa pemerintahan Kian Liong, dapatlah disebut sebagai masa keemasan kerajaan penjajah Boanceng, tetapi juga dapat disebut sebagai awal kemerosotan pamor dari kejayaan dan kemunduran pemerintahan Boan itu terjadi ditahun Kian Liong ke 35 (masebi 1771).

Waktu itu pemerintah Boan sudah mulai kekurangan pembiayaan untuk tentaranya yang terus menerus berperang kesana kemari.

Untuk menutupi kekurangan itu, rakyat jelata terutama sekali adalah kaum petani, mulailah diperas dan perasaan

tidak puas dengan cepat meluas dikalangan rakyat cepat sekali.

Karena itu, maka gerakan Pek Lian Kauw yang baru dibangkitkan kembali oleh Lauw Siong mudah memperoleh pengikut, dan dengan cepat sudah menjadi kuat.

Pada tahun Kian Liong 39 (masehi 1775), kaum Pek Lian Kauw telah melancarkan pemberontakan di Holam. Waktu itu Lauw Siong sebenarnya masih hendak menanti sampai beberapa tahun lagi sambil memperkuat organisasi dan tentaranya.

Tetapi keadaan telah memaksanya bertindak tahun itu juga.

Sebagai juga seringkali terjadi gerakan lain nya Pek Lian Kauw telah kena diselundupkan kaki tangan pemerintah. Rahasia penting mereka menjadi bocor dan pemerintah dengan mudah mendatangkan puluhan ribu tentara untuk menumpas mereka.

Disamping itu beberapa mata2 pemerintah yang bertugas untuk mengacaukan gerakan tersebut, telah berhasil menghasut anggota2 Pek Liati Kauw untuk menuntut Kauw mereka segera mengangkat senjata.

Inilah siasat kaum penjajah, agar pekerjaan menumpas gerakan itu menjadi lebih mudah.

Dengan bergerak "dibawah tanah" sebagai sebuah perkumpulan rahasia, markas pusat Pek Lian Kauw yang berpindah2 terus, tidak mudah diketahui pemerintah Ceng.

Tetapi, secepat mereka memberontak secara terang2an, pusat gerakan mereka itu menjadi terang dan jelas, dan pemerintah dapat mengirimkan tentara dengan serentak.

Pemberontakan ter-ge2a itu tentu melihat kegagalan, bahkan Lauw Siong telah tertangkap dan dibuang ke daerah perbatasan.

Tetapi kegagalan itu bukan berarti berakhirnya gerakan tersebut

Anggota2 pimpinan yang berhasil menyelamatkan diri, lambat laun dapat menghimpun kekuatan baru lagi, bahkan berhasil pula meluaskan kegiatan mereka ke berbagai propinsi.

Yang terutama sekali adalah dikeenaan propinsi, yaitu Kam Siok, Siamsay, Kolam, Anhu Ouwpak dan Sucwan, dimana Pek Lian Kau telah memperoleh jumlah pengikut yang besar sekali.

Pemerintah Boan tentu saja tidak berpeluk tangan. Berulang kali mereka telah berusaha membasmi gerakan itu dan sejak tahun Kia Liong ke 57 (masehi 1793) seringkali tentara Boan melakukan penyelidikan besar2an.

Sebagai akibatnya, pertempuran2 sengit antara kesatuan2 pasukan pemerintah dengan cabang cabang Pek Lian Kau setempat sudah sering terjadi.

Demikianlah, penindasan terhadap rakyat yang dimaksud untuk menutup kekurangan anggaran belanja ketentaraan pemerintah Boan, ternyata telah berakibat harus dikeluarkannya biaya lebih besar lagi seiring dengan dibutuhkannya lebih banyak pula tentara untuk mempertahankan kekuasaannya.

--oodwoo--

Sekian lama pemuda itu berjalan tanpa bercakap2 lagi. Waktu itu adalah awal musim se-mi. Pucuk daun muda yang segar dan menambah keindahan disepanjang lembah sungai Tiang kang mulai terlibat cerah.

Biasanya, kesibukan2 para petani dimulai pada minggu2 pertama setiap musim semi, tetapi di waktu itu Cie Beng dan Cie Jin hanya melihat sedikit sekali kegiatan di-ladang2 yang

di laluinya, di-mana2 tampak kelesuan, tedikitpun juga tidak tampak semangat bekerja diantara mereka.

Pemandangan seperti itu semakin menyedihkan bati Cie Beng dan Cie Jin.

Kurang lebih tengah hari mereka tiba di sebuah kota kecil atau lebih tepatnya sebuah desa besar, Juga dalam desa tersebut ternyata tampak kelesuan diantara penduduknya.

Pasar2 tampak sepi, sedikit sekali pedagang yang membuka kedainya, sedangkan pembelipun hanya tampak seorang dua orang. Sebaliknya di sana sini tampak orang ber-kelompok2, asyik membicarakan sesuatu dengan ber-bisik2.

Cie Ceng dan Cie Jin ingin sekali mengetahui apa yang mereka bicarakan itu tetapi setiap kelompok yang mereka dekati segera menghentikan percakapan mereka dan cepat2 bubar.

Anehnya, sebentar pula, orang2 itu sudah berkumpul lagi, tidak jauh dari tempat semula.

Jelaslah sudah, bahwa orang2 itu membicarakan sesuatu yang bisa mendatangkan bahaya jika terdengar oleh orang lain.

Kedua pemuda yang masih asing bagi mereka itu, tentu saja dicurigai dan tidak boleh ikut mendengar percakapan mereka.

Setelah berjalan sepanjang pagi, perut Cie Beng dan Cie Jin sudah lapar, maka tanpa menghiraukan lagi orang2 yang ber kelompok2 itu pergilah mereka mencari rumah makan.

Tetapi dengan kecewa mereka mendapatkan kenyataan bahwa sebuah rumah makanpun tidak ada yang dibuka hari itu.

Kenyataan seperti itu semakin membangkitkan perasaan ingin tahunya kedua saudara she Cie itu.

Sementara itu, suasana tegang didalam desa itu menjadi semakin terlihat jelas.

Agaknya akan terjadi sssuatu yang luar biasa hari itu.

Kareanya maka mereka terpaksa menahan lapar dengan hati agak jengkel, walaupun pertama sekali mereka sudah hendak meninggalkan desa tersebut untuk mencari rumah makan didesaa lain.

Tanpa tujuan mereka lalu ber jalan2 kesana kemari, terdorong perasaan lapar dan juga memang perasaan ingin mengetahui sebab musabab dari ketegangan yang meliputi desa itu.

Dan sambil menantikan terjadinya perkembangan lebih lanjut, sudah jelaslah bagi mereka bahwa sesuatu yang luar biasa itu akan terjadi di hari itu juga.

Benar saja. tidak perlu terlalu lama mereka harus me nanti2, jawaban atas perasaan herannya menghadapi suasana yang luar biasa itu, Kurang lebih setengah jam kemudian, sepasukan d utara Boan yang mengawal kurang lebih dua gerobak, tampak memasuki desa tersebut.

Seketika itu siraplah bisik2 kelompok rakyat disepanjang jalan desa itu, bahkan sebagian besar dari mereka segera lari masuk kedalam rumah masing2.

Gerobak2 yang dikawal pasukan tentara itu tampaknya berat2 semua.

Agaknya itulah iringan2 bahan makanan untuk perbekalan tentara.

Pasukan pengawal itu terdiri kurang lebih seratus orang peiajurit dibawah pimpinan tiga orang perwira.

Datangnya rombongan pemerintah Boan itu dari utara dan agaknya mereka ter gesa2 sekali

Tanpa berhenti sejenak untuk beristirahat, mereka langsung keluar lagi dari desa itu dan menuju tempat penyeberangan disebelah desa itu.

Secepat iring2an itu sudah lewat, orang2 desa yang tadi masuk kedalam rumah, lalu keluar lagi dan mengikuti rombongan tentara negeri itu dari jarak jauh sambil ber bisik2 lagi.

Cie Beng dan Cie Jin mengerti bahwi rombongan tentara itu tentu yang sejak tadi te lah ramai dibicarakan para peiduduk desa tersebut. Keduanya lalu juga mengikuti orang2 desa itu untuk menyaksikan apa yang akan terjadi

Rombongan tentara itu sudah sampai ditempat penyeberangan tetapi sebuah perahupun tidak tampak, sedangkan didermaga kayu di tepi sungai itu tidak ada seorangpun juga.

Rombongan tentara itu terpaksa berhenti ketiga perwira yang memimpinya lalu berunding.

Ketika itu mereka sesungguhnya tengah menghadapi kesulitan yang besar.

Tempat penyebrangan lain yang terdekat dari tempat itu masih terpisah kurang lebih sepuluh lie. Berjalan memutar kesana dan kembali lagi kejalan yang sudah direncanakan setelah menyebrang, tentu akan berarti keterlambatan barang lebih satu hari, sedangkan jika dilihat dari sikap ter-gesa2nya mereka melakukan perjalanan, mereka agaknya harus tiba secepat mungkin ditempat tujuan mereka.

Disaat itu tiba2 munculah kurang lebih lima ratus petani dari gerombolan pohon2 Yan Liu dan rumput sungai yang tinggi2 disebelahan tempat penyebrangan itu.

Semua petani itu bersenjata golok, tongkat, cangkul dan segala macam alat yang biasanya dipergunakan sebagai alat pertanian. pakaian mereka compang camping, wajah dan tubuh mereka kurus2, lukisan jelas menggambarkan kemiskinan dan penderitaan yang sudah terlalu ber-larut2.

Tetapi diwajah mereka justru memperlihatkan perasaan benci yang sangat dan mendidih tanpa mengucapkan sepahat kata mereka bergerak untuk mengurung iring2an tentara itu.

Melihat sikap mereka yang sangat mengancam, ketiga perwira itu segera mengeluarkan perintah2.

Gerobak2 barang itu segera dikumpulkan ber jajar menjadi satu rapat sekali dan tentara pengawal itu dengan cepat sudah mengatur diri di sekitar dengan senjata terhunus

Disaat itu, baru saja mereka selesai mengatur diri, para petani itu sudah melancarkan serangan.

Maka segera berkobarlah sadah pertempuran sengit. Dengan nekad dan berani sekali petani itu merangsang maju kedepan melancarkan serangan untuk mengadu jiwa.

Tetapi tanpa pengalaman bertempur dan hanya bersenjatakan alat2 yang sebenarnya bukan untuk bertempur, sedangkan sebaliknya musuh mereka itu merupakan pasukan tentara yang ter atur dan sudah memiliki pengalaman luas dalam pertempuran2 yang sudah bukan sedikit mereka alami, para petani tentu saja tidak dapat berbuat banyak.

Serbuan mereka itu hanyalah ibarat serombongan rusa yang menerjang sekelompok harimau.

Dalam waktu yang singkat sekali, sudah banyaklah korban yang jatuh dalam pertempuran itu korban2 itu hampir seluruhnya dari petani2.

Tetapi semula itu tidak dihiraukan, mereka menyerbu terus dengan berani dan nekad.

Cie Beng dan Cie Jin tidak tega melihat ke jadian yang menyedihkan itu mereka teringat la gi akan peristiwa dimasa lampau, yang telah me reka saksikan dan alami sendiri.

Tidak dapat mereka mendiamkan saja tentara penjajah itu mengganas dan membunuh bunuhi petani2 yang sudah nekad itu.

Serentak mereka mencabut senjata masing2, dan melompatlah mereka ke tengah2 pengumpulan tersebut.

Setelah mengikuti jalannya pertempuran itu selama beberapa saat, kedua pemuda itu sudah mengetahui bahwa diantara pasukan tentara itu tidak seoraagpun yang memiliki kepandaian berarti.

Kekuatan pertahanan mereka itu hanya terletak dalam sikap disiplin dan kesigapan mereka melakukan komando2 pemimpinnya sebagai tentara yang sudah terlatih.

Dengan pimpinan yang cakap, tentara demikian memang kokoh, kuat sekali.

Tetapi bila pemimpinnya dapat dijadikan tidak berdaya sama sekali, maka pertahanan mereka akan kacau dengan sendirinya.

Karena menarik kesimpulan seperti itu, Cie Beng dan Cie Jin segera juga hendak menorobos masuk kedalam lingkaran tentara itu.

Perbuatan kedua saudara she Cie itu tentu saja tidak ada yang dapat merintanginya Tetapi meng hadapi kedua orang murid2 jago silat yang luar biasa ini, memang seperti juga menghadapi deng an ahli silat yang tidak bisa dipersamakan deng an petani- biasa, sehingga walaupun banyak juga tentara negeri yang telah maju menghadapi Cie Beng dan Cie Jin, kenyataannya mereka itu sudah dapat dirubuhkannya dengan mudah olen kedua pemuda itu.

Alangkah terkejutnya kawan2 pasukan tentara yang menjaga garis pertahanan didepan itu. Sungguh tidak pernah mereka menduga bahwa diantara kaum tamu itu bisa ada dua orang yang demikian gagah perkasa.

Sebaliknya, Cie Beng dan Cie Jin tidak menghiraukan lagi pasukan2 itu, secepat kilat mereka sudah berhasil menerobos masuk, mereka serentak melompat kearah sebuah gerobak besar yang berada di-tengah2.

Diatas gerobak yang dituju oleh Cie Beng dan Cie Jin itu, merupakan tempat berdirinya ketiga orang perwira itu

Dengan masing2 memimpia satu sektor dari aaris pertahanan, mereka bertiga dapat memimpin pasukan itu bertempur secara, teratur, dan dengan hasil yang baik.

Yang lebih dulu mengetahui kedatangan kedua pemuda she Cie itu, tentu saja yang pemim pin sektor yang dibobolkan pemuda Cie itu- Dia-pun tidak kalah terkejutnya dari pasukannya sen diri ketika melihat kegagahan kedua pemuda petani itu

Cepat2 dia memberitahukan rekan2nya dan menghunus goloknya masing2.

Disaat itu Cie Beng dan Cie Jin sudah melompat kearah gerobak tersebut dan sebelum kaki mereka menginjak atas gerobak itu, keduanya telah melancarkan serangan.

Masing2 telah mengincer seorang perwira.

Kedaa perwira itu yarjg diserang hebat tidak tinggal berpeluk tangan saja.

Dengan cepat mereka telah melancarkan serangan dengan golok masing2.

Sebagai umumnya orang2 Boan, kedua perwira itupun sangat mengandalkan tenaga gwa-kang (tenaga kasar), yang dalam medan peperangan memang sudah dapat diandalkan

Tetapi mereka sesungguhnya memang memiliki tenaga yang besar, hanya untuk menghadapi pertempuran yang harus mempergunakan keuletan belaka. Namun jika menghadapi jago2 silat yang memiliki tenaga lwekeh, berarti mereka akan cepat sekali dirubuhkan.

Mereka melancarkan serangan disaat Cie Beng dan Cie Jin masih berada diteogah udara, maka ketiga perwira itu yakin mereka akan berhasil melontarkan kedua pemuda itu kebawah.

Namun, alangkah terkejutnya mereka, ketika senjata2 mereka saling bentur dengan senjata kedua pemuda itu dan seketika itu juga mereka merasakan tangan mereka tergetar dan linu.

Sesaat kemudian mereka harus mengalami kekagetan lebih hebat lagi

Entah dengan gerakan macam apa, sepasang pedang kedua pemuda yang baru tertangkis itu, tahu2 sudah meluncur pula kearah tenggorokan nya perwira2 tersebut.

Mau atau tidak mereka terpaksa berkelit memiringkan tubuh, sambil berusaha menangkis.

Dua perwira Boan itu berhasil membebaskan diri dari bahaya, tetapi lagi2 pedang kedua saudara Cie sudah melayang kearah mereka.

Kini kedua perwira itu sudah mengetahui kekuatan lawan.

Tidak berani mereka memandang rendah lagi dan dengan mengerahkan seluruh tenaganya, masing2 menangkis serangan lawan. bunyi bentrokan senjata yang dahsyat sekali terdengar seketika itu juga, disaat terjadinya benturan antara senjata2 itu.

Sekali ini kedua perwira tersebut bukan hanya merasakan tangannya linu, juga kuda2 mereka ikut tergempur karenanya dan terpentallah kedua perwira itu kebawah gerobak.

Tetapi dengan suatu gerakan yang indah mereka dapat menguasai jatuhnya mereka ditahan, sehingga tidak sampai terbanting dan jatuh dengan kedua kaki terlebih dulu.

Di pihak lain. Cie Beng dan Cie Jin juga terkejut sekali.

Tenaga kedua perwira itu ternyata tidak dapat diremehkan. Sepengetahuan mereka, kecuali dalam pasukan pengawal raja dan tentara keamanan kota raja, dalam pasukan2 lain dari ang katan bersenjata bangsa Boan, biasanya tidak ter dapat orang2 yang memiliki kepandaian silat tinggi.

Tetapi kedua perwira itu agaknya adalah pengecualiannya. Didalam bentrokan senjata yang terakhir itu mereka memang telah berhasil menggempur kedua perwira itu, sehingga jatuh dari atas gerobak, tetapi sebaliknya sendiri juga terhuyung mundur dan harus melompat mundur dan harus melompat turun agar tidak jatuh terperosok.

Setibanya diatas tanah, kedua saudara Cie segera melompat pula kearah kedua musuh itu yang juga sudah meoggerakkan golok masing2

Dengan ber sama2 berada ditanah. kedua belah pihak jadi berhasil mengerahkan seluruh tenaganya, sehingga benturan2 senjata yang se ring terjadi sekarang sudah tentu jauh lebih hebat dari tadi.

Jurus demi jurus telah dilewatkan dengan cepat dan semakin lama Cie Beng dan Cie Jin Semakin menjadi heran dibuat Oleh kepandaian yang dimiliki kedua perwira Itu

Itulah tipu silat dari kaum Siau Lim Sie yang dipergunakan kedua perwira tersebut,

Mengapa perwira2 Boan itu dapat bersilat dengan ilmu Siau Lim Sie? Siapakah yang telah menurunkan kepandaian Siau Lim Sie itu kepada mereka Bukankah dalam Siau Lim Pai terdapat aturan yang yang keras sekali, yang melarang diajarkannya ilmu silat partai itu ke pada sembararg n orang?

Dan bukankah orang2 Siau Lim bermusuhan keras dengan pe nerintah Boanceog atau se -tidak2nya tidak sudi membantunya?

Memang, memang aneh bahwa kedua perwira Boan itu dapat bersilat dengan ilmu silat Siau Lim.

Tetapi disaat itu Cie Beng dan Cie Jin tidak memiliki waktu untuk memikirkannya.

Mereka menyadari bahwa untuk menghindarkan petani2 itu dari kerusakan lebih hebat, mereka harus cepat2 merubuhkan perwira tersebut.

Disaat itu,, mereka sudah bertempur lebih dari sepuluh jurus, dan perwira2 itu agaknya masih akan dapat mempertahankan diri sampai dua atau tiga puluh Jurus lagi

2?

Cie Beng jadi tidak sabar.

Dicabutnya pisau mustikanya dan dia menganjurkan adiknya melakukan hal yang serupa agar secepatnya mereka dapat menyudahi pertempuran itu.

Benar saja, didalam sekejap mata sudah terjadi perolahan.

Seketika terjadi benturan senjata sekali lagi serentak pucatlah wajah kedua perwira itu.

Disaat bertempur dengan senjata utuh tadi mereka sudah kewalahan dan terdesak bebat, tentu saja kini semangat mereka jadi runtuh, setelah memperoleh kenyataan bahawa golok mereka tinggal .sepotong akibat terbentur pisau pendek kedua pemuda itu.

Kalau dapat mereka sudah hendak rnembalikkan tubuh dan lari tunggang langgang untuk menyelamatkan diri.

Tetapi Cie Beng dan Cie Jin tentu saja tidak mau memberikan kesempatan waktu kepada mereka.

Terdorong oleh perasaan ingin mengetahui dari siapa perwira2 itu telah memperoleh ilmu silat Sauw Lim Sie, maka besar sekali hasrat mereka untuk menawan keduanya hidup2.

Dan mereka bermaksud akan rremaksa kedua perwira itu untuk memberikan keterangan.

Dengan buntungnya senjata2 musuh, maka kedua pemuda she Cie itu sudah tidak membutuhkan lagi2 pisau pendek mereka, yang lalu di sarungkan kembali,

Serangan2 mereka kini dilanjutkan dengan sebelah tangan memegang pedang untuk mencegah musuh melarikan diri, sedangkan tangan yang satu lagi, yang tidak bersenjata itu. terus mene rus mencari sasaran dijalan darah kedua musuh itu.

Dapat dibayangkan betapa sibuknya kedua perwira itu, yang kini harus mengandalkan kelincihannya untuk menyelamatkan jiwa dan di rl dari pedang dan jari tangan lawannya yang tiada hentinya mengancam disekeliling dirinya.

Terpaksa mereka main kelit terus menerus krsana kemari, tetapi senjata dan tangan lawan nya terus mengikutinya kemana saja mereka me lompat.

Tidak berselang beberapa lama lagi, napas mereka sudah memburu keras dan sekujur tubuh mereka sudah basah kuyup oleh keringat.

Kelincihan mereka juga surut dengan cepatnya dan sebelum lewat lima jurus pula, rubuhlah mereka sudh, terkena totokan di HongTie Hi at dibelakang kepala masing2.

Cie Beng segera melompat kembali kearah gerobak tadi untuk menghadapi perwira ketiga! itu, yang kini tinggal seorang diri memimpin perlawanan pasukannya.

Sebaliknya Cie Jin cepat2 kembali kegelangang pertempuran, dengan kepandaianya, dalam seke jap mata

dia sudah berhasil merubuhkan kurang lebih Sepuluh pasukan tentara negeri.

Tentara Ceng itu menjadi kacau balau. Dari kereta komando sudah tidak terdengar perintah2 dan petunjuknya lagi.

Disamping itu, lewat lobang dalam garis2 pertahanan mereka yang disebabkan terjangan! Cie Jin, para petani sudah ber-bondong2 menyefrbu masuk, untuk kemudian menggempur mereka! dari belakang. Garis pertahanan mereka tidak dapat dipertahankan lagi.

Pasukan itu kini sudah tidak dapat bertempur bahu membahu lagi dengan teratur dan lenyap lah sudah keunggulan mereka.

Para petani itu memang sudah memberci pemerintahan Boanceng. Namun selama itu kebencian tersebut terpaksa mereka timbun dihati belaka.

Kini mereka memperoleh kesempatan untuk memuaskan hati mereka, dan mereka telah menumpahkan seluruh amarah mereka diatas kepala tentara yang mengawal kereta perbekalan rangsum itu.

Terlebih lagi, diawal pertempuran tadi mereka sudah harus kehilangan begitu banyak kawan.

Hal itu tentu saja memperbesar dendam mereka . Dengan darah mendidih sekarang mereka menyerang tanpa mengenal ampun.

Setiap pasukan Boan yang sudah rubuh segera dihabiskan jiwanya.

Dengan nekad tentara Boan itu melakukan perlawanannya. Tetapi mereka tidak dapat melakukan banyak. Dengan terjepit diantara serangan2 dari muka dan dari belakang dengan cepat berkuranglah jumlah mereka.

Terjangan2 rakyat yang sudah kalap itu benar2 sulit dibendung lagi.

Jika salah seorang diantara petani2 itu rubuh. maka segera sudah datang pula dua atau orang penggantinya.

Disamping itu. pasukan tentara tersebut telah melakukan perjalanan sepanjang pagi, sehingga waktu itu mereka sudah agak letih dan tidak dapat bertempur dengan semangat penuh.

Dipihak lain, waktu melihat kemenangan sudah berada dalam jangkauan tangan, petani2 itu menjadi semakin bersemangat saja.

Sambil ber-teriak2 mencari hebat, mereka menghujani musuh mereka itu dengan perkataan, yang terpecah menjadi kelompok2 dan melancarkan serangan2 yang kian hebat.

Petani2 itu sudah mabok pertempuran, setiap melihat seragam tentara Boan didepan mata serta merta mereka dihujani bacokan atau pukulan2 hebat, tidak peduli apakah pemakai seragam itu masih berdiri atau sudah terlentang ditanah.

Ratap mengibakan dari para pasukan itu sudah tidak bisa bertempur lagi, yang minta dikasihani, malah mendatangkan ejekan dari para petani yang melancarkan serangan dan mengirim mereka ke dunia abadi.

Begitulah, mereka tanpa ampun lagi telah melancarkan serangan2 yang mematikan kepada pasukan tentara negeri tersebut.

Sementara itu Cie Beng sudah berhadapan dengan perwira yang ketiga itu.

Melihat tanda pangkat yang dipakainya Cie lieng mengetahui bahwa perwira itu memiliki kedudukan lebih tinggi dari kedua perwita yang telah dirubuhkan.

Dan dengan berdasarkan pertimbangan atas kepandaian kedua perwira yang telah dirubuhkan tadi. Cie Beng memperhitungkan bahwa dia akan menjumpai lawan yang lebih hebat kepandaianya.

Sebagai atasan dari kedua perwira yang telah dirubuhkan itu, teutunya perwira itu berkepandaian jauh lebih tinggi, begitulah yang dipikirkan oleh Cie Beng.

Begitulah, karena dia mengharapkan akan dapat memperoleh kemenangan yang cepat dia jadi melancarkan serangan dengan hati2 dan bersungguh2.

Tidak mau Cie Beng berlaku ceroboh se-hingga memperoleh kegagalan untuknya.

Tetapi sesaat kemudian dia jadi heran bukan main ketika melihat cara musuh menggerakan goloknya untuk menangkis Cie Beng jadi curiga.

Siasat apa yang hendak dijalankan lawannya tersebut? Sudah tentu dia tidak bersedia menjadi korban, maka serangan yang kedua Cie Beng bersikap jauh lebih hati2.

Sekali ini dia bahkan jadi lebih heran pula

Sungguh aneh sikap lawan itu, yang hanya berdiri mematung tanpa berusaha berkelit atau menangkis serangannya yang begitu hebat. Lebih heran lagi, justru serangan kedua ini jauh lebih dahsyat dari serangan yang pertama.

Cie Beng sendiri jadi kuatir.

Dari gurunya dia pernah mendengar bagaimana jago2 silat yang berkepandaian tinggi sekali, seringkali membiarkan musuh melancarkan serangan lebih dulu dan baru bertindak untuk berkelit, menangkis atau bahkan merampas senjata musuh itu, kalau sudah dekat sekali ditubuhnya.

Dengan cara begitu jago2 yang telah memiliki kepandaian sempurna menghendaki agar, pihak musuhnya tidak sempat menarik pulang serangannya lagi.

Dalam kekuatirannya, Cie Beng cepat2 membatalkan maksudnya untuk menyerang. Ditariknya kembali pedangnya, lalu sambil menghunus pedang pendeknya yang Sangat diandalkan.

Setelah itu dia baru melancarkan serangan lagi. Sekarang Cie Beng tidak takut lagi akan siasat musuh

Tangannya yang kanan kini sudah memegang senjata mustika itu dan sudah ber siap2 untuk menghalau setiap serangan licik yang mendesak dari lawannya.

Sesaat kemudian, dia menjadi kecewa, tetapi juga lega. Serangannya yang ketiga itu telah dilakukan dengan tipu Tai San Ap Teng (Gu tiung Tai San rubuh diatas lentera). Hebat seka li Tangan untuk membelah kepala itu, dan musuhnya juga berusaha berkelit sambil melintangkan goloknya keatas kepala.

Tetapi musuh itu ternyata hanya paham ilmu silat pasaran dan tenaganya juga lemah.

Golok yang dilintas kan untuk menangkis itu ternyata tidak dapat menahan pedang Cie Beng yang se akan2 tidak meneima rintangan meluncur terus kearah kepalanya.

Gerakannya menyamping juga Sangat lambt sehingga perwira itu tidak sempat berkelit dari pedang pemuda itu, walaupun kepalanya lolos dari serangan tersebut.

Rubuhlah perwira itu yang tadi diduga oleh Cie Bing memiliki kepandaian tinggi, dengan kehilangan sebelah tangannya.

Kekecewaan Cie Beng disebabkan kenyataan bahwa dia ternyata belum dapat membedakan an tara yang sungguh2 berisi dengan yang kosong.

Tetapi disamping itu dia jadi puas dan terhibur, karena dengan merubuhkan ketiga perwira itu, yang berarti pula terhindarnya ber puluh2 petari dari kematian.

Dengan demikian, dia telah tidak men-sia2kan pesan gurunya agar rrereka berdua bersaudara selalu membantu meringankan penderitaan rakyat yang tertindas oleh penjajah.

Sesaat kemudian dia bahkan bisa tertawa, rrentertawakan dirinya sendiri yang tadi telah ketakutan tanpa alasan. Dia menoleh kemedan pertempuran itu dan seketika itu lenyaplah terta wanya, bahkan dia jadi menggigil.

Walaupun dia telah sering mengalam pertempuran2 hebat dimana juga tidak sedikit darah mengalir, tetapi pemandangan yang kini nyambut pandangan matanya, tidak dapat tidakmembuatnya merasa seram

Itulah benar2 pembasmian besar2an tanpa mengenal ampun lagi, suaru ledakan dari l kebenaran yang telah dapat tertimbun dldalam hati rakyat terhadap penindas2nya.

Dia sendiri juga sangat membenci pemerintah Boan dengan semua pengikutnya

Tetapi disaat itu dia merasa kuatir juga terhadap pasukan yang kini sedang menghadapi pembalasan atas keganasan mereka dimasa yang lampau.

Ingin sekali dia mencegah petani2 Itu melakukan kekejaman lebih banyak lagi, tetapi iapun menginsafi, bahwa disaat demikian tidak ada gunanya untuk berusaha menyabarkan petani2 itu. Jika dia bertindak, malah besar sekali kemungkinannya bahwa diduga berpihak kepada penjajah, dan mengalami peristiwa yang tidak menggembirakan

Dengan kepandaianya dia memang tidak perlu takut dikeroyok petani2 itu, yang tidak memiliki kepandaian apa2,

tetapi juga dia memang tidak mau jika harus saling bentrok dengan para petani itu

Tiba2 disaat itu terdengar teriakan Cie Jin: Jangan!" serunya „Jangan dibunuh, orang2 itu masih kubutuhkan mengorek keterangan !

Cie Beng menoleh dengan terkejut dan dia jadi semakin kaget ketika melibat kurang lebih sepuluh orang petani dengan kalap tengah menghujani kedua perwira itu yang dalam keadaan tertotok olehnya dan adiknya, dengan bacokan2 dan pukulan2.

Cepat2 dia hendak mencegahnya perbuatan petani- itu, tetapi ternyata sudah terlambat, begitupun juga dengan Cie Jin. Baru saja Cie Jien dan Cie Beng menggerakkan kaki, petani2 itu sudah memotong kepala kedua perwira yang tidak berdaya itu.

Selesailah sudah pertempuran itu, dengan terbasminya seluruh pasukan Boan yang berjumlah kurang lebih seratus orang itu. Tetapi rom bongan petani itu sendiripun bukannya keluar sebagai pemenang dengan mudah.

Sebagai terlihat oleh banyaknya kawan2 me reka yang rebah ditanah tanpa dapat bangkit kembali. Lebih kurang separuh dari petani2 itu telah tiati atau menderita luka2 parah.

Dengan selesainya pertempuran itu, segera, redalah amarah mereka. Kini mereka berbalik jadi sedih melihat begitu banyak kawan2 yang telah menjadi korban pertempuran bahkan tidak sedikit yang mengucurkan air mata tanpa malu2.

Sekian lama mereka berdiri tertegun, terpaku ditempat mereka masing2, terpengaruh oleh perasaan yang tengah bergolak dihati mereka.

Sesaat kemudian mereka telah disadarkan oleh suara Cie Beng ;

„Saudara2, janganlah membiarkan dirimu tersesat arus kesedihan: Sebaiknya kita cepat2 mengurus jenazah kawan2 yang telah gugur dan berusaha menolong kawan2 yang terluka."

Pemuda itu sendiri, bersama dengan adiknya, sebenarnya juga baru dapat menguasai perasaannya.

Tetapi sebagai orang2 yang sudah lebih sering menghadapi peristiwa - hebat, mereka bisa lebih dulu memenangkan hati yang tergoncang itu.

Dengan kembalinya pikiran tenang itu mereka segera mengerti bahwa petani2 itu kini menghadapi bahaya lain.

Pemerintah Boan tentu tidak akan berpeluk tangan, jika sudah mendengar tentang peristiwa Itu. Mereka tentu akan melakukan pembalasan yang jauh lebih kejam.

Kedua saudara kembar Cie dapat membayangkan nasib apa yang akan menimpa petani' dise kelilingnya itu kelak.

Karena itu, mereka memutuskan untuk berusaha membantu menyelamatkan petani2 itu.

Setelah disadarkan kata2 sipemuda, petani2 itu cepat2 mengumpulkan kawan2 mereka yang terluka.

sebagian dari mereka segera pergi ketepi sungai, menebang cabang2 pohon yangliu untuk di buat usungan darurat.

Yang lainnya menggali lobang ditanah untuk mengubur mereka yang telah gugur.

Setelah menantikao selesainya semua pekerjaan itu, Cie Beng dan Cie Jin menghampiri berapa petani tertua dari rombongan itu, yang agaknya bertindak sebagai pemimpin.

Mereka menanyakan mengapa petani2 itu m lakukan penghadangan seper ti itu terhadap irin_ an kereta

pemerintah Boan, sebuah penghadan an yang berbahaya sekali.

Petani2 itu memandang mereka dengan heran beberapa saat.

Melihat cara berpakaian kedua pemuda itu yang bersih dan rapih, walaupun pakaianya menyerupai mereka, namun berbeda sekali keadaannya. Karena mereka kotor dan banyak yang telah pecah2 pakaianya tidak karuan.

Semula mereka menduga bahwa Cie Beng dan Cie Jin berasal dari petani desa tetangga yjng datang untuk membantu mereka.

Tetapi setelah mendengar pertanyaan Cie Beng dan Cie Jin, maka tabulah mereka bahwa kedua pen-uda tersebut hanya kebetulan tiba di tempat tersebut dan secara sukarela membantu mereka. Tegasnya kedua pemuda itu bukan berasal dari daerah sekitar tempat itu.

Walaupun sudah mengetahui bahwa kedua pemuda itu bukan penduduk daerah mereka, sikap petani2 itu tidak berubah, bahkan menjadi hormat sekali, mengingat budi dari kedua pemu da itu, yang sebagai orang2 tidak dikenal tetapi telah mau memberikan bantuan mereka walaupun mereka berdua tidak memiliki kepentingan apa2 didalam peristiwa tersebut.

Mereka menginsafi bahwa tanpa pertolongan kedua pemuda gagah ini, mereka tentu sudah mengalami malapetaka yang tidak kecil dan maksud mereka pasti akan gagal sama sekali.

Saat itu, mereka ingat bahwa atas pertolongan yang tidak ternilai harganya itu, mereka belum menghaturkan terima kasihnya.

Bagaikan sudah berjanji lebih dulu, mereka serentak menjatuhkan diri, berlutut menghatur kan terima kasih,

sehingga Cie Beng dan Cie Jin jadi sibuk membangunkan mereka.

„Cuwie Sioksiok (paman2 semua), jangan berbuat begitu. kami yang masih muda, tidak berani menerima penghormatan demikian" kata keduanya berbareng.

Setelah itu salah seorang petani, yang bertindak sebagai juru bicara, mecceritakan duduk nya persoalan.

„Sejak dulu kami petani2 memang tidak pernah hidup makmur, walaupun demikian, kami masih dapat menuntut hidup yang layak, tidak perlu kelaparan dan dapat berpakaian utuh, walaupun segalanya serba sederhana. Tetapi sejak kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, hidup kami semakin lama semakin sengsara dan menderita, dan empat tahun terakhir ini keadaan kami sudah hampir tidak tertahankan lagi*.

„Semua itu tidak lain hanyalah karea pajak2 yang dipungut atas hasil pertanian kami Setiap tahun terus dinaikkan. Tahun yang baru lalu itu, kami harus menyerahkan hampir dela pan sepersepuluh bagian dari hasil jerih payah kami, Jiewie Hohan tentu dapat memahami a-kibatnya bagi kami. Perbekalan bahan makan de mi Kian sedikit itu bagaimana bisa cukup untuk kami hidup setahun, Tetapi itu masih belum puncaknya.'

„Mungkin karena mengalami nasib sebagai kami, diawal bulan lalu. petani2 suku bangsa Biauww dipropinsi Kwiciu telah bangkit dan ber hasil mengusir kaum penjajah itu dari beberapa daerah. Contoh mereka itu segera memperoleh sambutan dari para petani di Ouwlam barat-yang dalam waktu beberapa hari saja sudah dapat menguasai berbagai kota dan kabupaten Ke dua peristiwa itu telah membuat pemerintah Boan kelabakan"

„Dari berbagai propinsi segera dikirimkan lah bantuan tentara untuk menindas pemberon-takan itu. Tetapi mereka

menghadapi suatu kesulitan. Mendatangkan tentara itu tidak sulit, tetapi memberi makan tidaklah mudah."

Gudang bahan makanan pemerintah dipropinsi yang bergolak itu hampir seluruhnya sudah jatuh kedalam tangan pemberontak

Sehingga untuk memberi makan kepada tentara yang baru didatangi itu, harus didatangkan bahan makanan dari daerah2 lain."

„Hanya sulitnya sebagian besar dari persediaan yang diperoleh dari hasil pemungutan pajak itu sudah dikirim ke daerah2 perbatasan untuk mengisi perut tentara yang bertugas disana. Mengenai kesulitan ini si tua bangka Kian Liong maupun menteri2nya tidak mau memusingkan kepala, Sun Bu-Sun Bu (gubernur) yang ada di Ciatkang, Anhui, Ouwpak dan Sucwan telah diperintahkan selekasnya mengirimkan bahan makanan kepada tentara yang sudah berada didaerah pemberontak itu'

„Kukira Skobu Sunbu itu per-tama2 tentu bingungan setengah mati. Apa yang dapat mereka kirimkan, sedangkan gedung2 dipusat pengu pulan padi pajak itu sudah kosong?"

"Kemudian entah dari siluman siapa lagi Sunbu di Ouwpak memperoleh nasehat untuk mengalihkan kesulitannya kebahu rakyat jelata.

Persediaan bekas kami, yang sudah jelas tidak cukup untuk keperluan kami sendiri tiba2 kami serahkan pula sebagaian besar. Dari berbagai kabupaten telah ramai2 dikirim utusan untuk menjelaskan betapa tidak mungkin hal itu. Tetapi jawab si Sunbu, yang biasanya menginjak yang bawah dan menjilat yang diatas itu, ternyata hanyalah ancaman belaka, bahwa dia akan me ngambil tindakan keras kalau kami belum menjalankan perintahnya dalam waktu tiga hari".

„Tentu saja kami jadi bingung bukan main. Kalau kami mentaati perintah Sunbu, kami tentu akno menderita

kelaparan. Sebaliknya, kalau tidak dituruti, Sunbu kejam itu tentu akan mem buktikan ancamannya. Beberapa orang diantara kami, yang berdarah panas, menganjurkan agar kami segera mencontoh saja saudara2 di Kwiciu dan Ouwlam barat itu".

„Tetapi yang dapat berpikir panjang tidak setuju dengan usul itu. Memang letak daerah ka mi tidaklah sama dengan daerah saudara2 bangsa Biauwi dan saudara2 di Ouwlam barat itu. Daerah mereka ialah daerah pegunungan yang lebih sulit dicapai, sedangkan kami berada dipusat perhubungan lalu lintas seluruh negeri. Kalau ka mi angkat senjata, pemerintah Boan dengan cepat akan mengirimkan tentaranya untuk menumpas kami".

"Sedangkan kami masih belum dapat memutuskan tindakan apa yang akan kami ambil. tiba2 datanglah pegawai2 Sunbu dengan dikawal oleh bebeapa puluh pengawal tentara propinsi, Sunbu itu rupanya kuatir kami akan berusaha menyembunyikan persediaan beras kami, maka sebelum lewat batas waktu yang telah ditentukan sendiri, dia sudah buru2 mengirimkan orang untuk mengambil beras kami tanpa menanti kami datang menyerahkan sendiri."

„Karena kedatangan mereka yang begitu mendadak, dan juga kami sedang memikirkan akal untuk mengatasi kesulitan itu, maka kami tidak dapat berbuat lain dari diam saja mereka! mengangkut pergi beras kami, walaupun hati kami pedih sekali ."

„Yang lebih menyedihkan, bahwa kaki tangannya Sunbu itu telah melampaui perintah Sunbu, yang mereka ambil lebih banyak dari yang ditetapkan semula, yang ditinggalkan untuk kami makan hanya beberapa gantang saja."

Peristiwa itu telah terjadi seminggu yang lalu dan beras yang mereka tinggalkan kini hanya tinggal cukup untuk kami makan sampai lusa, karena kami disini umumnya memiliki keluarga yang besar".

Kini kami semua sudah yakin, bahwa tidak ada jalan yang lebih baik dari mengikuti contoh saudara2 di Kwiciu dan Ouwlam itu apapun akibatnya kelak, Tidak melawan kami akhirnya tetap akan mati juga, mati kelaparan dan dari mati secara demikian, lebih baik kami mati dibawah senjata yang lebih cepat dan kalau dibandingkan jadi lebih sedikit penderitaan kami".

"Kemarin ada beberapa saudara dari desa Ini yang pergi kekota kabupaten, dibalik bukit2 disebelah utara itu. Mereka kembali dengan mem bawa berita bahwa sepasukan tentara Boan yang berkuasaan kurang lebih seratus orang telah tiba disana untuk mengambil bahan makanan yang baru terkumpul itu dan pagi ini akan berangkat".

„Jalan satu2nya yang terdekat dan tercepat jika hendak menuju propinsi Kwiciu ialah melalui desa kami ini, maka kami telah memperhitungkan bahwa lebih kurang tengah hari iring2an itu tentu akan lewat disini".

„Dalam keadaan sudah demikian terjepit, kami segera bersepakat untuk menghadang dan merampas kembali beras kami itu.

„Hampir seluruh laki2 didesa ini menyedia kan dirinya untuk maksud nekad itu, dengan ke simpulan bahwa pemerintah penjajah yang lalim telah memaksa kami mengangkat senjata".

„Hanya beberapa puluh orang yang sangat pengecut dan tidak mau ikut serta".

„Demikianlah, kami sudah sejak beberapa jam yang lalu menantikan kedatangan iring2anl itu ditepi sungai, diluar desa. Tukang2 perahu di tempat penyeberangan itupun semuanya orang2 desa ini dan mereka semua sudah menggabungkan diri dengan kami. Perahu2 mereka telah di sembunyikan disuatu tempat yang sunyi, beberapa lie dari tempat ini".

„Maksud kami melakukan penghadangan itu diluar desa ialah agar kelak kami dapat menyangkal bahwa kami telah campur tangan dalam rampasan rangsum itu. Apa yang terjadi selanjutnya, jiewie telah mengetahui sendiri".

Setelah mendengar keterangan panjang lebar itu, Qe Beng dan Cie Jin hanya berdiam diri selama beberapa saat.

Kisah menyedihkan itu benar2 mempengaruhi pikiran dan jiwa mereka.

Mereka kini dapat memahami amarah petani2 itu yang begitu me-luap2 tadi.

Tidak dapat mereka mempersalahkan rakyat yang telah ditindas habis2an itu jika sampai me reka melakukan perbuatan begitu kejam ketika memperoleh kesempatan untuk membalas dendam.

Sebaliknya, mereka kini kuatir sekali akan nasib penduduk desa itu. Walaupun petani tua itu telah menjelaskan bahwa perampasan itu sengaja dilakukan diluar desa, agar kelak mereka dapat menyangkal tuduhan ikut sertanya mere ka dalam peristiwa tersebut, tetapi kedua saudara she Cie itu yakin, bahwa desa itu tentu akan menderita akibatnya kelak.

Berdasarkan pengalaman2 dimasa lampau, ke dua pemuda she Cie itu sudah mengetahui bahwa pemerintah Boan tidak biasa menanti sampai diperolehnya bukti dulu untuk menjatuhkan hukuman.

Karena peristiwa itu terjadi didekat desa teraebut, maka tentu desa itulah yang akan menanggung akibatnya.

Kekuatirannya itu segera mereka kemukakan kepada pemimpin petani2 itu.

„Jiewie tidak usah kualir" kata orang tua itu sambil tertawa. „Kecuali jika ada yang memberitahukari pemerintah bahwa peristiwa ini adalah pekerjaan kami, mereka tentu tidak akan rrenuduh kami Rakyat jelata yang biasa sangat penurut dan

tidak berani melawan perintah para pembesar bagaimana bisa melakukan, tindakan sebegini ? Diantara kami sendiri tentu tidak akan ada yang mau membocorkan rahasia ini, jiewiepun tentu demikian. Kalau di antara tentara pengawal rangsum itu ada yang tertinggal hidup, mereka tentu akan memberikan laporan kepada pemerintah. Tetapi, seorang, pun diantara mereka tidak kami tinggalkan hidup, sehingga siapakah yang akan dapat memberitahukannya kepada pemerintah ?"

„Tetapi pemerintah lalim itu tidak pernah menunggu adanya bukti. Mereka selalu menghukum saja para penduduk didaerah terjadinya setiap peristiwa." bantah Cie Beng.

„Akhhh, kukira terhadap kami mereka tidak akan berani bertindak demikian, kami kaum petani, adalah golongan yang memberi mereka makan. Kalau tidak ada kami. siapakah yang dapat menghasilkan beras bagi mereka ? Dikota kota. dimana penduduknya sebagian besar bukan kaum tani, mereka memang' bisa bertindak membuta tuli tanpa kuatir akan terjadinya kemunduran hasil pertanian. Tetapi terhadap kami, kukira mereka akan berpikir masak2 lebih dulu."

Kedua saudara itu kini mengerti bahwa apapun yang mereka katakan, petani2 itu tetap tidak akan mau mengerti dan yakin akan kebenaran keterangan mereka itu, berarti hanya sia2 belaka Dan Cie Beng maupun Bie Jin memang tidak bisa memberikan keyakinan akan ancaman bahaya untuk petani2 itu.

Karena itu, mereka hanya menganjurkan agar mereka membentuk suatu badan pertahanan yang teratur, untuk bersiap2 terhadap segala kemungkinan dan kalau mungkin mengajak desa2 tetangga untuk bekerja sama.

Sementara itu. pekerjaan penguburan mayat yang berserakan itu telah selesai.

Disaat setiap kuburan kawan mereka ditancapkan tanda2 yaag menyolok, Sekedar untuk dapat dikenali kelak, diwaktu

korban itu akan di buatkan kuburan yang layak setelah pemerintah melupakan peristiwa itu

Kini untuk sementara waktu, masing2 sebaiknya jangan ada sesuatu yang dapat memberikan petunjuk mengenai ransum itu.

Para pasukan Boan telah pula selesai dikuburkan dalam sebuah liang besar untuk semuanya menjadi satu.

Petani2 yang bertindak sebagai pemimpin itu lalu mengundang Cie Beng dan Cie Jin untuk beristirahat dan sekedar mengisi perut di rumahnya.

Demikianlah mereka ramai- kembali kedesa dengan membawa beras rampasan itu, yang secepatnya tiba didesa lalu di bagi2kan keseluruh rakyat.

Keluarga2 mereka yang telah gugur diberi kan lebih banyak dari yang lain disertai janji bahwa selanjutnya kebutuhan mereka akan di-pikul bersama oleh seluruh desa.

Kedua saudara Cie sangat terharu melihat cara2 orang desa itu bergotong royong.

Didalam kehidupan yang demikian sulit, mereka masih bisa hidup akur dan ada kekompakan satu dengan yang lainnya.

Dan didalam pikiran mereka sederhana agaknya seperti tidak ada perasaan iri mengiri. Sungguh kagum Cie Beng dan Cie Jin melihat bagaimana mereka semua rela memberikan bantuan kepada keluarga kawan2 mereka yang telah gugur itu.

Kalau saja semangat persaudaraan dan gotong royongan itu dapat dipupuk terus dan diperluas, tentu tidaklah sukar untuk mengalahkan penjajah, hanya harus dibuat sayang bahwa unsur2 yang merupakan sumber kekuatan tiada batasnya itu saigat diperluas, sehingga meliputi seluruh negeri.

Makanan yang disuguhkan kepada Cie Ben dan Cie Jin itu oleh para penduduk desa hanya lah makanan sederhana, tetapi kedua saudara she Cie itu sangat menghargai, karena disuguhkan dengan hati rela.

Dalam perjamuan itu sipemimpin rombongan petani sekali lagi menghaturkan terima kasihnya sambil memuji kedua pemuda she Cie itu se tinggi2nya.

Kedua pemuda s'ie Cie itu dipersamakan dengan seorang pendekar lain yang berusia sangat muda dan telah banyak memberikan penauxangan kepada rakyat jelata dikabupaten mereka.

Dari nada suaranya, ketika menyebut pendekar muda itu, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa para petani itu menghargai benar pendekar Itu. dihargai tinggi2 dan menghormati.

Cie Biog dan Cie Jin jadi sangat tertarik sekali dan menanyakan siapakah pendekar itu dan dimana tinggalnya.

"Sungguh menyesal sekali, jiewie, tidak seorangpun diantara kami yang mengetahui nama pendekar itu, sedangkan tempat tinggalnya juga entah dimana. Beliau itu tidak mau memberitahukannya. Tetapi kami, seluruh penduduk kabupaten ini mengenalnya sebagai "Hek Sin Ho" (Si Rase Hitam yang sakti), sesuai dengan kecerdasannya yang luar biasa dan kepandaiannya yang bagaikan malaikat. Dia baru muncul tahun yang lalu. Entah siapa yang pertama sekali memberikannya julukan itu, tetapi dengan cepat namanya sudah menjadi sangat terkenal, bukan hanya dalam kabupaten ini saja, karena perbuatan2 nya itu sangat mulia sekali.....", memuji petani itu.

Hati kedua saudara Cie jadi semakin tertarik setelah mendengar keterangan itu.

Inilah bukan untuk pertama kali mereka mendengar tentang "Hek Sin Ho",

Beberapa hari sebelumnya, ditempaik lain, mereka telah mendengar orang me-nyebut2 julukan itu.

Waktu itu Cie Berig dan Cie Jin baru saja tiba disebuah kota kecil didekat perbatasan An-hui dan Ouw Pek, karena sudah berjalan hampir setengah hari, dan perut sudah agak lapar, mereka telah berhenti disebuah rumah makan.

DALAM rumah makan tersebut yang kebetulan sedang ramainya dikunjungi orang, mereka pertama kali mendengar tentang si Rase Hitam yang sakti.

Tetapi apa yang mereka dengar itu ternyata lain sekali dengan pendapat para petani di tempat tersebut, karena mereka mendengar justru diwaktu itu si Rase Hitam yang sakti telah melakukan perbuatan terkutuk.

Hari itu dikota tersebut tengah gempar karena malamnya telah terjadi pembunuhan atas ketua Cie Liong Pang (Perhimpunan Naga Ungu) yang berpengaruh didaerah perbatasan itu.

Menurut keterangan yang kemudian diperoleh oleh kedua saudara Cie itu, ketua Cie Liong Pang itu bernama Ong Kee Cie, bergelar Hui liong Kiam (si Pedang Terbang), adalah seorang wanggwe (hartawan) yang budiman.

Tangan Ong Kee Cie terbuka dan setiap Kangouw yang sulit keuangan dalam daerah pengaruhnya tidak pernah tidak diberikan pertolongan olehnya.

Tetapi apa sebabnya malam itu, tiba2 si Rase Hitam telah mendatangi rumah Hui Liong Kiam.

Ong Wanggwe itu tinggal disebuah gedung besar beisama murid2nya, dan murid2nya itu di kagetkan oleh bunyi gemerincing senjata yang saling bentur ditengah hari.

Dan murid2 Ong Wanggwe telah pergi kekamar buku untuk melihat apa yang telah terjadi

Ketika murid2 Cie Liong Pang tiba. mereka melihat sesosok tubuh hitam yang melompati keluar, dan mereka cepat menghadangnya.

Tetapi dari saat yang sama jendela kamar tidur guru mereka yang terletak disebelah kamar buku, tiba2 terbuka dengan bersuara keras sekali.

Menyusul itu Hui Liong Kiam Ong Keel Cie sendiri melayang keluar dengan pedang terhunus.

„Sahabat dari manakah itu yang malam2 berkunjung kemari ?" tegurnya dengan suara yang nyaring.

Suara itu menusuk telinga dan getarannya! menggoncangkan hati orang yang mendengarnya

„Aha!" menyahuti tamu tidak diundang itu, "Kebetulan sekali kau sudah keluar sendiri tua bangkai Aku tidak perlu mencarimu dan dapat menghemat waktu. Dosamu telah melewati takaran, sehingga malam ini kau ditakdirkan datang sendiri menghadap kepadaku untuk menerima hukuman. Namaku tidak perlu kau ketahui sekarang, kalau kau sudah bertolak keneraka tentu kau mengetahuinya sendiri Lihat golokku"

Golok orang itu berkelebat cepat, ditangkis oleh Ong Kee Cie.

Benturan yang terjadi dikedua senjata itu kuat kekali, karena memercikkan api'

Sungguh dahsyat bentrokan itu, golok orang tidak dikenal itu tampak menyambar lagi dan hampir mengenai dahi Ong Kee Cie.

Dengan gerakan yang indah lawan tidak dikenal itu dapat melancarkan seraian yang beruntun, dan kini mereka terlibat dalam pertempuran yang seru. Murid2 Ong Kee Cie jadi hanya memandang belaka dengan mata terpentang lebar2.

Dan selama itu pedang terbang Ong Kee Cie terdesak sekali.

Untuk menyambut serangan ketiga orang itu ia berlaku lebih hati2 dan sikap Ong Kee Cie yang demikian membuat murid2nya mengetahui bahwa lawan Ong Kee Cie memiliki kepandaian yang tinggi sekali.

Suatu peristiwa yang sulit dipercaya telah terjadi. Dengan gerakan It Ho Ciong Thian (Bu rung Ho terbang kelangit), musuh itu melompat, keudara, menyusul goloknya menyambar tubuh lawannya. Kelincahannya itu bukan hanya mengejutkan Ong Kee Cie. tetapi murid2 orang she Ong itu juga jadi takjub.

Sesungguhnya Ong Kee Cie tidak takut oleh kepandaian lawan, karena dengan mengandalkan tenaga dan pengalamannya.

Namun yang membuat Ong Kee Cie jadi heran, setelah beberapa jurus, ilmu golok lawannya benar2 membingungkannya.

Dengan pengalamannya yang luas sulit sekali dia mengetahui dari perguruan mana lawannya ini. Dan walaupun dia mempergunakan se luruh tenaga, sulit baginya untuk merubuhkan lawannya.

Sejurus demi sejurus keadaan Ong Kee Cie jadi semakin buruk dan terdesak.

Saat itu ketika guru mereka sudah hampir tidak bisa bernapas oleh desakan senjata lawan.

murid2 Ong Kee Cie baru menyadari bahwa tadi mereka datang ketempat itu dengan membekal senjata, bukan unluh sekedar menyaksikan jalannya pertempuran itu.

„Mundur ! Apakah kalian mencari mati ” teriak Ong Kee Cie kearah muridnya, karena walaupun bagaimana kepandaian lawan terlalu hebat, mungkin muridnya itu satu persatu akan

binasa jika maju, sebab dia sendiri yang berkepandaian tinggi tidak sanggup berbuat sesuatu apapun terhadap lawannya, bahkan telah terdesak begitu hebat.

Sambil tertawa, musuh itu ielah menerjang kearah penyerang2 barunya. Segera terdengar jerit2 kesakitan dan rubuhnya beberapa tubuh yang saling tindih.

Hujan senjata segera menyambar kearah Ong Kee Cie karena senjata murid2 Ong Kee Cie telah dirampas oleh musuh dan dilontarkan kearahnya.

Ong Kee Cie benar2 ulet sekali. Walaupun sudah terluka oleh sanberan salah satu senjata yang melanggar bahunya, disusul oleh hantaman tangan lawannya, namun dia dapat bangkit dan melancarkan serangan lagi.

Tetapi dia belum berhasil befdfi tegak, lawannya telah menghajar dan menekan jalan darah To Tui hiat ditengkuknya, seperti juga menghisap seluruh tenaganya.

"Bangsat tua she Ong, kau tidak mengenal aku, tetapi sebaliknya aku tidak dapat melupakanmu." kata orang tidak dikenal itu. "Masih ingatkah kau akan peristiwa ditempat penyebrangan Kie Hong Ouwlam, empat tahun yang lalu ? Bagi umum kau terhormat, seorang dermawan dan seorang tokoh Bulim yang disegani Tetapi aku mengetahui lebih banyak dari itu Kau tentu tidak menduga rahasiamu akan diketahui olehku, kau manusia serigala- Kau dani murid2mu tentu pernah mendengar Hek Sin Ho itulah julukan yang diberikan sahabat2 kepadaku. Dan kedatanganku untuk meminta pertanggungungan jawabmu terhadap perbuatanmu yang, lalu itu, yang sempat kusaksikan sendiri."

Sekilas sinar golok telah berkelebat disusul dengan melayangnya sesosok bayangan hitam ke atas dinding pekarangan.

Ditempat yang baru ditinggalkan Hek Si Ho hanya tertinggal sesosok tubuh orang yang terlentang diam.

Gemparlah murid2 Ong Kee Cie. Tetapi murid2 Ong Kee Cie tidak berdaya untuk melaku kan sesuatu terhadap lawannya tersebut, yang pergi dengan gesit sekali.

Keesokan peristiwa yang menggemparkan Itu telah melanda kota tersebut, dan murid kepala Ong Kee Cie telah mengirim saudara2 seperguruannya keseluruh pelosok kota untuk, memanggil semua murid Cie Liong Pang. mengadakan rapat kilat atas kematian guru mereka.

Tetapi perundingan itu tidak menghasilkan apa2. karena mereka 'menyadari musuh terlalu hebat.

Siapa Sesungguhnya Hek Sin Ho? Mengapa dia bermusuhan dan membinasakan Ong Kee Cie Peristiwa apakah di Kie Hong yang di-sebut2 oleh Hek Sin Ho? Tidak seorangpun diantara mereka yang berhasil menjelaskannya.

Itulah cerita yang dldengar oleh Cie Beng dan Cie Jin.

Cie Beng dan Cie Jio juga jadi tertarik dan heran karena si Rase Hitam seperti segan menyebutkan she dan namanya yang sesungguhnya, hati mereka benar2 jadi tertarik untuk menyelidiki hal ikhwal tokoh baru dalam kalangan Kangouw ini, yang kelakuannya penuh rahasia Tetapi karena mereka masih memikul beban dan tugas berat mencari adik seperguruan mere ka yaitu Ouw Ho. maksud untuk menyelidiki si Rase Hitam ditangguhkan dulu. Sudah enam tahun mereka mencari Ouw Ho, tetapi hasilnya tetap nihil.

Selesai makan Cie Beng dan Cie Jin telah berpamitan kepada petani2 itu.

Tidak lama kemudian mereka telah tiba dikota kecil, untuk mengisi perut, dan kemudian tidur dengan nyenyak, karena bermaksud besok menanyakan perihal Ouw Ho atau setidaknya Hong It Hoa kepada anggota2 cabang Ang Hwa Hwe dikota tersebut. Perbuatan seperti itu memang telah ratusan kali dilakukan mereka diratusan kota dan kampung, tetapi hasilnya tetap nihil.....

Disamping itu, besok siang merekapun ingin menanyakan perihal Hek Sin Ho jago yang baru muncul dalam rimba persilatan, tentu anggota Ang Hwa Hwe ditempat tersebut telah men dengar sepak terjangnya Hek Sin Ho..... .

---oodwoo--

DESA Pek Houw Cun merupakan desa kecil Letaknya dibalik bukit2 kurang lebih empat puluh lie dari kota kecil itu, dimana Cie Beng dan Cie Jin sedang tidur.

Desa itu benar2 desa tidak berarti, karena disamping tidak penting juga penduduknya hanya sekitar lima ratus jiwa.

Sejak matahari terbenam dikaki langit barat, ber-turut2 telah datang kelompok2 orang asing yang terdiri lima atau sepuluh orang. Itu lah suatu kejadian yang agak luar biasa.

Mereka yang tiba disambut oleh seseorang yang bersembunyi di-semak2 dipinggir jalan dengan kata2 : „Berkah Tuhan !"

„Dunia Aman !" sabut tiap kelompok. Jelas itulah kata2 sandi.

Mereka adalah anggota2 Pek Lian Kauw dan kata2 sandi tadi memang merupakan semboyan perhimpunan rahasia tersebut.

Desa terpencil dan sunyi itu telah cukup lama menjadi markas cabang Pek Lian Kauw.

Malam itu akan diadakan rapat penting. Pimpinan di Anhui telah mengirim beberapa orang untuk memberikan keterangan mengenai rencana persiapan untuk melancarkan pemberontakan besar2an.

Rapat itu diadakan disebuah rumah yang sangat besar didesa tersebut.

Rumah itu milik seorang anggota pimpinan setempat, yaitu Tong Keng Hok.

Orang she Tong tersebut memiliki kepandaian silat yang tinggi. Dengan memiliki kekayaan dan juga menjalankan beberapa pekerjaan untuk perkumpulannya, cepat sekali dia memperoleh kedudukan penting

Kurang lebih satu jam sejak tibanya rombongan pertama, telah tiba semua anggota yang diundang. Ruang besar dirumah itu telah penuh. Kurang lebih tiga ratus orang.

Seorang wakil pusat segera naik kemimbar. Dengan panjang lebar dia membentangkan maksud tujuan pergerakan mereka. Dikatakan nya, setiap anggota harus berusaha memperoleh kepercayaan rakyat.

---oo0dw0oo--

Jilid 7

SELANJUTNYA dikatakan bahwa Pek Lian Kauw telah melakukan tugas suci yang telah diperintahkan Thian (Tuhan) mengusir penjajah boan dan mendirikan kembali kerajaan bangsa sendiri.

Tetapi kalau mereka bekerja tanpa rencana akan sia2 saja usaha mereka. Demi untuk terlaksananya maksud mereka, maka mereka harus sudah memiliki gambaran yang jelas mengenai kerajaan yang akan mereka bentuk kepada siapa mereka memberikan kesetiaan.

Pimpinan pusat di Anhui telah membuat beberapa keputusan penting. Mereka menetapkan untuk mendirikan kembali kerajaan Taibeng tiauww. Dan pimpinan pusat telah berhasil menemukan seseorang yang masih memiliki sangkutan darah dengan keluarga raja Tai-Beng-lauw Ditetapkan orang itu akan menduduki tahta.

Orang itu bernama Ong Kwat Seng dan kini sudah berada dimarkas pusat dikeresidenan Hong Yang Hu, dipropinsi Anhui.

Tepuk tangan riuh mengiringi wakil dari pusat itu. turunlah dia dari mimbar.

Tiba2 dari sudut ruangan terdengar seseorang minta diberi kesempatan mengutarakan pendapatnya.

Seorang pemuda tinggi kurus tampak bangkit dari tempat duduknya.

Orang itu tampak masih muda sekali mungkin belum dua puluh tahun, Kulitnya hitam kelam, wajahnya buruk dan tidak sesuai dengan pakaiannya sebagai siuca, pelajar.

Orani2 yang belum mengenalnya hanya heran melihat usianya masih begitu muda.

"Tuan2 dan saudara8 sekalian, uraian tua wakil dari pusat sebagian memang tidak dapat di sangkal kebenarannya, tetapi sebagian pula kurang tepat" katanya "Yang tidak salah, memang kita berjuang untuk rakyat, untuk membebaskan tanah air dari penjajah dan membela rakyat yang tertindas, Setiap orang yang berjiwa patriot sejati tentu setuju.

Keputusan yang diambil pusat untuk mendirikan kerajaan Beng justru yang tidak tepat. Mengapa kita harus membangun kembali kerajaan Beng? Apakah kita tidak dapat mendirikan dan membangun kerajaan lain? Bukti yang ada, sampai tanah air kita ditelan penjajah karena salah urus dari raja2 Beng, setelah dari Cu Goan Ciang dan Eng Lok Kun."

Seketika gemparlah orang2 yang berkumpul di ruang tersebut.

Beberapa orang wakil pusat tidak puas, mereka tersinggung oleh bantahan pemuda itu. Segera salah seorang berbisik kepada Hian Seng Cu. menanyakan siapa pemuda itu, dan apa kedudukannya dalam lingkungan Pek lian Kau setempat.

Hian Seng Cu sendiri tidak mengenal siapa pemuda itu. Dan mereka tambah heran karena tidak seorangpun diantara anggota Pek Lian Kauw mengenal pemuda itu.

Hian Seng Cu seera bangkit.

"Siangkong, sebelum kau bicara lebih jauh, aku ingin sekali mengetahui siapakah kau dan apa kedudukanmu dalam lingkungan kita? Mengapa kita belum pernah berjumpa?"

"Kedatanganku hanyalah disebabkan aku seorang Han, dan berkepentingan dalam urusan besar seperti ini. Aku bisa disebut Hek Sin Ho."

Sudah tentu jawaban pemuda itu menggemparkan orang2 disitu.

Peraturan dalam perkumpulan rahasia seperti Pek Lian Kauw itu biasanya sangat keras dan setiap orang yang bukan anggota yang berani menyelundup masuk, tentu akan ditangkap dan dihukum sebagai mata2.

Tetapi menghadapi si Rase Terbang yang Sakti mereka jadi ragu2. Oieh karena pemuda itu, Hek Sin Ho telah dipuja oleh seluruh rakyat Ouwpak sebagai malaikat dan sangat dikagumi.

Hian Seng Cu tersadar disaat keadaan jadi kacau berisik, dia mengetuk2 meja dengan keras untuk menenangkan keadaan.

"Siangkong, menurut pengakuanmu kau bukan anggota Hek Lian Kauw. Kami memiliki larangan jika bukan anggota tidak dapat hadir dalam rapat kami dengan diam2," kata Hian seng Cu.

"Tetapi perjuangan yang tuan2 tengah lakukan untuk kepentingan membebaskan tanah air dari penindasan penjajah. Kukira itu sudah menjadi tugas seluruh rakyat. Dan sebagai rakyat Han, tentu akupun memiliki hak untuk ikut memikirkan dan menyumbangkan teraga. Perjuangan yang kalian lakukan adalah untuk kepentingan rakyat, tetapi

sudahkah tuan2 mengambil keputusan dengan memintai pendapat rakyat dulu? Dan tuan2 bisakah menganggap aku sebagai wakil dari rakyat jelata...."

Kata2 Hek Sin Ho dipotong wakil dari pusat yang kuatir bahwa Hek Sin Ho bisa merobah pendapat para anggota Pek Lian Kauw yang hadir "Saudara2, jangan mendengarkan perkataannya, orang ini tentu mata2 pemerintah yang sengaja datang untuk mengacau rapat yang kita adakan. Tangkap dia dan hukumlah sebagaimana mestinya".

Wakil pusat belum pernah mendengar perihal Hek Sin Ho tetapi anggotd Pek Lian Kauw setempat telah mendengarnya. Mereka takut dan jeri untuk nama besar Hek Sin Ho, sehingga mereka diam saja.

Wakil pusat itu mengisyaratkan kepada rekan2nya yang bersama2 datang dari pusat, melompat menghampiri Hek Sin Ho.

Hek Sin Ho ketawa "Memang sudah kuduga bahwa disini tentu terdapat pengkhianat, seorang mata2 pemerintah Boan yang telah berhasil merampas kedalam perkumpulan ini. Tetapi sungguh tidak kusangka bahwa yang kujumpai adalah Song Siewie Taijin, yang juga telah berhasil mencapai kedudukan begitu penting dipusat Pek Lian Kauw." katanya sambil menunjuk kesalah seorang dari keempat wakil pusat itu.

Orang itu bertubuh kurus kecil, mukanya licik sekali dan matanya yang tajam menunjukkan dia hebat sekali kepandaiannya.

Ucapan terakhir Hek Sin Ho tentu saja mengejutkan dan menggemparkan semua anggota Pek Lian Kauw. Mereka sudah lama mendengar cerita dari rakyat perihal tindakan2 Hek Sin Ho yang membela kebenaran dan keadilan, maka mereka percaya kata2 pemuda itu bukan sekedar tuduhan belaka.

Tidak demikian dengan keempat wakil dari pusat itu. Tuduhan itu telah membuat keempat! wakil pusat jadi murka.

Mereka telah serentak bergerak untuk mengeroyok sipemuda tanpa memperdulikan nama besar dan kehormatan mereka lagi.

Hek Sin Ho benar-bukan pemuda sembarangan. Mudah sekali dia mengelakkan serangan itu dan berhasil membebaskan diri.

Dalam sekejap mata dia telah berdiri dibelakang orang yang dituduhnya tadi dan tangannya meluncur kearah Hong Tie Hiat dibelakang telinga orang itu.

Orang she Song itu memiliki kepandaian hebat, bagaikan memiliki mata dibelakang. serangan pemuda itu telah berhasil dihindarkan.

Dalam sekali gebrakan seperti itu Hek Sin Ho mengetahui diantara keempat wakil, justru orang she Song itu yang terhebat kepandaianya.

Hek Sin Ho mengerti bahwa dalam pertempuran itu dia tidak boleh membuang2 waktu.

Dan karena itu Hek Sin Ho telah melancarkan serangan2 ke bagian2 yang berbahaya dari lawan2nya.

Salah seorang wakil dari pusat telah melancarkan serangan, namun kesempatan itu dipergunakan Hek Sin Ho untuk menotok ulu hati orang itu, yang segera rubuh terjungkal.

Rekan2 orang yang rubuh itu tentu saja murka. Mereka melancarkan serangan yang sangat berbahaya dan tanpa segan2 lagi.

Tetapi amarah dan wakil2 pusat Pek Lian Kauw justru merugikan mereka sendiri. Mereka jadi kurang waspada dan menyerang bertubi2 tanpa memikirkan pembelaan diri.

Bagaikan kilat tubuh Hek Sin Ho berkelebat diantara ketiga lawannya.

Mata dari kedua lawannya yang kurang gesit segera berkunang2. Segera terdengar dua teriakan lemah, disusul rubuhnya kedua lawan itu. Kini Hek Sin Ho hanya menghadapi orang she Song itu, yang menjadi cemas melihat ketangkasan pemuda bermuka hitam itu.

Dalam beberapa jurus saja orang she song itu sudah panik menghadapi serangan Hek Sin Ho.

Hian Seng Cu menyadari tidak bisa mendiamkan saja sepak terjang Hek Sin Ho, yang bisa menimbulkan perpecahan dalam tubuh pergerakan Pek Lian Kauw.

Dia mengisyaratkan kepada Tong Keng Hok dan kawan2nya yang lain, untuk maju.

Tetapi agaknya Hek Sin Ho sudah lebih dulu menduga apa yang akan terjadi. Dia segera berseru : "Saudara2 jangan merugikan diri sendiri, aku bermaksud baik terhadap kalian, orang she Song ini pengkhianat, pengikut Kian Tong yang datang kemari dengan belasan siewie dari istana raja, yang telah berada diluar desa atau kini telah mengurung gedung ini.

Maka dari itu, persiapkan diri kalian untuk menghadapi mereka. Setelah kurubuhkan orang she Song ini, akan kubantu kalian untuk menghadapi mereka.

Hian Seng Cu dan kawan2nya tentu tidak akan percaya perkataan Hek Sin Ho, kalau saja disaat itu mereka sudah mendengar suara ribut dan beradunya senjata diluar gedung. Untuk sejenak lamanya Hian Seng Cu dan kawan2nya jadi tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

Kemudian mereka disadarkan oleh teriakan kawan2 mereka yang tengah berjaga diluar, rupanya penjaga diluar sudah tidak sanggup menghadapi terangan lawan dan berteriak minta pertolongan.

Kini mereka percaya penuh kata2 Hek Sin Ho.

Seluruh orang termasuk Hian Seng Cu telah keluar. Dan disaat itulah Hek Sin Ho memusatkan seluruh tenaganya, untuk merubuhkan lawannya secepat mungkin. tetapi orang she Song itu licin seperti belut, tidak mudah cepat2 dirubuhkan, karena berhasil berkelit kesana-kemari.

Namun Hek Sin Ho telah melancarkan serangan dengan hebat untuk mencegah orang she Song itu keluar menggabungkan diri dengan siewie2 diluar.

Sementara itu diluar sudah berkali2 terdengar teriakan kesakitan dan rubuhnya beberapa orang.

Umumnya anggota Pek Lian Kauw memiliki kepandaian yang sedang2 saja, maka Hek Sin Ho menyimpulkan yang rubuh itu tentu anggota Pek Lian Kauw. Dia jadi gelisah sendiri.

Orang she Song itu menyadari kegelisahan lawannya, dia jadi girang dan telah melancarkan serangan yang bertubi2, sehingga Hek Sin Ho tambah gelisah.

Tetapi dalam girangnya, dia jadi lupa daratan.

Pemusatan tenaganya juga tidak sepenuh lagi dan serangannya membabi buta.

Pertempuran telah berjalan sepuluh jurus lagi, suatu saat orang she Song telah menyerang tepat bahu Hek Sin Ho, sehingga terhuyung mundur beberapa langkah.

Kegembiraan orang she Song itu memuncak. Inilah kesempatan terbaik baginya, tidak boleh disia2kan.

Dengan bernaflu dia telah menubruk, Tangannya diulurkan untuk menerkam jalan darah Kie Kut Hiatt dibahu musuhnya.

Dengan demikian dia akan dapat membuat musuh itu tidak berdaya dan akan menangkap hidup2.

Tetapi disaat itulah Hek Sin Ho merebahkan tubuhnya dilantai dengan kedua tangannya menekan lantai. Kakinya saling susul menerjang kearah dada, perut dan pinggang musuhnya yang tengah menubruknya. Itulah tipu terhebat dari Kim Coa Hoan Sin (Ular emas Membalikkan tubuh) salah satu ilmu yang hebat dari Lian Hoan Tui.

Jitu sekali dada dan perut orang she Song terkena tendangan luar biasa itu.

Disertai teriakan kesakitan, terlemparlah dia sampai beberapa tombak. Dan tidak dapat bangkit lagi.

Hek Sin Ho telah melompat bangkit dan menuju keluar.

Memang cukup besar kerugian dipihak Pek Lian Kauw. Hampir lima puluh orang anggota perkumpulan itu menggeletak ditanah terluka parah. Siewie2 yang tengah bertempur itu adalah pahlawan kelas satu diistana raja. Hanya Hian Seng Cu dan Tong Keng Hok yang masih bisa mengimbangi.

Dengan mengandalkan jumlah yang banyak mereka memang dapat mempersibuk siewie2 itu, tetapi Urtuk merubuhkan pengawal istana itu di butuhkan kepandaian.

Siewie itu berjumlah lima belas orang, dan dengan datangnya Hek Sin Ho dia bisa mengikat empat orang siewie, sehingga tinggal sebelas orang yang dihadapi orang Pek Lian Kauw.

Dengan kepandaian Kong Ciu Jip Pek Io (Tangan kanan kosong menerobos ratusan golok) dia telah membuat siewie2 itu sibuk bukan main.

Siewie2 itu terkejut sekali melihat datangnya lawan tangguh dan hebat ini.

Dengan cepat pula Hek Sin Ho berhasil merubuhkan seorang siewie dengan kibasan tangan bajunya yang menghantam telak sekali mata siewie itu.

Sambil mengeluarkan suara anjuran kepada beberapa kawannya siewie2 yang lainnya telah menerjang maju.

Hek Sin Ho mudah sekali melayani siewie2 itu, yang umumnya bersenjata golok.

Dan secara beruotun dia telah berhasil merubuhkan beberapa orang siewie lagi.

Sementara itu disekeliling Hek Sin Ho masih berlangsung terus pertempuran kacau antara dua ratus orang lebih anggota Pek Lian Kauw melawan sepuluh orang siewie.

Korban yang jatuh telah semakin banyak.

Pertempuran tersebut tampaknya akan berlarut2 tanpa adanya penyelesaiannya Tetapi tiba2 sekali dari arah bukit tidak jauh dari tempat itu terdengar hentakan2 marah, disusul muncul tiga sosok bayangan hitam berlari2 saling susul.

Yang dua dibelakang rupanya menjajar yang seorang didepan. Mereka memiliki kepandaian ilmu meringankan tubuh yang sempurna. Dalam sekejap mata saja sudah didekat tempat tersebut.

Setelah terpisah hanya beberapa puluh tombak dari gelanggang pertempuran, mereka ketiga orang itu rupanya terkejut melihat pertempuran yang tengah berlangsung.

Tetapi yang berdiri dimaka itu sudah segera mengerti apa yang tengah terjadi.

Sambil mengeluarkan seruan nyaring dia telah melonpat kedepan, langsung kearah gelanggang pertempuran.

Dengan pedangnya yang berkilauan dibawah sinar bulan yang baru memperlihatkan diri, tanpa ragu2 dia telah menyerbu ketengah pertempuran dan melancarkan serangan hebat kearah siewie yang terdekat.

Beberapa anggota Pek Lian Kauw yang datang melihat orang itu jadi girang.

Sjewie yang diserang itu segera menangkisnya, tetapi dia jadi kaget bukan main karena seketika itu juga goloknya putus tertabas pedang, rupanya pedang lawan sebatang pedang mustika.

Sementara Itu kedua pengejar orang yang haru datang itu telah berdiri sejenak dalam perasaan heran.

Namun akhirnya merekapun melompat ketengah gelanggang pertempuran dengan gerakan yang sengat gesit sekali.

Tanpa menantikan sampai kaki mereka menginjak tanah, serta merta keduanya sudah melancarkan serangan kepada siewie itu dengan mempergunakan pedang mereka.

Anggota Pek Lian Kauw bersorak girang.

Kini mereka yakin bahwa kedua orang terakhir itupun bukan musuh.

Tidak mengherankan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa kedua pemuda yang baru datang memiliki kepandaian bsgitu tinggi adalah dua jago muda yang kebetulan tiba ditempat itu karena mengejar seseorang dan mereka tidak lain dari Cie Beng dan Cie Jien.....

MALAM iiu Cie Beng dan Cie Jin telah tidur siang². namun ditengah malam dia mendengar seseorang berjalan diatas rumah penginapan dengan langkah ringan.

Orang biasa mungkin tidak akan mendengarnya, tetapi Cie Beng dan Cie Jin telah mendengar jelas dan telah cepat melompat turun dari pembaringan dengan ringan.

Merekapun telah cepat² mempersiapkan senjata mereka.

Samar² mereka masih melihat sesosok tubuh ketika keduanya telah melompat keatas genting rumah penginapan dan segera mengejarnya.

Didalam rimba persilatan memang banyak sekali peristiwa-anek.

Oleh karena itu Cie Beng dan Cie Jin tidak mau segera menarik kesimpulan apakah orang itu seorang jahat atau baik.

Mereka terus juga mengikutinya. Dengan cepat bayangan itu telah berjalan cukup jauh, karena belum memastikan maksud orang itu, maka merekapun berlaku hati2 agar tidak terlihat

Setelah melewati dua puluh rumah lebih, sosok bayangan itu tampak telah melompat turun dan mendekati sebuah jendela yang masih tampak terang.

Bayangan itu mengintai kedalam ruangan tersebut, agaknya dia bimbang untuk melompat masuk.

Tentu saja hal itu membuat Cie Beng dan Cie Jin jadi heran. Apa maksud orang itu.

Tidak lama kemudian tampak pintu kamar! terbuka, dan masuklah seorang gadis yang jika dipandang sepintas lalu dari kejauhan tidak Cantik. Tetapi gerak geriknya dan potongan tubuhnya sangat menarik.

Sosok bayangan yang berada diluar jendela sudah hendak bergerak, tetapi kemudian dia membatalkan maksudnya, kerana dibelakang gadis itu! masih terdapat seorang tua kurang lebih lima puluh tabun. Agaknya ayah sigadis.

Dari tempat persembunyiannya, kedua saudara Cie itu dapat melihat orang tua dan gadis itu bukan sembarangan orang. Sikap mereka agung walaupun tubuh mereka tampaknya lemah. Tentunya ayah puteri itu adalah keluarga terpelajar.

Ayah dan puteri itu telah bercakap2 dengan suara yang perlahan, dan orang yang bersembunyi diluar jendela ketika mendengar percakapan anak dan ayah itu tampaknya terkejut, sehingga dia memperlihatkan diri dijendela.

Ayah itu terkejut, menoleh dengan ketakutan sedangkan sigadis telah berteriak tertahan.

Namun sesaat kemudian orng tua itu lenyap kagetnya, kini wajahnya memperlihatkan kemarahan yang saagat.

Dalam marahnya itu, orang tua tersebut tidak dapat berkata2.

Sedangkan orang diluar jendela itu hanya menatapnya dengan tertegun.

"Bangsat! Sungguh berani kau datang mengganggu lagi!" Caci orang tua itu setelah berhasil menindih guncangan hatinya. Lalu dengan suara yang keras dia telah berteriak; "Maling! Ada maling! Tangkap! Tangkap!"

Seketika, terdengar teriakan seperti itu, tamu tidak diundang jadi terkejut.

Tubuhnya melompat dan sesaat kemudian dia telah berada dalam kamar.

Dengan wajah ketakutan, erang tua itu mundur sambil menarik tangan sigadis.

Tetapi sudah jelas bahwa mereka tidak akan dapat meloloskan diri lagi dari orang yang berkepandaian memang tinggi itu.

Cie Beng dan Cie Jin, yang sejak semula sudah bersiap sedia, untuk turun tangan, tentu saja tidak tinggal berpeluk tangan.

Seketika itu juga, mereka telah melompat bagaikan dua ekor garuda. Dan mereka telah melompat masuk kedalam kamar berada dibelakang tamu tidak diundang itu.

"Jahanam kotor, rasakan pedangku ini." bentak Cie Beng sambil menyerang dengan gerakan "Im Yang Po San" (Kipas mustika Im Yang).

Tetapi kepandaian orang itu ternyata berimbang dengan kepandaian Cie Beng, dia berhasil mengelakkannya dengan mudah dan lalu menangkis.

Dan Cie Beng tidak berani berayal lagi, dengan tenaga yang lebih besar telah melancarkan serangan lagi.

Cara serangan Cie Beng hebat sekali hampir hampir orang itu kehilangan senjata karena benturan itu.

Penjahat itu merasakan bahwa dia sudah tidak memiliki harapan lagi, terlebih lagi kalau Cie Jin sesaat lagi turun tangan mengeroyoknya.

Karena ayah sigadis juga berteriak2 minta tolong, maka tamu tidak diundang itu akhirnya telah memutuskan untuk berlalu.

Setelah itu, dengan kecepatan seperti terbang dia melarikan diri dengan mengambil arah utara.

Cie Beng dan Cie Jin tidak mau membiarkannya lari dengan begitu saja

Disamping menbeici perbuatannya, mereka pun ingin sekali mengetahui siapakah sesungguhnya orang itu, yang ilmu silatnya berasal dari perguruan Bu Tong Pai.

Cie Beng dan Cie Jin mengetahui itu, karena dia telah mempelajari berbagai sarinya ilmu silat.

Cepat2 mereka telah mengejanya. Dan dalam waktu yang singkat mereka telah berada di luar kota.

Sementara itu, agaknya sipenjahat menjadi jengkel, dia melihat kedua saudara Cie itu tidak mau melepaskan dirinya. Dan dia mempercepat larinya.

Itulah sebabnya Cie Jin dan Cie Beng bisa tiba ditempat yang tengah berlangsung pertempuran itu. Dan Cie Jin maupun Cie Beng tidak bisa berpeluk tangan, melihat rakyat

kampung itu yang tengah bertempur melawan orang2nya peme rintah Boan.

Tidak bersusah ppyah, akhirnya semua musuh2 itu telah berhasil dirubuhkan mereka, ada siewie yang terluka dan ada yang segera terbinasa disaat itu juga,

Enam tahun yang lalu. dirumah guru mereka di Sinkiang, ketika orang2 yang hendak mencari balas kepada gurunya, mereka melihat betapa semua lawan itu telah dibinasakan. Dan kini Cte Jin dan Cie Beng melihat anggota Pek Lian Kauw juga membinasakan siewie2 yang terluka walaupun siewie2 itu memohon2 pengampunan.

"Mereka sudah mengetahui siapa pemimpin kami dan dimana kami mengadakan pertemuan, maka jika dibiarkan hidup, bisa mendatangkan bencana untuk kami." berkata beberapa orang Pek Lian Kauw.

Cie Beng dan Cie Jin menoleh kepada Hek Sin Ho. Tetapi ternyata pemuda itu sudah tidak berada ditempat itu.

Sementara Hian Seng Cu, Tong Keng Hok dan pemimpin Pek Lian Kauw setempat yang telah menghampiri mereka untuk menyatakan terima kasih, Cie Beng hendak mempergunakan kesempatan tersebut menanyakan perihal Hek Sin Ho, tetapi sebelum mereka sempat mengucapkan sepatah kata, tiba2 dari bagian belakang rumah itu terdengar teriakan minta tolong, disusul bentrokan senjata dan caci maki sengit.

Semua orang terkejut. Cie Jin dan Cie Beng cepa2 melompat kedalam ruangan rumah diikuti yang lain. Mereka berpapasan dengan seorang lelaki kurus tinggi berpakaian serba putih, yang melihat masuknya rombongan itu telah merobah haluan dan melompat keatas genting. Didalam terdengar teriakan ; Kongcu diculik ! Kongcu diculik ! Kongcu dibawa orang ! Tolong ! Tolong !"

Semua orang jadi terkejut, karena mereka melihat lelaki kurus berpakaian putih itu memang memanggul tubuh seseorang yang terkulai yang tidak lain dari putera Tong Keng Hok.

Kecuali Cie Beng dan Cie Jin, yang lainnya mengejar. Dan dari pelayan2 rumah itu, kedua saudara Cie mendengar cerita penculikan itu, dimana ternyata yang mencelik adalah orang she Song yang berhasil membebaskan dirinya dari totokannya. Dan disaat pelayan itu tengah berteriak, justru Hek Sin Ho telah tiba dan mengejanya.

Semua orang Pek Lian Kauw telah menghela napas dalam2 dan mereka berduka, karena mereka nihil melakukan pengejaran. Dan Tong Keng Hok maupun yang lain hanya mengharapkan agar Hek Sin Ho berhasil mengejar orang she Song itu dan berhasil membawa pulang putera Tong Keng Hok.

Saat itu Hek Sin Ho yang tengah melakukan pengejaran kepada orang she Song itu jadi penasaran, karena walaupun dia telah mengejar lima belas lie lebih, tetap saja tidak berhasil sedikit demi sedikit memperpendek jarak pisah mereka.

Lewat pula lima lie, agaknya sudah tidak perlu ditunggu terlalu lama lagi untuk menyusul she Song itu.

Setelah lewat lagi tujuh lie, jarak antara1 mereka sudah tinggal setombak lagi.

Kini setiap waktu sudah dapat diharapkan bahwa Hek Sin Ho akan menyerang orang she song itu dan orang she Song sudah putus asa karena dia memang tidak sanggup untuk melawan Hek Sin Ho terlebih lagi kini tengah membawa puteranya Tong Keng Hok,

Memang bisa saja dia melepaskan tawannya dan melarikan diri sekerasnya untuk meloloskan jiwanya.

Tetapi tanpa putera Tong Keng Hok sebagai tanggungan, tidak dapat dia memaksa tokoh Pek Lian Kauw menyerahkan diri kepada pemerintah.

Tetapi jiwanya sendiri tentu saja dianggapnya jauh lebih berharga dari putera Tong Keng Hok.

Dengan pertimbangan begitu, dia hendak melontarkan tubuh puteranya Tong Keng Hok kearah pengejarnya.

Disaat itu mereka sudah mendekati suatu gerombolan pohon2.

Tetapi diluar dugaan segera muncul serombongan orang yang masing2 memegang senjata terhunus dan sudah bersiap pula untuk menyerang dengan senjata rahasia.

Sebagai seorang yang merasa dirinya berdosa, orang she Song itu tentu saja tambah ketakutan, karena menduga orang itu segera hendak menghadangnya orang2nya Pek Lian Kauw.

Tetapi sesaat kemudian dia jadi girang, langkah lega hatinya ketika tanpa menghiraukan orang she Song itu sama sekali, semua penghadangnya itu telah menghujani Hek Sin Ho dengan senjata rahasia.

Itulah benar2 suatu pertolongan yang tidak terduga, Tanpa menoleh lagi dia segera lari sekuat tenaganya.

Sebaliknya Hek Sin Ho terkejut sekali diserang tiba2 begitu.

Untung saja Hek Sin Ho memiliki kepandaian yang tinggi dia tidak menjadi gugup dan telah berhasil mengelakkan diri dari serangan tersebut. Dan dari kaget, Hek Sin Ho jadi marah.

Segera juga dia menduga bahwa Oraog2 yang menjadi penghadang itu adalah kawan2nya orang she Song, maka segera dia telah melancarkan serarjgan dengan kuat sekali.

Jumlah orang itu enam orang, dua diantaranya adalah hweshio, sedangkan keempat orang yang lainnya berpakaian sebagai guru silat.

Waktu itu sudah menjelang fajar, dan cuaca sudah agak terang, sehingga dia dapat melihat wajah mereka.

Dia memperoleh kenyataan bahwa tidak seorangpun diantaranya yang dikenalnya.

Tetapi orang2 itu ternyata tidak menyerang lagi. Dengan menggenggam senjata terhunus, telah mengurung Hek Sin Ho.

"Sicu, kau tentu heran dan penasaran, bahwa kami telah menyerangmu secara menggelap dan tiba2," kata salah seorang diantara hweshio itu dengan sikap yang congkak. "Kami sedikitpun tidak memiliki maksud tidak baik, dan kami hanya ingin meminta kau melayani kami dan kami adalah kaum jantan, walaupun kami harus melakukan perhitungan denganmu mengenai sesuatu urusan, kami ingin menyelesaikannya sebagai lelaki sejati".

"Taisu, aku sama sekali belum mengenalmu dan teman2mu itu, kecuali jika kalian kawan sipengkhtanat she Song itu." menyahuti Hek Sio Ho.

Tetapi perkataan Hek Sin Ho justru telah metafsirkan lain oleh orang2 itu.

Mereka menduga bahwa Hek Sin Ho takut.

"Kata2 sicu memang benar, kita tidak pernah bertemu. Dan secara langsung juga sicu tidak pernah bentrok dengan kami. Tetapi kami lelaki sejati, juga tidak pernah berpeluk tangan jika melihat perbuatan sewenang2, mengandalkan kepandaian sendiri, lalu membunuh orang tidak berdosa dan terkenal berhati mulia".

"Taisu, aku selalu berusaha melakukan perbuatan2 yang tidak tercela dan juga memang aku benar2 tidak mengerti maksud perkataan Taysu".

"Pineeng (aku) dan saudara2 seperguruan Pinceng tidak mudah dihasut orang. Kami selalu berhati-hati dan sebelum menentukan sikap, kami selalu mencari keterangan Tetapi kali ini, kami telah berhasil mengumpulkan keterangan bahwa yang harus bertanggung jawab atas peristiwa penasaran itu justru sicu adanya."

Walaupun Hek Sin Ho sedapat mungkin menindih kemarahan di hatinya, untuk menghindari suatu pertempuran, kini dia tidak dapat menguasai lagi amarahnya.

Kata2 si Hweshio yang terakhir itu benar2 keterlaluan sekali.

Tidak dapat dia melayani begitu saja Terlebih lagi dia mengerti bahwa rombongan si Hweshio tidak akan mau melepaskannya.

"Baiklah kalau begitu", katanya kemudian. "Karena Taisu memang memaksa, akupun tidak bisa lain dari menuruti saja memperlihatkan kebodohanku".

Walaupun berkata begitu. Hek Sin Ho yakin bahwa didalam persoalan ini pasti terdapat salah paham.

Dan juga disaat itu, keempat murid Siau Lim sie yang bukan Hweshio itu telah maju semuanya.

Sikap yang terlalu memandang rendah tentu saja membuat Hek Sin Ho jadi mendongkol.

Dengan bersenjata atau bertangan kosong dia telah dapat menjalankan ilmu Taikek yaitu ilmu Taikek bun yang selalu tidak mempergunakan kekerasan.

Inti sari Taikek pada umumnya hanya satu yaitu Wan Cwan Put Toan, berputar tidak ada putusnya, tetapi dari unsur itu, yang dipergunakan Hek Sin Ho agak lain.

Serangan² itu terdapat banyak sekali sifat yang mengandung kekerasan dalam serangannya.

Mereka segera bertempur, keempat murid Siau Lim Sie yang tidak mencukur kepala itu telah melancarkan serangan hebat sekali kepada Hek Sin Ho.

Cara² Hek Sin Ho yang aneh dan bertentangan dengan ketentuan² ilmu silat lainnya, bukan hanya membingungkan keempat tawannya justru kedua hweshio itu jadi tertegun.

Sementara itu keempat lawannya Si Rase Hitam Yang Sakti itu telah agak menguatirkan.

Si hweshio yang sejak semula bertindak sebagai pemimpin segera melompat ketengah gelanggang, karena melihat keempat kawannya telah terdesak.

"Tahan!" dia telah berseru dengan keras.

Pertarungan segera berhenti. Keempat kawannya diminta mundur, sedangkan dia sendiri lalu memandang Hek Sin Ho dengan pandangan mata yang tajam.

Setelah memandang selama beberapa saat kemudian dia telah berkata ; "Pantas sicutu jadi demikian berarti berlaku sewenang², rupanya kau memang memiliki kepandaian yang lumayan."

Sambil menyisipkan ujung jubahnya yang agak longgar, keikat pinggangnya, hweshio itu segera mendekati Hek Sin Ho.

Tetapi pada saat itu hweshio yang seorang telah berkata "Goan Seng Suheng, kukira tidak perlu kau sendiri yang maju melayaninya, biarlah aku saja yang maju lebih dulu."

Tanpa menantikan jawaban Goan Seng lagi dia langsung melompat kedepan Hek Sio Ho sambil berkata:

"Tadi aku sudah melihat kepandaianmu sicu. Karena kagum, aku Goan Sim, hendak mcminta petunjukmu untuk beberapa jurus. Sebagai seorang murid sang Buddha, aku tidak senang mempergunakan senjata Aku akan melayanimu dengan tangan kosong. Tetapi ini bukan berani hendak memaksamu menyimpan senjata juga. Kalau kau lebih senang bertempur dengan mempergunakan senjata, gunakanlah tanpa segan dan ragu2.

Dengan kecerdasannya yang dimilikinya Hek Sin Ho sudah dapat menerkam Goan Sim.

Tetapi diapun sangat percaya akan kepandaiannya sendiri.

Walaupun menyadari bahwa kesombongan hweshio itu bukan omong kosong belaka, dia sedikitpun tidak menjadi gentar.

Setelah berdiri saling diam memanjang beberapa saat. Hek Sin Ho telah melompat sambil melancarkan serangannya mempergunakan kepala tangan karena senjatanya memang telah dimasukkan kedalam sarungnya. Dan dia telah melancarkan serangannya itu dengan mempergunakan tenaga yang kuat sekali, disertai juga oleh bentakannya; "Taisu, terimalah!"

Sedangkan hweshio itu, Goan Sim, telah melihat datangnya serangan, jadi dia heran, juga girang.

Itulah serangan yang biasa disebut Jie Liong Co Cu, sepasang naga memperebutkan mitiara, salah satu tipu dari Liong JiauW Kun, ilmu silat naga, dari SiauW Lim Sie. Dan pukulan seperti itu telah dikenalnya.

"Terhadap orang lain serangan itu memang berbahaya, tetapi bagiku hanya permainan anak-anak." pikir sihweshio.

Hweshio itu mengangkat tangan kirinya untuk menangkis, kemudian dengan cepat dia menerkam pangkal lengannya.

Sungguh cepat gerakannya itu, tetapi sipemuda ternyata juga tidak kalah gesitnya.

Sambil berseru tiba2 Hek Sin Ho menurunkan tubuhnya dan dengan setengah berjongkok tangannya meluncur terus.

Tetapi kini yang -diincer jadi bukan mata sihweshio, tetapi perut Goan Sim yang hendak dijadikan sasaran.

Tentu saja hal itu telah membuat Goan Sim jadi kaget setengah mati, karena lawannya dapat merubah arah serangan dalam waktu yang begitu cepat.

Cepat sekali si hweshio telah berkelit dan dia membalas melancarkan serangan. Tetapi Hek Sin Ho benar2 hebat dan ilmunya lain dari yang lain.

Kenyataan seperti inilah yang telah membuat Goan Sim seringkali terperangkap oleh keanehan dalam gerakan silat Hek Sin Ho yang lain dari biasanya ilmu silat didunia persilatan,

Dengan tidak sabar Goan Sim mengerahkan seluruh tenaganya, dan memperhebat serangannya, agar dapat mempercepat waktu merubuhkan lawannya.

Sesuai dengan ilmu Su Siang Po, waktu serangan Goan Sim suatu saat hampir mengenai dirinya. Hek Sin Ho telah mengelakkan diri, lututnya tiba2 telah berada didekat iga Goan Sim.

Hweshio itu terkejut sekali, untuk kesekian kalinya dia menghadapi kesulitan dari serangan2 aneh dari sipemuda.

Berkat kepandaianya memang sempurna, Goan Sim masih berhasil menyelamatkan iganya.

Goan Seng dan murid2 Sjauw Lim yang lain jadi gelisah sendirinya.

Waktu itu pikiran Goan Sim sudah agak kacau.

Tiba2 datanglah serangan Hek Sin Ho yang dilakukan berbareng dengan tangan kiri dan kaki kanan.

Itulah suatu serangan biasa, dan Goan Sim telah menangkisnya dengan mempergunakan jurus Pa Ong Gie Ka.

Tetapi tidak diduga, ketika tangan mereka saling bentur, tiba2 Hek Sin Ho menangkap tangan Goan Sim, dengan meminjam tenaga dikerahkan sipendeta, Hek Sin Ho tiba2 melompat melayang kemuka lawannya.

Goan Sim gugup sekali, agaknya kali ini dia tidak bisa mengelakkan diri lagi.

Goan Seng tidak bisa berdiam diri lagi, dia telah menerjang maju.

Hek Sio Ho tidak takut, dengan mengandalkan kegesitannya dia telah melayani terus.

Begini pula keempat murid SiauWLim yang tidak mencukur rambut itu ikut menerjang. Goan Seng mempergunakan pedang, Goan Sim mempergunakan kedua tangannya dan keempat murid SiauW Lim bersenjata golok dan pedang.

Hek Sin Ho jadi sibuk juga melayaninya. Dan suatu kali, Hek Sin Ho diserang dengan serentak, keenam orang SiauW Lim itu yakin akan berhasil menundukkan Hek Sin Ho, yang akan dapat dirubuhkan.

Dengan gerakan It Ho Ciong Tian yang sangat indah, tubuh Hek Sin Ho tiba2 melompat lurus keatas dan bersama dengan itu diapun sudah menghunus senjatanya.

Mereka bertempur semakin seru. Keenam murid SiauW Lim Sie benar2 heran melihat ketangguhan pemuda itu.

Hek Sin Ho tidak mengerti mengapa sihweshio menuduh dia berbuat sewenang2, entah apa sebabnya.

Dan akhirnya sambil bertempur Hek Sin Ho telah bertanya2 sebenarnya urusan apakah yang membuat keenam orang Siau Lim Sie itu memusuhinya.

Mengetahui itu Hek Sin Ho tertawa gelak, "Sebagai pengkhianat bangsa tentu saja Ong Kee Cie harus dibasmi bukan?" teriaknya kemudian.

Keenam orang Siau Kim Sie tentu saja jadi tambah murka, Mereka menyerang semakin hebat saja.

"Dengarlah!" kata Hek Sin Ho sambil berkelit, Aku tidak bicara dusta, Ong Kee Cie sebagai putera Han ternyata ingin mengkhianat menjual negara. Aku bisa membuktikannya dan bukti2 itu ada padaku."

"Jangan membual." teriak Goan Sim murka.

"Bukankah empat tahun yang lalu salah seorang saudara seperguruanmu yang bernama Goan Kong Suhu telah mendadak lenyap? Tahukah kalian mengapa dia menghilang? Dia telah tewas dibinasakan oleh Ong Kee Cie sendiri! Jiwanya dihabiskan didekat penyebrangan Kie Hong secara pengecut sekali oleh Ong Kee Cie. karena kebetulan Goan Kong Suhu mengetahui kebusukannya."

Keterangan Hek Sin Ho seperti juga petir ditelinga keenam orang Siau Lim Sie. Muka Goan Seng jadi berubah pucat. Memang benar waktu Goan Kong dalam perjalanannya ke Ouwlam kebetulan telah mendengar tentang suatu rahasia yang dapat menghancurkan nama Siau Lim Sie.

Ketika itu Goan Kong telah perintahkan muridnya menemani dalam perjalanannya itu untuk kembali ke Hokkian untuk memberikan laporan dan meminta bantuan dari saudara2 seperguruannya. Dari laporan Goan Kong murid Siau Lim Sie sendiri telah menduga bahwa yang melakukan pengkhianatan itu tentu salah seorang murid Siau Lim Sie, hanya sayangnya Goan Kong belum menyebutkan nama murid pengkhianat itu.

Dengan disertai beberapa orang sutenya atas perintah Hongtio. Goan Seng telah berangkat ke Ouwlam.

Tetapi Goan Kong tidak dapat mereka jumpai.

Hweshio itu telah hilang tanpa meninggalkan jejak.

Peristiwa itu telah ditutup rapat2 dan kecuali beberapa orang yang menyertai Goan Seng murid2 Siau Lim lainnya tidak ada yang mengetahui. Itulah sebabnya Goan Seng jadi terkejut sekali Hek Sin Ho bisa menyebut2 persoalan Goan Kong Taisu.

Tetapi sebagai hweshio ysng memiliki pandangan sempit dan juga jarang bergaul, Goan Seng dan saudara seperguruannya berpandangan lain, yaitu persoalan pengkhianatan murid Siau Lim harus dirahasiakan rapat2, dan juga karena Hek Sin Ho mengetahui peristiwa itu, dia akan ditangkap untuk dibawa menghadap ke Hongtio mereka. Keenam orang itu semakin mempercepat serangan mereka menambah tenaga serangan juga.

Hek Sin Ho jadi kewalahan, karena kerjasama keenam orang itu memang kokoh dan dia terkepung rapat.

Dengan mengeluarkan suara jeritan kecil, suatu kali mata pedang Goan Seng berhasil menusuk iga Hek Sin Ho sedalam satu inci dan mempergunakan kesempatan itu dengan nekad Hek Sin Ho menotok Kie Kut niatnya sihweshio sehingga Goan Seng terjungkal.

Tanpa membuang Waktu Hek Sin Ho menerobos keluar dari kepungan itu dan berlari masuk berlari hutan, karena dia menyadari jika bertempur terus dengan cara dikepung btgitu, dirinya bisa kehabisan napas dan tenaga

Saudara seperguruan Goan Seng jadi tertegun sementara waktu, dan ketika mereka tersadar, mereka cepa2 menolongi Goan Seng, lalu Cepa2 masuki hutan untuk mengejar Hek Sin Ho ...

SEMENTARA itu setelah lolos dari orang? Siau Lim Sie. Hek Sin Ho berlari terus cepat sekali dengan menderita beberapa luka ditubuhnya. Tetapi luka itu bukan ditempat yang berbahaya.

Dengan menahan lapar dia telah pergi dari desa itu, dia mengerti bahwa penderitaan didesa lebih hebat lagi, karena pasukan tentara Boan telah merampasi semua milik rakyat? Setelah berjalan setengah hari, dia menjumpai Sebuah rumah petani. Petani itu terkejut sekali, memang waktu itu dia belum mengganti pakaian.

Sementara itu setelah lolos dari orang2 Siau Lim Sie, Hek Sin Ho berlari terus cepat sekali dengan menderita beberapa luka ditubuhnya.

Karena sudah letih sekali, dia minta tolong menginap kedalam rumah petani itu, yang diluluskan.

Hek Sin Ho telah tidur dengan nyenyak sekali, walaupun masih sore,

Esok paginya dia merasakan tubuhnya segar kembali. Lukanya juga sebagian besar telah kering.

Rencana Hek Sin Ho yang pertama2 adalah orang she Song, yang akan dicarinya untuk mengorek Keterangan mengenai rencana pemerintah menghadapi Pek Lian Kauw.

Menurut yang diketahui, seluruh pasukan siewie yang dikerahkan kaisar telah dikumpulkan menjadi satu dikantor Sumbu Ouwpak. Dan menurut dugaannya pula, orang she Song pasti pergi ke Sumbu Ouwpak, untuk menyerahkan putera Tong Keng Hok, sambil mengatur rencana untuk menggerebek markas Pek Lian Kauw, yang terletak di Pen Houw Cun.

Hek Sin Ho jadi memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Ouwpak.

Seharian suntuk dia berjalan terus, menjelang malam cuaca berubah dengan mendung menutupi seluruh langit.

Untung saja tidak lama kemudian dia melihat kuil tua yang kosong, disaat mana rupanya hampir turun hujan dengan guntur sering terdengar.

Dengan segenggam rumput Hek Sin Ho membersihkan meja pemujaan dan setelah mengisi perut dengan makanan kering yang dibekalnya, dia merebahkan diri dimeja pemujaan yang terbuat dari batu itu, tidur nyenyak.

Tidur tidak lama, tiba2 dia dibangunkan dari tidurnya oleh suara depan kaki kuda yang akhirnya berhenti didepan pintu kuil

Disaat itu, Hek Sin Ho gesit sekali melompat keatas wuwungan, untuk mengawasi kearah pintu.

Seorang pemuda bertubuh sedang, tampak gagah dengan memakaian pakaian sederhana melangkah masuk.

Wajahnya tampan, tetapi waktu itu tengah diliputi kesedihan.

Hati Hek ain Ho tertarik, melihat muka orang itu tidak jahat, timbul simpatinya.

Diantara bunyi hujan rintik2, yang sementara itu sudah mulai turun cukup deras, terdengar beberapa orang berlari2 kearah kuil.

Tampak tujuh orang memasuki ruang pemujaan.

Hek Sin Ho jadi terkejut. Enam diantara ketujuh orang itu adalah kedua hweshio dan ke empat orang Siau Lim Sie, yaitu Goan Seng dan yang lainnya.

Begitu masuk, dan melihat seorang pemuda sedang duduk seorang diri disudut dinding, orang2 Siau Lim Sie memandang tajam. Rupanya pemuda itu jadi tidak senang.

Pemuda itu sesungguhnya orang yang di kejar2 oleh kedua saudara Cie di Pek Houw Cun, shenya Kwan dan bernama Hiong.

Dia memang murid Butong, setelah di Pek Houw Cun melawan siewie2 istana, atas pertanyaan Cie Beng dan Cie Jin dia menjelaskan mengapa telah datang kerumah gadis itu dengan cara mencurigakan.

Gadis itu kawan bermain diwaktu kecil.

Ayah Kwan Hong seorang guru sekolah, telah ditangkap pemerintah Boan karena difitnah. Ibunya meninggal tidak lama kemudian, dan Kwan Hiong telah menghilang menyelamatkan diri.

Dan kemudian berhasil ditolong oleh Liok Hwe Ceng, yang mendidiknya menjadi muridnya yang kedua.

Setelah belajar tujuh tahun, Kwan Hiong kembali kekampungnya dan bertemu sekali dengan sigadis didesa itu, yang bernama Hwee Swat Hong Namun ayah sigadis yang takut dianggap bersahabat dengan keluarga Kwan. telah melarang keras pergaulan mereka.

Secara diam2 mereka mengadakan hubungan gelap, namun tetap saja ditentang ayah si Swat Hong.

Tetapi hubungan itu tidak bisa disembunyikan dari mata ayah Hee Swat Hong, yang lalu mencari jodoh untuk puternya untuk memutuskan bubungan itu. Calon suami Hee Swat Hong putera seorang bekas pembesar tinggi yang mengundurkan diri.

Kwan Hiong tentu saja berduka mendengar keputusan ayah kekasihnya itu, dan malam ini dia telah sengaja ingin menemui kekasihnya itu, dan telah kepergok oleh ayah sigadis dan juga kedua saudara Cie itu.

Goan Seng dan kawan2nya heran melihat sikap Kwan Hiong yang seperti tidak menyukai kehadiran mereka.

Sesungguhnya Kwan Hiong yang tengah kusut pikirannya memang tengah ingin menyendiri.

Ketujuh orang itu pergi kesudut lain, tidak memperdulikan Kwan Hiong lagi.

Dalam percakapan itu Hek Sin Ho mengetahui orang yang ketujuh bersama Goan Seng tidak lain murid Ong Kie Cie. Mereka rupanya penasaran dan tengah menyelidiki dimana adanya Hek Sin Ho untuk ditangkap hidup2.

Tentu saja Hek Sin Ho jadi mendongkol.

Sementara itu Kwan Hiong terganggu sekali oleh suara percakapan ketujuh orang itu. Dan samar2 dia mendengar perkataan "Pemuda bangsat", "pemuda kurang ajar" secara tidak jelas, terlebih hatinya tengah ujing2an, keruan saja dia menduga orang2 itu tengah mencaci dia

Akhirnya Kwan Hiong tidak bisa menahan kemendongkolan hatinya, dia berdiri : "Toasuhu siapa yang pemuda bangsat, siapa pemuda yang kurang ajar ? Kalau memang kalian laki2 Sejati, bicara terang2an, jangan kasak-kusuk begitu mengganggu ketenteramanku. Jika kalian masih ingin bercakap terus, silahkan diluar saja".

Goan Seng dan kawan2nya menganggap teguran itu tanpa alasan dan mereka tercengang. Tetapi karena mereka menganggap Kwan Hiong seorang pemuda yang kurang waras, Goan Seng telah mengeluarkan kata2 manis, meminta maaf jika sekiranya mereka mengganggu ketenteraman si pemuda.

Sebaliknya murid Ong Hee Cie, dia tidak terima teguran itu. lebih2 mengingat dia berada bersama pentelan2 Siauw Lim Sie.

"Hei, ini bukan kuil milikmu, bukan milik siapa juga, siapa yang mau berteduh disini tentu saja bebas tidak ada larangan.

Jika kau merasa terganggu, silahkan kau yang keluar dari kuil ini." katanya dengan suara yang diliputi kemendongkolan.

Mendengar perkataan murid Ong Kee Cie, Kwan Hiong jadi sadar dari kekeliruannya.

"Baiklah, ya, memang akulah yang keliru dan berbuat tidak pantas. Harap agar dimaafkan" katanya dan dia kembali kesudut dimana tempatnya tadi.

Pihak lain, murid Ong Kee Cie rupanya menganggap pemuda itu takut."

Dia jadi semakin congkak. Dengan suara memandang rendah dia telah berkata "Baiklah kalau kau telah menyadari kesalahanmu, apakah kau kira cukup meminta maaf saja? Kau harus menjura tiga kali, baru tuan besarmu ini puas".

Goan Seng dan sute2nya terkejut mendengar keponakan murid mereka, tetapi sudah terlambat untuk dicegah.

Kwan Hiong diam saja, dan murid Ong Kee Cie telah melompat sambil membentak: "Enak saja kau tadi menggoyang lidah, harus menjura meminta maaf, kalau tidak kuhajar kau" bentaknya. Ayo cspat menjura...cepat aduuh".

Beberapa patah terakhir diucapkan sambil mengangkat tangannya. Tetapi tahu2 tubuhnya telah terpentak terbanting dilantai.

Mulut murid Ong Kee Cie juga terasa asin rupanya telah berdarah.

Goan Seng dan yang lainnya terkejut, mereka bangkit.

Dengan cepat Goan Seng menarik keponakan muridnya itu untuk merendahkan. Dan setelah dibentak Goan Seng, murid Ong Kee Cie tidak berani membantah lagi dan berdiam diri,

Setelah kembali ketempat mereka. murid2 Siau Lim Sie itu tidak melanjutkan percakapan mereka lagi.

Dan mereka juga telah merebahkan diri untuk tidur. Kwan Hiong juga telah merebahkan tubuhnya untuk tidur. Hanya bunyi hujan yang masih terdengar.

Hek Sin Ho dapat menyaksikan semua itu dia merasa kagum akan sifat kesatria pemuda she Kwan yang mengakui kekeliruannya dan mau meminta maaf.

Tidak lama kemudian, Hek Sin Ho terkejut karena melihat murid Kee Cie perlahan2 bang kit sambil meloloskan pedangnya dan menghampiri Kwan Hiong.

Jelaskan bahwa murid Ong Kee Cie tidak bermaksud baik.

Cepat2 Hek Sin Ho mengambil debu diwuwungsn itu, dia mempergunakan ludah untuk memulungnya menjadi tiga butir bola kecil.

Saat itu murid Ong Kee Cie telah tiba di belakang Kwan Hiong yang tidur membelakangi dan disaat pedangnya ingin diayunkan, tiba2 Hek Sin Ho menimpuknya.

Dua butir bola itu mengejai sepasang Kie Kut Hiat dibahu kiri dan kanan, bola ketiga menghajar Sio To Hiat tulang punggungnya.

Seketika itu juga murid Ong Kee Cie merasakan kaki tangannya kaku dan tak dapat digerakkan lagi Dia berdiri bagaikan patung berdiri dengan sikap ingin membacok.

Dengan mempergunakan sehelai tirai, dia turun perlahan2 dan mengambil bekal murid Siau Lim Sie, lalu berayun dengan tirai, itu mengingatkan bekal2 itu dipunggung murid Ong Kee Cie. Dengan sebatang jarum dia menulis di dahi orang itu; "Inilah hadiah Hek Sin Ho untuk seorang busuk".

Setelah melakukan semua itu dia pergi meninggalkan kuil. Setelah berjalan kurang lebih lima lie, mulailah hujan mereda.

Samar2 dikejauman, kurang lebih tiga atau empat lie dari tempatnya, tampak beberapa bangunan diatas sebuah bukit rendah.

Dalam sekejap dia sudah tiba dikaki bukit itu.

Tiba2 dia mendengar suara gemerincingnya suara saling benturnya senjata, ternyata suara itu datang dari balik kaki bukit.

Dia jadi ragu2. yang dicarinya adalah tempat yang tenang untuk melanjutkan tidurnya.

Baru saja Hek Sin Ho ingin meninggalkan tempat itu tiba2 dia melihat sepasang kaki yang menonjol keluar dari semak2 disisi kirinya, dan tidak jauh tampak menggeletak sebatang golok,

Pemandangan itu menimbulkan perasaan ingin tahunya,

Ketika itu Hek Sin Ho telah melihat milik kedua kaki itu tidak lain dari sesosok mayat, yang mukanya telah rusak sekali dan menyeramkan. Dan juga, seluruh sakunya telah dikosongkan;

Ketika Hek Sin Ho berjalan beberapa saat lagi, dibalik bukit itu ternyata terdapat sebuah perkampungan yang bernama Cie Kecung (perkampungan Cie semuanya kosong dan htunya tampak mayat2 belaka yang menggeletak tanpa terlihat seorang manusiapun juga.

Tidak jauh dari tempat itu tampak seorang gadis tengah bertempur melawan empat Orang yang memakai seragam Gie lim kun, tentara pengawal kota raja.

Dengan gusar Hek Sin Ho menyerang hebat sekali kearah keempat Gie lim kun itu, dan dia telah berhasil mematahkan tangan dari salah seorang Gie lim kun. berhasil memotong putus tangan yang lainnya dan menghajar yang seorang lainnya jadi muntah darah.

Dan yang seorang lagi telah dipukulnya di dekat kepalanya sehingga pingsan disaat itu jua,

Tetapi si gadis tiba2 berteriak, karena saat itu telah menyambar tiga golok terbang kearahnya.

Hek Sin Ho terkejut jarak mereka terlalu dekat, karena Gielimkun yang seorang, yang terluka tangannya yang kiri, telah melancarkan serangan menggelap itu, dan disaat itulah Hek Sin Ho mengibaskan tangannya, golok terbang itu menyambar kearah pemiliknya sehingga Gielimkun yang seorang itu kontan binasa.

Setelah itu Hek Sin Ho merangkapkan tangannya memberi hormat.

"Terima kasih atas seruan nona tadi. Sehingga jiwaku tidak perlu terbang meninggalkan ragaku." katanya kemudian.

Tetapi jawaban sigadis membikin dia heran bukan main,

"Hemm." mendengus sigadis, "Apakah kau hendak menonjolkan jasamu, bahwa tadi kau telah menolong aku dan aku belum menyatakan terima kasih? Dan aku kira kita telah sama2 tidak menanggung budi, bukankah tadipun aku telah meneriakimu sehingga golok2 terbang itu tidak mengenai dirimu?"

Hek Sin Ho tertegun. Dia memperhatikan gadis itu yang sesungguhnya tidak terlalu cantik dan sepasang kakinya tidak kecil.

"Nona tentunya kau Cie Siocia, bukan? Mengapa kau begitu gembira? Mungkinkah kau belum mengetahui bahwa rumah tanggamu telah di obrak-abrik musuh dan keluargamu telah dicelakai orang?"

Tetapi dugaan Hek Sin Ho meleset, sigadis bukan menangis terisak2 atau terkejut, justeru tertawa tergelak2.

"Apa katamu? Kurang ajari Keluargaku dicelakai orang? Jangan mimpi kau? Orang yang dapat mencelakai keluargaku belum ada dan tidak akan pernah ada? Jangan sembarangan menggoyangkan lidah!"

"Nona Cie....."

"Siapa nona Cie?" bentak sigadis. "Aku bukan she Cie dan apakah yang telah terjadi diperkampungan ini ?"

Untuk sekian kalinya Hek Sin Ho jadi terkejut.

"Ohhh. jadi nona bukan puteri Cungcu perkampungan ini ? Tadi kukira kau tentu Cie Siocia. Bolehkah aku mengetahui siapa orang tuamu ?"

"Kau benar2 banyak lagak. Kalau bertanya, lebih baik jangan mutar2 begitu "

Hek Sin Ho benar2 kewalahan menghadapi gadis itu. Tetapi sebaliknya dari marah karena berulang kali dimaki, dia justru merasa tertarik oleh sikap sigadis.

"Baiklah, Bolehkah aku mengetahui namamu?" tanya tertawa.

"Aku tidak mau memberitahukan namaku," kata sigadis kemudian.

"Engkau jangan curang, seharusnya kau memberitahukan namamu dulu."

"Namaku sudah sejak enam tahun sudah tidak pernah kupergunakan lagi. Pertama-tama karena kuatir dicelakai orang, dan akhirnya karena aku kuatir jika dengan kepandaianku yang belum sempurna ini aku hanya akan mendatangkan malu keluarga."

Hek Sin Ho diam sejenak, sampai akhirnya dia berkata lagi : "Orang- biasi memanggilku dengan Hek Sin Ho."

Sigadis telah tertawa bergelak2.

"Hek Sin Ho ?" katanya tertawa, "Sungguh tepat dengan mukamu yang tidak putih itu.... hahahahaha"

Biasanya Hek Sio Ho memang tidak senang disebut2 mukanya yang hitam itu, tetapi dia mengerti sigadis polos dan tidak mengandung maksud menghina, justru membuat dia tertawa juga. Terlebih lagi dia melihat sikap sigadis yang bebas sedikitpun tidak canggung."

"Karena engkau hanya menyebutkan gelaranmu, maka cukup akupun memperkenalkan gelar anku yang diberikan kawan2, yaitu Pek Bin Ho Lie."

Pek Bin Ho Lie berarti Si Rase bermuka putih, Dan Hek Sin Ho mengerti bahwa Pek Bin Ho Lie bukan gelaran sigadis. melainkan gadis itu memang ingin mengejeknya bergelar Hek Sin Ho.

Sungguh kebetulan, engkau si Rase putih dan aku si Rase hitam. Kau Rase akupun Rase biarpun kau putih dan aku hitam, kita masih sebangsa dan sebagai Rase. tidak heranlah kau senang berkawan dengan Rase." kata Hek Sin Ho tertawa.

Sigadis jadi tersadar bahwa dia telah melakukan kekeliruan. Dengan menyebut dirinya Rase juga, berarti dia memang merupakan sebangsa dengan pemuda hitam itu.

Sebaliknya, dari marah dia telah tertawa.

"Uhhh, siapa yang sudi berkawan denganmu. Melihat kulitmu yang hitam itu, aku jadi takut kalau2 nanti kena lumuran hitamnya."

Hek Sin Ho tertawa dia tidak marah.

"Memang aku tahu bahwa kau takut melihatku, sebab sejak tadi aku melihat wajahmu yang terus menerus pucat." katanya membalas ejekan sigadis.

Wajah sigadis berekah, namun disaat dia hendak berkata2, telah terdengar suara "cit, cit cit" segera tampak seekor tikus kecil berlari dengan cepat sekali dikejar seekor kucing.

Sigadis jadi menubruk Hek Sin Ho dan memegang kedua lengan Hek Sin Ho sambil menjerit ketakutan.

Dalam sekejap saja tikus itu sudah lenyap dibalik rerumputan.

Dia jadi malu sendirinya dan tidak mengucapkan kata2 lagi sambil melepaskan cekalan tangannya dilengan Hek Sin Ho,

Sebaliknya Hek Sin Ho tertawa bergelak2.

"Ternyata lunturan hitam dari kulitku berwarna merah, lihat mukamu menjadi merah." ejeknya.

Gadis itu benar2 mati kutunya. Dan tidak menjawab ejekan Hek Sin Ho, dan karena jengkelnya dia telah menangis

Hek Sin Ho jadi kaget bukan main.

"Sudahlah nona" katanya menyesal. "Aku sungguh menyesal. Harap kau mau memaafkan kesalahanku. Sudahlah, jangan menangis".

Tiba2 terdengar suara rintihan salah seorang Gielimkun, menyadari mereka. Cepat2 Hek Sin Ho menghampiri Gielimkun yang baru tersadar dari pingsannya.

Dia mendesak Gielimkun itu, mengorek keterangannya.

Ternyata pemilik perkampungan itu Cie Hwan telah masuk dalam daftar hitam Dan keempat Gielimkun itu telah merampoknya.

Hek Sin Ho menanyakan dimana Gielimkun itu menyembunyikan harta rampokannya itu, maka diberitahukan oleh Gielimkun yang sudah tidak berdaya dan ketakutan itu, harta rampokan disimpan dibawah kotoran kuda diistal kuda belakang perkampungan itu.

Hek Sin Ho bekerja dengan cepat, harta itu telah dibuntalnya menjadi dua dan kemudian dia menghantam selangkangan Gielimkun itu, menotok beberapa jalan darahnya, memusnakan seluruh kepandaianya dan baru kemudian berangkat dengan sigadis

Dalam perjalanan, sigadis memperkenalkan dirinya sebagai anggota muda Ang Hwa Hwe yang akan menghadiri pertemuan orang2 gagah di Ho Ke Cung, milik bekas ketua Ang Hwa Hwe didaerah Ouwpak barat laut yang bernama Ho Keng Thian.

Salah seorang yang diundang adalah Cie Hwan, tetapi ternyata kedatangan sigadis terlambat.

Hek Sin Ho memeriksa keadaan korban2 dari keganasan pasukan pemerintah itu, ternyata sudah tidak ada yang bernapas. Maka mereka segera dikuburnya.

Walaupun baru berjumpa, namun mereka merasa cocok dan banyak persamaan watak dari sifat, bergaul bebas,

"Eh hitam", kata sigadis tiba2. "Karena telah bertemu dengan kau disini, walaupun tidak terdapat didalam daftar, aku lancang mengundangmu untuk hadir juga."

"Mana berani aku menghadiri pertemuan orang2 gagah? Aku mana termasuk hitungan Enghiong?" kata Hak Sin Ho.

"Siapa yang menganggap Kau Enghiong? Aku sudah tahu, kau memang bukan Enghiong, hanya si hitam yang mukanya seperti setan, sangat menyeramkan sekali. Aku mengundangmu hanya menguji mereka yang hadir nanti, untuk menakuti saja, untuk melihat siapa yang penakut."

"Baiklah pucat....." kata Hek Sin Ho.

"Eh, apa kau bilang ? Kau memanggil aku si Pucat ? Ku tampar mulutmu." teriak sigadis.

Hek Sin Ho tertawa, dia lari dikejar sigadis yang tidak dipanggilnya dengan sebutan nona lagi, tetapi Pucat.

Tiba2 disaat mereka tengah saling kejar begitu. Hek Sin Ho telah menunjuk kebawah lembah sambil mendengarkan teruan tertahan sigadis juga melihat, dibawah lembah empat orang penunggang kuda menuju keatas bukit.

Hek Sin Ho mengajak sigadis bersembunyi. Mereka tidak menanti lama keempat penunggang kuda ini tiba, Maka mereka mirip satu dengan yang lainnya dan juga tampaknya mereka bengis2 dengan dahi yang sempit menonjol keluar kedepan.

Mereka juga masing2 membawa sebatang golok dengan bentuk tubuh yang kasar.

"Toako, janganlah kita bekerja tanggung? Sebaiknya kita tangkap saja seluruh keluarga Cie untuk diserahkan kepada sumbu sebagai hadiah. Setelah kita memperoleh undangannya untuk membantu pihak pemerintah untuk membasmi pemberontak didaerah ini, maka kedatangan kita sambil membawa hadiah berharga, tentu Sumbu akan gembira sekali".

"Jangan, lebih baik kita mempergunakan lidah kita saja, jika memang gagal, barulah mempergunakan lidah kita saja, jika memang gagal, barulah mempergunakan kekerasan. Disaat itu orang2 didaerah Ouwpak baru mengetahui siapa Hui-ho Susai (Empat Singa dari sungai Hui)".

Hek Sin Ho terkejut, karena Huiho Susay merupakan empat penjahat yang terkenal memiliki kepandaian tinggi dan jahat sekali.

"Engkau dengar apa yang mereka bilang tadi, Pucat? Kini jelas bahwa pihak pemerintah juga telah mengumpulkan jago2 untuk meramaikan pertemuan orang2 gagah Ang Hwa Hwe Sigadis hanya tertawa mendengar. Ketika sampai di muka Cie Ke Cung, keempat Singa itu terkejut sekali. Mereka telah

menghunus senjata masing2 dan memeriksa kedalam perkampungan. Dan tidak lama kemudian mereka keluar lagi dengan menggerutu, karena tidak menjumpai sesuatu dan telah didahului orang. Mereka penasaran dan berpencaran untuk mencari kalau2 masih ada keluarga Cie yang hidup.

Disaat itu, Hek Sin Ho memperoleh serupa pikiran, setelah keempat singa itu berlalu ke tempat yang cukup jauh, Bek Sin Ho keluar dari tempat persembunyiannya dan melepaskan tali tambatan kuda, dan mengukir beberapa huruf dibatang pohon itu. Dan lalu dia mengajak sigadis menaiki salah seekor kuda itu.

Sigadis ragu2, tetapi Hek Sin Ho sudah menarik tangan sigadis.

Setelah lari cukup jauh dan aman, Hek Sin Ho baru memperlambat larinya kuda itu.

Tidak lama kemudian mereka telah tiba ditepi sungai Tiangkang. Waktu itu sudah jauh lewat lohor, maka jika mereka hendak mencapai kota Bu Ciang sebelum datang senja, mereka harus cepat menyeberang.

Waktu itu ditempat penyerangan kebetulan agak sunyi dan mudahlah mereka menyewa perahu.

Akhirnya mereka tiba dimuka kota Bu Ciang.

Sigadis hendak langsung mencari rumah Ciu Kian Bin untuk menyampaikan undangan Tan Kee Lok dan baru setelah itu mencari rumah penginapan.

Rumah Ciu Kian Bin tidak sulit untuk dicari, walaupun hampir tidak ada yang mengetahui bahwa dia seorang jago silat yang harus disegani, namun sebagai saudagar barang2 dari besi dan sebagai hartawan yang banyak mengenal, namanya dikenal diseluruh kota.

Ciu Loen ini berusia kurang lebih lima puluh tahun, ternyata sangat ramai.

Tuan rumah telah mengundang mereka bersantap malam dan memaksa untuk bermalam di rumahnya.

Tengah malam tiba, tiba2 Hek Sin Ho melompat bangun dan lari keluar, tetapi setibanya

diluar pintu dia berhenti. Dia menengok kekanan dan kiri bagaikan tengah mencari sesuatu.

Dan tidak lama kemudian dia kembali dengan wajah yang tidak puas, sehingga sigadis heran ; "Apa yang kau cari?" tanyanya.

"Tadi aku telah melihat seseorang yang tidak salah lagi sijahanam she Song. tetapi cepat sekali dia menghilang".

Saat itu mereka tengah berada disebuah rumah makan, sehingga percakapan mereka dapat berlangsung lancar, karena sigadis memang malam itu sengaja mengajak Hek Sin Ho mengelilingi kota untuk melihat2 keadaan.

Tidak lama kemudian mereka telah meninggalkan rumah makan itu untuk pulang kembali kerumah Ciu Kian Bin.

Berhubung dengan adanya peristiwa tadi maka dalam perjalanan pulang mereka berlaku sangat waspada.

Ketika mereka hampir tiba dirumah Ciu Kian Bin. mereka mengetahui ada yang mengikuti. Hek Sin Ho segera memberitahukan sigadis dan merubah haluan.

Mereka sengaja menuju kepintu kota selatan, untuk kemudian keluar dari Bu Ciang.

Di pintu kota orang yang mengikuti bimbang sejenak, tetapi segera sudah berjalan mengikuti kedua muda mudi itu.

Sejenak itu, Hek Sin Ho dan sigadis telah mengetahui bahwa orang itu benar2 telah mengikuti mereka. Dan sengaja telah dipancing keempat yang sepi.

Tetapi setelah tiba diluar kota, mereka tidak bisa mengerjakan sipengikut itu, kare a orang itu tidak mau mendekat.

Setelah berjalan kurang lebih lima lie, diarah depan tampak gerombolan pohon2 yang menghalangi pemandangan.

Mungkin sekali ditempat itu terdapat jalan yang bercagak.

Ternyata memang dibalik gerombolan pohon itu terdapat dua jurus jalur jalan-jalan, sebagai telah diatur, mereka segera memecah diri.

Hek Sin Ho mengambil jalan yang kanan, sedangkan sigadis kekiri.

Tetapi hanya beberapa langkah mereka berjalan, kemudian pula. Mereka mengambil kedudukan dengan seberang menyebrang.

Sementara itu erang yang mengikuti mereka tadi telah mempercepat langkahnya,

Ketika tidak melihat muda mudi itu, dia cepat2 memburunya sambil berdiri, karena takut kehilangan mereka.

Dengan napas memburu orang itu tiba diantara pohon2 itu.

Tiba2, sebelum dia mengetahui apapun juga disaat itu dia telah disergap dari dua penjuru.

Dan tanpa bisa memberikan perlawanan orang itu diseret gerombolan pohon2.

Orang itu ternyata berkepala batu. Pertanyaan2 Hek Sin Ho sama sekali tidak dijawabnya.

Dengan ilmu menotok yang istimewa dia segera dapat membuat orang itu merintih2 minta diampui. Sampai sekian lama dia mendiamkan saja.

Setelah orang itu berjanji akan menjawab semua pertanyaannya, dia membebaskannya dari totokannya.

Ternyata dia seorang buaya darat dikota Bu Ciang, Namanya Pauw Leng Memang dia telah dimanfaatkan pemerintah sebagai mata2. Saat terakhir ini pemerintah memang tengah mempersiapkan banyak mata2nya, sebelum terdengar berita bahwa pemimpin Pek Lian Kauw di An Hui telah digebrak dan kauwcu Lauw Cie Hiap telah ditawan, namun dapat melarikan diri, Hasil penyelidikan menyatakan kauwcu itu kini bersembunyi di Ouwpak.

Keadaan di sekitar daerah Ouwpak jadi tegang dan gawat, karena pemerintah melakukan pengejaran terus.

Selanjutnya sibuya darat Pauw Leng menceritakan bagaimana hari itu ketika dia sedang berjalan, tiba2 dia ditegur oleh Song Tong leng. Orang she Song itu telah menariknya masuk ke sebuah kedai minuman.

Dia diperintakan mengikuti Hek Sin Ho dan jika itu melaporkan semuanya kepada Song Tongleng itu.

Keterangan seperti itu tentu saja menggembirakan Hek Sin Ho.

Dan kini memiliki pegangan untuk memulai penyelidikannya.

Hanya sampai disitu saja habislah keterangan Pauw Leng. Jelaslah bahwa dia memang tidak mengetahui lebih banyak dari itu.

Dengan mata mendelik dan sikap sangat galak Hek Sin Ho telah mengancam jika buaya darat itu berani membuka rahasia dia akan didalangi untuk dibunuh.

Dengan kegembiraan luar biasa dan mengucapkan terima kasih berulang2, dia telah kembali kekota.

Hek Sin Ho dan sigadis segera berjalan kearah kota.

Dengan mengambil jalai memutar meroka telah kembali kegedungnya Ciu Kian Bin. Tetapi dalam perjalanan Hek Sin

Ho mengajak si gadis untuk mengikuti "sibuaya darat Pauw Leng untuk mencari jejak orang she Song.

Dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh mereka bisa lebih dulu dari sibuaya darat.

Hek Sin Ho mengajak sigadis masuk ke sebuah kedai arak didepan pintu kota dan mengamati orang2 yang keluar masuk pintu kota.

Disitulah mereka menantikan tibanya Pauw Leng.

Sudah agak lama mereka menanti, ketika Pauw Leng muncul dipintu kota.

Buaya darat itu lambat sekali jalannya, karena mungkin tenaganya belum kembali seluruhnya.

-oo0dw0oo-

Jilid 8

Hek Sin Ho cepat menyelesaikan pembayarannya minumannya dan bersiap2 untuk mengikuti buaya darat itu, cuacapun cepat sudah semakin gelap.

Setelah berjalan sekian lama, akhirnya Pauw Leng masuk kesebuah warung arak tampaknya mesum.

Diambang pintu dia berhenti sejenak sambil melayangkan pandangannya keseluruh ruangan.

Kemudian dia menghampiri seseorang yang duduk seorang diri disebuah meja.

Jalan dimana warung arak itu berada sesungguhnya lebih tepat dalam bentuk lorong karena sempitnya.

Dengan berdiri diseberang lorong mereka dapat melihat segala apa yang terjadi didalam warung itu dengan jelas lewat

pintu dan jendela sehingga Hek Sin Ho dapat tenang2 menantikan perkembangan berikutnya.

Lewat sekian lama orang itu menerima laporan Pauw Leng dan kemudian memberikan sepotong perak kepada buaya darat itu.

Orang itupun meninggalkan warung arak dengan langkah yang mantep dan gerak gerik gesit.

Jelaslah bahwa dia bukan orang sembarangan.

Setelah berjalan sekian lama, akhirnya orang itu berhenti dimuka sebuah gedung besar yang tampak sunyi sekali.

Sebagai jawaban atau ketukannya, tampak sebuah lobang pengintai dipintu terbuka dan sebuah lobang lainnya tampak cahaya lampu menyoroti mukanya.

Pintu telah terbuka dari dalam, masuklah orang itu. Mereka mengerti bahwa gedung itu tentu merupakan salah satu markas yang penting, maka pengawalan disitu sangat keras dan ketat.

Setelah terasa cukup aman, Hek Sin Ho menjelaskan kepada sigadis agar kembali kegedungnya Ciu Kian Bin, sedangkan dia ingin menyelidiki gedung itu.

Pertama kali dia mendengar saran Hek Sin Ho, sigadis tersinggung, karena menganggap Hek Sin Ho memandang rendah kepadanya.

Tetapi dengan sabar Hek Sin Ho menjelaskan lagi bahwa tugas yang diberikan Tan Kee Lok kepada sigadis juga tidak kurang pentingnya. Akhirnya gadis itu mau juga menuruti saran Hek Sin Ho.

Setelah sigadis berlalu, Hek Sin Ho mendekati lagi gedung tadi.

Pekarangan gedung sepi dan luas, dia melompati dinding gedung itu. Dengan memiliki kepandaian yang sempurna, Hek S-n Ho tidak mengalami kesulitan apa2.

Disaat itu, rumah2 disekitar tempat itu semuanya dikelilingi taman yang luas. Memang untuk berkeliaran dirumah itu tidak mudah.

Akhirnya Hek Sin Ho melompat keluar lagi, karena dia mendengar dari ujung jalan terdengar suara penjaga malam dan kereta kuda yang derapnya keras.

Waktu dia melihat iring2an yang terdiri dari beberapa kereta dan beberapa puluh orang berkuda dengan diterangi obor, tengah menuju kearahnya.

Tidak lama kemudian iringan itu lewat, itulah iring2an piauwsu.

Didalam iring2an itu terdapat dua puluh lima orang piauwsu. Disamping itu tiga orang perwira Gielimkun.

Didepan gedung yang tengah diawasi Hek Sin Ho, iring2an piauwsu itu berhenti.

Salah seorang diantara ketiga perwira

Gi'eLi kun segera mengetuk pintu. Sedangkan piauwsu 2 telah berdiri berbaris di muka barisan kereta, dan Hek Sin Ho leluasi menyelusup masuk kebawah kereta dengan mengkaitkan kedua kakinya dibatangan roda.

Sementara itu pintu sudah dibuka dan kereta itu bergerak maju lagi.

Walaupun ada perwira Gielimkun itu yang ikut menjaga kawalan kereta tersebut, akhirnya Hek Sin Ho berhasil ikut masuk kedalam gedung itu tnpa menemui kesulitan walaupun di kawal ketat.

Keadaan didalam sangat terang, tetapi Hek Sin Ho tidak perlu kuatir, karena memang dia berada dibawah kereta.

Terdengar seseorang menyampaikan agar piauwsu membawa kereta2 kesayap kiri dari gedung tersebut, di mana muatannya akan dibongkar.

Hek Sin Ho menggeser sedikit letak tubuhnya kekiri, dan kemudian melepaskan cekalan tangannya yang satu untuk memutuskan kancing bajunya, disentilnya kepantat kuda dengan mempergunakan lwekang Kuda itu meringkik dan telah lari cepat sekali. Piauwsu yang menuntun kuda itu terlempar satu tombak lebih.

Hewan itu lari bagaikan kalap.

Piauwsu2 lainnya juga tidak berwaspada. tentu saja kaget dan heran.

Kadaan benar2 jadi semakin gaduh, apalagi ketika para piauwsu dan pengawal2 gedung itu membawa obor. Dengan disertai teriakan2 mereka.

Disaat kacau dan banyak obor yang tidak menyala, Hek Sin Ho melompat keluar.

Perbuatannya itu bukannya tidak mengandung bahaya, sedikit saja terlambat atau keliru bergerak, tubuhnya pasti akan jatuh dibawah roda.

Dengan beberapa lompatan dia tiba diuwungan darimana dia dapat menyaksikan bagian dari gedung itu secara leluasa.

Halaman belakang gedung itu sangat luas dan dikanan-kirinya terdapat bangunan2 kecil yang dibangun memanjang sepanjang kedua dinding samping dan berloteng pula.

Ditengah halaman itu terdapat sebaah bangunan indah dibangun di tengah2 empang. Untuk mencapainya seseorang harus melewati sebuah jembatan batu yang merupakan penghubung satu2nya antara tepi empang dan paseban tersebut.

"Mungkinkah mereka orang2 undangan pemerintah sebangsa Hui Ho Susay" pikir Hek Sin Ho ketika melihat beberapa orang ahli2 silat tangguh, yang memakai seragam Gielimkun.

Sementara itu kekacauan disekitar sayap kiri sudah reda dan sepuluh orang itupun sudah kembali kepaseban dan keadaan menjadi sunyi. Kesepuluh orang itulah yang diperhatikan oleh Hek Sin Ho karena jelas mereka bukan bangsa Boan dan juga mata mereka yang tajam memperlihatkan mereka merupakan ahli2 silat.

Sementara itu Hek Sin Ho sudah berada di bawah pohon2 Yangliu ditepi empang.

Selama beberapa saat dia mengamati paseban itu, yang bentuknya empat persegi dan tidak berinding.

Didalamnya tampak kurang lebih tiga puluh orang, dan sebuah meja menghadap kearah dinding paseban itu, sehingga sejajar dengan jurusan jembatan, tampak duduk tiga orang membelakangi tirai bambu.

Yang duduk ditengah berpakaian sebagai pembesar tinggi mungkin sekali dialah Gongtok yang berkuasa di Ouwlam dan Ouwpak.

Pembesar itu diapit oleh dua orang yang memakai pakaian seragam perwira tinggi. Yang duduk disisi kiri segera dikenali oleh Hek Sin Ho sebagai musuh yang tengah dicarinya, yaitu Song Tong Leng, sedangkan yang kanan seorang perwira yang dan bentuk tubuh dan pancaran matanya memperlihatkan dan ilmu silatnya yang pasti tinggi.

Tempat duduk yang tersedia itu belum semuanya terisi. Agaknya orang2 yang akan hadir itu belum tiba seluruhnya.

Yang sudah ada ialah sepuluh perwira tentara Ceng dan lima belas orang berpakaian sipil.

Djsebuah sudut tampak tiga orang berdiri dengan sikap sangat menghormat sekali.

Salah seorang diantaranya segera dikenalnya sebagai orang yang telah diikutinya dari rumah makan dilorong mesum itu sampai dikedung tersebut,

Jarak dari tepi empang sampai kepaseban itu adalah jarak yang tidak begitu jauh, kurang lebih delapan tombak dan beda dengan tadi ketika diluar yang terjadi kegaduhan, sekarang mereka bercakap2 dengan suara yang rendah sehingga percakapan itu tidak tertangkap dari tempat Hek sin Ho.

Dan Hek Sin Ho harus berada dipaseban itu jika hendak mendengarkan percakapan mereka.

Tetapi bagaimana dia bisa mencapai tempat itu?

Setelah berpikir sejenak, dia lalu berjalan menyusuri tepi tempat sambil terus berlindung dibawah bayangan pohon2 Yangliu, memutar ke belakang paseban.

Dengan cepat dia membuka pakaiannya dan mengikatnya menjadi satu.

Hati2 Hek Sin Ho turun keempang itu, dia telah berenang ke tengah2 mendekati paseban itu.

Kemudian dia memutuskan akar2 rumput bunga itu dan dengan menyembunyikan kepalanya diantara daun2 dan bunga2 teratai yang banyak terdapat diempang itu, Hek Sin Ho mendekati paseban itu.

Dia menggerakkan kaki dan tangannya perlahan sekali, karena sedikitpun dia tidak boleh menerbitkan suara, bahkan harus mencegah timbulnya gelombang air.

Baru saja sampai ditengah empang, ketika tiba2 tampak cahaya Teng yang semakin mendekat.

Cepar.2 Hek Sin Ho berdiam diri didalam air.

Waktu itu masih dalam bulan pertama dari musim semi.

Udara malam masih sangat sejuk, sehingga dapatlah dibayangkan betapa dingin rasanya berada didalam air.

Kalau memang lwekangnya kurang kuat, dia akan menggigil dan tidak tahan berlama2 berada didalam air empang yang sedingin itu.

Tetapi justru kenyataan seperti itu merupakan suatu bantuan yang berharga baginya.

Maka ronda2 yang lewat ditempat itu tidak memperhatikan sekitar tempat itu. Dan segalanya tidak mendatangkan kecurigaan. Setelah rombongan ronda2 itu lewat cukup jauh dan Hek Sin Ho segera melanjutkan penyebrangannya mendekati paseban.

Tanpa menemui rintangan lagi, dia tiba dibelakang paseban.

Bangunan itu didirikan atas pondasi yang kuat sekali dari batu putih yang licin setinggi kurang lebih setombak dari permukaan air. Bagi Hek Sin Ho dia tidak menemui kesulitan yang berarti.

Setelah mengikatkan pakaiannya dikepala dia segera merayap naik dengan mempergunakan ilmu Pek Houw Ciang .

Selanjutnya dia telah merayap naik cukup tinggi, keatas atap paseban itu.

Dengan melompat sedikit saja tangannya sudah dapat memegang tepi atap itu. dan sesaat kemudian dia sudah berada digenting tanpa menerbitkan suara sama sekali.

Semua itu dapat dilakukannya tanpa terlihat karena teraling tirai bambu dibelakang pembesar-pembesar itu.

Dengan sangat hati2 sekali dia memakai kembali bajunya itu dan untuk kemudian bertiarap diatas genting dan mengintai kedalam.

Dia benar2 tiba disaat yang tepat. Begitu mengintai dia melihat kedua piauwsu kepala dari Hun Guan Piauws Tiam datang menghadap dengan diantar oleh seorang anggota Gielimkun.

Setelah memberi hormat, Lauw Hong menyatakan perasaan menyesalnya bahwa dia tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan datang lebih lambat dari seharusnya.

Dia menceritakan bagaimana Biauws yang di kawal telah dirampok orang, dan menurut dugaannya tentu Huai Ho Susay yang melakukannya.

Tetapi kerugian yang disebabkan peristiwa itu akan diganti sepenuhnya oleh perusahaannya.

Begitulah dia menceritakan segalanya dengan sikap ketakutan.

Laporan Liuw Hong ternyata sangat menarik perhatian disamping jago didalam paseban itu jadi mendongkol bukan main.

Kemudian setelah basa basi sejejak, Lauw Hong menyudahi laporannya.

Beberapa saat lamanya semua hadirin diam tengah memikirkan persoalan yang rumit itu.

Kemudian tampak seorang menggeser tempat duduknya dan bangkit. Setelah memberi hormat kesemua penjurul mulailah dia bicara.

"Cuwie sekalian dan saudara2 yang kuhormati, aku yang rendah Kang Tjong, sudah banyak mendengar perihal Huai Ho Susay, keterangan2 yang kuperoleh itu datang dari berbagai golongan, tetapi pada umumnya keterangan2 itu berkesin sana, walaupun diantara golongan2 tersebut ada yang saling bermusuhan, Dari semua yang kudengar itu aku menjadi yakin bahwa Hui Ho Susay adalah orang2 yang tidak bisa dipercaya, Mereka selalu bertindak tidak mengenal kawan juga tidak

pcrduli akan orang2 golongan. Asal mendengar adanya baraig2 berharga yang akan lewat didaerah mereka,- maka tanpa memperdulikan milik pemerintah atau siapapun juga mereka tentu akan turun tangan tanpa pilih bulu mengenai soal yang kita hadapi sekarang, dalam hal inipun kukira janji2 orang sebangsa mereka tidak boleh kita percaya."

Kang Tiong yang baru berbicara itu bertubuh tinggi gemuk. Usianya kurang lebih lima puluh tahun dan pakaiannya mewah. Dilihat sepintas lalu dia tampaknya lebih mirip seorang saudagar atau tuan tanah kaya raya. Tetapi sinar matanya dan gerak-geriknya memperlihatkan ciri2 khas dari seorang ahli silat tingkat atas.

Setelah Kang Tiong selesai berbicara, tampak seseorang yang memakai seragam perwira Gielimkun bangkit untuk bicara.

Usia orang itu kurang lebih empat puluh tahun lebih sedikit, Tubuhnya sedang saja, tidak ada keistimewaannya, tetapi suaranya sangat mengesankan. Jelaslah bahwa dia seorang ahli lwekang yang tidak dapat diremehkan,

Perwira Gielimkun itu adalah In Beng Sie putera In Tiong Siang In Kiat, Ciangbunjien Thian Liong Bun cabang selatan yang bersama tokoh2 Thian Liong Bun cabang utara pergi ke Kwan-gwa, daerah diluar dinding besar dan tidak kembali lagi serta tidak ada kabar beritanya, In Tiong Siang telah menggantikan kakaknya menjadi Ciangbunjin.

Kemudian sepeninggal In Tiong Siang, jabatan itu turun kepada In Beng Sie.

Setelah memberi hormat semestinya, berbicaralah In Beng Sie "Kata2 Kang Losu tadi memang beralasan." katanya. "Tetapi kesimpulan Kang Losu itu hanya didasarkan atas keterangan2 orang dan bukan hasil pengalamannya sendiri. Sebaliknya, aku pernah berkesempatan bertemu muka dengan keempat saudara Auwyang itu. Sebagai cuwie sekalian

mengetahui, semasa hidupnya ayahku bekerja kepada Hok Taijin. Atas perintah Hok Taijin ayah pernah mengunjungi mereka, dan aku menyertai ayah ketika itu. Ke san yang kuperoleh tentang Susay itu, dan juga kesan ayah, ialah bahwa keempat saudara itu sesungguhnya tidak seburuk yang diceritakan orang diluaran, bahkan aku berpendapat bahwa mereka laki2 sejati, yang sekali memberikan janji tentu akan menepatinya. Itulah pendapatku, entah bagaimana pendapat saudara yang lain?".

Kemudian menyusul seorarg yang berpakaian dekil mengutarakan pendapatnya.

Orang itu berkulit agak kehitam2an, wajahnya kasar dan tubuhnya kokoh dan tegap Walaupun ukuran tubuhnya itu memang agak pendek.

Itulah putera Hoan Pangcu dari Him Han Kaypang dan namanya Hoan Jiak.

Pokok pembicaraannya hanyalah berisi dukungan bagi pendapat In Beng Sie, tanpa mengemukakan sesuatu yang baru. Oari perkataannya itu dan dari wajahnya sudah jelaslah bahwa dia bukan seorang yang cerdas, walaupun kepandaianya dalam ilmu silat tentu terhitung kelas satu.

Setelah Hoan Jiak para hadirin yang lain silih berganti menyatakan pendapatnya masing2. Dan umumnya mereka lebih menyetujui pendapat Kang Tiong.

Walaupun umumnya mereka belum pernah bertemu dengan Huai Ho Susay, mereka semua telah mendengar banyak sekali tentang sepak terjang keempat saudara itu, yang umumnya dianggap Put Jin Put Gie, tidak berperikemanusiaan dan tidak mengenal persahabatan.

Memang tidaklah mengherankan bahwa Huai Ho Susay sangat tidak disegani dan tidak ditakuti. Orang orang Liok Lim dan orarg2 Piauw kiok yang pernah menjadi korban keempat jago itu memang cudup banyak, umumnya mereka tidak

sanggup membalas sakit hati dan dendam dengan tenaga maupun kepandaian mereka, umumnya lalu melakukan pembalasan dengan jalan memburuk2an nama mereka.

Tentu saja cerita2 itu telah sangat melebih2kan, sehingga akhirnya seluruh Bulim menganggap mereka sebagai musuh.

Banyak sudah yang tanpa memiliki permusuhan pribadi telah merasa tidak senang dan tidak menyukai keempat jago yang merupakan jago2nya rimba hijau, yaitu _kalangan perampok, yang melakukan perdagangan jual beli tanpa modal.

Setelah mendengar semua peadapat2 itu, Song Tongleng bicara lagi "Kukira "kini tidak perlu diragukan lagi bahwa Huai Ho Susay benar tidak dapat dipercaya. Keterangan2 para Cianpwe dan sandara yang sangat dihormati dikalangan Bulim itu tentu tidak dapat tidak dipercaya keterangannya. Aku hanya mengharapkan bantuan dari cianpwe dan saudara2 sekalian untuk membekuk dan menangkap Huai Ho Susay serta murid2nya secepat mereka berhasil ditemukan jejaknya.

Sekarang sebaiknya kita merundingkan rencana tindakan dan langkah2 untuk mengadakan pengamanan daerah ini, hanya sayangnya Cang Pa fai Hoat Su dan keenam sutenya belum tiba, sehingga kita tidak dapat meminta pendapat mereka.

Song Tongleng telah berhenti sejenak, tetapi kemudian dia telah melanjutkan kata2nya "Tetapi aku yakin bahwa mereka akan tiba malam ini. Biarlah kelak saja kita meminta petunjuk2 mereka.

Setelah itu. Song Tongleng membentangkan rencananya dengan panjang lebar, dia mulai menjelaskan tentang hasil gerakan pembersihan yang telah dilakukan dipropinsi An-hui.

Kemudian Song Tongleng menceritakan juga bagaimana beberapa tawanan penting, termasuk Kauwcu Pek Lian Kauw, Lauw Cie Hiap, telah berhasil meloloskan diri dari penjara dan

menurut berita yang diterimanya, kini tengah bersembunyi didaerah Ouwpak.

Song Tongleng menyatakan bahwa hampir seluruh markas2 pemberontak Pek Lian Kauw di sekitar Bu Han, kota-kota Bu Ciang, Hanko dan Han yang belum diketahuinya, karena usahanya untuk menyelidiki tempat itu telah dirintangi oleh Hek Sin H0.

Karena itu, maka Song Tongleng akan segera mengerahkan seluruh kekuatan alat2 negara di ketiga kota itu jika memang telah tiba waktunya untuk melakukan pengeledahan.

Tetapi Song Tongleng masih kuatir jika ada jago2 Bulim bersembunyi, dan tindakan2 mereka akan terbentur dengan perlawanan yang berat dan hebat.

Disertai oleh bermacam2 pujian dan umpakkan, juga janji2 yang muluk, Song Tongleng telah meminta bantuan jago2 undangannya itu untuk berjuang membantunya sungguh2.

Aneh sesungguhnya, bahwa orang she Song itu yang terus menerus berbicara seolah2 dialah yang memegang pimpinan, sedangkan kedua orang pembesar yang duduk semeja dengannya jelas berpangkat lebih tinggi, tetapi kedua pembesar itu berdiam diri saja.

Tetapi orang tidak akan heran jika sudah mengetahui duduk persoalan yang sesungguhnya.

Tongleng ini adalah komandan dari semacam dinas rahasia yang telah dibentuk oleh Kian Liong sejak lima tahun yang lalu dan telah merupakan bagian istimewa dari pasukan Gie Cian Sie wie (pengawal pribadi Kaisar) dan juga didalam daftar2 anggota pasukan Gie Cian Siewie tertulis bahwa dia seorang Boan yang telah mengganti namanya dengan nama Tionghoa, Song Kiam Ceng.

Kepandaian silat orang she Song itu memang belum dapat digolongkan diantara jago2 yang tertinggi. Tetapi justru

kecerdikan dan kelicinannya yang sangat luar biasa, sehingga dia telah berhasil menarik perhatian Kian Liong.

Dan dia juga telah menjadi salah seorang kepercayaan Kaisar itu.

Mengenai pemberontakan Pek Lian Kauw, yang memperoleh banyak dukungan orang2 Kang Ouw, Kian Liong mengerti bahwa tentara biasa tentu tidak akan sanggup berbuat banyak menghadapi taktik gerilya yang dilakukan oleh pihak pemberontak. Dia harus mengerahkan dinas rahasia ini, dan orang seperti Song Kiam Ceng inilah justru yang sangat tepat untuk memimpin gerakan serupa itu, menumpas pemberontakan tersebut dengan segala akal licik dan muslihat yang dimilikinya.

Dalam kedudukannya itu Song Kiam Ceng jadi memiliki kekuasaan yang sangat besar, sehingga pembesar yang berpangkat lebih tinggi seperti Congtok dan jendela yang duduk disebelahnya itu juga takut kepadanya.

Setelah berdiam sejenak, Song Kiam Ceng berbicara lagi.

"Sekarang aku mengharap agar saudara sejenak lagi, secepat pertempuran ini selesai, segera bersiap2 agar besok pagi2 kita dapat mulai melaksanakan pekerjaan ini Tadi sudah perintahkan agar pintu2 kota, agar kita bisa mencegah lolosnya tokoh2 penting dari pihak pemberontak.

Alangkah terkejutnya Hek Sin Ho mendengar rencana seperti itu. Dia menyadarinya betapa besar bahaya yang kini dihadapi penduduk Bu Han.

Alat2 negara penjajah itu. yang biasa berbuat sewenang sehendak hati itu, tentu akan mempergunakan kesempatan ini untuk merampok, memeras dan juga memperkosa atau membunuh bunuh rakyat yang tidak berdosa dan tidak menyenangi hati mereka

Juga Ciu Kian Bin dari keluarganya tidak terlepas dari bahaya ini, ancaman itu kemungkinan saja bisa menimpali keluarganya.

Bagi Hek Sio Ho sendiri bersama sigadis yang biasa dipanggil olehnya sebagai si pucat, atau juga Ciu Kian Bin sendiri, sesungguhnya tidak sulit meninggalkan kota, sebelum penggeledahan itu dimulai. Bagi mereka penjaga2 pintu kota itu bukan merupakan penghalang yang sulit untuk dilalui. Dengan sekali menerjang saja mereka pasti sudah akan dapat menerobos keluar.

Tetapi bagaimana dengan keluarga Ciu Kian Bin yang demikian besar dan merupakan keluarga besar?

Jika malam2 mereka keluar dengan demikian banyak jumlahnya, mereka tentu akan mati datangkan kecurigaan. Mungkin sekali, sebelum mereka mencapai pintu kota, mereka sudah di kurung musuh.

Apa daya sekarang, sesungguhnya memang masalah yang tidak mudah dipecahkan, karena Song Tongleng memang benar2 telah mempergunakan kecerdikannya dengan baik,

Hek Sin Ho segera memutuskan untuk mendengar dulu apa rencana selanjutnya yang akan dibicarakan oleh orang2 itu, guna mempertimbangkan lebih jauh langkah2 apa yang akan dilakukannya untuk keselamatan keluarga Ciu Kian Bin.

Tiba2 terjadilah sesuatu yang tidak terduga.

Karena kagetnya tadi, tanpa sadar dia telah mengerahkan tenaganya dan menyebabkan hancur nya beberapa buah genting Dengan menerbitkan bunyi nyaring pecahan genting itu jatuh kelantai paseban, bahkan beberapa keping pecahan

genting berukuran kecil jatuh dimeja ketiga pembesar itu.

Seketika itu gemparlah pertemuan tersebut. Semua orang serentak melompat bangun dan menghunus senjata. Beberapa perwira segera berdiri disekitar Cangtok dan melindunginya.

Dapat dimengerti betapa heran dan terkejutnya mereka. Memang benar2 luar biasa ada musuh yang bisa melewati penjagaan berlapis2 begitu rapat, bahkan bisa berada diatas genting paseban itu tanpa seorangpun mengetahuinya.

Mereka menduga bahwa musuh itu tentu memiliki kepandaian yang sulit diukur betapa tinggi dan sempurnanya.

Karena itu, mereka jadi tidak berani sembarangan bertindak dan hanya bersikap menanti dengan waspada.

Sementara itu Hek Sin Ho Suda h menyadari bahwa dia tidak dapat beisembunyi lebih lama lagi, Setelah terada disitu dan kepergok dia tentu saja tidak bisa mencelakan diri dari pertempuran.

Diapun menyadari bahwa hanya ssorang diri, dan juga tidak bersenjata, dia kini tengah menghadapi bahaya yang sangat besar.

Terlebih lagi jika diingat bahwa musuh2 yang harus dihadapnya itu semuanya jago2 dari tingkat atas. memang tipis sekali harapannya untuk keluar dari gedung itu masih hidup.

Dilain pihak, setelah beberapa detik menanti dan tidak tampak seorangpun turun dari genteng, beberapa orang jago undangan pemeriatah itu jadi tidak sabar.

Berturut tampak empat orang melayang keatas. Yang melompat tiba digeming adalah Kang liong sambil membentak: "Bangsat dari mana yang berani mengintai kemari! Besar benar nyalimu?"

Melihat datangnya musuh, Hek Sin Ho segera meloloskan beberapa buah genting, dan bentakan Kang Tiong itu dijawab dengan timpukan tiga kali berturut2.

Timpukan itu demikian cepat, sehingga tentu saja tidak dapat dielakkan oieh Kang Tiong.-

Dua timpukan yang diarahkan kedada dan perut Kang Tiong dengan jitu menghantam sasaran, dan hanya yang ketiga yang ditujukan kekepala masih dapat ditangkis.

Timpukan2 yang dilancarkan Hek Sin Ho telah dilakukan dengan mempergunakan lwekang sehingga seharusnya Kang Tiong rubuh. Tetapi sungguh aneh, Kang Tiong bagaikan tidak merasakan apa2, bahkan begitu melanggar tubuhnya genting itu seketika hancur berkeping2 bersama terdengar bunyi nyaring bagaikan gentiog2 itu beradu dengan logam.

Peristiwa itu tentu saja mengejutkan hati Hek Sin Ho dan dia segera mengerti bahwa kini dia tengah menghadapi musuh yang mahir ilmu waduk.

Hek Sin Ho memang masih kuraDg pengetahuannya tentang kalangan Kangouw, maka tidak heranlah bahwa dia tidak mengetahui siapa Kang Tiong sesungguhnya. Kalau sejak semula dia sudah mengetahuinya, dia tentu tidak akan heran atau kaget.

Gelar Kang Tiong. Tiat Ciang Kim Ka (Silangan Besi berbaju perang Emas) sudah terkenal diseluruh rimba persilatan dan diperolehnya karena ilmu waduknya itu.

Setelah terlibat kekebalan musuh, Hek Sin Ho kini berlaku lebih hati2.

Dia memusatkan serangan2nya kepada kepala musuh, satu2nya bagian tUbuH yang lemah dari seorang yang memiliki ilmu kebal seperti itu.

Hal tersebut sudah tentu sangat merugikan baginya sendiri, dan sebaliknya telah menguntungkan pihak lawannya.

Hek Sin Ho mengerti bahwa dia kini harus mengandalkan kegesitannya untuk-menghadapi lawan2nya itu Tubuhnya sampai tampak seperti bayangan putih yang berkelebat2 tidak henti2nya.

Dipihak lain, Kang Tiong juga terkejut bukan main.

Memang semula dia sudah menduga bahwa musuh yang mengintai itu tentu memiliki kepandaian yang sangat tinggi.

Tetapi ketika tiba diatas genting, dia melihat musuhnya itu hanya seorang pemuda yang berusia masih sangat muda maka anggaparnya telah berobah,

Karena itu benar2 diluar dugaannya bahwa lweekang musuh itu demikian kuatnya, seperti yang telah dirasakannya ketika menangkis timpukan genting itu.

Diapun cepat2 mengeluarkan seluruh kepandaianya untuk melayani serangan2 yang bagaikan hujan deras sekali

Ketika kawannya Kang Tiong yang ikut melompat keatas juga pertama kali merasa heran bahwa yang dijumpai mereka justru seorang yang masih sangat muda. Tetapi dengan cepat mereka telah melihat betapa ilmu silat pemuda itu hebat sekali.

Dengan sendirinya, mereka juga tidak berani memandang rendah, bagaimana mereka menyaksikan betapa Kang Tiong telah diserang terus menerus oleh pemuda itu.

Setelah lewat kurang lebih sepuluh jurus, mereka jadi tidak dapat bersabar pula.

Dengan serentak ketiganya telah melompat maju untuk menyerang Hek Sin Ho.

Sambil melompat menghindar dari serangan lawan itu, dia melayangkan pandangannya untuk melihat siapa saja ketiga penyerang itu yang berada disebelah kirinya ternyata orang yang telah didengarnya memperkenalkan diri sebagai Ciu Toan, Orang tersebut berusia diantara empat puluh atau lima puluh tahun. Tubuhnya tinggi kurus dan senjatanya sebatang pedang. Dia bersilat dengan ilmu pedang Ngo hong Pai.

Yang menyerang dari kanan adalah dua orang. Yang seorang diantaranya adalah Hoan Jiak yang bersenjata sebatang golok Ngo Hong To.

Yang seorang lagi yang didengarnya memperkenalkan diri sebagai Sim Teng Hong. Senjata orang itu tampak aneh, sepasang senjata yang belum pernah dilihatnya. Senjata itu dalam bentuk sepasang tongkat pendek yang ujungnya menyerupai seperti cakar singa dari baja.

Perasaan heran yang meliputi diri Hek Sin Ho memang bisa dimengerti, karena juga belum mengenal siapa Sim Teng Hong sesungguhnya. Orang itu segera mengulangi serangan nya dengan cepat berbahaya sekali, orang itu murid Ceng Sai Pai (Partai Singa Hijau) dan senjatanya itu disebut Say Jiauw Pang, tongkat cakar singa.

Setelah serangan yang pertama itu gagal, orang2 tersebut segera mengulangi serangan masing-masing dengan gerakan yang lebih cepat.

Sementara itu Kang Tiong juga sudah berbalik melancarkan serangan2 dengan bertangan kosong.

Dengan dikeroyok empat musuh tangguh sudah tentu Hek Sin Ho tidak Berani berlaku ceroboh.

Untuk sementara waktu dia lebih banyak bersikap membela diri dibandingkan melancarkan serangan.

Dengan lincah dia selalu mengelaki serangan lawan dengan melompat kesana kemari.

Berkat ilmu meringankan tubuh dan ketabahan hatinya, dia dapat menghindarkan diri atau mematahkan setiap serangan, betapa liehay nya serangan itu.

Sambil berbuat begitu dia memperhatikan ilmu silat lawan2ya untuk, menilai kepandaian masing2 dan untuk mencari kelemahan2 mereka.

Dalam hal ilmu silat, betapapun tingginya kepandaian seseorang, jika menghadapi lawan yang mengetahui titik kelemahannya, tentu orang itu dapat dicelakai dan dirubuhkan dengan mudah. Maka tidak mengherankan jika Hek Sin Ho

berusaha untuk dapat mengetahui kelemahan dari keempat lawannya itu.

Gerakan Hek Sin Ho juga memang gesit, sepuluh jurus telah lewat.

Semakin lama Hek Sin Ho jadi semakin penasaran, karena mereka sama sekali tidak dapat mendesaknya, agar keempat lawannya itu melonggarkan kepungannya.

Setelah kurang lebih lima belas jurus dia sudah bisa mengetahui bahwa Kang Tiong dan Sim Teng Hong kurang lebih memiliki kepandaian yang berimbang.

Hanya saja karena Kang Tiong tidak bersenjata, maka jarak serangannya itu menjadi lebih pendek, tetapi sebaliknya, dengan memiliki ilmu waduk, dia jadi lebih berani untuk menerjang Hek Sin Ho dari jarak dekat.

Ciu Toan dan Hoan Jiak memiliki kepandaian berimbang juga, tetapi diantara keempat jago itu, mereka berdua yang terlebih rendah kepandaianya.

Tidak mengherankan jika Hek Sin Ho telah merubah cara perkelahiannya. Kini dia mulai melakukan serangan2 balasan yang gencar sekali kearah kedua orang itu, kepada Hoan Jiak dan Ciu Toan.

Tetapi sia2 saja usahanya dan apapun yang dicoba kawannya untuk menolongnya. Karena disaat itu Hek Sin Ho menang telah melancarkan serangan yang hebat sekali, membuat Hoan Jiak tidak bisa bernapas leluasa.

Keempat lawan Hek Sin Ho juga diam2 jadi mengeluh, karena mereka kaget melihat kepandaian pemuda ini yang demikian hebat.

Sedangkan musuh2 itu tenggelam dalam keadaan heran dan cemas, Hek Sin Ho sendiri juga tengah merasakan suatu Keanehan.

Kekuatan keempat musuh yang tengah dihadapinya itu kurang lebih seimbang dengan kekuatan rombongan Siau Lim Sie yang telah dilawannya.

Waktu melawan murid2 Siau Lim Sie itu dia merasakan kewalahan dan hanya atas bantuan akalnya yang dapat memancing kelengahan Goan Seng dan Goan Sim.

Tetapi kemenangannya waktu itu sesungguhnya bukan kemenangan yang wajar, Hek Sin Ho mengakui bahwa kepandaianya masih kalah setingkat dengan hweshio itu.

Terhadap keempat lawannya yang sekarang ini, yang kepandaianya dapat dipersamakan dengan kepandaian murid2 Siau Lim Sie, ternyata sedikitpun juga dia tidak mengalami kesukaran, bahkan bisa bertindak semau hatinya.

Setiap serangan musuh dapat ditangkis atau dikelitnya. Kaki dan tangannya bergerak wajar, dan dengan gerakan2 yang sederhana, yang tadinya dikira hanya berguna untuk melatih diri, kini dia berulang kali berhasil mematahkan serangan lawan.

Pengalaman seperti ini benar2 telah mengherankan sekali Hek Sin Ho, sehingga dia juga semakin bersemangat dan girang sekali.

Pengalaman telah membuktikan bahwa kepandaianya dalam beberapa hari terakhir ini memang telah memperoleh kemajuan yang luar biasa.

Dengan semangat yang menyala dia segera meneruskan desakan terhadap Hoan Jiak. sesaat saja sudah mandi keringat dan napasnya memburu keras, kepalanya juga agak pusing karena terus menerus bergerak2 mengikuti gerakan Hek Sin Ho.

Begitu pula dengan yang lainnya.

Memang diantara orang2 sebangsa mereka yang berjiwa penjilat, yang tidak segan2 mengkhianati bangsa sendiri

dengan menjual tenaga untuk merebut jasa, terlebih lagi jika bisa secara langsung memperlihatkan kepandaian dan keunggulan mereka maka mereka tentu akan bangga.

Tidak mengherankan jika keempat orang itu mati2an telah melancarkan serangan yang bertubi2.

Hek Sin Ho menghitung bahwa jumlah musuhnya kini sepuluh orang karena disaat itu telah ada beberapa orang jago undangan pemerintah yang melompat keatas genting dan bersiap2 untuk melancarkan serangan.

Yang membuat Hek Sin Ho jadi kuatir sekali justeru dia dalam keadaan terdesak oleh waktu, karena Song Kiam Ceng justeru akan mulai pembersihan -menjelang fajar, sedangkan disaat itu sudah mendekati tengah malam.

Dia mengerti jika pertempuran itu berlarut larut, akan celakalah semuanya.

Sementara itu seluruh gedung sudah ramai sekali, berpuluh2 pengawal dengan membawa obor telah berkumpul disekililing empang, sehingga keadaan jadi terang benderang. Semakin lama jumlah mereka jadi semakin banyak.

Hek Sin Ho mengeluh karena walaupun bagaimana memang kenyataan seperti ini telah membuat dia terpaksa harus berpikir dua kali melayani semua orang itu.

Mati2an Hek Sin Ho telah berusaha melancarkan serangan dengan bertubi2 dan disaat lawan2nya mundur mengelakan serangannya, disaat itulah dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh yang tiada taranya, yaitu Pek Pian Kwie Eng, yang tiada taranya didunia.

Tubuhnya bagaikan anak panah melompat turun dari atas genting paseban, menotol bunga teratai dan tubuhnya dalam sekejap mata telah berada ditepi empang.

Dua orang perwira telah menyambut kedatangannya itu, namun dengan mudah Hek Sin Ho melontarkan mereka

Song Tongleng jadi kaget setengah mati.

"Tangkap!" perintahnya sambil mengejar.

Orang2 gagah undangan itu seperti tertegun waktu menyaksikan hebatnya ilmu meringankan tubuh Hek Sin Ho.

Tetapi disaat mereka mendengar teriakan Song Tongleng, mereka tersadar, dengan cepat mereka telah melompat mengejar.

Barisan pemanah juga telah melepaskan anak panahnya, tetapi Hek Sin Ho benar2 hebat.

Tubuhnya bagaikan kabut putih telah melesat kesana kemari dan didalam sekejap mata dia telah melompati dinding dan berada dijalan raya. Seperti terbang dia telah berlari meninggalkan tempat itu, suara teriakan dan bentakan dari orang2 pemerintah Boan itu semakin lama semakin samar.

Semula memang Hek Sin Ho mengambil jalan memutar, tidak langsung kerumah Ciu Kian Bin, dan setelah meninggalkan lawan2nya cukup jauh dia baru kembali kegedungnya Ciu Kian Bin.

Dengan jelas dan singkat dia telah menceritakan pengalamannya kepada tuan rumah dan sigadis yang menantikan kembalinya dengan berkuatir.

Kemudian Hek Sin Ho membujuk Ciu Kian Bin agar cepat2 mengajak leluarganya untuk menyingkir.

Tetapi Ciu Kian Bin menolak saran Hek Sin Ho, sebab walaupun bagaimana tidak mungkin dia mengajak keluarganya yang berjumlah besar itu menyingkir.

Dan juga meninggalkan keluarganya, dia tidak sampai hati, maka orang she Ciu itu telah meminta agar Hek Sin Ho dan sigadis yang berlalu saja lebih dulu.

Hek Sin Ho masih tetap membujuk agar Ciu Kian Bin mempergunakan waktu yang telah mendesak itu Untuk

menyingkir namun orang she Ciu itu tetap dengan pendiriannya.

Akhirnya Hek Sin Ho tidak berdaya untuk memaksa sigadis telah pamitan.

Untuk melewati pintu kota tidak sulit bagi Hek Sin Ho dan sigadis yang memiliki kepandaian hebat itu:

Dengan mudah mereka merubuhkan perwira penjaga kota dan telah mengancam akan membanting perwira penjaga kota itu, Keruan pasukan penjaga kota jadi takut untuk menerjang mereka tetapi diantara pengawal pintu kota itu terdapat seseorang yang memiliki kepandaian sangat tinggi, dia telah perintahkan untuk menerjang maju tanpa memikirkan keselamatan perwira itu.

Keruan saja Sek Sin Ho murka sekati dia telah melemparkan perwira penjaga pintu kota dan dengan mempergunakan kegesitannya telah melompat kegardu diatas dinding pintu kota, lalu melompat keluar. Begitu pula sigadis telah mengikuti perbuatan Hek Sin Ho.

Cepat sekali gerakan mereka, didalam waktu yang sangat singkat sekali, mereka telah berlari2 meninggalkan kota itu sejauh lima puluh lie.

Tetapi Hek Sin Ho tidak bersedia untuk beristirahat, karena dia kuatir justru jago2 undangan dari Song Tongleng akan tetap melakukan pengejaran.

Setelah berlari2 lagi kurang lebih tiga puluh lie, barulah mereka beristirahat.

Dipersimpangan jalan mereka melihat sebuah kuil tua yang tidak berpenghuni.

Dan disaat itulah mereka telah melihat di kejauhan tengah mendatangi juga serombongan orang.

Setelah dekat, Hek Sin Ho mengenal bahwa orang itu adalah Tong Keng Hok dan kawan2 nya dari Pek Hauw Cun.

Mereka saling memberi salam dan kemudian Tong Keng Hok menjelaskan bahwa dia tengah menyelidiki puteranya yang diculik Song Tongleng.

Hek Sin Ho jadi terkejut, dan dia menasehati agar Tong Keng Hok kembali saja ke Pek Hauw Cun untuk mengadakan persiapan, karena justru Song Tongleng tengah mempersiapkan orang2 untuk mengadakan pembersihan besar2an Tetapi Tong Keng Hok telah berkeras ingin ke Bu Ciang untuk menyelidiki keadaan puteranya dan Hek Sin Ho tidak berdaya untuk membujuknya.

Setelah basa basi sejenak lagi, Tong Keng Hok telah pamitan untuk meneruskan perjalanannya, karena dia gembira mendengar Song Tongleng berada di Bu Ciang berarti dia akan berhasil menyelidiki keadaan puteranya yang diculik.

"Hu" mendengar sigadis setelah Tong Keng Hok dan rombongannya berlalu. "Dia terlalu mementingkan urusan pribadinya, tetapi tidak memikirkan kepentingan pengikut perkumpulannya...."

"Tetapi hal itu bisa dimaklumi, kerana dia hanya memiliki seorang putera, maka kasih sayangnya terhadap puteranya yang terculik ini telah rnerbuat Tong Keng Hok tidak bisa mempertimbangkan segala sesuatunya dengan baik..." Hek Sin Ho berusaha memberi pengertian kepada sigadis.

Tetapi sigadis tiba2 memandang dia dengan mata mendelik dan muka merah padam.

"Hitam, engkau jangan selalu merasakan dan yakin akan kepintaran otakmu yang selalu kau sombongkan itu, Apakah kau kira aku tidak bisa melihat dan mempertimbangkan persoalan persoalan yang ada ?" bentak Sigadis.

Hek Sin Ho jadi terkejut.

"He?"

"Engkau menang terlalu sombong dengan dirimu Hitam, Biarlah, kau memang terlalu sombong dan angkuh, Hingga memandang rendah otak orang lain dan merasakan otakmu yang terhebat."

"Bukan begitu."

"Sudah, aku tidak mau bicara dengan kau lagi!" kata sigadis dengan suara yang ketus

Dan walaupun Hek Sin Ho berusaha untuk membujuknya, sigadis tetap saja tidak mau melayaninya.

Akhirnya keduanya itu telah mengambil tempat masing2 untuk tidur,

Karena telah melakukan pertempuran yang meletihkan, disamping itu telah berlari sejauh itu, Hek Sin Ho tidur nyenyak sekali.

Namun ketika keesokan siangya dia terbangun dia tidak melihat sigadis. Dia mencari2nya disekitar tempat itu tetapi tetap saja tidak melihat si gadis.

Hek Sin Ho menghela napas dalam2, karena dia menyadari gadis itu tentu telah meninggalkannya karena mendongkol kepadanya.

"Hemm, adat wanita memang sulit untuk diterka," menggomam Hek Sin Go, agak mendongkol.

Hek Sin Ho telah melakukan perjalanan terus, dan akhirnya dia tiba dipersimpangan jalan, sehingga dia agak bingung kearah jalan mana yang harus diambilnya untuk menyusul sigadis yang tengah membawa adat itu.

Untung saja disudut persimpangan jalan itu terdapat sebuah kedai, dan Hek Sin Ho menanyakan perihal sigadis kepada sipemilik kedai, yang kebetulan memang melihat sigadis lewat di tempat itu.

Hanya saja keterangan sipemilik kedai itu membingungkan dan mengherankan Hek Sin Ho, karera semula sigadis mengambil jalan kearah barat laut, tetapi tidak lama kemudian dia muncul kembali dari jalan yang sebelah utara dan menuju keselatan.

Hek Sin Ho benar2 jadi tidak mengerti maksud gadis ini. Mengapa dia kembali keselatan mengambil jalan yang menuju ke Bu Ciang ?

Dia jadi kuatir, bimbang jika terdorong amarahnya gadis itu akan melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya.

Dalam gugupnya Hek Sin Ho bahkan sampai lupa menghaturkan terima kasihnya atas keterangan si pemilik kedai itu. dan cepat2 dia mengambil arah selatan sambil berlari2 untuk menyusul sigadis.

Belum jauh dia berjalan ketika dari arah yang berlawanan tampak iring2an pengantin

Dilihat dari besarnya rombongan dan mewahnya hiasan serta rombongan musik yang mengiringinya jelaslah bahwa sipengantin laki2 yang duduk dengan sikap sombong diatas seekor kuda putih gagah, tentunya putera seorang pembesar atau seorang hartawan besar

Dibelakang tampak seorang sastrawan tua berkuda sejajar dengan sebuah joli yang dipikul oleh delapan orang dan semua tirainya, diturunkan.

Orang tua itu tentu ayah sipengantin wanita yang berada didalam joli itu.

Jumlah pengiring laki2 dan perempuan, seluruhnya berjumlah lima puluh orang dan dibelakang rombongan masih ada pula belasan kuli pemikul barang.

Jika waktu itu pikirannya bukan tengah diliputi kegelisahan, tentunya perhatiannya Hek Sin Ho akan tertarik kepada

beberapa kejanggalan yang terlibat didalam rombongan iring2an pengantin itu.

Sipengantin lelaki memperlihatkan sikap bangga dan puas, para pengiringnya itu, yang agaknya terdiri dari pegawai atau kaki tangannya mempelai lelaki itu. semuanya memperlihatkan sikap girang dan gembira sekali.

Sebaliknya dengan wajah sisasterawan tua yang memperlihatkan sikap mendongkol dan sering2 menoleh kearah joli dengan tirai2 tertutup itu sambil mengatakan sesuatu dengan suara yang rendah kepada mempelai wanita.

Dari sikapnya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa dia tengah memaki dan memarahi mempelai wanita itu.

Tetapi dari dalam joli tidak terdengar jawaban apa2, kecuali isak-tangis yang perlahan dan tertekan.

Semua itu dan terutama hal yang tersebut belakangan, seharusnya menimbulkan kecurigaan Hek Sin Ho. Tetapi karena disaat itu dia tengah gelisah, sedikitpun tidak diperhatikan dalam kejanggalan seperti itu.

Hek Sin Ho hanya merasa muak dan jemu melihat pameran kekayaan dan sikap simempelai yang congkak, dan Hek Sio Ho segera menyingkir ketepi jalan untuk membiarkan iringan2 itu lewat.

Sejenak pula rombongan pengantin itu sudah melaluinya dan dia sudah melanjutkan perjalanannya. Tetapi melangkah belum jauh, justru disaat itu Hek Sin Ho mendengar suara bentakan-bentakan dibelakangnya, yang bersumber dari rombongan pengantin itu, yang agaknya telah terjadi suatu kegaduhan. Suara bentakan itu juga semakin ramai oleh suara maki dan caci disamping pekik wanita2 yang menjadi pengiring rombongan pengantin itu.

Hek Sin Ho sesungguhnya tidak tertarik untuk mencampuri urusan tersebut, walaupun dia mslihat rombongan pengantin

itu kacau balau dan seperti timbul suatu kerusakan, menyebabkan kegaduhan dalam rombongan tersebut.

Tetapi karena Hek Sin Ho mendengar suara jeritan wanita yang tampaknya tengah diliputi ketakutan yang sangat, maka mau atau tidak akhirnya Hek Sin Ho telah menghampiri rombongan pengantin yang tengah kacau balau itu. Jiwa kesatrianya tidak bisa menyaksikan kerusakan seperti itu dengan hanya berpeluk tangan saja.

Waktu Hek Sin Ho menghampiri lebih dekat maka dia bisa melihat jelas peristiwa yang tengah menimpa rombongan pengantin itu. Yang mengejutkan Hek Sin Ho adalah berkeredepan dan berkilauannya cahaya pedang, dimana tampak seorang pemuda bertubuh tinggi tegap dengan wajah yang tampan, tengah mengamuk dengan memutar pedangnya cepat sekali.

Yang mengejutkan Hek Sin Ho justru da segera mengenali pemuda itu, yang tidak lain dari Kwan Hiong, dengan muka yang muram dan penuh kegusaran, sedang mempergunakan pedangnya untuk melancarkan serangan kepada pengantin lelaki, yaitu si kongcu yang angkuh dan tengah duduk dikuda putihnya.

Hanya saja disebabkan ada beberapa orang pengawal yang berusaha menghadangnya dan menghalangnya, sehingga Kwan Hiong tidak bisa mendekati pengantin pria itu.

Sepasang alis Hek Sin Ho jadi mengerut dalam2, dia jadi tidak mengerti, mengapa sebagai seorang gagah perkasa seperti Kwan Hiong mau mengacau dan mengganggu rombongan pengantin itu? Dan menurut dugaan Hek Sin Ho,

Jelas didalam persoalan ini terdapat sesuatu yang luar biasa.

Maka disebabkan hatinya tertarik Hek Sin Ho telah menghampiri lebih dekat.

Saat itu, pemuda yang tengah mengamuk itu, yang memang tidak lain dari Kwan Hiong, murid dari Bu Ceng Cu Liok Hwie Ceng yang nomor dua itu. Dengan mempergunakan ilmu pedang Bu Tong Kiam-hoat, ilmu pedang pintu perguruan Bu Tong Pai, tampak Kwan Hiong merubuhkan tiga orang pengawal yaog menghalanginya dibarisan depan.

Enam orang pengawal iringan pengantin yang lainnya, jadi kaget bukan main, muka mereka pucat sekali, karena mereka telah menyaksikan bahwa Kwan Hiong bukan main2 dalam penyerangannya dengan pedangnya itu, yang telah melobangi dada ketiga orang pengawal yang telah dirubuhkannya itu.

Inilah hebat.

Rombongan iringan pengantin itu adalah rombongan dari manusia-manusia yang tengah bergembira di hari gembira seperti itu, maka dengan jatuhnya korban sampai tiga jiwa seperti yang dialami oleh ketiga orang pengawal tersebut memperlihatkan nasib pengantin pria dan wanita itu tergha jelek dan buruk sekali.

Sedangkan keenam orang pengawal yang lainnya berdiri tertegun pengantin pria itu duduk dikuda putihnya dengan muka yang pucat mukanya putih seputih bulu kudanya tubuhnya juga agak menggigil.

Kwan Hiong sudah tidak mau membuang2 kesempatan, dia ingin berlari menuju kejoli pengantin wanita.

Tetapi disaat itu tampak seekor kuda menghadang dengan muka yang penuh kemurkaan.

"Manusia pemberontak!" bentak lelaki tua Itu dengan tubuh menggigil, suaranya juga tergetar, karena dia tengah murka bukan main, jenggot dan kumisnya juga jadi bergerak gerak. "Orang tuamu telah dihukum pemerintah karena pemberontak dan menjadi pengkhianat dan engkau sebagai anaknya pemberontak, selalu menimbulkan kerusuhan."

Moka Kwan Hiong jadi berobah bengis waktu mendengar lelaki tua itu berkata demikian, sepasang alisnya berdiri.

"Orang she Hee, engkau memang keterlaluan! Jika tidak memandang putrimu, tentu siang siang aku sudah mengambil kepalamu?"

"Hemmm, Kwan Hiong!" tertawa dingin orang tua itu dengan berani. "Lebih baik kau cepat2 pergi menyingkir sebelum aku membuka rahasiamu lebih jauh. kalau sampai didengar pembesar negeri walaupun kau melarikan diri keujung langit sekalipun, tentu jiwamu sulit untuk melindungi...?"

"Hari ini aku akan mempertaruhkan jiwaku!" seru pemuda she Kwan itu dengan murka. "Biarlah kita mati bersama?.. aku puas jika semuanya menghadap Giam Ong!" Yang dimaksudkannya dengan perkataan Giam Ong itu adalah raja akherat.

Muka lelaki tua itu, yang dipanggil sebutan orang she Hee, telah berobah menjadi pucat pias, tubuhnya menggigil.

Semula dalam murkanya dia bermaksud untuk menggertak pemuda she Kwan, namun setelah menyaksikan betapa pemuda tersebut sangat nekad, maka timbul pula perasaan takutnya.

Kwan Hiong telah menggerakkan pedangnya dan "Ceepp !" mata pedang telah menancap ditubuh kuda yang ditunggangi oleh orang tua itu. Binatang tunggangan itu kesakitan bukan main, mengeluarkan suara ringkik yang panjang dan mengangkat kedua kaki depannya.

Tanpa ampun lagi tubuh orang tua she Hee itu telah terpentak terbanting ditanah. dia mengaduh2 kesakitan sambil memaki kalang kabutan.

Keenam pengawal keamanan yang mengawal iring2an rombongan pengantin tersebut rupanya telah pulih

semangatnya, dengan cepat mereka mencabut golok masing2, yang besar dan berat.

"Penjahat yang tidak tahu mati." teriak beberapa orang diantara mereka.

"Tangkap !".

Maka keenam orang pengawai itu telah menyerbu dengan goloknya itu, yang segera menabas kearah sipemuda she Kwan tersebut.

Enam batang golok datang menyambar dengan serentak, tentu saja telah membuat Kwan Hiong jadi sibuk melayani juga, untuk menangkis dan berkelit.

Gerakannya lincah bukan main, setiap serangan golok lawannya dapat ditangkis dengan manis;

Disamping iiu, kakinya juga sering bekerja untuk menendang lawannya yang terdekat.

Sinar senjata tajam itu berkelebat2 menyilaukan mata, pengantin pria duduk mematung di kuda putihnya dengan muka yang pucat sekali.

Tetapi disaat Kwan Hiong tengah menghajar keenam pengeroyoknya itu, yang ditendang jumpalitan ditanah, tiba2 dari keiauhan terdengar suara larinya kuda dalam jumlah yang banyak, dan tampaklah debu mengepul tinggi disertai oleh munculnya serombongan tentara pemerintah.

Kwan Hiong yang tengah mengadakan perlawanan atas serangan keenam pengeroyoknya itu, jadi mengerutkan alisnya. Dia melihat bahwa dirinya sulit untuk meloloskan diri, karena walaupun bagaimana jumlah tentara itu sangat banyak, hampir meliputi tiga puluh orang.

Pengantin lelaki waktu melihat rombongan tentara negeri itu, segera berobah wajahnya jadi cerah. Sikap angkuhnya segera juga muncul kembali.

"Tangkap penjahat, jangan biarkan dia sampai lolos." teriaknya memberi semangat.

Dalam waktu yang cepat sekali, rombongan tentara negeri telah sampai dan mereka telah melompat dari kuda masing2 sambil mencabut senjata masing2 disertai oleh teriakan2 : "Mana penjabat? Mana penjahat ?"

Kwan Hiong mengamuk dengan pedangnya, dia telah tujuh tahun mempelajari ilmu pedang Bu Tong Pai. Kepandaianya juga cukup sempurna, maka dari itu, sesungguhnya dia tidak merasa takut untuk menghadapi tentara negeri itu.

Namun disebabkan jumlah tentara negeri itu memang banyak maka dia jadi sibuk sekali untuk berkelit melompat kesana kemari dari serangan berbagai macam senjata.

Tetapi Kwan Hiong tampaknya nekad sekali, dia tidak bersedia untuk melarikan diri.

Dua kali pundaknya kena diserempet senjata golok musuh, tetapi diapun telah berhasil melukai lima orang tentara negeri.

Suara pertempuran yang kalut seperti itu ramai oleh seruan dari tentara negeri tersebut. "Tangkap penjahat ! Tangkap penjahat !"

Semua orang yang berada dalam rombongan pengantin itu berdiam diri dengan ketakutan dan tubuh menggigil. Sedangkan dari joli mempelai wanita terdengar isak tangis yang perlahan sekali. rupanya mempelai wanita itu ketakutan dan berkuatir sekali, karena justru pemuda yang tengah dikepung2 oleh puluhan orang tentara negeri itu adalah kekasihnya, pemuda yang dicintainya.....

Ternyata rombongan pengantin itu merupakan iring2an yang dikawal oleh pengawal keamanan, maka disaat terjadi kegaduhan, seorang pengawal telah cepat2 berlari meninggalkan untuk meminta bala bantuan. Maka tidak

mengerankan jika rombongan tentara negeri itu cepat sekali tiba ditempat tersebut.

Wanita yang menjadi mempelai Wanita itu tidak lain dari Hee Swat Hong, sedangkan lelaki yang tadi terjatuh dari kudanya adalah Hee Losinshe, ayah sigadis.

Maka dari itu, tidaklah mengerankan jika Hee Swat Hong berkuatir sekali, kalau2 Kwan Hiong mengalami bencana oleh kenekadannya itu.

Sejak berangkat dari rumahnya, untuk diboyong kerumah mempelai lelaki, Hee Swat Hong memang telah menangis tidak hentinya, Hee Lo sinshe terus menerus telah memarahinya, tetapi sang ayah tidak berhasil menghentikan tangis puterinya tersebut, yang tidak rela untuk djkawinkan dengan pria yang tidak dicintainya.

Semula Swat Hong ingin membunuh diri, tetapi diapun takut tidak bisa bertemu dengan Kwan Hiong pula. Tetapi untuk menentang keinginan ayahnya yang kukuh dengan pendiriannya, sigadis pun tidak berdaya.

Pernah sigadis ini melawan kehendak ayahnya dia telah dikurung didalam kamar dan dipukuli dengan keras, sehingga dia menjadi menderita sekali.

Sekarang dia melihat betapa Kwan Riang, pria yang dicintainya itu sengaja menghadang dengan nekad rombongan pengantin ini, dan sedang dikeroyok oleh puluhan orang tentara negeri yang bersenjata tajam. Tentu saja dia berkuatir bukan main, sehingga sambil menangis sedih Swat Hong telah meminta dan berdoa kepada Thian agar kekasihnya itu dilindungi.

Terlebih lagi memang disaat itu Kwan Hiong telah dilukai dan darah memenuhi bajunya sehingga gadis itu tambah berkuatir saja.

"Tangkap, jangan biarkan dia lolos," teriak mempelai lelaki dengan suara yang sombong, su dah lenyap perasaan takutnya, karena dia melihat pengawal telah datang dalam jumlah yang demikian banyak.

Ayah dari mempelai lelaki itu adalah seorang pembesar negeri berpangkat tinggi yang telah pensinnan dan hidup mewah, tidak mengherankan jua rombongan pengantin tersebut sangat mewah dan ramai sekali.

Pemuda yang menjadi mempelai lelaki itu she Bong dan bernama le San. Dia merupakan seorang pemuda yang angkuh dan congkak sekali, disamping hatinya juga sangat kejam.

Seringkali Bong [e San menindas orang2 yang lemah, namun karena kekuasaan ayahnya yang memang masih kuat, walaupun telah pensiun, tidak mengherankan tidak ada seorangpun yang berani mengganggu pemuda she Bong tersebut.

Dan memang disaat2 tertentu seringkali ada orang yang merasa dirinya diperlakukan terlalu sewenang2 dengan pemuda she Bong tersebut mengadakan perlawanan, tetapi umumnya mereka justru telah dihajar babak belur dan disiksa oleh kaki tangannya pemuda she Bong tersebut.

Tidaklah terlalu mengherankan jika Bong le San kian hari kian congkak dan angkuh.

Sedangkal Hee Losinshe, ayah Swat Hong, bermaksud menjodohkan puterinya dengan pemuda itu disebabkan Bong le San putera seorang Pembesar negeri yang terpelajar, dan juga kaya raya, maka menurut pendapat Hee Losinshe, tentunya itu tidak akan terlanmar.

Namun. disebabkan cinta segitiga, akhirnya hari ini muncul urusan berdarah dihari perkawinan anaknya.

Tentu saja, Hee Losinshe jadi gusar dan murka bukan main. terlebih lagi tadi diapun tadi rubuh dan kudanya, terbanting keras sekali karena kudanya itu ditikam oleh pedangnya si pemuda she Kwan tersebut.

Dengan napas menburu, dengan duduk diatas kuda yang diberikan oleh salah seorang pengawal sebagai pengganti kudanya yang telah terluka, Hee Losinshe itu telah menghampiri Bong le San.

"Siansay (mantu pemuda itu orang jahat, dia keturunan pemberontak. Keluarkanlah perintah agar menangkapnya dan jangan sampai dia berhasil meloloskan diri...!" kata Hee Losinshe dengan suara berapi2, karena dia murka bukan main.

Sang menantu ini, Bong le San, telah mengganggu.

"Baik Gakhu, walaupun bagaimana dia memang harus ditangkap, lihatlah diapun telah meijatuhkan banyak korban, dosa yang dlpikulnya sangat berat sekali...?" menyahuti sang mantu itu.

Tentu saja Hee Losinshe girang mcndengarnya, terlebih lagi dia melihat sang mantu ini telah mengeluarkan perintahnya dengan suara yang lantang "Tiga ribu tail untuk batok kepala penjahat itu."

Tentu saja teriakan itu disambut dengan sorak. sorai semangat dari pengawal itu, karena jumlah uang tiga ribu tail bukanlah suatu jumlah yang sedikit.

Tidak mengherenkan jika disaat itu mereka telah merangsek maju melancarkan serangan yang jauh lebih hebat lagi, setiap senjata mereka menyambar, tentu mengincar bagian yang berbahaya.

Dengan demikian, bukan main terdesaknya Kwan Hjong dia sampai mengeluarkan seruan2 tertahan, karena beberapa kali hampir terserang oleh Senjata lawan.

Setidak2nya, serangan pengawal2 -itu menyebabkan luka2 ditubuh Kwan Hiong bertambah,

Hek Sin Ho yang sejak tadi hanya menyaksikan dari tepi jalan, sudah tidak bisa menahan sabar lagi.

Tahu2 tubuhnya telah melompat menghampiri rombongan itu. Dia telah melompat justru kekuda putih mempelai pria itu, dimana dia telah cengkeram punggungnya Bong le San dengan keras.

Bong le San kaget bukan main, dia menjerit ketakutan.

Tetapi Hek Sin Ho dengan cepat menarik tubuh pengantin lelaki itu, denran kuat dia telah membanting tubuh pemuda tersebut, sehingga pengantin lelaki itu jadi menjerit2 dengan suara yang menyayatkan akibat menderita kesakitan yang bukan main, suaranya melengking2 seperti seekor anjing yang ingin dipotong.

Hek Sin Ho bekerja cepat sekali, setelah membanting sipengantin lelaki, dia telah melompat kegelanggang pertempuran. Kedua tangannya bekerja dengan cepat sekali, setiap kali tangan itu meluncur, dia selalu berhasil menghantam salah seorang tentara negeri, dan jika ada kesempatan Hek Sin Ho juga mencengkeram dan menangkap dan membantingnya juga.

Dalam cara berkelahnya dengan bertangan kosong seperti itu, ternyata Hek Sin Ho telah mempergunakan jurus2 Kim-na-ciu, yaitu ilmu menangkap dan mencengkeram.

Kwan Hiong yang mtlihat datangnya bala bantuan, jadi girang bukan main.

Dia tidak kenal siapa penolongnya itu, yang mukanya hitam seperti pantat kual. Tetapi kepandaianya bukan main hebatnya, tubuhnya berkelebat2 seperti bayangan.

Sedangkan tentara negeri jadi terkejut dan takut melihat munculnya seorang jago baru yang memiliki kepandaian demikian tinggi.

Mereka untut sejenak jadi tertegun.

Mempergunakan kesempatan itu, Hek Sin Ho telah berkelebat, dia bergerak bagaikan angin dan tahu2 belasan golok telah berhasil dirampasnya.

Dengan mengeluarkan suara dengusan mengejek, Hek Sin Ho telah mematahkan belasan batang golok itu dengan mudah, seperti tidak mempergunakan tenaga.

Keruan saja belasan tentara negeri yang menyasikan hal itu jadi bsrobah mukanya, jadi pucat dan mereka ketakutan.

Namun mengingat jumlah mereka yang besar, maka mereka kemudian telah berseru keras sambil menerjang lagi.

Hek Sin Ho melihat kebandelan dari tentara negeri itu, segera bertindak lebih keras. Setiap kali dia menghantam, dia memukul dengan disertai tenaga lwekang.

Maka tidak mengherankan, setiap ada seorang tentara negeri yang kena dihantam mukanya atau tubuhnya, segera terpental rubuh dengan berdarah atau terluka didalam, dan yang sudah pasti mengeluarkan suara jeritan yang menyayatkan hati....

Saat itu, Kwan Hiong juga tidak tinggal diam, dia telah mempergunakan pedangnya untuk mengamuk.

Didalam waktu yang singkat Kwan Hiong kembali telah berhasil merubuhkan dua orang lawannya, telah berhasil melukai tiga orang lainnya.

Melihat gelagat tidak baik Untuk pihaknya, tentara negeri itu telah berteriak2 menganjurkan agar rombongan pengantin cepat2 berlalu, Sedangkan mereka akan mempertahankan diri sementara rombongan itu belum lolos dari ancaman itu.

Tetapi Hek Sin Ho sam sekali tidak ingin memberikan kesempatan.

Dilihat Bong le San tengah merangkak bangun unruk naik keatas kudanya, muka pemuda She Bong itu meringis seperti menahan sakit, pinggulnya sepsrti remuk karena terbanting keras ditanah, dan juga metanya masih berkunang2 dengan kepala yang pusing.

Sebetulnya Bong le San sangat murka dan penasaran, tetapi karena melihat penolongnya Kwan Hiong seorang yang berkepandaian tinggi sekali, mau tidak mau dia jadi takut sendirinya.

Mendengar anjuran dari pasukan tentara itu dengan sendirinya dia menganggapnya menang jalan terbaik adalah menyelamatkan diri.

Segera diperintahkan rombongannya untuk melanjutkan perjalanan mereka, disaat kedua orang pesuruh itu tengah dihadapi oleh puluhan orang tentara negeri itu,

Tetapi Hek Sin Ho mana mau melepaskan mereka begitu saja? Sejak semula dia sudah tidak senang melihat Kongcu yang menjadi mepelai lelaki itu, yang memperlihatkan sikap yang angkuh, maka dengan mengulurkan kedua tangannya, dia telah menyambar lengan kedua tentara yang berada didekatnya, lalu dengan mudah dia telah melontarkan mereka. dan disaat itulah, tubuhnya telah melompat mengejar sipemuda she Bong itu.

Waktu itu Bong le San berusaha meloloskan diri dengan melarikan kudanya, tetapi gerakan tubuh Hek Sin Ho lebih cepat lagi, yang tahu telah melayang menyambar punggung sipemuda she Bong, yang bajunya dicengkeram keras sekali.

Bong le San berusaha meronta, tetapi dia tidak berdaya, karena dia tidak bisa melepaskan diri dari cengkeraman targon Hek Sin Ho yang kuat itu, sehingga dia hanya sanggup menjerit jerit meminta tolong....

Hek Sin Ho telah membentak bengis. "Perintahkan orang2mu mundur!"

"Ba. baik," menyahuti Bong te San ketakutan bukan main, dia takut dibanting lagi, yang tentu akan membuat pinggulnya sakit dan patah

Dengan suara yang ketakutan, dia telah perintahkan puluhan orang pengawal itu untuk mengundurkan diri.

"Kwan toakol" kata Hek Sin Ho kemudian dia memanggil Kwan Hiong dengan sebutan Kwan Toako, karena dia memang mengetahui nama pemuda itu, sebab dia pernah bersembunyi di kuil tua dimana Kwan Hiong hampir ribut dengan Goan Seng, pendeta Siauw Lim Sie.

Tentu saja Kwan Hiong tertegun mendengarnya dia tidak mengenal penolongnya yang berkepandaian hebat ini. yang gagah dan mukanya hitam seperti pantat kuali..

"Sesungguhnya perbuatan jahat apakah yang telah dilakukan oleh kutu busuk ini?" tanya Hek Sin Ho lagi.

Â»Mereka Manusia2 jahat...mereka berusaha memisahkan aku dengan adik Hee-ku."kata Kwan Hiong. "Maka dari itu, walau pun harus mati, aku rela, aku akan mati bersama2 mereka...!"

Baru Kwan Hiong berkata sampai disitu, justru dari dalam joli pengantin wanita itu telah melompat keluar sipengantin Wanita tersebut, yang berlari ke arah Kwan Hiong sambil berseru : "Engko Hiong...!"

Kwan Hiong dan mempelai wanita itu telah saling berpelukan, keduanya jadi menitikkan air mata.

Sebagai seorang anak yang cerdas, Hek Sin Ho segera dapat menduga urusan yang sesungguhnya.

"Kwan Toako, kau ajaklah adik Hee mu itu jauh2" katanya. "Pergilah kalian hidup bahagia...!"

"Terima kasih Inkong!" kata Kwan Hiong yang memanggil Hek Sin Ho dengan sebutan Inkong, yaitu tuan penolong.

"Swat Hong, kembali" tiba2 Hee Losinshe telah membentak dengan keras sekali, mengandung kemarahan yang bukan main.

Tetapi Hee Swat Hong sudah tidak memperdulikan bentakan ayahnya, dia hanya menoleh sambil teriaknya "Maafkan ayah. aku bukan anak yang baik, memang seorang anak yang put gie put tong put hauw dan kemudian sigadis telah menarik tangan Kwan Hiong, sambil katanya lagi dengan suara yang perlahan: "Mari engko Kwan, mari kita pergi. kemana saja kau pergi, aku akan ikut dengan kau, walaupun harus bersengsara atau mati!".

Betapa terharunya Kwan Hiong, dia memang mencintai Swat Hong, maka setelah berteriak mengucapkan terima kasih lagi kepada Hek Sin Ho, Kwan Hiong membantui Swat Hong naik keatas seekor kuda, sedangkan diapun telah melompat keatas seekor kuda lainnya, lalu kedua kuda itu dilarikan dengan pesat sekali meninggalkan tempat itu...

Sengaja Hek Sin Ho masih terus mencekal punggung Bong le San dengan keras, dia menantikan sampai Kwan Hiong dan sigadis telah pergi jauh sekali, sehingga sudah tidak terlihat bayangannya, barulah Hek Sin Ho mengangkat mengangkat tubuh orang she Bong tersebut, dia telah melontarkannya dengan keras ketengah udara, sejauh lima tombak.

Dengan mengeluarkan suara jerit kesakitan Bong le San telah berteriak, disaat itu tubuhnya meluncur dan terbanting keras ditanah, sehingga sekali lagi dia telah menjerit keras bukan main, jerit kesakitan."

Mempergunakan kesempatan itu. Hek Sin Ho telah berlari dengan cepat sekali, dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya. Dalam sekejap mata saja dia sudah lenyap dari pandangan tentara negeri maupun Hee Losinshe

yang duduk lemas tidak bersemangat diatas kudanya, sedangkan Bong le San telah berteriak-teriak seperti kebakaran jenggotnya.

-oo0dw0oo-

Jilid 9

TIDAK, ada seorangpun diantara negeri itu yang berani mengejarnya, karena mereka menyadarinya tidak mungkin dapat mengejarnya.... maka dari itu, yang mereka pentingkan justeru menolong Bong le San yang telah terbanting patah tulang kakinya.

Hek Sin Ho dengan cepat berlari2 meninggalkan tempat itu. Hatinya puas telah berhasil menolongi Kwan Hiong merebut kekasihnya.

Didalam hati kecilnya Hek Sin Ho berharap mereka dapat hidup bahagia, sampai kakek dan nenek.

Tetapi, belum lari terlalu jauh tiba2 Hek Sin Ho telah menghentikan langkah kakinya karena justeru dari arah samnping kanannya, dari tepi jalan dibalik sebuah batu gunung yang cukup besar terdengar seseorang menggumam; "Hmmm. kepandaian buruk! kepandaian buruk! Kepandaian jelek. Apa yang harus engkau banggakan ? Baru bisa merubuhkan tentara negeri yang seperti boneka saja sudah gembira tersenyum2 seorang diri Apa anehnya?"

Hek Sin Ho tidak mengetahui entah siapa yang telah mengatakan itu, tetapi dia merasakan bahwa justru kata2 itu merupakan sindiran untuk dirinya. Maka dari itu, betapa mendongkolnya Hek Sin Ho.

Dengan cepat Hek Sin Ho melompat kebawah gunung itu. dia melihat kearah belakangnya-

Seorang pengemis tua berusia diantara lima puluh tahun tengah tidur menggeletak diatas rumput, dengan tangannya memainkan tidak hentinya sebatang rumput.

Sikapnya itu nyaman sekali, sepasang matanya dipejamkan, seperti tidak melihat kehadiran Hek Sin Ho.

Kembali Hek Sio Ho jadi ragu2, karena dia kuatir justru kata itu bukan ditujukan untuk dirinya,

Disaat Hek Sin Ho ingin membalikkan tubuhnya untuk berlalu saja, tidak melayani pengemis tua itu, yang pakaiannya begitu kotor dan jorok, justru sipengemis telah menggumam lagi "Hemm, muka sudah hitam seperti pantat kuali jika nanti mencari bini juga sulit sekali! Akhh, apakah ada gadis buta yang mau diperisteri seorang monyet hitam yang buruk seperti itu?".

Mendengar perkataan sipengemis yang terakhir itu, darah Hek Sin Ho jadi meluap.

Jelas perkataan mengejek itu ditujukan untuk dirinya, maka dari itu, dia telah menghampiri sipengemis tua yang masih tetap terbaring tidur itu, dia telah membentak : "Pengemis tua kita tidak saling kenal dan belum pernah bertemu, mengapa engkau telah mengejek aku begitu rupa?" suara Hek Sin Ho terdengar nyaring sekali.

"Hihihi, sungguh lucu." tiba2 sipengemis membuka matanya, dan matanya yang bersinar tajam bukan main menatap Hek Sin Ho. "Sungguh lucu sekali, siapa yang mengejekmu?".

"Hemm, apakah kau ingin menyangkal?" bentak Hek Sin Ho.

"Menyangkal? Memang tadi aku tengah berkata2 seorang diri tanpa maksud mengejek siapa pun juga, terlebih lagi engkau memang tidak pernah kukenal Mengapa engkau mengatakan bahwa aku justru mengejekmu? Kata2 apa saja

yang telah dikeluarkan? Coba kau tolong jelaskan saudara kecil...".

Muka Hek Sin Ho jadi berobah merah gelap, sehingga mukanya tampak semakin hitam, karena dia sangat mendongkol bukan main.

"Mukaku memang hitam, hitam legam seperti pantat kuali, tetapi tidak pantas jika engkau seorang tua seperti ini mau memperolok diriku."

"Ha, kau hitam, hitam manis !" berkata si pengemis. "Tadi aku mengejek apa ? Apakah aku mengatakan engkau sebagai sianak hitam ?".

"Bukan".

"Lalu perkataan yang mana engkau menganggapnya sebagai kata2 ejekan?".

"Engkau menyebut diriku sebagai monyet hitam "

Pengemis tua itu telah tertawa bergelak2 dengan suaranya yang nyaring. Tubuhnya sampai targoncang2 oleh suara tertawanya tersebut. Saat itu Hek Sin Ho telah habis sabar

"Jika memang engkau menganggap dirimu sebagai orang yang berusia lanjut dan ingin dihormati, kukira engkau tidak asal membawa sikap kekanakan seperti itu! Jika memang aku bersikap kurang ajar, jangan nanti engkau mempersalahkan aku sebagai simuda yang tidak tahu adat...!"

Mendengar begitu, sipengemis telah menghentikan tertawanya, dengan mata yang bersinar tajam sekali dia tlah memandang tajam kepada Hek Sin Ho.

"Anak nakal! Tidak hujan tidak angin engkau tahu2 muncul dihadapanku dan memaki2 diriku! Ohhh, kurang ajar sekali! Tahukah engkau, pertama2 engkau telah mengganggu tidurku! Kedua, engkau telah bsrani bersikap kurang ajar

dengan memaki2 diriku! Maka untuk semua itu, seharusnya engkau dipukul seratus kali!"

"Hemm!" mendengar Hek Sin Ho. "Apa yang hemm?" bentak sipengemis. "Apakah kau memiliki kesanggupan untuk memukul s.mpai seratus kali!"

"Ohh, begitu?" tertawa sipengemis. "Rupanya kau anggap dirimu ini hebat sekali ya ?"

"Walaupun aku bukan seorang ahli silat, tetapi baru menghadapi seorang pengemis butut seperti engkau pekerjaan yang tidak terlalu sulit!" kata Hek Sin Ho dengan suara mendongkol bukan main.

Sipengemis tersenyum menantang, dia juga telah berkata : "Tadi aku telah menyaksikan kau mempermainkan orang2 pemerintah itu dengan mudah, tetapi ginkangmu tidak ada seujung kuku dari seorang pendekar silat."

Hek Sin Ho semakin mendongkol, Dia bukannya termasuk seorang yang senang dipuji, tetapi diapun mendongkol karena disebabkan sikap sipengemis, bukan celaannya terhadap ilmu silatnya

"Baiklah, aku Hek Sin Ho yang bodoh mau meminta pengajaran dari locianpwe!" dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali, Hek Sin Ho bersiap dengan kuda2 kedua kakinya, si kapnya itu seperti juga sikap seorang yang minta untuk diberi petunjuk.

Didalam hatinya Hek Sin Ho sudah bertekad dia bermaksud untuk memperlihatkan ilmu silatnya, agar sipengemis tidak terlalu menghinanya dan meremehkannya.

Sedangkan sipengemis masih tertawa haha-hihi, dan dengan disertai perkataan. "Baiklah, coba kau sambuti ini," lengan bajunya yang penuh dengan tambalan itu telah menyambar dengan cepat sekali.

Dan sambaran lengan baju itu bukan Sembarangan sambaran belaka, karena dibalik dari lengan baju itu mengandung kekuatan tenaga dalam yang dahsyat.

Hek Sin Ho sendiri terkejut, kereta dia merasakan adanya seperti juga disamber oleh serangkum tenaga yang tidak tampak yang kekuatannya seperti juga runtuhnya gunung atau langit, membuat Hek Sin Ho tidak berani memandang rendah sipengemis."

Sejak tadi dia melihat sinar mata pengemis itu yang tajam bukan main, dia sudah menduga bahwa pengemis ini memang merupakan seorang ahli lwekhe. yaitu seorang ahli yang memiliki tenaga dalam yang bukan main hebatnya.

Dengan cepat sekali, Hek Sin Ho mengerahkan tenaga dalamnya dikedua lengannya, dengan disertai oleh bentakannya yang amat nyaring, dia telah menggerakkan kedua tangannya, dia mengibas dengan kuat sekali.

Segera juga dua kekuatan tenaga yang bukan main dahsyatnya telah menyambar saling bentur dan menimbulkan suara benturan yang keras sekali.

Disertai oleh seruan tertahan tubuh Hek-Sin Ho bergoyang2, karena desakan tenaga serangan stpengemis ternyata lebih kuat dari tenaga tangkisan.

Hek Sin Ho menyadarinya jika saja dia membandel dan berusaha untuk mempertahankan diri terus berarti dirinya yang akan celaka, karena tubuhnya akan tergempur dan dia bisa terluka didalam.

Maka dari itu, dengan cepat sekali dia telah menarik sebagian tenaga dalamnya, lalu dengan tiba2 sekali dia telah melejit kesamping, dengan memiringkan tubuhnya Gerakan yang di akukannya itu merupakan gerakan yang bukan main cepatnya.

Sipengemis itu juga kaget. Dia tidak menyangka bahwa Hek Sin Ho yang masih demikian muda usianya, telah dapat menangkis serangannya, walaupun akhirnya Hek Sin Ho telah menarik pulang sebagian tenaganya dan telah berkelit kesamping.

Gerakannya itu juga bukan main gesitnya sehingga dengan sendirinya, merupakan gerakan yang sangat tidak terduga.

Sipengemis tidak keburu untuk menahan serangannya, sehingga tenaga sepagannya itu telah meluncur terus menghantam tempat kosong.

Serangan itu bukan merupakan serangan yang remeh atau ringan, maka tidaklah terlalu mengherankan jika tenaga itu telah mengenai batu gunung dan batu gunung itu telah hancur menjadi bubuk.

Melihat keadaan seperti itu tentu saja Hek Sin Ho jadi mengeluh juga didalam hatinya, rupanya pengemis tua yang aneh ini memang bukan lawan yang mudah untuk ditandingi.

Dia membayangkan jika tidak keburu untuk berkelit kesamping, setidaknya tubuhnya pasti telah terserang hancur seperti batu itu...!

Dengan cepat dia telah meluncurkan serangan susulan, yaitu disaat tubuhnya tengah berada disamping, dia telah mempergunakan kesempatan itu untuk menghantam iga dari sipengemis tua.

Tetapi pengemis itu rupanya memang telah berwaspada, walaupun tadi dia tidak kebutu untuk menarik pulang tenaga serangannya, namun nyatanya dia tidak takut atau gugup oleh serangan susulan yang dilancarkan oleh sipengemis,

Dengan mengeluarkan suara teriakan disertai

tertawanya yang keras, tampak dia telah menggerakkan tangannya yang kanan, maka dari itu dari telapak tangannya

telah meluncur keluar serangkum angin serangan yang kuat sekali.

Dan tenaga serangan itu juga bukan main kuatnya, tidak kurang kuatnya seperti tenaga yang pertama tadi.

Maka dari itu, Hek Sin Ho kembali jadi terkejut, tetapi kali ini sengaja Hek Sin Ho tidak menarik pulang serangannya, melainkan dia telah mengempos dan menambah tenaga serangannya.

Berkesiuran hebatlah angin serangan itu dan telah saling bentur dengan dahsyat oleh tenaga tangkisan sipengemis. Dan membarengi dengan itu, dengan mempergunakan tenaga membentur, maka disaat itulah, tubuh sipemuda telah malompat keatas, dan gerakannya itu bukan main cepatnya, karena dia memang gesit sekali, maka dari itu, dia telah dapat menghantam telak pundak sipengemis?

Apa yang terjadi itu sesungguhnya berada diluar dugaan sipengemis.

Keruan saja, disamping dia kesakitan, juga dia kaget bukan main.

Dengan cepat sekali dia telah mengeluarkan suara seruan keras, dengan mendongkol dan penasarao, pengemis itu telah memutar tubuhnya, tahu2 kedua tangannya telah beruntun melancarkan serangan dengan cepat sekali. Serangan kedua tangannya itu mengandung tenaga seratus yang dahsyat sekali, karena ibarat juga runtuhnya gunung dan ambruknya langit.

Maka dari itu, Hek Sin Ho tidak berani sembarangan untuk menyambutnya.

Dia telah mengeluarkan suara siulan yang nyaring sekali dan membarengi dengan itu dia telah melancarkan pukulan yang bertubi2.

Tetapi kali ini Hek Sin Ho telah merobah cara berkelahnya, jika tadi dia mempargunakan serangan dengan mempergunakan tenaga yang kuat untuk mempergunakan kekerasan. Tetapi di samping itu, memang disaat2 yang tertentu, dia juga telah mempergunakan tenaga lunak, maka dari itu sipengemis tidak bisa terlalu mengandalkan kekuatan tenaga dalamnya.

Diam2 pengemis tua itu jadi bingung juga melihat cara bertempur dari hek Sin ho yang sering berobab2,

Dia telah melihatnya jurus2 yang dipergunakan oleh Hek Sin Ho seperti jurus dari berbagai pintu perguruan. Sebentar Hek Sin Ho mempergunakan jurus dari Siau Lim Sie, tidak lama kemudian dia telah merobahnya kembali dengan mempergunakan jurus dari Ngo Bie Pay lalu berganti lagi dengan jurus Bu Tong Pai lalu Kun Lun, lalu Ngo Cim Kauw, dan lain2 jurus dari berbagai perguruan silat lainnya.

Keruan saja, sipengemis jadi berpikir keras entah siapa anak muda yang hebat ini, yang ilmunya dari berbagai pintu perguruan silat disamping mukanya yang hitam legam seperti juga pantat kual.

Maka dari itu. dengan adanya pemikiran seperti itu sikap sipeigemis juga jadi berhati2 sekali.

Dia telah melancarkan serangan2 dengan perhitungkan masak2.

Dan setiap serangannya itu tentu mengincar bagian yang mematikan dan berbahaya ditubuh Hek Sin Ho.

Hek Sin Ho sendiri, yang biasanya lincah dan sering bergurau terhadap lawannya dengan mengandalkan kegesitannya, kali ini tidak berani main2.

Dia menyadarinya bahwa pengemis itu memang memiliki kepandaian yang bukan main kuat dan tangguhny, maka jika

dia berlaku berayal, niscaya dirinya yang akan hancur di tangan pengemis itu.

Saat itu, telah lewat puluhan jurus, tetapi diantara kedua orang itu, yang satu tua dan yang seorang muda, masih belum terlihat yang mana terdesak dan yang mana unggul. Maka dari itu, Hek Sin Ho juga tidak berani terlalu ceroboh dan selalu melancarkan serangan dari ilmu simpanannya.

Setiap serangannya pasti dahsyat karena Hek Sin Ho selalu menyerang dengan menyertai delapan bagian tenaga dalamnya.

Dan tidak kalah hebatnya, begitu pula sipengemis yang telah mengempos dan mempergunakan delapan bagian juga dari tenaga murninya.

Rupanya kedua orang ini memiliki kepandaian berimbang.

Maka dari itu, dengan cepat sekali, dengan adanya perkelahian seperti itu telah menyebabkan keduanya merasa kagum terhadap lawan masing2, yang mereka lihat memiliki kepandaian tinggi sekali.

Tetapi, karena keduanya memang memulai pertempuran itu dengan hati sama2 mendongkol maka dari itu kedua orang tersebut tidak ada hasrat untuk mengalah mereka tetap melancarkan serangan ingin merubuhkan lawan, untuk membuktikan bahwa kepandaian mereka itu bukanlah kepandaian yang rendah dan bisa diremehkan....

Sipengemis tua itu sendiri, semakin lama jadi semakin tertarik kepada Hek Sin Ho.

Walaupun bagaimana, jarang sekali ada orang seusia Hek Sin Ho memiliki Kepandaian yang demikian tinggi.

Selama hidupnya, dia telah berkelana diberbagai tempat dan menjagoi.

Dan memang dalam kalangan Kang-ouw terdapat banyak sekali jago2 yang memiliki kepandaian sangat tinggi, tetapi disamping itu, jarang sekali, atau boleh dikatakan dia belum pernah bertemu dengan pemuda setangguh Hek Sin Ho.

Semakin bertempur, dia jadi semakin berhati-hati.

Sedangkan Hek Sin Ho sendiri semakin lama jadi semakin penasaran.

Dia melihat, walaupun dia bertempur dengan sipengemis seratus jurus lebih lagi, tidak nantinya dia dapat merubuhkan pengemis tersebut, kalau saja memang dia mempergunakan cara bertempur seperti itu.

Maka dari itu, setelah memutar otak sejenak lamanya, akhirnya Hsk Sin Ho telah merobah cara berkelahnya.

Walaupun dia tetap mempergunakan kedua tangannya, yang kosong tidak mencekal senjata tajam apa2, namun kenyataannya dia menggerakkan kedua tangan itu dengan sepuluh jari terouka ia membawa sikap seperti juga membacok, sehingga kedua telapak tangannya itu seperti juga pengganti dari golok,

Hebat cara bertempunya itu, sehingga sipengemis jadi kaget.

Untuk sejenak sipengemis tidak bisa mengenali sesungguhnya Hek Sin Ho mempergunakan ilmu pukulan yang berrama apa dan juga dari pintu perguruan mana.

Disaat itulah, setelah main kelit kesana kemari dan sambil memperhatikan terus, tiba2 wajah sipengemis jadi berobah hebat.

"Ihhh!" dia telah mengeluarkan suara seruan, tampaknya dia kaget bukan main, juga matanya yang memang selalu bersinar itu; jadi semakin tajam.

Hek Sin Ho melibat sipengemis seperti terkejut oleh serangan2aya, maka dia semakin bersemangat, dia telah mengeluarkan suara seruan yaog keras dan melancarkan serangan semakin hebat. Kedua telapak tangannya itu berkesiutan dengan sikap menahas membacok dan menikam,

itulah serangan2 yang berbahaya sekali, yang bisa mengambil jiwa lawan.

"Ouw Ke To Hoat?" berseru sipengemis sesaat kemudian, "Hemmm rupanya engkau masih ada bubungannya dengan Ouw It To!" Hek Sin Ho kaget

"Kalau memang benar kau ingin apa! Kalau tidak benar, lalu apa yang kau kehendaki?" tanya Hek Sin Ho dengan suara yang dingin.

Sambil bertanya begitu Hek Sio Ho tetap tidak menghentikan serangannya, bahkan dia telah melancarkan serangannya semakin gencar dan hebat sekali.

Maka dengan itu, dengan cepat sekali, dengan adanya serangan yang beruntun dan hebat sekali, mau tidak mau telah membuat sipengemis tua itu barus main kelit tidak hentinya.

Disaat seperti itu, sipengemis telah bertanya lagi dengan suara yang bengis?

"Katakan terus terang, ada hubungan apa antara kau dengan Ouw It To?"

Mendeagar ditanyanya Ouw It To, Hek Sin Ho telah tertawa dingin.

"Apa gunanya engkau menanyakan pendekar besar itu?" tanyanya tawar.

"Tentu saja ada gunanya! jawab dulu, apa hubunganmu dengan Ouw It To?"

"Itulah kakekku!" menyahut Hek Sin Ho berani sekali

Muka sipmengemis telah berubah bertambah bengis saja. serangan yang tengah dilancarkanya juga semakin hebat juga.

"Dan Ouw Hui ayahmu?" tanya sipengemis lagi dengan suara yang bertambah menyeramkan.

Melihat perubahan seperti itu. tentu saja Hek Sin Ho jadi terkejut.

Dia segera dapat menduganya bahwa sipengemis pasti memiliki ganjalan dengan orang tuanya.

"Benar!" tetapi sebagai seorang yang berjiwa gagah dan kesatria, dia dengan berani telah mengakuinya, "Apa yang kau kehendaki jika memang aku ini puteranya Ouw Hui?"

"Mengambil jiwamu!" menyahuti sipengemis dengan suara yang kian bengis.

Hok Sin Ho tertawa dingin.

"Sejak tadi saja kau sudah tidak berani untuk memukul diriku sebanyak seratus kali Hmmm, jangan bicara besar, apalagi kau ingin mengambil jiwaku....."

Dan setelah berkata begitu, Hek Sin Ho telah mempergencar serangan2 dengan hebat sekali memaksa pengemis itu berkelit berulang kali,

Saat itu, setelah berkelit dan mengelakkan diri dari sambaran telapak tangan Hek Sin Ho terdengar sipengemis telah membentak garang "Sekarang coba kau lihat, apakah aku akan dapat mengambil kepalamu atau tidak!"

Dan Setelah berkata begitu, dengan tiba2 sekali sipengemis telah merubah cara menyerangnya, hebat sekali kedua tangannya itu yang telah diputar2 dengan cepat bukan main.

Bahkan angin serangan yang menderu2 menyambar dengan tidak hentinya.

Yang luar biasa, justru serangan2 yang di lancarkan itu mengandung hawa maut.

Hek Sin Ho bisa merasakan hebatnya tekanan dari tenaga serangan itu. Diam2 dia jadi mengeluh .

Jika tadi dia yang berhasil meidesak sipengemis agar selalu berkelit mundur, maka sekarang sebaliknya justru dia yang telah selalu di desak hebat.

Kedua tangan sipengemis itu selalu melancarkan serangan dengan bergantian, sebentar dengan tinjunya, sesaat lagi dengan mempergunakan jari2 tangannya, yang terbuka mekar lebar2 Maka dari itu, mau tidak mau memang keadaan seperti ini telah membuat Hek Sin Ho harus berhati-hati karena jika si pengemis tengah membuka kesepuluh jari tangannya itu, melancarkan serangan dengan menotok atau mencengkeram, berarti matanya juga. terancam bahaya yang tidak kecil, yang bisa dikorek oleh pengemis itu.

Maka dari itu, dengan mengeluarkan suara teriakan nyaring, tampak Hek Sio Ho telah memutar tubuhnya, dia berdiri dikaki kirinya kemudian seperti gasing, dia berputaran, Sebentar miring kekiri dan sesaat lagi miring kekanan.

Ilmu silat yang dipergunakan oleh Hek Sin Ho memang merupakan ilmu silat kelas satu, dia selalu mempergunakan jurus2 yang membingungkan lawannya.

Sipengemis kembali telah dibuat bingung oleh gerakan2 Hek Sin Ho seperti itu.

Setelah mundur dua langkah, dia telah membalas menyerang, tetapi sambil bertempur, sipengemis terus menerus telah berusaha mencari kelemahan Hek Sin Ho. sambil mempelajari juga ilmu silatnya itu. yang tidak diketahuinya entah dari partai mana.

Dan dia sekarang banya mengetahui bahwa Hek Sin Ho adalah puteranya Ouw Hui, musuh besarnya, walaupun bagaimana dia tidak akan melepaskan pemuda itu.

Dia bermaksud, jika dapat menangkap hidup2 Hek Sin Ho, tetapi jika memang terpaksa dia injin membinasakannya.

Maka dari itu, serangannya semakin lama semakin hebat saja, karena dia telah-melancarkan serangan2 itu dengan pukulan yang dahsyat sekali, dia telah mengeluarkan seluruh ilmu simpanannya.

Maka dari itu, bisa dibayangkan betapa hebatnya tenaga serangan yang dilancarkannya itu telah mendesak hebat sekali Hek Sio Ho.

Dalam persoalan tersebut, sebetulnya mereka berdua memang memiliki kepandaian yang hebat dan berimbang.

Maka dari itu dengan adanya serangan2 yang dahsyat dari pengemis tersebut, tentu saja telah membuat Hek Sin Ho jadi heran juga.

Mengapa tadi sipengemis waktu terdesak oleh serangannya, dia sama sekali tidak mengeluarkan ilmunya itu.

Dan setelah dia mengetahui bahwa Hek Sin Ho adalah puteranya Ouw Hui, barulah melancarkan serangan yang demikian hebat?

Dengan sendirinya, atas serangan itu, mau tidak mau telah membuat Hek Sin Ho harus bersikap jauh lebih hati? jika memang tidak ingin menjadi korban sasaran dari serangan sipengemis yang hebat itu.

Sesungguhnya, ilmu yang dipergunakan oleh pengemis itu adalah ilmu yang biasa saja berimbang dengan kepandaian Hek Sin Ho, Namun berhubung ilmu tersebut memang sengaja diciptakan untuk menghadapi Ouw Ke To Hoat, dengan sendirinya Hek Sin Ho yang tengah mempergunakan jurus2 Ouw Ke To Hoat jadi merasa tertindih dan terdesak.

Bukankah tadipun mereka berimbang? Dan sipengemis disaat belum mempergunakan ilmu simpanannya itu, telah berimbang bertempur dengan Hek Sin Ho dan setiap serangannya berhasil dipunahkan oleh Hek Sin Ho dan begitu juga serangan Hek Sin Ho selalu dapat dikelit dan dipunahkannya.

Tetapi keadaan seperti itu tentu saja tidak disadari oleh Hek Sin Ho.

Disaat itulah, dengan cepat bukan main, dengan mempergunakan kekuatan yang dahsyat, Suatu kali Hek Sin Ho sengaja mencoba menangkis serangan yang dilancarkan oleh lawannya, dan hebat sekali kesudahannya, karena dua kekuatan yang dahsyat sekali telah saling bentur, dan juga disaat itu telah menyebabkan tubuh dari sipengemis terpental, berbareng juga dengan tubuh Hek Sin Ho telah terpental melambung ketengah udara, terapung dan hampir terbanting ditanah !

Untung saja Hek Sin Ho masih sempat untuk berjumpalitan, sehingga dia tidak perlu sampai rubuh terbanting, melainkan turun meluncur cepat sekali dengan kedua kakinya tiba lebih dulu diatas tanah !

Begitu pula sipengemis, yang telab terpental, dia hampir saja terpelanting ditanah, namun dengan cepat bukan main dia telah bisa menguasai dirinya dan berdiri lagi dengan tepat.

Tatapi tak urung wajahnya telah berobat menjadi agak merah dan pucat bergantian, karena dia murka dan malu bukan main.

"Hemmt ternyata engkau memang memiliki kepandaian yang lumayan!" kata sipengemis dengan suara yang menyeramkan sekali.

Hek Sin Ho juga telah tertawa dingin, dia tidak mau ketinggalan mengejek lawannya :

"Hemm, engkau memusuhi ayah dan kakekku, ternyata kepandaianmu tidak ada artinya ! Menghadapi diriku saja yang berusia demikian muda engkau tidak sanggup, maka jika engkau menghadapi ayah dan kakekku itu. hanya sekali gebratan, batok kepalamu itu akan hancur!".

Mendengar perkataan Hek Sin Ho, muka si pengemis jadi berobah merah padam karena sangat murka.

Tiba2 sekali dia telah mengeluarkan suara bentakan yang menguntur.

Dan membarengi dengan itu, dia telah melancarkan terkaman, sambil menerjang begitu, dengan tubuh setengah melompat, dia telah mengulurkan kedua tangannya, dengan kesepuluh jari terbuka semuanya, dia bermaksud akan mencengkeram batok kepalanya Hek Sin Ho.

Tentu saja Hek Sin Ho terkejut melihat dahsyatnya serangan itu

Tetapi dia tidak menjadi gugup karenanya, juga dia mau kepalanya itu dibiarkan di tancap oleh kesepuluh jari dari sipengemis.

Maka dari itu, dengan cepat sekali dia telah memiringkan kepalanya kekanan, tanpa menggeser kakinya, tangan kanannya telah mendorong dengan cara menyerampang kearah pinggang sipengemis, sedangkan tangannya yang satu telah terulur untuk mencengkeram perut lawannya. Sipengemis mengeluarkan seruan kaget, dia memang terkejut sekali, karena dia tidak menyangka bahwa Hek Sin Ho dapat melancarkan serangan sehebat itu !

Disaat dia mau menarik pulang tenaga serangannya, justru serangan Hek Sin Ho hanya terpisah dua dim lagi, maka bukan main gugupnya pengemis itu.

Tidak ada jalan lain lagi baginya, maka dari itu dia telah mempergunakan Tiat Poan Ko "Jembatan besi" tubuhnya

tahu2 dirubuhkan kedepan, dia telah berdiri dengan tubuh yang rebah begitu, dan dengan caranya seperti itu dia telah meloloskan diri dari Hek Sin Ho yang luar biasa hebatnya itu.

Kini Hek Sin Ho telah melihatnya bahwa pengemis itu hanya mengandalkan kekuatan tenaga dalamnya. Tetapi sesungguhnya ilmu silat yang dimiliki pengemis itu tidak berada disebelah atasnya.

Maka dari itu, hati Hek Sin Ho semakin mantap dan berani. Dia memang tabah, maka dari itu dia dapat juga melancarkan serangan tanpa merasa gentar terhadap lawannya yang jauh lebih tua usianya itu.

Disaat melibat Sipengemis mempergunakan jurus jembatan besi, dia telah tidak membuang kesempatan itu, tubuh Hek Sin Ho tahu2 telah melambung ketengah udara, dan tubuhnya meluncur kebawah dengan deras, dengan kedua kakinya diluruskan akan menghantam punggung pengemis.

Jika memang serangan seperti itu, yang ujung kedua kakinya dipenuhi oleh tenaga lwekang, berhasil mengenai sasaran, maka niscaya punggung sipengemis akan hancur remuk, Maka itu bisa dibayangkan betapa terkejutnya pengemis itu, dia sampai mengeluarkan suara seruan yang nyaring dan cepat2 dia bergulingan. Walaupun bagaimana, dia tetap merasakan bahwa Hek Sin Ho walaupun masih berusia muda, kenyataannya anak muda itu memang tangguh dan memiliki kepandaian yang bukan main hebatnya.

Dengan sendirinya pula, disaat2 berikutnya dia tidak berani meremehkan Hek Sin Ho lagi dan juga berlaku jauh lebih hati2 dan berwaspada.

Hek Sin Ho melihat tendangannya itu dapat dielakkan oleh lawannya, dengan cepat sekali pemuda ini melancarkan serangan susulannya Gerakan yang dilancarkannya itu bukan main hebatnya, disamping itu juga kedua telapak tangannya memang mengandung telaga lwekang yang dahsyat sekali.

Serangan yang dilancarkan oleh Hek Sin Ho kali ini merupakan serangan yang mematikan, maka dari itu tidak mengherankan jika memang serangan tersebut mengandung tenaga yang dahsyat sekali.

Sipengemis sekali lagi harus terkejut, karena walaupun bagaimana kenyataan yang ada telah membuat dia jadi terkurung oleh angin serangan Hek Sin Ho, posisi dan kedudukan dirinya kali ini memang sangat buruk sekali.

Disaat itu, Hek Sin Ho berulang kali dengan gencar telah melancarkan serangannya mengincar bagian2 yang mematikan ditubuh lawannya, dan mendesak terus menerus pengemis itu karena Hek Sin Ho ingin segera menghampiri pertempuran itu...

Sedangkan sipengemis tua itu sambil berkelit dan mencelakan serangan2 yang dilancarkan oleh Hek Sin Ho, sambil tidak hentinya memutar otak untuk mencari jalan guaa merubuhkan Hek Sin Ho.

Selama itu pula diapuo memperhatikan gerak-gerik dan cara bersilat Hek Sin Ho.

Tetap saja selama itu dia belum berhasil menemui tempat kelemahan dari Hek Sin Ho.

Semakin lama pertempuran itu semakin seru saja, karena walaupun Hek Sin Ho melancarkan serangan2nya dengan penuh perhitungan, yang setahap demi setahap semakin bebat, namun sipengemis tua itu yang telah terdesak demikian rupa, jadi nekad

Tidak mengherankan jika sipengemis tua itu berulang kali telah melancarkan serangan yang bertubi2 dan tanpa memperdulikan keselamatan dirinya.

Tenaga serangan Hek Sia Ho menderu2, berulang kali memaksa sipengemis main mundur tanpa hentinya:

Dalam waktu sekejap mata saja, telah ratusan jurus mereka lewati.

Disaat itulah, disaat mereka tengah bertempur itu, tiba2 terdengar suara derap langkah kaki kuda yang nyaring sekali.

Tidak lama kemudian terdengar suara ringkikan kuda yang ramai, disusul tampak muncul beberapa orang penunggang kuda. Mereka itu, penunggang2 kuda yang berjumlah kurang lebih sepuluh orang, telah menghentikan larinya binatang tunggangan mereka.

Semuanya jadi menyaksikan pertandingan yang tengah berlangsung antara Hek sin Ho dan sipengemis tua.

Sedangkan sipengemis tua sama sekali tidak berani melirik melihat penunggang2 kuda itu, karena walaupun bagaimana dia tengah terdesak bebat, maka dari itu tidak bisa dia membagi dan memecah perhatiannya, bisa2 dirinya kena dicelakai oleh lawannya.

Sedangkan Hek Sin Ho sendiri telah melirik sejenak, dia melihat kesepuluh orang penunggang kuda itu terdiri dari lelaki bermuka yang bengis dan menyeramkan sekali. Maka dari itu, walaupun bagaimana, memang kenyataan seperti ini telah membuat Hek Sin Ho jadi berpikir juga, siapakah kesepuluh orang itu, yang umumnya menyandang senjata tajam tampaknya sebagai orang2 yang memiliki kepandaian silat sangat tiipgi?

Karena itu, Hek Sin Ho telah terlambat satu jurus melancarkan serangaa kepada lawannya, Kesempatan tersebut telah dipergunakan sebaik mungkin oleh sipengemis tua.

Dengan sendirinya sipengemis tua dapat menarik napas dalam2 untuk menyalurkan tenaga dalamnya, dan dengan disertai oleh bentakannya yang sangat mengguntur, disaat itu pula tahu2 ?ipengemis tua itu telah melancarkan serangan dengan mempergunakan kedua telapak, tangannya

Kali ini sipengemis tengah dalam keadaan nekad, dia juga melancarkan serangan tanpa memikirkan keselamatan dirinya lagi.

Maka dari itu, tidak mengherankan jika dia telah mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalam yang ada padanya, dan tenaga itu meluncur menerjang ke arah Hek Sin Ho, yang kala itu telah memandang kearah kesepuluh orang penunggang kuda yang baru datang itu.

"Awas!" teriak salah seorang diantara kesepuluh penunggang kuda itu, yang rupanya tak senang melihat sipengemis tua itu berlaku curang, melancarkan serangan sehebat itu tanpa memberikan peringatan terlebih dahulu.

Sedangkan Hek Sin Ho telah merasakan sambaran tenaga serangan yang bukan main kuatnya.

Dengan mengeluarkan suara tertawa dingin tanpa merasa takut atau gugup sedikitpun juga, Hek Sin Ho telah mengibaskan tangan kirinya dan menghantam dengan tangan kanannya, maka tidak ampun lagi. dua kekuatan tenaga yang bukan main telah saling bentur.

Tenaga benturan itu memang dahsyat sekali dan juga benturan yang terjadi itu juga terlalu hebat.

Bukan hanya sipengemis yang terpental dan terpelanting ditanah, tetapi juga Hek Sin Ho telah terlempar empat tombak lalu ambruk ditanah dengan keras.

"Ilmu yang hebat!" memuji beberapa orang dari kesepuluh penunggang kuda itu.

Sedangkan Hek Sin Ho dengan mempergunakan jurus "Lee le Ta Teng" yaitu Ikan Jer meletik, dia telah melompat untuk berdiri.

Pengemis tua itu juga telah merangkak bangun, keadaannya lebih parah dari Hek Sin Ho, karena dia

merasakan dadanya sakit dan nyeri sekali, ternyata dia telah terluka didalam.

Kesepuluh penurggang Kuda itu sesungguhnya merupakan sepuluh orang murid dari Kun Lun Pai, mereka semuanya memandang pertempuran itu dengan perasaan kagum.

Sebagai murid Kun Lun Pai yang tidak memasuki pintu agama, yaitu tidak mensucikan diri masing2, sepuluh orang orang itu merupakan murid biasa saja.

Tetapi kepandaian kesepuluh murid Kun Lun Pai itu sudah mencapai tingkat yang sempurna dan hebat sekali.

Namun waktu melihat cara bertempur H&A«k Sia Ho dan pengemis tua itu, diam2 mereka jadi terkejut dan kagum sekali, karena mereka telah melihatnya betapa sempurna dan tingginya kepandaian Hek Sin Ho.

Kalau saja mereka harus melawannya seorang lawan seorang diantara kedua orang itu, Hek Sin Ho atau sipengemis tua, tentu mereka tidak akan sanggup.

Tidak mengherankan jika mereka tidak berani memandang rendah dan remeh kepada Hek Sin Ho maupun kepada sipengemis tua itu.

Saat itu, Hek Sin Ho yang telah bangkit lebih dulu, tidak mau membuang2 kesempatan, karena dia telah murka sekali.

Dia telah melihat bahwa lawannya ini adalah seorang yang memusuhi ayah dan kakeknya dengan sendirinya dia juga merupakan musuh Hek Sin Ho.

Didalam hal turun tangan, Hek Sin Ho sudah tidak ingin berlaku lemah dan lunak lagi.

Melihat sipengemis tua itu baru dapat berdiri dengan muka meringis menahan sakit didadanya yang tergempur, maka Hek Sin Ho telah mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali dia telah melancarkan serangan yang bukan main

dahsyat serta hebatnya, sambil mengarahkan sembilan bagian tenaga dalamnya, tenaga murninya, maka tidak mengherankan berkesiuranlah angin serangan yang dahsyat Sekali.

Serangan yang dilancarkan oleh Hek Sin Ho memang merupakan serangan yang bisa mematikan, didalam hal ini memang merupakan serangan yang bisa membuat sipengemis sedikitnya bercacad seumur hidup,

Maka dari itu, sipengemis tua tidak berani berlaku ayal lagi, dengan cepat bukan main dia telah berusaha berkelit dengan membuang dirinya bergulingan diatas tanah.

Disamping itu cepat bukan main Hek Sin Ho telah merubah arah serangannya, karena dia melibat sipengemis berusaha berkelit dengan caranya itu!

Dengan mengeluarkan suara bentakan nyaring, Hek Sin Ho menghantamkan tangannya ke bawah, merubah arah serangannya, dengan tenaga serangan yang tetap kuat seperti tadi.

Sipengemis tua itu kaget bukan main, dia telah mengeluh dan putus asa karena dia merasakan walaupun bagaimana dia tidak mungkin bisa meloloskan diri dari serangan yang dilancarkan oleh Hek Sin Ho,

"Matilah aku! Tidak kusangka bahwa aku akan membuang jiwa disini!" dia mengeluh,

Tetapi disaat itu waktu tangan Hek Sin Ho hampir mengenai batok kepala lawannya, disaat itu juga telah meluncur sebuah sinar kuning kearah tangannya.

Tentu saja Hek Sin Ho jadi terkejut, karena dia pun merasakan angin seranjau sinar kuning itu sangat tajam sekali.

Cepat2 Hek Sin Ho menarik kembali tangannya, dia telah merubah arah serangannya.

Tetapi dengan ditariknya tangan pemuda itu sipengemis telah memiliki kesempatan beberapa detik yang luang, dan kesempatan beberapa detik itu sangat besar artinya bagi keselamatan jiwanya.

Tanpa berani menyalakan kesempatan itu sipengemis telah menggetinding dengan cepat sekali.

Maka juga disaat seperti inilah, berarti serangan Hek Sin Ho gagal sama sekali,

Hek Sin Ho berdiri dengan muka yang merah padam karena murka memandang kearah sepuluh orang yang menunggang kuda itu, yaitu kesepuluh murid Kun Lun Pay.

Dengan sorot mata yang tajam, Hek Sin Ho telah menegur; "Siapa yang telah melepaskan senjata rahasia!"

"Aku!" menyahuti salah seorang diantara ke sepuluh murid Kun Lun Pay itu, yang usianya diantara tiga puluhan, sikapnya angkuh sekali.

Mata Hek Sin Ho menyala tajam sekali;

"Mengapa engkau mencampuri urusanku ?" tanyanya dengan tergetar.

"Hemm. jika kalian berkelahi selama sepuluh hari sepuluh malam, urusan itu tidak menjadi urusan kami, tetapi jika sudah sampai ketinggian dimana jiwa seorang manusia terancam bahaya kematian oleh seranganmu, apakah kami terus berdiam diri dengan berpeluk tangan saja?"

Ditanya begitu, Hek Sin Ho jadi semakin mendongkol.

"Tetapi kalian tidak mengetahui persoalan apa yang terdapat diantara kami" kata Hek Sin Ho kemudian.

"Hemmm, memang kami tidak mengetahui tetapi yang terpenting, apakah seorang yang berilmu tinggi seperti locianpwe itu harus meninggal dengan cara yang kecewa seperti itu? Bukankah hal itu harus dibuat sayang?"

Hek Sjn Ho telah mengangguk2kan kepalanya beberapa kali.

"Bagus Bagus! Rupanya memang kalian! ingin memperlihatkan bahwa diri kalian adalah hohan dan enghiong?" kata Hek SiÂ» Ho dengan suara yang dingin.

Muka kesepuluh murid dari Kun Lun Pai jadi berubah tidak sedap dilihat, karena tampaknya mereka sangat mendongkol dan gusar.

"Jangan kurang ajar!" bentak salah seorang diantara mereka.

"Hemmmm kurang ajar? Disegimana aku bisa disebut kurang ajar?" bentak Hek Sin Ho dengan suara tidak kalah dingin.

Murid Kun Lun Pai itu tentu saja jadi gusar bukan main, dengan mengeluarkan suara ben takan yang hampir serentak, mereka telah melompat dari kuda masing2.

Gerakan mereka ternyata sangat ringan sekali, disamping itu juga memang mereka telah memperlihatkan bahwa masing2 memiliki ginkang, yaitu ilmu meringankan tubuh yang sangat sempurna sekali.

Oisaat itu, dengan cepat sekali, orang yang berusia tiga puluhan, yang tadi telah melepaskan jarum emasnya untuk mencegah Hek Sin Ho menurunkan tangan kematian kepada sipengemis tua. telah berkata :

"Hemm, apakah kau ingin menyaksikan ke pandaian murid2 Kun Lun Pai? Apakah engkau menganggap bahwa dirimu dengan hanya memiliki kepandaian sedikit itu, bisa menjagoi rimha persilatan dengan sekehendak hatimu?".

Ditegur begitu tentu saja Hek Sin Ho jadi meluap darahnya. Dia tidak kenal dengan kesepuluh murid KunLun Pai itu, tetapi mereka telah demikian lancang mencampuri urusannya dan

juga beberapa kali berusaha mengeluarkan kata2 sindiran dan ejekan, yang seperti meremehkannya

Karena murkanya, maka Hek Sin Ho telah membentak : "Jangan maju seorang, karena akan percuma saja ! Kalian maju serentak sepuluh !".

Tentu saja mendongkol dan murka sekali sepuluh murid Kun Lun itu. dengan mengeluarkan! suara "sreett" berulang kali, kesepuluh murid Kun Lun itu telah mencabut pedang mereka masing2, sehingga di sekitar tempat itu jadi dingin oleh pancaran pedang itu.

Disamping itu, dengan kecepatan bukan main, mereka telah melompat dan mengambil kedudukan dalam bentuk barisan, yaitu sebuah! tin.

"â, abut senjatamu!" bentak mereka sampil berbareng. Suara mereka lantang sekali.

Hek Sin Ho memandang dengan sorot mata yang tajam, dia seperti tengah mempertimbangkan kekuatan kesepuluh lawannya itu.

Dengan kecepatan yang bukan main, tahu2 tubuh Hek Sin Ho telah berjongkok.

Dia telah mengambil sebatang ranting, dia mengibas2kannya.

Dan gerakannya itu Cepat dan kuat sekali menimbulkan suara dengungan.

"Aku mempergunakan ini saja untuk menghadapi sepuluh ekor anak tikus." katanya dengan suara yang sengaja dikeraskan untuk mengejek kesepuluh lawannya.

Tentu saja, hal itu membuat kesepuluh murid Kun Lun itu jadi murka bukan main.

Dengan cepat Sekali dia telah mengeluarkan suara bentakan keras, dan telah melancarkan serangan. Tiga orang

diantara mereka melancarkan serangan serentak dari belakang, sedangkan tiga orang lainnya dari arah samping.

Gerakan mereka itu cepat bukan main, karena memang mereka telah mempergunakan pedang mereka itu bagaikan kilat cepatnya.

dan mata pedang mengincar bagian yang berbahaya ditubuh Hek Sin Ho.

Tetapi Hsk Sin Ho sama sekali tidak gentar, dia tidak menjadi gugup.

Dengan gerakan yang manis, dengan melengkungkan tubuhnya sedikit, dengan menggerakkan cabang yang berada ditangannya, dia telah menotok dua batang pedang yang menyambar dari belakang sehingga pedang itu berobah arah. sedangkan sambaran pedang yang satunya dielakkan dengan gerakannya itu. Dan pedang lainnya yang menyambar dari samping kiri dan kanan dengan kecepatan bukan main, telah ditendang oleh kaki kirinya, sehingga pedang terpental, sedangkan pedang yang satunya disikutnya.

Tentu saja Hek Sin Ho menyikut bukan dengan sembarangan sikut, sebab sikutnya itu telah mengandung kekuatan tenaga dalam yang dahayat sekali, maka tidak mengherankan jika pe dang lawannya terpental, bahkan tergetar dan hampir terlepas dari cekalan murid KunLun Pay itu, karena telapak tangannya telah terluka.

Keruan saja murid2 Kun Lun Pay itu jadi terkejut bukan main melihat hebatnya pemuda itu.

Didalam satu gebrakan saja, selain dia meloloskan diri dari kelima serangan lawannya yang datangnya dengan serentak, dia juga berhasil membuat lengan dan telapak tangan lawannya terluka.

Bukan main kagetnya kesepuluh murid Kun Lun Pay itu. mereka tersentak melompat mundur.

"Mana kepandaian kalian yang tadi kalian sebut hebat itu?" ejek Hek Sio Ho.

Muka kesepuluh murid Kun Lun itu jadi berobah merah, mereka murka bukan main, bahkan tubuh mereka menggigil menahan kemarahan yang meluap2.

"Kepung dari jarak dekat." berseru salah seorang diantara mereka, yang rupanya memang menjadi pemimpin dari barisan tersebut.

Sesungguhnya kesepuluh murid dari Kun Lun itu mempergunakan ilmu barisan Kun Lun Pat Tauw Tin, dan ilmu itu merupakan ilmu mengepung yang sangat hebat sekali, mereka selalu maju sepuluh orang, dan setiap pintu dijaga oleh dua orang, maka dari itu sulit sekali pihak lawan membobolkan kepungan tersebut.

Tetapi Hek Sin Ho yang dalam1 satu gebrakan telah berhasil memukul pecah barisan itu, merupakan peristiwa yang benar2 mengejutkan sekali.

Maka dari itu, tidak mengherankan jika kesepuluh murid Kun Lun itu agak bimbang. Tetapi walaupun bagaimana mereka yakin bahwa barisan mereka sangat kuat, tadi disebabkan kurang waspada dan memandang lawannya dengan remeh dan ringan membuat mereka hampir dicelakai lawan.

Maka dari itu, setelah yang menjadi pemimpin mereka itu mengeluarkan seruan agar mengadakan penyerangan yang rapat, mereka telah mengurung dan juga melancarkan serangan dengan sikap yang jauh lebih hati2.

Dengan cepat sekali, gerakan2 pedang mereka itu bagaikan naga melingkar, menikam dan menabas cepat sekali silih berganti.

Setiap kali Hek Sin Ho ingin menangkis atau menyampok serangan salah seorang lawannya maka lawannya itu telah menarik pulang pedangnya.

Sedangkan kawannya yang lain telah melancarkan serangan dari jurusan lain.

Tentu saja lama Kelamaan telah mumbuat Hek Sin Ho repot juga, karena kesepuluh orang murid Kun Lun Pai itu seperti juga bertempur dengan caranya yang bergerilya.

Cepat bukan main, dengan mempergunakan rantingnya, Hek Sin Ho telah merobah cara bersilatnya. Dia telah menerjang kekiri, tetapi sesungguhnya menyampok kekanan. Dan begitu sebaliknya.

Dengan cepat sekali belasan jurus telah lewat dan disaat itu, dengan kecepatan yang bukan main hebatnya, kaki kanan Hek Sin Ho menendang kearah perut salah seorang lawannya yang berada disamping kirinya, sehingga lawannya itu telah tertendang bergulingan diatas tanah...

Sembilan murid Kun Lun lainnya jadi kaget bukan main, dia sampai mengeluarkan suara seruan kaget dan cepat2 memperhebat serangannya, karena mereka bermaksud merintangi Hek Sin Ho melancarkan serangan susulan.

Tetapi Hek Sin Ho sambil tertawa dingini telah berkata : "Hemm, barisan butut, Ilmu apa yang kalian pergunakan?"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat bukan main Hek Sin Ho telah menggerak2kan ranting ditangannya, dia mengancam akan menusuk mata dari lawan2nya.

Itulah serangan yang sangat berbahaya.

Walaupun Hek Sin Ho hanya mempergunakan ranting belaka, namun karena yang diincar adalah biji mata, bagian yang terlemah dari anggota tubuh manusia, dengan sendirinya kesembilan lawannya itu berulang kali harus melompat mundur menjauhi diri dari Hek Sin Ho.

Dengan Sendirinya pula, barisan itu telah terpukul pecah kembali.

Sedangkan murid Kun Lun yang tadi telah ditendang oleh Hei Sin Ho. tengah merayap bangun dengan muka yang berlumuran darah, justru tadi waktu dia terlempar dan terguling akibat tendangan Hek Sin Ho, mukanya telah mencium tanah, sehingga dari hidungnya mengucur darah segar, karena hidungnya itu telah menjadi bocor.

Hek Sin Ho tidak berdiam diri, dengan cepat dia telah melancarkan serangan yang lebih hebat lagi dengan serangan yang mengandung kekuatan tenaga menyerang yang bisa mematikan.

Tidak mengherankan jika serangan yang dilancarkan oleh kesembilan murid Kun Lun disaat2 selanjutnya tidak ada artinya, karena mereka telah terpecah belah dan tidak kompak dalam satu ilmu lagi.

Saat itu. tampilkan Hek Sin Ho berulang kali menggerakkan rantingnya dengan gerakan sangat cepat sekali, dia telah berhasil menotok jalan darah dua orang lawannya, sehingga kedua lawannya yang tertotok jalan darahnya itu segera rubuh rebah ditanah tanpa dapat bergerak lagi.

Jika memang seorang lawan seorang, maka murid2 Kun Lun itu bukan menjadi tandingan Hek Sin Ho. Maka disaat barisan tin mereka itu terpukul peoab dengan mudah Hek Sin merubuhkan mereka seorang demi seorang.

Tadi kesepuluh orang murid Kun Lun itu ingin mengandalkan kekuatan dan kekompakan barisan tin mereka, namun setelah Hek Sin Ho berhasil memukul pecah barisan itu, dengan sendirinya telah membuat mereka jadi kelabakan dan kucar kaeir demikian rupa.

Maka dari itu bisa dibayangkan betapa hebatnya kepandaian yang telah diperlihatkan oleh Hek Sin Ho, dengan

sendirinya mau tak mau didalam hal ini memang membuat kesepuluh murid Kun Lun pai itu kagum tidak habisnya,

Sedangkan sipengemis tua itu yang sejak tadi telah berdiri dipinggir dengan mata yang memandang tajam, telah berulang kali memperdengarkan suara tertawa dingin.

Sejak tadi dia telah memutar otak, untuk mencari jalan guna merubuhkan Hek Sin Ho,

Seperti diketahui sipengemis tua itu memang menaruh dendam kepada Ouw Hui dan Ouw It To.

Tidak mengherankan disaat itu walaupun bagaimana dia tidak bisa melepaskan Hek Sin Ho dari tangannya setelah dia mengetahui bahwa Hek Sin Ho adalah putera Ouw Hui.

Dengan Cepat dia telah merencanakan sesuatu yang tidak begitu terpuji, yaitu dia. bermaksud meminjam tangannya kesepuluh murid Kun Lun Pai untuk mengepung Hek Sin Ho.

Karena telah bertekad begitu, dengan cepat pengemis tua itu telah berseru nyaring. "Hem tngkau benar2 terlalu kurang ajar, telah berani berlaku begitu lancang terhadap kesepuluh tayhiap dari Kun Lun San, Dengan mempergunakan kelicikan engkau telah merubuhkan mereka Sesungguhnya jika memang bertempur secara sungguh2, jangan harap engkau bisa meng harapkan bisa menandingi ilmu sejati mereka! Aku Liang Ku Kay berani memotong leher jika sampai engkau bisa marubuhkan mereka!"

Mendengar perkataan sipengemis tua itu tentu saja kesepuluh murid Kun Lun jadi merah mukanya. Disamping malu, mereka juga jadi nekad.

Merekapun telah terpikir, tidak mungkin mereka yang berjumlah sepuluh orang, yang umumnya memang memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali, bisa dirubuhkan oleh seorang pemuda yang masih berusia begitu muda.

Maka dari itu, dengan sendirinya kesepuluh murid Kun Lun Pai itu jadi nekad. Mereka telah berusaha mamusatkan tenaga mereka, berusan ia menahan sakit dan telah berusaha membentuk barisan tin mereka lagi.

Menang kesepuluh murid Kun Lun Pai itu memiliki kepandaian yang tidak terlalu luar biasa, tetapi pasukan tin mereka itupun bukan kepandaian yang bisa diremehkan, karena dengan pasukan tin itu mereka telah merubuhkan banyak sekali jago2 ternama didalam rimba persilatan.

Maka dari itu, alangkah penasarannya mereka jika harus tunduk terhadap diri seorang pemuda yang masih hijau seperti Hek Sin Ho.

Walaupun bagaimana mereka ingin menebus malu yang telah mereka peroleh itu.

Cepat sekali mereda mengatur kembali barisan mereka yang tadi telah pecah berantakan-

"Memang kepandaian Kiesu (orang gagah) cukup luar biasa, tetapi kami justru ingin coba sekali lagi untuk minta pengajaranmu...!" kata salah seorang diantara mereka dengan suara mengandung kebencian.

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat Mereka dia mengeluarkan suara nyaring. "Tutup Tauw, serang Siong, hantam Tang dan Kim gempur Liang, tindih Hang!" dan sambil berseru2 begitu dengan cepat sekali dengan gerakan yang gesit, orang itu telah membuka mendahului penyerangan kepada Hek Sin Ho.

Pedang ditangan kanannya telah menyambar kearah leher Hek Sin Ho, gerakannya memang sangat berbahaya. Dia percaya, jika tadi mereka bersepuluh sampai bisa dirubuhkan, karena mereka memang kurang waspada.

Maka dari itu, mau tidak mau memang dia harus dapat melancarkan serangan yang bersungguh2 dan jauh lebih hati2.

Setiap serangan yang mereka lakukan itu merupakan serangan2 yang mematikan, dan terlebih lagi kini mereka melancarkan serangan itu dengan tikaman dan tebasan yang mengincar bagian yang bisa mematikan.

Saat itu Hek Sin Ho telab memandang dengan sikap mengejek.

Berulang kali dia telah berkata : "Hemm kepandaian butut seperti ini mana bisa menandingi kepandaianku ?".

Dan setelah berkata begitu, dengan suara yang mengguntur, dia telah menggerak2an ranting ditangannya, dengan cepat sekali dia telah menyampok dan menangkis beberapa serangan lawannya

Walaupun kesepuluh lawannya itu mempergunakan ranting belaka, karena dia telah menggerakkan tenaga lwekangnya keranting itu, sehingga dengan sendirinya ranting itu kuat melebihi baja.

Dan juga, disamping rantingnya itu, Hek S|n Ho telah mempergunakan kegesitan, kecepatan kakinya dalam hal menendang lawannya, dan kedua tangannya itu yang digerakan setiap kali secepat kilat,

Tidak mengherankan, kalau kesepuluh murid Kun Lun Pai itu tidak bisa burdaya untuk merubuhkannya, tetapi juga mereka tidak bisa Merlancarkan serangan yang terlalu gencar.

Kadaan seperti ini sesungguhnya telah membuktikan bahwa kepandaian yang dimiliki Hek sin Ho sesungguhnya merupakan kepandaian yang luar biasa dan berada diatas Kepandaian mereka.

Namun Sebagai manusia, kesepuluh murid Kun Lun itu walaupun telab mengetahui dirinya bukan menjadi tandingan

Hek Sin Ho, nyatanya mereka sangat penasaran sekali, sehingga mereka tetap melancarkan serangan.

Bahkan tiga orang diantara mereka telah menjadi nekad bukan main.

Dengan cepat sekali, mereka telah melancarkan serangan yang bertubi2 dengan pedang mereka, tanpa memperdulikan lagi keselamatan mereka, seperti juga mereka memang ingin mati bersama dengan Hek Sin Ho.

Melihat hasutannya memberikan hasil, dengan sendirinya sipengemis tua yang menamakan dirinya sebagai Liang Ku Kay itu girang bukan main.

Dia telah berpikir, jika didalam beberapa jurus lagi kesepuluh murid Kun Lun Pay itu tidak bisa juga mendesak rubuh Hek Sin Ho diapun akan turun kegelanggang.

Tadi, kepandaianya sendiri tidak bisa rubuhkan Hek Sin Ho. Namun Hek Sin Ho juga tidak bisa cepat2 merubuhkannya karena memang kepandaian mereka berimbang.

Jika kali ini dia berlaku jauh lebih hati2 tentu dia bisa menghadapi serangan2 Hek Sin Ho lebih baik lagi.

Maka dari itu, Liang Ku Kay hanya mengawasi menantikan kesempatan yang baik untuk ikut turun tangan.

Ketika itu kesepuluh murid Kun Lun Pai berulang kali telah mengeluarkan suara bentakan2 nekad.

Ketiga orang diantara mereka yang telah nekad itu berulang kali melancarkan serangan yang mematikan tanpa memikirkan keselamatan mereka, dan Hek Sin Ho berulang kali telah berhasil menghantamkan ranting ditahannya itu ketubuh mereka dengan keras sekali.

Bahkan suatu kesempatan, Hek Sin Ho telah berhasil menotok lagi salah seorang, menotok jalan darah yang cukup penting, sehingga lawannya itu telah terpelanting ditanah

dengan mengeluarkan suara keluhan panjang karena menderita kesakitan yang bukan main.

Saat itu Liang Ku Kay sudah tidak bisa menahan diri lagi, karena dia melihat murid! Kun Lun Pai itu mulai terdesak hebat.

Jika memang keadaan seperti itu dibiarkan berlarut2, tentu saja yang celaka adalah murid murid Kun Lun Pai itu.

Dengan lompatan yang indah bukan main, dengan gerakan yang gesit sekali, tampak Liang Ku Kay telah melancarkan serangan mempergunakan tangan kanannya.

Gerakan yang dilakukannya itu bukan main kuatnya, karena dia telah mengerahkan tenaga dalamnya ditelapak tangannya. Kali inipun dia mengerahkan tenaganya itu bukan sebagian tetapi justru seluruh kekuatan yang ada padanya.

Tentu saja serangan yang dilancarkannya itu menimbulkan angin yang berkesiuran keras sekali

Cepat luar biasa, tampak tangan Liang Ku Kay telah dihantam oleh ranting Hek Sin Ho.

Walaupun ranting itu bentuknya kecil, tetapi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat.

Karena nyaknya Liang Ku Kay telah melompat mundur dengan terhuyung.

Tentu saja si pengemis tua ini jadi penasaran sekali, dia telah melompat lagi melancarkan serangan yang jauh lebih hebat lagi.

Serangannya kali ini mengincar batok kepala dari sipemuda ini, yang ingin dihantamnya sampai remuk.

Saat itu Hek Sin Ho tengah menghindarkan diri dari dua tikaman kedua murid Kun Lun Pay. dan rupanya dengan mempergunakan silatnya Hek Sin Ho tengah sibuk begitu, justru itu telah melancarkan serangannya yang hebat.

Tidak mengherankan jika Hek Sin Ho jadi terkejut juga, dia sampai mengeluarkan seruan tertahan.

Tetapi Hek Sin Ho memang liehay bukan main, dia tidak takut dan juga tidak menjadi gugup.

Dengan mengeluarkan suara siulan yang talang, dengan mengeluarkan tenaga dalamnya ini disalurkan diujung rantingnya itu, tahu tahu Hek Sin Ho telah bergerak menyampok kedua batang pedang yang tengah menyambar kearah dirinya, sehingga kedua pedang itu telah terlontar jauh2. Dan telapak tangan Liang Ku Kay yang menyambar kearah kepalanya itu. telah dikelit memiringkan kepalanya. Tanpa buang waktu lagi. tampak Hek Sin Ho telah menggerakkan tangan kanannya, dia telah menghantam hebat sekali kearah dada sipengemis tua itu.

Serangan yang dibancarkan oleh Hek Sin Ho bukan main hebatnya, serangan itu bukan hanya menimbulkan angin serangan yang menderu2 tetapi juga menyebabkan dada Liang Ku Kay jadi tertekan hebat dan napasnya menjadi sesak. J

Tentu saja keadaan seperti itu membuat semangat Liang Ku Kay seperti terbang meninggalkan raganya, dia kaget bukan main, dengan mati2an dia telah melompat mundur, untuk menjauhi diri dari serangan itu.

Tetapi serangan yang dilancarkan oleh Hek Sin Ho hebat bukan main, tenaga serangan itu seperti telah mengunci Jalan mundurnya Si pengemis tua itu.

Dan belum lagi dia menyadari apa yang terjadi, justru disaat itu telah terasa dadanya seperti ingin meledak dan diluar dari keinginannya, sipengemis tua itu telah berteriak dengan suara jeritannya.

Tubuhnya juga telah terpental keras sekali, setinggi lima tombak, dan kemudian ambruk ditanah.

Disaat dia ingin merangkak bangun, justru disaat itu juga dia memuntahkan darah segar.

Tubuhnya lemas dan dia rubuh menggeletak tidak sadarkan diri.

Tentu saja hal itu telah membuat kesepuluh murid Kun Lun Pai jadi terkejut bukan main, muka mereka telah berubah pucat semuanya.

Dengan sendirinya pula, percuma saja mereka melakukan perlawanan terus karena hanya sia2 Maka dan berarti mereka seperti mengantarkan jiwa belaka.

Tentu saja sedikitpun mereka tidak menyadari, bahwa Hek Sin Ho sama sekali tidak bermaksud untuk mencelakai mereka. Hanya disebabkan oleh sikap mereka yang sombong dan angkuh, dengan sendirinya telah membuat Hek Sin Ho naik darah dan menurunkan tangan agak telengas.

Saat itu Hek Sin Ho telah tertawa dingin mengandung ejekan.

"Mengapa kalian berdiam diri saja? Ayo cepat maju ? Mengapa berhenti menyerang ?" tantangnya.

Tentu saja ketujuh orang murid Kun Lun Pai yang belum terluka tidak berani untuk menerjang maju lagi. Merekapun merasakan tubuh mereka penat bukan main.

-oo0dw0oo-

Jilid 10

SALAH seorang diantara mereka telah membungkukkan tubuh, menjura memberi hormat:

"Terima kasih atas petunjuk yang telah diberikan kiesu kepada kami tentu kami tidak akan melupakan budi ini, suatu saat kelak kami tentu akan mencari Kiesu untuk minta

pengajaran lagi." dan setelah berkata begitu, tanpa menantikan jawaban Hek Sin Ho, dia telah mengisyaratkan kawannya, untuk mengangkat kawan2 mereka yang terluka dan tertotok.

Sedangkan Hek Sin Ho tidak menahannya, karena dengan berkata begitu murid2 Kun Lun Pai telah menyatakan bahwa mereka telah menyerah.

Dan memang sudah telah menjadi suatu peraturan tidak tertulis, bahwa lawan yang telah mengaku menyerah kalah itu tidak boleh didesak lagi dan harus diampuni.

Dengan cepat kesepuluh murid Kun Lun Pai itu telah berlalu meninggalkan tempat tersebut dengan menunggangi kuda mereka masing2.

Sedangkan sipengemis tua Liang Ku Kay telah dapat merangkak bangun.

Dia telah mengawasi Hek Sin Ho dengan sorot mata yang bengis sekali:

"Hari ini ternyata aku kembali dirubuhkan oleh orang she Ouw! heran, belasan tahun yang lalu aku telah dirubuhkan oleh ayahmu: yaitu Ouw Hui, sekarang oleh kau. maka aku merupakan manusia yang tidak punya guna! Biarlah! Biairlah! Lima tahun lagi aku akan mencari kalian ayah dan anak untuk meminta petunjuk lagi."

Dan setelah berkata begitu, dengan langkah kaki yang terpinang2 sipengemis tua itu telah meninggalkan tempat tersebut, untuk berlalu.

Hek Sin Ho juga tidak menahan sipengemis, walaupun dia mengetahui bahwa pengemis tua itu memusuhi ayahnya, tetapi mengingat tadi dia telah melukainya, itupun dikiranya telah lebih dari cukup. maka dari itu kepergian sipengemis itu tidak dihalanginya.

Saat itu setelah semua lawannya itu berlalu. Hek Sin Ho pun melemparkan ranting, ditangannya, kemudian dia meninggalkan tempat itu juga, dengan berlari² untuk mencari sigadis yang biasanya dipanggil sebagai si Pucat, yang telah bawa adat dan meninggalkannya karena pertengkaran mengenai persoalan Tong Keng Hok.

Hek Sin Ho mengambil arah selatan, hatinya terkadang gelisah, karena tidak jarang dia diliputi oleh perasaan benci, bahwa Selama perkenalan dengan sigadis yang disebutnya si Pucat itu. sigadis tersebut yang tindak-tanduknya sangat aneh dan diliputi oleh kabut rahasia, Hek sin Ho telah kenyang dimaki tidak habisnya. Tentu saja jika dia tengah teringat begitu, dia jadi berpikir untuk membatalkan maksudnya mencari gadis itu.

Namun jika dia teringat betapa sigadis selalu melayaninya makan dengan baik, selalu membiarkan dia dulu mengambil makanan yang disenangi, melayaninya dengan manis, dan setelah itu si Pucat baru makan, hal itu telah membuat hati Hek Sin Ho jadi tergoncang.

Terlebih lagi jika dia teringat betapa sigadis sering memandang dirinya dengan sinar mata yang sangat aneh sekali, sinar mata yang memancarkan suatu perasaan, maka disaat teringat begitu hati Hek Sin Ho jadi tergoncang keras dan dia ingin sekali cepat bersua...

Tetapi justru sigadis yang telah menghilang tanpa meninggalkan jejak. Itulah yang telah membingungkan sekali bati Hek sin Ho.

Hek Sin Ho berjalan terus dengan hati diliputi berbagai perasaan, sampai akhirnya dia tiba dipermukaan pintu sebuah kampung yang tidak begitu besar.

Pemandangan yang dilihatnya sungguh mengesankan Sekali. Karena sekitar tempat tersebut kering, bahaya

kelaparan melanda semua penduduk kampung tersebut, disamping tampak wanita-wanita tua dengan anak2 mereka yang kurus dengan tulang2 paikut (iga) yang terlihat nyata, menunjukkan bahwa mereka kurang makan, Begitu pula wanita2 tua itu. yang kurus dan pucat, dengan mata yang tidak bersinar memperlihatkan bahwa mereka sangat menderita sekali.

Maka dari itu, dengan melihat pandangan seperti ini, dengan sendirinya darah Hek Sin Ho jadi meluap lagi kepada pemerintah penjajah. Walaupun bagaimana, hatinya jadi teriris, dia menyadari bahwa tentara penjajah selalu bertindak sewenang2, main rampas, main perkosa, menindas, memfitnah dan sebagainya. dan yang celaka adalah rakyat jelata juga.

Keadaan seperti ini benar2 membuat Hek Sin Ho jadi bertekad, walaupun bagaimana ia ingin berjuang untuk kepentingan rakyat banyak.

Hek Sin Ho juga berpikir, jika kelak sudah tiba saatnya, dia ingin menggabungkan diri dengan para pendekar Ang Hwa HwA«e untuk mempersatukan dengan Cong Pocu dan Tan Kee Lok.

Walaupun bagaimana Hek Sin Ho memang sudah memutuskan untuk berjuang, bertekad untuk membela kepentingan rakyat banyak.

Disaat itulah, tiba2 Hek Sin Ho mendengar suara tangis yang menyedihkan dari balik sebuah rumah.

Hek Sin Ho jadi menghentikan langkah kakinya, karena dia mendengar suara tangis terisak itu demikian menyedihkan, dengan sendirinya Hek Sin Ho ikut tersayat hatinya. Dia memperhatikan sekitarnya dia melihat tidak ada seorangpun disekitarnya, hanya rumah2 yang telah buruk tidak terawat. Suara tangisan itu tangisan! seorang wanita, dan berasal dari belakang sebuah rumah.

Maka Hek Sin Ho segera menghampiri sebuah rumah, dia mengetuk pintu rumah yang tertutup rapat itu.

Suara tangisan lenyap. Keadaan sunyi sekali. Hek Sin Ho mengulangi ketukan dipintu itu.

Suara tangisan itu tetap lenyap tidak terdengar lagi, bahkan terdengar suara bisik-bisik yang gemetar tampaknya orang didalam rumah itu tengah ketakutan bukan main.

Hek Sin Ho telah mengetuk lagi sambil tanyanya : "Apakah didalam ada orang ?"

Waktu bertanya begitu, suaranya sabar dan ramah agar tidak meninggalkan kesan buruk bagi si tuan rumah.

orang bertanya dari dalam rumah itu.

"Siauwte pengelana yang tersesat dan ingin berteduh sejenak " menyahuti Hek Sin Ho

Tidak lama kemudian, setelah berdiam diri dalam keraguan, pemilik rumah, itu terdengar melangkah mendekati pintu, membuka pintu.

Dialah seorang wanita tua berusia lanjut, telah enam puluh tahun lebih, disampingnya tampak seorang anak lelaki kecil-

Mereka tengah berpelukan dengan ketakutan sedangkan sianak lelaki kecil itu telah memandang Hek Sin Ho dengan sorot mata ketakutan bukan main.

"Si... siapa ?" akhirnya terdengar seorang wanita tua juga memandang Hek Sin Ho dengan curiga, namun setelah melihat Hek Sin Ho tidak mengenakan pakaian seragam militer, dan memang merupakan pemuda biasa saja, membuat hati nyonya itu agak tenang.

"Kongcu..... kami tidak memilik apa apa lagi yang bisa disuguhkan kepadamu...." kata wanita tua itu setelah mempersilahkan Hek Sin Ho masuk.

Hek Sin Ho merogoh sakunya, dia mengeluarkan sebuah Goanpo. yang beratnya hampir sepuluh tail. Diserahkan kepada nenek tua itu.

"Ambillah untukmu nyonya" katanya dengan suara bersungguh sungguh.

Tentu saja wanita tua itu jadi terkejut bukan main, dia memandang goanpo itu dengan mata yang terpentang lebar, seperti tidak percaya apa yang dilihatnya.

"Ambillah !" kata Hek Sin Ho lagi. "Kongcu Kau?" "Ambillah !"

Dan Hek Sin Ho telah megangsUrkan goanpo itu lebih dekat lagi.

Si nenek telah menerimanya, kemudian mengajak lelaki kecil itu untuk berlutut.

Tidak habisnya mereka mengucapkan terima kasih dengan perasaan bersyukur.

"Tadi aku mendengar nyonya menangis begitu sedih sesungguhnya kesulitan apakah yang menimpa keluarga nyonya?" tanya Hek Sin Ho.

Ditanya begitu, maka sinenek telah berobah Hilir, lagi2 diapun telah menangis, Sianak kecil itu juga telah menangis.

"Ayah, ibu!" terdengar suara perlahan dari anak lelaki itu

Sesungguhnya, sinenek mulai bercerita sambil menyusut air matanya. "Peristiwa yang telah menimpa keluarga kami sama dengan peristiwa penasaran yang menimpa keluarga dari ratusan ribu keluarga lainnya."

"Apakah itu?" tanya Hek Sin Ho, walaupun dia telah bisa menduga sebagian.

"Rumah kami telah didatangi beberapa orang siewie (tentara pengawal istana), yang telah merampas mantuku dan

membinasakan anakku celakanya, mereka juga telah merampas seluruh barang-barang yang masih ada pada kami, termasuk beras..... Maka dari itu, kami mana mungkin tidak berduka, karena untuk makan saja dihari - hari esok, sudah membingungkan dan sudah tidak ada lagi...."

Dan setelah berkata begitu, sinenek telah menangis sambil menunjuk kearah ruang dalam Hek Sin Ho melongok kedalam, hatinya jadi tergoncang.

Diatas sebuah pembaringan yang buruk sekali tampak mengeletak sesosok tubuh, dengan leher yang berlumuran darah, dimana leher itu hampir putus akibat bacokan senjata tajam.

Itulah seorang lelaki berusia tiga puluh tahun, yang binasa dengan penasaran, karena mayatnya itu tetap mendelik lebar lebar..... dialah tentunya putera sinenek, yang telah dianiaya oleh para siewie yang mendatangi rumah mereka.

Tentu saja Hek Sin Ho murka bukan main.

Dengan tubuh gemetar menahan murka, dia telah bertanya : "Apakah para siewie itu telah pergi lama ?"

Sinenek menggeleng,

"Belum... mungkin baru sepeminuman teh dan menurut kata2 yang kudengar dari percakapan mereka, semua siewie itu pergi kekampung barat, dan sore ini mereka pasli akan lewat kembali dikampung ini untuk pulang kekantor

Tihu."

Darah Hek Sin Ho meluap.

Dia telah menyaksikan banyak sekali penderitaan rakyat jelata.

Disamping itu juga dia melihat, bukan hanya pembesar negeri yang menindas rakyat lemah, yang main rampas dan selalu menyiksa rakyat dengan beban pajak yang berat2.

Disamping itu, para tentara negeri bawahan juga telah bertindak sewenang2 mempergunakan kesempatan disaat negara tengah kacau seperti itu.

"Biarlah aku menantikan mereka disini, nanti aku akan menghajar mereka!" kata Hek sin Ho dalam murkanya.

Tentu saja sinenek jadi kaget.

"Inkong (tuan penolong) jangan terlibat oleh mereka, jika mereka mengetahui bahwa Inkong memiliki barang yang cukup banyak, niscaya mereka akan mengganggu Inkong."

"Justru aku tengah menantikan mereka untuk memberikan hajaran yang setimpal, agar mereka mengetahui bahwa tidak semua orang bisa diperlakukan dengan sewenang2 oleh mereka."

Dan setelah berkata begitu, Hek Sin Ho duduk, dia ingin menantikan rombongan siewie yang menurut kata sinenek sore ini akan lewat dikampung ini lagi.

Hek sin Ho disuguhkan air teh belaka, karena memang sinenek tua itu sudah tidak memiliki barang apa2 lagi yang bisa didahar.

Hek Sin Ho kemudian banyak mendengar dari sineneK, betapa penderitaan rakyat yang tertindas, yang tidak berdaya melawan. Setiap lelaki kampung berusaha mencegah tindakan yang sewenang2, tentu akan dibunuh dengan kejam dan telengas sekali.

Tentu saja, perbuatan itu merupakan perbuatan yang rendah dan terkutuk sekali, tetapi karena memang penduduk kampung sudah tidak berdaya dan tidak memiliki keberanian menghadapi tentsra negeri yang berseragam lengkap, dengan senjata tajam yang lengkap pula, maka mereka hanya menyerah diperlakukan bagaimanapun oleh tentara negeri itu.

Yang kasihan adalah kaum wanita juga. tidak peduli gadis atau isteri orang, mereka niscaya akan dirampas, untuk

dijadikan permainan oleh pasukan tentara itu, yang akan digilir sampai mereka menjadi mati sendirinya, membunuh diri karena tidak sanggup menerima hinaan seperti itu...

Sedangkan suami2 mereka, umumnya dibinasakan, seperti yang terjadi didiri anaknya sinenek tersebut."

Maka dari itu, mau atau tidak memang keadaan seperti ini telah membuat darah Hek Sin Ho semakin mendidih saja. Walaupun bagaimana dia memang telah bertekad untuk menghajar semua pengawal istana yang telah membinasakan anaknya sinenek dan merampas mantunya si nenek itu..... dan yang harus dikasihani adalah cucu sinenek, anak lelaki kecil itu, yang hanya dapat menangis saja.

Dengan muka yang merah padam Hek Sin Ho menantikan dengan tidak sabar dimuka rumah sinenek, menantikan tibanya kembali pasukan siewie itu.

Setelah menanti sesaat lamanya, dimana si nenek dan cucunya ketakutan setengah mati, dari kejauhan terdengar suara ramainya tapak kaki kuda.

Dan juga disamping suara kaki kuda yang riuh, pun terdengar suara yang ramai dari beberapa orang yang bercakap cakap riuh dan suaranya lantang.

Debu juga telah mengebut tinggi. Disaat itulah Hek Sin Ho telah melibatnya, dari arah barat mendatangi serombongan penunggang kuda.

Jumlah mereka mungkin belasan orang dan penunggang kuda itu semuanya memakai seragam tentara yang mentereng.

Disamping belasan penunggang kuda itu. tampak beberapa wanita yang berlari2 terseret oleh pasukan itu, karena kedua tangan mereka diikat oleh seutas tambang dan ujung tambang yang satunya lagi dipegang oleh seorang tentara, sehingga disaat kuda itu dipacu, berarti wanita itu harus berlari2

mengikutinya jika memang dia tidak mau dirinya terseret hancur di jalan berbatu itu...

Biadab sekali perbuatan pasukan tentara itu, dan mata Hek Sin Ho jadi merah.

Disaat seperti itulah, dengan mengeluarkan suara bentakan karena sangat murka sekali, Hek Sin Ho telah melompat berdiri, dia menantikan kedatangan para siewie biadab itu.

"Tutuplah pintu rumahmu, nyonya." kata lek Sin Ho waktu melihat nenek tua itu bersama cucunya berpelukan menangis karena ketakutan bukan main.

Nyonya itu menuruti kata2 Hek Sin Ho, cepat2 dia menutup pintu rumahnya, sedangkan Hek Sin Ho tetap berdiri diluar rumah sinenek

Saat itu rombongan tentara negeri, yang semuanya memakai seragam siewie, telah tiba dekat.

Suara mereka dan ringkik kuda sangat ramai, Tidak seorangpun penduduk kampung yang berani keluar dari rumah mereka, karena jiwa mereka tengah dicengkeram oleh perasaan takut yang bukan main.

Saat itu, beberapa orang siewie telah melihat Hek Sin Ho, meledaklah tertawa mereka, dan rombongan tentara negeri ini telah menghentikan kuda mereka disaat seseorang berteriak "Berhenti."

Seorang siewie lainnya telah berkata dengan suara yang lantang, yang diselingi oleh suara tertawanya yang bergelak: "Akh, lihat! Kukira tadinya kuali yang tengah disangkutkan didinding tidak tahunya ada yang punya?"

"Hahaha, sungguh aneh sekali seorang manusia bisa memiliki muka seperti pantat kuali Akhhhb, jika aku memiliki anak yang seperti itu, tentu aku menyediakan seribu sikat kawat untuk menyikatnya agar menjadi bersih."

"Ya, sungguh lucu mukanya!"

"Hemmm, usianya masih muda tetapi matanya sangat kurang ajar sekali!"

"Ya, dia belum mengenal siapa kita"

"Mungkin tetapi yang terpenting si pantat kualiti ini harus menerima ini!" kata yang orang lagi.

Dan siewie yang seorang itu, sambil kata demikian dia telah memajukan kudanya.

Setelah menghampiri Hek Sin Ho dijual yang cukup dekat, disaat mana Hek Sin Ho masih berdiri ditempatnya saja, tahu2 siewie itu telah menggerakkan cambuknya, sehingga cambuk itu menggeletar ditengah udara. lalu dengan bengis sekali, dengan disertai oleh tertawanya, cambuk itu turun menuju kearah muka Hek Sin Ho.

Tetapi belum lagi ujung cambuk menemui sasarannya disaat itu suara tertawa siewie telah berhenti, diganti oleh jeritan yang menyayatkan, karena tubuhnya tahu2 telah terlempar diatas tanah dengan keras sekali, dan terangkat dari kudanya terbanting diatas tanah dengan keras sekali, sehingga tubuhnya melingkar2 diatas tanah tanpa bisa segera bangun, karena tulang punggungnya dirasakan sakit luar biasa, dia menjerit2 kesakitan seperti seekor anjing yang terkuing2 karena dihajar.

Kawan2 siewie yang lainnya jadi terkejut bukan main, mereka telah mengeluarkan suara seruan tertahan dengan murka.

Dengan seperti telah berjanji, semua siewie itu telah melompat turun dari kuda mereka sambil mencabut golok masing2.

Ternyata, tadi waktu siewe yang seorang akan menghajar mukanya dengan mempergunakan Cambuknya itu, Hek Sin Ho telah mengulurkan tangannya, dia telah mencekal ujung

cambuk dia mencekalnya keras sekali, dengan mengerahkan sedikit tenaga dalamnya, yaitu Iwekang, dia telah menghentak cambuk itu,

Siewie itu mana sanggup menahan tenaga hentakan Hek Sin Ho?

Maka dari itu, tidak mengherankan jika tubuhnya seperti sebuah bola yang telah melayang ditengah udara dan terbanting ditanah dengan keras sekali.

Siewie2 yang lainnya semula terkejut, tetapi setelah mencabut golok mereka masing2 itu, dengan sikap mengancam telah menghampiri kearah Hek Sin Ho.

Sebagai siewie belasan orang itu sesungguhnya merupakan jago2 silat juga, hanya saja kepandaian mereka umumnya merupakan kepandaian biasa saja.

Tetapi sikap mereka umumnya memang garang menghadapi rakyat jelata, dan semau hati memperlakukan rakyat jelata yang tidak berdaya itu.

Disaat itu Hek Sin Ho tetap berdiri tenang ditempatnya, sedikitpun dia tidak merasa takut atau gugup melihat kegarangan belasan siewie itu.

Malah Hek Sio Ho memang telah bertekad untuk menghajar siewie2 itu

Maka, disaat belasan orang siewie itu maju dengan goloknya, Hek Sin Ho justru berdiri dengan bertolak pinggang.

"Setan hitam !" teriak beberapa orang siwie itu.

"Apakah kau mencari mampus? Siapa kau Mengapa engkau tidak mengetahui siapa kami dan berani berlaku kurang ajar begitu ? Dosa besar seperti itu berarti kematian, apakah engkau telah mengetahuinya?" Hek Sin Ho tertawa dingin.

"Hemmmmm tidak perlu kalian terlalu banyak bicara." katanya dengan suara yang tawar. "Justru hari ini kalian akan kukirim ke Giam Ong,"

Yang dimaksudkan oleh Hek Sin Ho dengan sebut Giam Ong itu tidak lain adalah Giam Lo Ong si raja akherad.

Saat-saat reperti itu telah menyebabkan para siewie tersebut jadi murka sekali.

Dengan garang, mereka telah mengeluarkan suara bentakan bengis.

Dan merekapun bukan hanya membentak, sebab mereka telah menerjang maju sambil melancarkan serangan dengan mempergunakan golok masing2.

Gerakan yang mereka lakukan itu bukan main hebatnya, juga mereka menyerang dengan serentak.

Jika orang biasa yang mereka serang, niscaya jiwanya siang2 akan melayang.

Mamun justru kali ini yang diserang adalah seorang pendekar hebat dijamin itu, yaitu Hek Sin Ho. Mana Hek Sin Ho memaudang sebelah mata terhadap serangan2 seperti itu?

Dengan mengeluarkan suara siulan yang nyaring, tampak tangan Hek Sin Ho bergerak2 dengan cepat sekali, didalam waktu yang sangat singkat, dia telah merampas beberapa batang golok, yang kemudian dilemparkannya dengan gerakan seenaknya.

Tentu saja siewie2 yang goloknya berhasil dirampas oleh Hek Sin Ho jadi kaget sekali, mereka tertegun sejenak namun akhirnya, mereka telah mengganti dengan cambuk kuda mereka, ikut melancarkan serangan lagi.

Siewie2 yang lainnya dengan garang memperhebat serangan mereka.

Mereka tidak yakin bahwa jumlah sedemikian banyak mereka bisa merubuhkan dan membinasakan Hek Sin Ho yang hanya seorang diri.

Tetapi kenyataan yang ada, setiap tangan dan kaki Hek Sin Ho bergerak, disaat itu pula tubuh beberapa orang siewie bergulingan terlempar dan menderita luka.

Dengan sendirinya, siewie2 itu mulai ragu ragu, mereka mulai menduga2, entah siapa pemuda yang berkepandaian hebat seperti ini.

Maka dari itu, cepat bukan main, dengan mempergunakan golok masing2, mereka melancarkan serangan yang lebih gencar dan hebat.

Setiap seraBgan mereka mengincar bagian2 yang membinasakan, jika dapat merekapun memang ingin sekali untuk mencincang tubuh Hek sin Ho yang dianggapnya sangat kurang ajar itu.....

Semakin bertempur, Hek Sin Ho mengeluarkan suara bentakan, dengan dibarengi dengan menghantamkan kedua tangannya sekaligus.

Tiga orang siewie yang telah dihantam dadanya, tanpa ampun lagi telah terjungkal rubuh kejengkal sambil meraung mengeluarkan jeritan yang sangat mengerikan sekali, tampak tubuh mereka berkelejatan dan tidak lama kemudian diam, karena napas mereka telah putus.

Kawan2nya tentu saja jadi terkejut bukan main, walaupun bagaimana kenyataan seperti Ini tentu saja membuat mereka tertegun.

Namun tidak lama kemudian, dua orang diantara mereka telah berteriak:

"Tangkap penjahat ! Tangkap penjahat." berseru mereka

Dan serentak mereka telah maju lagi.

Hek Sin Ho kali ini turun tangan tanpa segan2 lagi, karena dia memang sudah muak melihat tingkah laku dari para tentara negeri.

Dengan mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur lagi, tampak Hek Sin Ho menggerakkan sepasang tangannya pula, dia telah menghantam dengan keras bukan main, dengan pukulan yang dahsyat sekali.

Dengan sendirinya. Kali ini dari kedua telapak tangannya itu telab meluncur angin serangan yang sangat kuat sekali, dengan angin serangan yang seperti runtuhnya gunung.

Tidak ampun lagi, empat orang siewie yang maju paling terdekat didepanya, telah terserang oleh tenaga pukulan itu, sehingga tanpa ampun lagi, tubuhnya telah terjengkang dengan memuntahkan darah segar, maka jiwa mereka juga seketika itu melayang menghadap Giam Ong

Tentu saja hal itu telah membuat yang lainnya jadi kaget bukan main.

Mereka juga jadi ketakutan setengah mati.

"Lari!" berseru mereka akhirnya dengan ketakutan yang sangat, karena mereka telah menyaksikan betapa kepandaian Hek Sin Ho hebat bukan main.

Disaat itu Hek Sin Ho yang tengah murka sudah tidak mau memberikan kesempatan hidup kepada siewie2 itu.

Dengan cepat sekali, dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya dengan cepat sekali telah melompat menyambar punggung Kedua siewie Itu, yang dicengkeram, kemudian dilemparkan ketengah udara, disaat tubuh kedua siewie itu tengah meluncur turun dengan cepat Hek Sin Ho menghantamkan kedua tangannya lagi dengan disertai tenaga iwekangnya.

Maka dari itu, tanpa ampun lagi tubuh kedua siewie itu terhantam jitu sekali.

Dan dengan mengeluarkan suara jeritan yang panjang menyayatkan hati, tubuh kedua siewie itu telah terlambung ketengah udara.

Disaat tubuh mereka ambruk ditaruh, maka mereka telah tidak bernapas

Sisa yang lainnya jadi ketakutan setengah mati mereka telah cepat2 berlutut menganggukkan kepala mereka meminta ampun.

"Oh manusia pengecut tidak punya malu." membentak Hek Sin Ho "Kalian hanya berani kepada orang yang lemah."

Dan tanpa mengindahkan sedikitpun juga permintaan ampun dari siewie2 itu, Hek Sin Ho telah melompat kesamping tiga orang siewie yang tengah berlutut, dia menggerakkan kedua tangannya.

Maka hebat sekali, dari kedua telapak tangannya itu, telab meluncur serangkum angin serangan yang dahsyat sekali, yang telah menghantam siewie itu.

Tanpa ampun lagi tubuh pengawal, istana itu telah terpentak keras.

Dan disaat tubuh mereka jatuh ditanah, mereka sudah tidak bernapas lagi.

Tentu saja sisa yang lainnya dari pengawal istana itu jadi tambah ketakutan, mereka menyadari walaupun mereka telah berlutut meminta ampun sipemuda tampaknya tidak ingin mengampuni jiwa mereka.

Dengan nekad akhirnya mereka telah bangkit berdiri, memutar tubuh dan menentang kaki selebar mungkin, lari secepat mungkin dengan ketakutan bukan main, seperti juga tengah dikejar hantu...

Hek Sin Ho memang sudah tidak ingin memberikan pengampunan kepada siewie itu, melihat sisanya yang tinggal

enam orang itu yang bermaksud melarikan diri, maka dengan cepat sekali dia telah menjejakkan kakinya, tubuhnya telah melambung dengan gerakan yang sangat cepat, dan dengan jitu dia juga telah menggerakkan kedua tangannya, -maka tidak ampun lagi, empat orang siewie itu telah terguling diatas tanah, karena punggung mereka terhajar telak sekali oleh serangan Hek Sin Ho.

Tetapi keempat siewie itu tidak segera mati, karena mereka hanya terluka didalam sambil memuntahkan darah segar, namun ketakutan bukan main, sambil merintih menahan sakit yang bukan main mereka juga telah sesambatan meminta ampun dari Hek Sin Ho.

Yang kedua siewie lainnya juga, yang belum terluka, merasakan lututnya lemas tidak bertenaga sama sekali, mereka telah duduk numprah diatas tanah sambil menangis teriak!

Hek Sin Ho menghadapi siewie itu dengan tangan keras. Dia telah tidak mengacuhkan rintihan dan permintaan ampun dari pengawal istana itu.

Dengan cepat sekali, dia telah menghampiri dan disaat itu dia telah menggerakkan kedua telapak tangannya, disaat itu juga melengking suara jeritan yang menyayatkan hati

Tanpa ampun lagi, empat orang siewie telah terbinasa dengan kepala remuk.

Kedua orang siewie yang lainnya jadi menangis terisak sambil meratap mengatakan bawa mereka memiliki anak dan isteri.

"Hemmm, rakyat jelata jaga memiliki isteri dan anak, tetapi kalian telah merampas barang mereka, dan kalian juga telah membinasakan mereka tanpa mengenal kasihan sedikitpun juga."

"Kami berjanji akan merobah perangai kami." meratap kedua siewie itu.

"Hemmm percuma, kalian berdua hanya mendatangkan bencana belaka manusia pengecut dan hina seperti kalian tidak bisa dipercaya mulutnya."

Dan setelah berkata begitu dengan cepat sekali Hek Sin Ho menggerakkan tangannya.

Hebat sekali cara menyerangnya itu, karena, dia telah melancarkan serangan dengan pukulan yang bukan main hebatnya, angin serangannya itu menyambar tepat sekali, walaupun dua telapak tangannya tidak menyentuh sasaran, tetapi tubuh kedua orang siewie itu terlempar tinggi ketengah udara, telah terbanting ditanah dengan mengeluarkan suara Jeritan yang menyayatkan hati.

Dan disaat itu juga terlihat betapa serangan Hek Sin Ho memang merupakan serangan yang mematikan, karena tubuh kedua Siwie itu setelah berkelejatan sejenak, kemudian diam tidak bergerak pula, putuslah napas mereka.

Hek Sin Ho telah berdiri ditempatnya dengan bibir tersenyum puas, karena dia telah berhasil membebaskan penderitaan sebagian kecil rakyat dikampung ini.

Setelah itu Hek Sin Ho membuka ikatan tambang di tangan wanita2 tawanan dari pasukan Siewie itu, sehingga penduduk kampung itu girang bukan main.

Mereka telah berlutut menyatakan terima kasih mereka. Dan juga telah bersyukur, karena isteri dan anak gadis mereka telah bebas kembali.

"Kuda dan barang mereka menjadi milik kalian, bagikanlah oleh kalian." kata Hek Sin Ho

"Dan mayat2 mereka kita kubur disebuah tempat yang tersembunyi, sehingga peristiwa ini tidak di ketahui oleh siapapun juga!"

Semua penduduk kampung itu bersorak girang bukan main, mereka telah memuji kehebatan dari pemuda hitam ini.

Hek Sin Ho membantu penduduk kampung Itu menggali sebuah liang yang besar, dan mengubur mayat² siewie tersebut.

Kemudian setelah tanah diratakan kembali, diatasnya ditanami rumput, untuk tidak menimbulkan kecurigaan.

Sedangkan belasan ekor kuda telah dipotong dan dagingnya dikeringkan dijadikan dengdeng, untuk melenyapkan jejak.

Hal itupun atas saran Hek Sin Ho, karena jika kuda itu dibiarkan hidup terus, tentu akan menimbulkan kecurigaan dan jika dilihat orang pemerintah, niscaya peristiwa tersebut akan tersiar dan terbongkar.

Disamping itu, dengan dijadikan daging kering, penduduk kampung itu memiliki makanan yang mungkin tidak akan habis dimakan selama tiga bulan.

Betapa bersyukurya penduduk kampung itu.

Setelah semuanya beres, Hek Sin Ho kemudian pamitan untuk melanjutkan perjalanannya.

Semua penduduk kampung berusaha untuk menahannya berusaha dengan sangat agar tuan penolong mereka itu bermalam satu dua hari di kampung mereka.

Tetapi karena Hek Sin Ho memang sudah ingin cepat² mencari sigadis yang dipanggil dengan sebutan si Pucat itu maka dia telah menolak dengan halus permintaan penduduk kampung dan dia telah pamitan.

Penduduk kampung itu telah melepaskan kepergian Hek Sin Ho dengan hati dan perasaan yang berat bahkan ada beberapa orang diantara mereka yang telah menitikan air mata terharu dan girang...

Hek Sin Ho telah melanjutkan perjalanannya lagi dan dia melihat disepanjang jalan keadaan sama saja seperti yang lainnya, wanita tua, muda dan pria maupun anak2 semuanya berpakaian tambal2an, seperti pakaian pengemis, hidup mereka miskin dan menderita sekali. Tubuh mereka juga tampak kurus kering, akibat kurang makan....

Betapa murkanya Hek Sin Ho menyaksikan pemandangan yang mengenaskan hatinya, tetapi dia tidak berdaya untuk merubah keadaan itu.

Hanya saja tekadnya untuk masuk dalam perkumpulan Ang Hwa Hwee ataupun Pek Lian Kauw. jadi semakin kuat saja

Setelah berjalan sekian lama, akhirnya Hek Sin Ho telah sampai dikota Phiean kwan, yang hanya terpisah puluhan lie dari Bu Ciang.

Dan memang jika telah sampai di Bu Ciang Hek Sin Ho bermaksud untuk menyelidiki mencari jejak si Pucat yaitu sigadis yang selalu dipikirkannya itu.

Dikota Phiean-kwan, Hek Sin Ho telah menginap disebuah rumah penginapan.

Dia telah merencanakan besok baru melanjutkan perjalanannya menuju Bu Ciang.

Sore itu sengaja Hek Sin Ho keluar dari rumah penginapannya dia telah menuju kejalan raya dan menikmati pemandangan dan keramaian ditengah2 kota.

Keadaan dikota dengan dikampung sangat berbeda sekali. Karena keadaan dikota tersebut disamping ramai, penuh oleh toko2, yang besar dan padat sekali barang2 dagangannya, juga gedung-gedung berdiri mewah bukan main.

Dengan sendirinya, keadaan seperti itu merupakan perbedaan yang sangat menyolok sekali dimana orang kota hidup mewah dan uang dipergunakan seperti juga air mengalir sedangkan penduduk desa dan kampung menahan lapar dan

mengikat perut dengan tali yang lebih keras. sungguh suatu pemandangan yang sangat mengenaskan sekali.

Hek Sin Ho tengah melihat serombongan penjual silat yang tengah membuka pertunjukan!

Disaat itu, Hek Sin Ho sebetulnya tidak tertarik untuk menyaksikan pertunjukan penjual silat itu, karena pertunjukan yang mereka perlihatkan itu hanya merupakan ilmu silat biasa saja.

Sedangkan saat itu, seorang gadis yang berada dalam rombongan penjual silat itu tengah berseru2 "Lihat! Lihatlah ! Kami akan mempertunjukan permainan yang luar biasa! Ilmu pedang yang tiada tandingannya didalam dunia ini."

Tentu saja perkataan sigadis penjual silat itu terlalu sombong.

Tetapi bagi orang2 biasa yang tidak mengerti ilmu silat, memang ilmu pedang yang hebat dan manis gerakannya adalah ilmu pedang yang mengagumkan.

Dan memang kemudian gadis itu telah mempergunakan sepasang pedang, yaitu Siang-kiam, untuk bersilat dengan gerakan yang cekat sekali.

Disamping itu, dia telah mempergunakan jurus2 Ngo Bie Kiam Hoat, ilmu pedang dari Ngo Bie Pai yang gerakan2 sangat manis dan lincah sekali.

Memang bagi orang-orang yang tidak mengerti ilmu silat, ilmu pedang yang diperlihatkan gadis itu sangat hebat sekali, mendatangkan perasaan kagum bukan main.

Namun bagi Hek Sin Ho, ilmu pedang si gadis masih mentah dan jika bersungguh-sungguh dipergunakan untuk menghadapi seorang lawan tentu sigadis akan celaka karenanya.

Seorang anak lelaki berusia diantara enam belas tahun, telah memukuli gembrennya.

Suara itulah yang telah menarik perhatian orang-orang yang lewat dijalan itu, sehingga mereka berkerumun menyaksikan permainan pedang sigadis.

Terlebih lagi sigadis memang tampaknya memiliki kepandaian yang sangat tinggi dan juga paras yang cantik. Dan mereka jadi berdiri tertegun dengan mata memancarkan perasaan kagum yang bukan main .

Maka dari itu, dengan sendirinya pula semakin lama rombongan penjual silat itu dikerumuni semakin banyak penonton saja.

Setelah menyaksikan sekian lama, Hek Sin Mo bosan sendirinya.,

Sama sekali dia tidak tertarik menyaksikan permainan pedang sigadis.

Dan disaat itu, dia bermaksud ingin berlalu meninggalkan itu.

Tetapi, waktu Hek Sin Ho belum memutar tubuhnya dari rombongan penonton telah terdengar suara seseorang yang berkata dengan nada yang sinis:

"Ilmu pedang butut seperti itu saja dipertunjukkan Sungguh memalukan!" kata2 itu agak keras sehingga sigadis penjual silat yang tengah menggerak2kan pedangnya itu dan kakek tua maupun sianak lelaki yang tengah memukul tambur dapat mendengarnya dengan jelas. Maka dari itu mereka jadi gusar, sikakek telah melirik dengan sorot mata tidak senang kearah orang yang mengucapkan kata2 itu.

Begitu juga sianak belasan tahun itu, dialah menoleh dengan mata mendelik sedangkan Sigadis yang tengah bersilat dengan Senjatanya itu, telah mempergunakan kesempatan untuk melirik.

Ternyata Orang yang berkata2 itu seorang lelaki bertubuh tegap dengan jenggot dan kumis yang kasar Sekali. Dia tengah berdiri seenaknya matanya juga kurang ajar meagincar kecantikan paras sigadis, Dengan lantang dan berani sekali diapun telah berkala lagi "Hemmm pakai larak lirik dengan kurang ajar seperti itu. Memangnya ilmu butut ya tetap butut."

Bukan main gusarnya ketiga orang penjual silat itu, sedangkan saat itu telah terdengar suara tertawa orang2 yang ramai sekali disaat orang berewok itu menyelesaikan perkataannya.

Tujuh atau enam orang yaog tertawa itu berdiri dibelakang silelaki berewok, merekapun mengeluarkan kata2 kurang ajar dan mengejek.

Salah seorang diantara mereka telah ada yang berkata dengan suara yang nyaring; "Hem muka secantik itu mau tercapai lelah menjadi galangan!"

Coba si gadis cantik mau menjadi isteri Toaya atau tuan besar, tentu Toaya tidak Bakak mengoloknya... dia tinggal enak2 duduk menyulam ataupun jika malam hanya memeluk Toaya! Hahahaha!"

Dan suara tertawa lelaki itu telah diikuti oleh suara tertawa yang lainnya.

Maka dari itu muka sigadis penjual silat itu jadi berubah merah padam. Dia murka bukan main.

Mendengar perkataan yang terakhir itu, si gadis penjual silat itu jadi menghentikan gerakan pedangnya, karena dia tidak bisa menahan kemurkaan hatinya,

Sianak lelaki kecil juga telah berhenti memukuli tamburnya, sikakek tua telah berhenti memukul gembelangnya. Ketiga penjual silat ini telah memandang bengis kearah silelaki berewok itu.

Hek Sin Ho jadi batal untuk meninggalkan tempat itu, dia jadi ingin menyaksikan keramaian apa yang akan terjadi. Terlebih lagi dia juga teringat bahwa saat itu dia tidak memiliki keperluan dan pekerjaan lainnya, maka dia bermaksud mempergunakan kesempatan ini untuk menyaksikan keramaian.

Saat itu, sigadis yang tadi bersilat dengan Siangkiam sepasang pedangnya itu, telah merangkapkan kedua tangannya, dengan mata pedang menuju kebawah, dia membungkukkan tubuhnya sedikit.

"Kami bertiga ayah dan anak menjual permainan silat hanya sekedar untuk mencari makan.....kami tidak bermaksud untuk melakukan sesuatu apapun juga. tidak ingin usil kepada orang lain, tidak ingin pula diganggu! Kami mencari makan dari hasil keringat dan daki kami sendiri..... Jika memang Loya (tuan2) memiliki petunjuk, silahkan memberikan petunjuk!"

Siberewok tertegun melihat keberanian sigadis. Dia bersama ketujuh kawannya itu adalah pemimpin buaya darat dikota tersebut.

Jarang sekali orang berani lancang dan bicara seenaknya dihadapan mereka.

Hampir seluruh penduduk dikota tersebut menghormati mereka, dan setiap kali pula mereka merasa orang2 yang memiliki sedikit kenyataan.

Selalu pula, tidak ada orang yang berani untunk melarang dan menegur mereka.

Bahkan Tiekwan dikota tersebut tidak berani pula untuk menegur mereka, karena jika sampai buaya2 darat itu marah, berarti ribuan orang buaya darat dikota tersebut akan mengamuk tidak keruan Saja yang pasti akan menimbulkan kerusuhan.

Saat itu, disaat seperti itu, tampak siberewok setelah tertegun sejenak, dia telah tertawa bergelak2 dengan suara yang keras sekali.

"Hmmm... begitukah caramu menghadapi Toayamu?" tanyanya.

Rupanya siberewok ini gusar dan mendongkol sekali, seorang penjual silat seperti sigadis berani mengeluarkan kata2 begitu lancang, seperti juga tidak merasa takut sedikitpun kepadanya.

Tentu saja hal itu telah membuatnya disamping mendongkol, juga gusar sekali.

Sigadis telah tertawa sinis. "Lalu apa yang diinginkan oleh Loya?" tanya sigadis kecil itu.

Sebelum si berewok itu menyahuti, salah seorang kawannya telah mewakilinya; "Hmm, jika kau tidak cepa2 berlutut memanggutkan kepala tiga kali untuk meminta maaf dan ampun, maka ketiga batok kepala kalian, ayah beranak anak dipisahkan dari batang leher masing2."

Tentu saja sigadis jadi gusar sekali. Walaupun bagaimana dia seorang penjual silat yang mengerti ilmu silat yang cukup hebat. Maka dari itu walaupun bagaimana dia tidak mudah dihina orang.

Melihat buaya darat buaya darat itu, yang umumnya memang memiliki tubuh yang tegap dan kuat, tetapi umumnya mereka hanya merupakan manusia2 kasar yang tidak memiliki kepandaian apa2.

Maka dari itu, dengan sendirinya pula hal itu telah membuat sigadis jadi mendelikan matanya.

"Seharusnya kalian yang berlutut dan meminta maaf kepada kalian... karena kalian telah berani meremehkan ilmu silatku." katanya dengan suara keras sekali, suaranya nyaring

dan keras. "Jangan mimpi bahwa kalian bisa menindas kami bertiga ayah den anak !"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali sigadis telah mengambil sikap bersiap2, untuk menyambut serangan.

Melihat sikap sigadis, tentu saja siberewok jadi tambah murka.

Dengan mengeluarkan suara bentakan keras dia telah melangkah maju.

Dengan muka yang menyeramkan, dengan garang sekali, dia mengulurkan tangannya untuk mencengkeram pergelangan tangan kanan sigadis.

Tetapi sigadis gesit sekali tidak mau dia di sentuh oleh tangan lelaki berewok itu.

Dengan cepat tangan yang satunya dikibasnya, sehingga pedangnya berkelebat akan menyambit. tangan lelaki berewok itu.

Keruan saja siberewok jadi tidak mau membiarkan tangannya itu ditebas oleh pedangnya sigadis, karena jika sampai tertabas berarti tangannya, itu akan menjadi buntung

Dengan cepat dia menarik pulang tangannya, disaat itu dia telah mempergunakan kakinya, yang digerakan silih berganti, maka dari itu, tanpa ampun lagi perut sigadis tertendang sehingga tubuhnya terputar dua kali, kemudian kejengangk rubuh bergulingan diatas tanah.

Si kakek dan anak lelaki kecil itu kaget bukan main dan dia sampai mengeluarkan suara teriakan yang sangat keras bukan main, dan cepat2 memburu kearah sigadis.

"Eng, apakah engkau tidak apa2 ?" tanya sikakek dengan suara yang lembut dan mengandung kekuatiran.

Sigadis yang dipanggil sebagai si Eng itu telah menggelengkan kepalanya.

"Tidak apa-apa ayah, tadi aku hanya kurang waspada!" menyahuti sigadis.

Ayahnya itu jadi mengangguk agak lapang hatinya, dia melihat gadisnya tersebut telah melompat berdiri.

"Aku akan mengadu jiwa lagi dengan kau," teriak sigadis, si Eng itu. sambil memutar pedangnya yang berkelebat Kelebat menyilaukan mata.

Siberewok berdiri dengan bertolak pinggang tampaknya dia sama sekali tidak merasa takut terhadap serangan Siangkiam sigadis.

Sedangkan gadis itu dengan gusar dan penasaran sekali telah melancarkan serangan kepada lelaki berewok itu, karena dia penasaran sekali tadi dirinya telah dirubuhkan begitu rupa oleh siberewok.

Pedang sigadis yang tercekal ditangan kiri Itu menyamber kearah paha siberewok.

Dengan sendirinya, dengan cara menyerang begitu, sigadis ingin melukai siberewok didalam waktu yang sangat singkat sekali.

Tetapi siberewok rupanya bukan termasuk orang yang lemah sebab dengan cepat sekali dia telah berhasil untuk mengelakkan serangan sigadis.

Bahkan dengan cepat sekali dia telah berhasil mencegat tangan kanan sigadis, yang diputarnya kebelakang.

Sigadis mengeluarkan Suara jeritan kaget dan kesakitan, pedangnya terlepas.

Terapi karena penasaran bukan main, sigadis telah melancarkan serangan menabas dengan pedangnya yang satu lagi.

Namun, kembali pergelangan tangannya berhasil dicekal oleh si berewok dan tanpa ampun lagi pedangnya yang satu itupun ikut terlepas.

Tentu saja keadaan seperti itu telah membuat sigadis yang dipanggil si eng itu hampir mau menangis karena sangat penasaran sekali.

Cepat bukan main dia berusaha untuk meronta, melepaskan diri dari cekalan si berewok, namun usahanya gagal sekali.

Ketujuh orang kawannya siberewok telah tertawa bergelak2 dengan suara menyeramkan dan siberewok sendiri telah tertawa, disusuli oleh perkataan yang sombong bukan main: "Ayo merontalah! lepaskanlah dirimu!"

Dan sambil berkata begitu, terus juga memegangi kedua pergelangan tangan sigadis, kuat sekali, sehingga gadis itu sama sekali tidak berdaya untuk melepaskan diri.

"Lepaskan anakku itu!" bentak siayah dari gadis penjual silat tersebut.

Tetapi siberewok hanya melirik sedikit saja kepada kakek itu. kemudian dia telah berkata dengan suara yang dingin dsn menyeramkan "Hemmm, tua bangka tidak punya guna, Engkau tidak memiliki kesanggupan untuk merawat dan mendidik anakmu dengan baik, sehingga untuk menghidupi dan memberi makannya engkau sengaja menjual kecantikannya dengan mempergunakan beberapa jurus ilmu silat pedang yang jelek sekali, engkau memperalatnya untuk mencari uang! Hahahahahaa, karena engkau tidak bisa membahagiakannya apa salahnya jika anak gadismu ini diserahkan kepada Toayamu, agar aku yang merawatnya...?"

Muka kakek tua itu jadi merah padam, dalam gusarnya itu, tahu2 dia telah mencabut ke luar sebatang pedang pendek, yang dikibaskannya sambil disertai bentakannya yang keras sekali.

"Baik, aku akan mempertaruhkan jiwa dan tulang tuaku ini dengan kau!" katanya dengan suara yang murka bukan main.

Lalu dengan cepat dia telab melompat mendekati siberewok.

Tetapi, kedua kawannya siberewok itu telah melompat menghadang menghalanginya.

Kelima kawan siberewok yang lainnya hanya tertawa bergelak dengan suara yang keras sekali.

"Hemm hajar tua bangka itu, biar dia mengetahui siapa kita sesungguhnya!" perintah si berewok.

Kedua orang yang menghalangi si ayah gadis itu, telah menyahuti dengan suara yang keras dan dengan muka garang mereka msnghadapi sikakek tua itu.

Ayah si Eng itu murka bukan main, dalam kalapnya itu, dia sudah tidak memikirkan jiwa dan keselamatan dirinya lagi, dengan mengeluarkan suara bentakan yang sangat keras sekali dia telah menerjang mempergunakan pedang pendeknya. Dia melancarkan serangan kuat sekali kepada kedua lawannya itu.

Tetapi kedua lewannya itu, walaupun tidak bersenjata, ternyata sangat berani sekali.

Mereka yang tampaknya bertubuh tegap kuat itu, telah berdiam diri saja, seperti menantikan tibanya serangan dan disaat mata pedang dari sikakek itu meluncur kearah dada salah seorang dari mereka berdua, maka yang seorangnya cepat2 menghantamkan kepala tangannya yang kuat kepungung sikakek.

Tentu saja. dihantam begitu keras dan cepat, sikakek tidak bisa mengelakkan diri.

Bahkan serangan itu telah menghantam tulang punggungnya itu, membuat si kakek jadi terjerembab dan tiba melancarkan serangan seperti yang diinginkannya.

Lawannya yang orang itu, yang tadinya diserang oleh pedang pendeknya, telah tertawa bergelak2.

Tampaknya kedua orang ini sombong sekali.

Sikakek berusaha merayap untuk bangun, tetapi pinggangnya itu telah diinjak oleh kaki kanannya dari seorang lawannya.

Tentu saja disamping kesakitan, kakek tua itu juga tidak bisa segera bangun

Disaat itu, karena tengah dalam keadaan kalap, sigadis meronta sekuat tenaganya, tetapi tetap saja dia tidak bisa melepaskan tangannya dari cekalan siberewok, yang terus tidak hentinya tertawa bergelak.

Sianak ketil itu, menjerit "Ayah...!" waktu melihat keadaan ayahnya itu menguatirkan sekali.

Dia telah melompat maju.

Tetapi belum lagi dia bisa mengayunkan kepalan tangannya yang kecil kepada lawannya yang menginjak pinggang ayahnya, justru orang itu telah mengibas kebelakang dengan kepalan tangannya.

Maka tanpa ampun lagi, disaat itu juga tubuh sianak lelaki itu telah "Terbang" terpental keras sekali, kemudian ambruk diatas tumpukan perkakas dengan alat mereka, sehingga mengeluarkan suara gerombrongan keras bukan main.

Hek Sin Ho ketika melihat semua ini, jadi gusar bukan main.

Hek Sin Ho mengetahui bahwa sigadis dengan ayah dan adiknya menjual silat adalah untuk mencari uang guna melewati hidup mereka bukan Untuk menjadi jago2 yang

temberang, mereka juga tidak sekali2 ingin mengacau, tak ingin mempergunakan ilmu silat yang dimiliki mereka itu, walaupun sedikit sekali dan rendah untuk melakukan suatu kejahatan.

Tetapi justeru siberewok dan kawan2nya ini yang telah sengaja mencari2 urusan.

Dengan sendirinya, mau tak mau didalam hal ini telah membuat darah Hek Sin Ho jadi meluap sampai kekepalanya.

Tetapi untuk sementara waktu dia tidak bermaksud turun tangan dulu, karena dia ingin menyaksikan dulu sesungguhnya apa yang hendak dilakukan oleh siberewok itu bersama dengan kawan2nya.

Dilihatnya siberewok dengan mengeluarkan! suara tertawa yang menyeramkan, telah mengangkat tubuh sigadis, si Eng, yang pinggangnya dirangkul, yang ingin dibawa pergi.

Melihat keadaan seperti itu, bukan main kalapnya ayah si Eng, dengan mengeluarkan bentakan yang mengguntur dan muka yang merah padam karena darah telah naik sampai kekepalanya tampak ayah si Eng telah meronta sekuat tenaganya, tahu2 tangan kanannya itu dikebelakangkan dan sreeettt ujung pedang pendeknya telah dihantamkan tepat sekali menyerempet kaki orang yang menginjak pinggangnya. Keruan orang itu kesakitan dan kaget, dia sampai berjingkrak2.

Sedangkan sikakek telah cepat2 melompat berdiri, dia telah menerjang kearah siberewok yang saat itu berdiri memunggungnya.

Dengan tidak mempcrdulikan suatu apapun juga, sikakek tua yang menjadi ayah si Eng telah menikamkan pedang pendeknya itu, dengan maksud ingin membinasakan siberewok.

Tetapi siberewok ternyata memiliki kepandaian yang hebat juga.

Disaat dia mendengar mendesisnya angin serangan yang kalap dari sikakek, dengan cepat sekali dia telah mengeluarkan suara yang nyaring. dia telah melompat dan melancarkan pukulan dengan tangan kirinya.

"Buuuukkk!"

Tubuh si kakek yang menjadi ayah si Eng terlempar jauh sekali, dan juga tubuhnya itu telah terbanting diatas tanah dengan keras.

Waktu dia merayap ingin bangun, justru di saat itu dia merasakan mulutnya amis dan asin karena dia telah memuntahkan darah segar.

Dengan muka yang pucat, si kakek telah berusaha untuk berdiri.

Tubuhnya gemeteran dan terhuyung2 seperti pohon yang tertiuip angin. Tampaknya keadaannya cukup parah dan dia tidak akan kuat untuk melancarkan serangan lagi.

Namun disebabkan menguatirkan keselamatan anak gadisnya, maka dengan mati2an dia mengempos seluruh kekuatan tenaga yang ada padanya, dengan cepat sekali dia berusaha untuk melangkah maju guna melancarkan serangan lagi dengan pedang pendeknya itu.

Hek Sin Ho yang melihat keadaan yang berlangsung demikian macam, merasakan bahwa waktunya telah tiba. Dia menyadarinya, keadaan sikakek sudah menguatirkan sekali, maka dari itu jika dia berlambat2, tentu jiwa sikakek akan kena dicelakai oleh lawan2nya itu.

Dengan berpikir demikian, cepat sekali Hek Sin Ho mengeluarkan suara hentakkan "Tahan!" yang nyaring sekali, tubuhnya telah melompat masuk ketengah gelanggang, gerakannya gesit bukan main.

Tentu saja siberewok dan kawan2nya itu di terkejut.

Mereka telah menoleh dan melihatnya bahwa yang membentak itu ternyata seorang pemuda yang mukanya hitam seperti pantat kuali.

Dengan bengis, dua orang kawan siberewok telah membentak.

"Apakah engkau ingin memperlihatkan ketangguhanmu heh?" bentaknya bengis. "Apakah engkau ingin menjadi pahlawannya gadis ini?"

Sambil membentak begitu, sambil mengeluarkan suara erangan yang keras sekali, dia telah menerjang akan menghantam kepada Hek Sin Ho.

Tetapi disaat itulah telah terjadi suatu peristiwa yang benar2 mengejutkan mereka.

"Plaaakkk, plooooooookkkk!" tahu2 pipi kedua orang tersebut telah berhasil ditempeleng oleh Hek Sin Ho, sampai gigi mereka telah rontok seketika itu juga.

Disaat itulah, dengan cepat sekali Hek Sin Ho menggerakkan juga kakinya.

Tanpa ampun lagi, tubuh kedua orang itu telah terlemparkan dan terlambung ketengah udara, waktu terbanting kembali ditanah, mereka sudah tidak bergerak lagi, pingsan dengan muka berlumuran darah.

Tentu saja siberewok juga tekejut, segera dia menyadarinya bahwa Hek Sin Ho bukan pemuda sembarangan.

Maka dari itu, dengan cepat sekali dia telah mengeluarkan suara bentakan, memanggil salah seorang kawannya, diserahkannya si Eng kepada kawannya itu, sedangkan dia sendiri telah menghampiri Hsk Sin Ho dengan wajah yang menyeramkan dan garang sekali.

"Hemm, setan kecil, apa maksudmu mencampuri urusan Toayamu ?" bentaknya dengan suara yang bengis bukan main. dan bentakan itu disertai juga dengan uluran tangannya yang ingin menjambak baju dada Hik Sin Ho.

Tetapi Hek Sin Ho mana mau membiarkan lawannya menjambak bajunya begitu rupa.

Dengan cepat dengan hanya mempergunakan jari telunjuknya, dia telah menotok jalan darah dipergelangan tangan siberewok.

Tanpa ampun lagi, tangan siberewok jadi lemas tidak bertenaga, tertotok tidak bisa dipergunakan, dia merasakan pundaknya ngilu dan pegal sekali, seketika itu juga siberewok jadi kaget tidak terhinnga, dengan mengeluarkan seruan kaget, dia telah melompat mundur beberapa tombak.

"Engkau mempergunakan ilmu siluman apa, setan kecil?" bentaknya dengan bengis.

"Hemmmmm ilmu siluman? Itulah ilmu silat sejati yang engkau ingin lihat!" kata Hek sin Ho dengan suara mengejek.

Tentu saja muka siberewok jadi merah padam, karena walaupun bagaimana dia sangat gusar dirinya telah tertotok begitu. dengan kedipan matanya dia telah memberi isyarat kepada kawannya, maka empat kawannya telah melompat mengepung dan mengurung Hek Sin Ho.

Walaupun dikurung oleh keempat orang itu Hek Sin Ho tidak takut atau gugup.

Dengan mudah, dia melayani serangan keempat orang tersebut.

Bahkan, karena Hek Sin Ho tengah mendongkol bukan main, dia telah menyambar lengan dari salah seorang lawannya, dengan cepat sekali dia telah memutar tubuh orang tersebut yang menghantam jitu sekali muka ketiga orang kawannya tersebut.

Dengan mengeluarkan suara setuan kaget, mereka telah terguling diatas tanah.

Kepala mereka pusing dan pandangan mata mereka jadi berkunang-kunang.

Dengan sendirinya, mau tidak mau didalam hal ini telah membuat si berewok jadi tambah terkejut sekali.

Cepat bukan main, dengan gerakan yang gesit, siberewok telah melompat mendekati salah seorang kawannya.

Tahu2 dia telah mencabut sebatang golok, dan dengan senjata tajam itu dia telah menghampiri karena Hek Sin Ho, dengan sikap yang mengancam sekali?

"Setan kecil hitam." serunya dengan suara yang menyeramkan sekali "Rupanya engkau memang mencari mampus."

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali dia mengeluarkan suara bentakan dan melancarkan serangan yang bertubi2 dan beruntun kepada Hek Sin Ho.

Goloknya itu bagaikan berobah menjadi puluhan batang, karena digerakan terlalu cepat, maka dengan sendirinya Hek Sin Ho juga barus berkelit kesana dan mengelak kemari.

Rupanya sibrewok itu merupakan seorang jago silat yang mengerti ilmu golok, maka dari itu, dia bisa melancarkan serangan yang bertubi2 dengan mempergunakan goloknya tersebut.

Saat itu, kebetulan sekali yang dihadapinya adalah Hek Sin Ho, yang memang merupakan akli waris dari seorang pendekar ilmu golok, maka dari itu siberewok sama sekali tidak berdaya untuk menghadapinya.

Setiap serangannya selalu dapat dielakkan oleh Hek Sin Ho dengan mudah.

Walaupun tidak mencekil golok, tetapi Hek Sin Ho tidak terdesak oleh serangan lawannya.

Dalam waktu yang singkat sekali, telah belasan jurus yang lewat.

Disaat itu sikakek penjual silat itu telah berdiri semula dia bermaksud akan menyerbu kekawan siberewok yang tengah mencekal tangan anak gadisnya.

Tetapi disaat itu, dengan cepat sekali, dia juga telah berpikir, yaitu untuk menantikan tuan penolongnya itu membereskan siberewok.

Dengan sendirinya, dia telah berdiam diri saja sedangkan anak lelaki itu juga berdiri diam disamping ayahnya.

Saat itu, Hek Sin Ho merasakan bahwa dia telah cukup lama mempermainkan siberewok.

Maka disaat golok siberewok tengah menyambar datang kearahnya, Hek Sin Ho berdiri diam saja, sama sekali tidak bergerak dari tempatnya

Tentu saja sikakek penjual silat dan orang2 lainnya yang menyaksikan hal tersebut jadi kaget bukan main semuanya mengeluarkan suara jeritan tertahan.

Karena mereka melihat betapa golok itu menyambar datang dengan deras sekali dan jika memang Hek Sin Ho tidak mencelakakan diri, berarti kepalanya akan terbacok golok lawannya itu.

Tetapi dugaan semua orang itu ternyata meleset sama sekali.

Dengan cepat sekali, Hek Sin Ho mengulurkan tangannya.

Dan jepitan itu kuat bukan main, golok itu tidak bisa meluncur turun terus, dan tidak bisa ditarik pulang oleh siberewok.

Tentu saja keadaan seperti ini telah membuat siberewok jadi kaget bukan main, dia sampai mengeluarkan seruan yang keras dan mengempos semangatnya.

Namun walaupun siberewok telah menarik goloknya itu dengan sepenuh tenaganya, tetap saja golok itu tidak bergeming

Maka dari itu, mau tak mau siberewok jadi mengeluh dan disaat seperti itulah dia baru terkejut dan mau mengakui bahwa Hek Sin Ho memang memiliki kepandaian yang bukan main hebatnya.

Disaat kagetnya itu belum lenyap, Hek Sin Ho menggerakkan kedua jari tangannya itu, maka terdengarlah suara "trang" yang cukup nyaring, dimana golok tersebut telah terpatahkan menjadi dua!

Karena siberewok tengah menariknya dengan keras sekali, maka tidak mengherankan disaat golok itu terpatahkan menjadi dua seketika itu juga tubuh siberewok telah terhuyung kebelakang dan rubuh terjengkang!

-oo0dw0oo-

Jilid 11

SAMBIL tubuh seperti itu, siberewok juga telah mengeluarkan suara jeritan kaget.

Kawan2 siberewok jadi tambah terkejut lagi, keempat orang yang tadi pingsan, telah siuman dan melihat nasib pemimpin mereka seperti itu, dengan sendirinya keberanian mereka jadi kuncup.

Mereka telah mengeluarkan suara seruan nyaring, mereka juga telah melompat bangun untuk menerjang maju guna membantu siberewok.

DI SAAT seperti itulah Hek Sin Ho sudah tidak berlaku segan2 lagi, dengan cepat bukan main dia telah menggerakkan kedua tangannya silih berganti.

Dia telah melancarkan serangan dengan kedua telapak tangannya itu, yang dipusatkan dengan tenaga dalam yang dahsyat.

Setiap kali tangannya itu bergerak, maka tampak sesosok tubuh yang terpental.

Kemudian waktu ambruk ditanab, Hek Sin Ho selalu menyambut! dengan serangan telapak tangannya yang lain lagi, sehingga serangan itu telah membuat orang yang bersangkutan menjerit keras dan berlumuran darah, disamping mereka telah terluka didalam.

Untuk selanjutnya, walaupun jiwa mereka tidak dirampas oleh Hek Sin Ho. namun mereka telah bercacad dan juga akan menderita seumur hidupnya... jika luka didalam tubuh mereka nanti telah disembuhkan, berarti mereka akan menjadi bercacad, yaitu dengan sebagian tubuh mereka menjadi lumpuh, karena ada otot2 terpenting ditubuh mereka yang telah putus karenanya

Hek Sin Ho yang bertindak tidak tanggung tanggung itu telah menghampiri siberewok, yang saat itu baru dapat berdiri lagi.

Mata siberewok masih berkunang2 tetapi melihat Hek Sin Ho menghampiri dirinya, dia jadi ketakutan setengah mati.

Tanpa membuang waktu lagi, dia telah memutar tubuhnya dan cepat berlari dari tempat itu.

Kawan2nya juga berseok2 terpincang2 telah menyingkir dari tempat itu, dengan melepaskan sigadis penjual silat itu, si Eng...

Tentu saja kakek tua penjual silat jadi girang, bersama kedua orang anaknya, mereka telah menyatakan terima

kasihnya. Mereka berlutut waktu menyatakan terima kasihnya itu kepada tuan penolongnya tersebut.

Hek Sin Ho jadi sibuk meminta mereka berdiri dan menolak penghormatan mereka.

Sedangkan saat itu semua orang yang menonton keramaian itu, telah mulai bubar.

Mereka rupanya takut kalau nanti menjadi sasaran dari pertempuran tersebut.

I S

"Jangan terlalu banyak peradatan, Lopeb!" kata Hek Sin Po kemudian

Sikakek tidak berhentinya mengucapkan te rima kasihnya. Dia telah menanyakan nama dan gelaran tuan penolongnya tersebut.

Hek Sin Ho memperkenalkan dirinya sebagai Hek Sin Ho. Dan nama itu akan diingat sepanjang hidup sikakek.

"Lain waktu, kalian harus berhati-hati jika berurusan dengan manusia rendah seperti si berewok itu!" kata Hek Sin Ho.

Sikakek penjual silat dan si Eng telah mengiyakan, mereka bersyukur sekali kepada tuan penolongnya ini.

Saat itu, Hek Siu Ho telah meminta diri dan dia kembali kerumah penginapannya.

Setelah makan dan minum secukupnya Hek Sin Ho masuk kedalam kamarnya, dia telah tidur dengan nyenyak.....

Entah berapa lama Hek Sin Ho telah tertidur begitu, ketika ditengah malam pintu kamarnya dipukul keras sekali oleh seorang disertai oleh suara yang gaduh sekali.

"Hei penjabat, keluar!" teriak beberapa suara yang garang.

Hek Sin Ho jadi mengerutkan sepasang matanya, dia tidak mengetahui entah siapa orang diluar kamarnya itu.

Tetapi sebagai seorang pemuda yang berani dan memiliki jiwa yang tabah sekali, Hek Sin Ho telah turun dari pembaringannya, dia telah membuka pintunya.

Diluar kamarnya tampak berdiri belasan orang tentara negeri.

Diantaranya tampak siberewok yang tadi sore telah menghina sikakek penjual silat.

"Itu dia penjahatnya!" berseru siberewok dengan suara yang keras sambil menunjuk kearah Hek Sin Ho.

Seorang perwira telah menghampiri Hek-Sin Ho sambil katanya.

"Kau seorang pengkhianat, harus ikut kami kekantor," suaranya sangat angker sekali.

Hek Sin Ho jadi tertegun "Pengkhianat? Pengktianat apa?" tanyanya dengan heran,

"Hmmmm, engkau telah menghina perintah dengan kata2 jahatmu, maka engkau seorang pengkhianat yang harus diadili!"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali tampak perwira itu telah menggerakkan tangannya, dia telah mengeluarkan sebuah borgolan maksudnya ingin memborgol tangan Hek Sin Ho.

Tentu saja Hek Sin Ho tidak bersedia tangannya di borgol seperti itu.

"Tunggu dulu, apa kesalahanku sebenarnya?" tanya Hek Sin Ho dengan mengerutkan alisnya.

"Nanti kita bicara dikantor." menyahuti perwira itu.
"Keluarkan tanganmu....."

Tetapi Hek Sin Ho tidak melayaninya, sehingga perwira itu jadi gusar bukan main.

"He, engkau membangkang?" bentak perwira itu dengan gusar.

"Bukan membangkang aku tidak memiliki kesalahan apa2, hanya difitnah lalu kalian memperlakukan aku demikian rupa." menyahuti Hek Sin Ho dengan berani.

Tentu saja hal itu telah membuat perwira itu jadi murka.

"Jangan memaksa kami turun memperlakukan engkau tidak baik, karena sikapmu itu hanya menambah dosamu belaka."

Hek Sin Ho tidak melayaninya, dia hanya mendengus belaka.

Disat itulah, disaat seperti itu, tahu2 siberewok telah membentak:

"Sudah. jangan banyak bicara dengan setan kecil penghianat itu, tangkap dan gusur kekantor!" teriaknya itu disambut oleh beberapa orang tentara negeri yang telah melangkah maju mendekati Hek Sin Ho, ingin membekuk anak muda itu

Tetapi Hek Sin Ho dengan gesit telah menyelak kesamping lalu dengan cepat sekali tangan kanannya mengibas, maka tiga orang negeri yang melangkah maju itu telah terdorong terpental dan hampir saja tubuh mereka terguling kebawah tangga, kalau saja mereka tidak keburu mencekal tepian tangga itu.

Muka siperwira jadi berobah, matanya memandang bengis bukan main.

"Hemmmm, rupanya engkau memang ingin membangkang!" dan setelah membentak begitu, dia telah mencabut goloknya, dia melancarkan serangan yang hebat sekali.

Perwira ini adalah seorang ahli silat yang bukan main kuatnya karena dia murid keturunan kelima puluh empat dari Siauw Lim Sie.

Maka dari itu, tidak mengherankan disaat dia melancarkan serangan dengan goloknya itu, dia telah menyerang dengan dahsyat.

Semula perwira itu menduga bahwa dia dapat merobohkan Hek Sin Ho hanya dalam satu dua jurus.

Tetapi waktu dia melancarkan serangan seperti itu justru Hek Sin Ho yang telah menjadi murka bukan main dituduh sebagai pemberontak, cepat sekali mengetuk pergelangan tangan perwira itu.

Tanpa dikehendaki, goloknya terlepas dari cekatannya, karena tangannya itu telah kesemutan.

Cepat bukan main, tampak Hek Sin Ho telah mengulurkan tangannya, mencekal jalan darah Pian hie hiatnya perwira itu, yang terletak didekat tulang Piepe dipundaknya.

Maka seketika itu juga, lemaslah tubuh perwira tersebut, tidak memiliki tenaga lagi, karena seluruh tenaganya seperti lenyap seketika itu juga.

Dengan mengeluarkan suara keluhan perlahan, perwira tersebut hanya diam ditawan oleh Hek Sin Ho.

"Semuanya keluar dan turun dari loteng jika tidak mengharapkan pemimpin kalian ini kukirim ke Giam Lo Ong!" bentak Hek Sin Ho dengan suara yang bengis sekali.

Pasukan tentara itu tentu saja jadi panik bukan main melihat perwira yang menjadi pemimpin mereka itu telah ditawan oleh Hek Sin Ho.

Mau tidak mau mereka telah menuruti perintah Hek Sin Ho, karena mereka tidak menghendaki kalau pemimpin mereka itu nanti menemui bencana.

Disaat seperti itulah. Hek Sin Ho telah menuruni undakan tangga dengan membawa terus tawanannya.

Muka siberewok telah berobah pucat, dia telah ikut rombongan tentara itu turun dari tangga loteng.

Setelah membawa perwira tentara itu keluar rumah penginapan, Hek Sin Ho membentak bengis :

"Sekarang katakan terus terang, siapa yang mengatakan bahwa aku seorang pengkhianat?" bent&k Hek Sin Ho.

Tidak ada seorsngpun yang membuka mulut, dan juga disaat itu siperwira hanya melirik kearah siberewok yang berdiri dengan muka yang pucat dan mengandung perasaan takut yang bukan main.

Hek Sin Ho telah dapat menduganya bahwa tentunya siberewok yang telah menghasut pasukan tentara itu, dengan menuduh Hek Sin Ho sebagai pengkhianat negara.

Maka dari itu, darah Hek Sin Ho tambah meluap diliputi kemurkaan yang sangat

Dengan cepat, tubuh siperwira telah dilontarkannya ketengah udara.

Dan disaat semua orang tengah memandang kearah tubuh perwira itu yang tengah meluncur ditengah udara, disaat itu juga Hek Sin Ho telah melompat kearah siberewok

Tentu saja sibetewok tadi ketakutan bukan main dia berusaha untuk memutar tubuhnya, guna melarikan diri -

Tetapi sayang sekali, gerakannya itu terlambat, karena tangan kanan Hek Sin Ho telah menghantam keras sekali batok kepalanya

"Buukkk, praaakkk!" maka batok kepala siberewok telah pecah berantakan.

"Manusia tidak punya guna!" mengumam Hek Sin Ho dengan gusar bukan main.

Sedangkan tubuh siberewok telah terjerambah ditanah, berkeleatan sejenak, dan kemudian diam tidak bergerak lagi. karena arwahnya telah terbang meninggalkan raganya.

Tentu saja hal ini selain mengejutkan juga membuat pasukan tentara itu jadi murka bukan main.

"Tangkap penjahat!" siperwira yang telah bisa berdiri lagi.

Tetapi walaupun dia berteriak begitu, dia sendiri tidak menerjang maju.

Hanya puluhan tentara negeri yang telah menerjang maju dengan senjata mereka masing2.

Hek Sin Ho mengeluarkan suara tertawa dingin, dengan berani sekali dia menghadapi kepungan lawannya itu.

Cepat bukan main dia telah menghantam lima orang lawannya, menyusul mana empat orang tentara negeri lainnya yang telah berhasil ditotoknya jalan darah maupun bagian terpenting ditubuh mereka.

Keruan saja pasukan tentara negeri itu jadi ketakutan bukan main.

Mereka berhenti sejenak. sambil melangkah mundur menjauhi diri dari Hek Sin Ho, karena walaupun bagaimana tidak mau mereka menjadi korban ditangan Hek Sin Ho.

Siperwira yang melihat gelagat buruk seperti itu, telah berteriak lagi "Cepat tangkap penjahat! Jika penjahat itu bisa meloloskan diri, maka kalian masing2 akan menerima hukuman yang setimpal.

Dan setelah berteriak begitu, dia berseru lantang menganjurkan pasukannya itu menyerang Hek Sin Ho lagi, namun lucunya dia sendiri tidak menyerang maju.

Mendengar ancaman hukuman, maka para tentara itupun tidak berani mundur.

Dengan bersorak2 nyaring, mereka telah menerjang lagi.

Mereka melancarkan serangan yang hebat bukan main, disamping itu merekaupun telah bekelahi dengan sikap yang agak nekad.

Hal ini disebabkan, bagi mereka maju salah mundurpun salah. Jika maju setidaknya mereka mengandalkan jumlah yang banyak untuk merebut kemenangan.

Tetapi jika mereka mundur dan penjahat itu bisa melarikan diri, niscaya diri mereka akan menerima hukuman yang berat dari perwiranya tersebut. Dan ini memang telah pasti.

Maka dari itu, dari terjepit mereka jadi nekad mereka semua telah menyerang dengan kalap dan nekad, melancarkan serangan seperti juga tidak memikirkan lagi jiwa dan keselamatan mereka.

Diserang dengan cara mengeroyok seperti itu, tentu saja Hek Sin Ho jadi sibuk juga.

Berulang kali dia harus berkelit kesana kemari, dan setiap gerakannya itu gesit sekali.

Tetapi serangan lawannya datangnya gencar seperti hujan, senjata tajam dari bermacam macam itu meluruk kearah dirinya, membuat Hek Sin Ho akhirnya terpaksa harus merampas sebatang golok dari tangan lawannya, dengan goloknya tersebut Hek Sin Ho mengamuk.

Dalam dua jurus, dia telah berhasil merubuhkan tiga orang lawannya yang telah dilukainya Dan diurus keenam, dia telah bergasil untuk merubuhkan lima orang lawannya yang lainnya, sehingga tentara yang lainnya jadi ketakutan dan telah melompat mundur.

Tetapi Hek Sin Ho yang telah mempergunakan jurus2 dari ilmu golok Ouw Ke To Hoat tidak berhenti sampai disitu saja, dengan gerakan tubuh yang cepat bukan main, dia telah melancarkan serangan yang bertubi tubi, dan setiap goloknya itu berkelebat maka disitu terdengar suara jerit kesakitan, karena satu dua orang akan terluka.

Ilmu golok Duw Ke To Hoat merupakan ilmu golok yang tiada tandingannya, maka dari itu mengherankan jika dia telah berhasil marubuhkan laWan2nya dengan cepat sekali.

Dalam waktu yang singkat, ditanah telah menggeletak belasan sosok tubuh, ada yang terbinasa, ada yang terluka berat, ada pula yang tangan dan kakinya yang tertebas buntung...

Siperwira yang menjadi pemimpin pasukan tentara negeri itu jadi ketakutan bukan main, wajahnya jadi berobah pucat pias, tubuhnya menggigil ketakutan.

Dengan cepat dia memutar tubuhnya, dengan maksud hendak melarikan diri.

Tetapi Hek Sin Ho mana mau melepaskannya, maka dari itu dengan cepat sekali dia telah melompat dan mengayunkan goloknya.

Perwira itu berpelekik ketakutan, dia telah cepat2 mengangkat goloknya.

"Tranggg" golok itu saling bentur. Dan golok siperwira telah terbang terlepas dari cekatannya, karena benturan golok Hek Sin Ho bukan main kuatnya, yang telah membuat telapak tangannya itu terluka.

Dengan cepat pula, perwira itu telah menjatuhkan diri berlutut dibadapan Hek Sin Ho.

Ampun Taihiap...! Ampun!" teriaknya dengan suara yang nyaring sekali, dia telah mengangguk2an kepalanya berulang kali.

Tetapi Hek Sin Ho telah mengangkat goloknja itu tinggi:

"Hemm manusia bejat seperti engkau tidak perlu diampuni!" katanya dengan suara yang bengis sekali.

Saat itu, siperwira jadi tambah ketakutan dia telah mengganguk anggukan kepalanya tidak henti hentinya dia sesambatan meminta ampun.

Tetapi Hek Sin Ho yang memang tengah murka bukan main telah mengayunkan goloknya,

"Tahan!" tiba terlsigar seseorang membentak nyaring suaranya itu.

Hek Sin Ho terkejut, dia melirik kearah orang yang membentak itu, sambil goloknya masih teracung.

Dia melihatnya orang yang tadi membentak itu tidak lain seorang tosu, seorang imam, yang berusia telah lanjut, yang mukanya kurus dan tengah menatap Hek Sin Ho dengan sorot mata yang tajam sekali.

"Hemm, dia telah sesambatan meminta ampun mengapa Kiesu atau orang gagah tidak ingin mengampuninya." tanya si imam dengan suara yang dingin.

"Dialah manusia penghisap darah rakyat yang perlu disingkirkan, karena dia telah mencelakai banyak sekali rakyat jelata yang tidak berdaya..."

Siimam telah tertawa dingin.

"Kiesu memang memiliki kepandaian yang tinggi, tetapi pantas jika dengan mengandalkan kepandaian Kiesu itu membunuh2 orang yang tak berdaya dengan seenaknya saja Lihatlah oleh Kiesu, berapa korban yang telah jatuh?"

Mendengar perkataan siimam, muka Hek Sin Ho jadi berobah, dia jadi mendongkol, karena imam ini membela perwira tentara penjajah tersebut.

"Apa yang dikehendaki oleh Totiang ?" tanya Hek Sin Ho dengan suara yang dingin. "Bebaskan orang itu...!"

"Kalau memang aku tidak ingin membebaskannya?"

"Pinto yang akan membebaskannya!"

Muka Hek Sin Ho jadi berobah tambah bebat, karena dia gusar mendenar perkataan siimam yang begitu sombong.

"Baik ! Baik ! Jika memang Totiang dapat melakukannya, silahkan!" dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali Hek Sin Ho mengayunkan goloknya, meneruskan serangannya untuk membacok perwira itu.

Sjperwira yang tengah ketakutan, waktu melihat golok meluncur akan membinasakan dirinya tentu saja jadi tambah ketakutan, dia telah menjerit-jerit keras, memohon ampun,

"Kiesu tidak mau memberi muka kepada pintol" katanya tawar.

Dan berbareng dengan perkataannya itu, dengan cepat sekali, dengan gerakan yang tidak terlihat, tidak bisa diikuti oleh pandangan mata, hudtimnya telah bergerak.

Dan hebat kesudahannya.

Dan hudtim si imam itu telah meluncur keluar serangkum angin serangan yang kuat sekali.

Dan angin serangan itu justru telah menyampok golok Hek Sin Ho yang tengah meluncur turun itu.

Dengan segera golok itu jadi berobah arah sasarannya, karena tenaga mendorong dari angin kibasan hudtim imam itu kuat bukan main.

Hek Sin Ho juga jadi kaget, karena segera dia telah membuktikan bahwa imam itu bukanlah sembarangan imam, karena imam yang seorang ini memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya.

Hek Sin Ho, melompat kebelakang beberapa langkah kemudian katanya dengan suara lantang akibat hatinya yang tengah gusar sekali.

"Baiklah! Katakanlah, siapa totiang?" kata Hek Sin Ho.

"Sesungguhnya pinto hanya manusia tolol, pinto digelar sebagai It Sun Kiam (Dewa Pedang Tunggal)!" menyahuti pendeta itu.

"Hemmm, kiranya It Sian Kiam Cinjin!" berseru Hek Sin Ho. "Sudah lama aku mendengar nama besar Totiang!"

"Tidak berani piato menerima pujian Kiesu." kata siimam cepat.

"Baiklah, aku yang bodoh Hek Sin Ho ingin meminta petunjuk dari totiang".

Dan membarengi dengan perkataannya itu, tampak Hek Sin Ho menjejakkan kakinya, tubuhnya dengan cepat sekali melompat menubruk kearah imam itu.

Gerakan yang dilakukan Hek Sin Ho merupakan gerakan yang gesit sekali, dia juga bukan hanya melompat belaka, sebab golok rampasan yang masih berada dalam cekalan tangannya itu telah digerakkan.

Cepat bukan main, golok itu telab meluncur kearah batok kepala siimam.

Gerakan yang dilakukannya itu luar biasa sekali, karena Hek Sin Ho telah mengeluarkan jurus yang keempat belas dari Ouw Ke To Hoat, tidak mengherankan jiwa goloknya itu demikian deras menghujam kearah siimam.

Tetapi imam itu juga liehay sekali, dengan mengeluarkan suara mengejek perlahan, dia telab melejit kesamping, kemudian dengan terakan yang hampir tidak terlibat, tangannya telah mencabut pedang yang tadinya berada dipunggungnya.

Dengan pedangnya itu, dia telah menusuk kearah jalan darah Su Kiang-hiat yang berada dipunggung Hek Sin Ho.

Saat itu Hek Sin Ho tengah menyerang sasaran kosong, sehingga tubuhnya jadi maju kedepan, dan siimam tahu2 telah berada dibelakangnya serta menusuk kejalan darah di punggungnya, maka dengan sendirinya hal itu merupakan keadaan yang sangat berbahaya sekali,

Cepat bukan main Hek Sin Ho memutar. goloknya.

Cerakan yang dilakukan Hek Sin Ho tidak kalah cepatnya dengan gerakan siimam,

Maka dari itu, tidak mengherankan jika antara pedang dan golok itu saling bentur, telah mengeluarkan suara bentrokan yang nyaring.

Namun siiman tidak berhenti dengan serangan pedangnya, seperti juga dengan gelarannya, yaitu It Sian Kiam, maka pedangnya itu memang seperti pedang tunggal yang dapat menyerang puluhan tempat disaat yang bersamaan, seperti saat itu, dlkala pedangnya ditangkis, dia justru hanya menurunkan pedangnya sedikit, maka mata pedang itu mengincar bagian jalan darah Be sek hiatnya Hek Sin Ho.

Dsngan sekuat tenaganya, siimam telah mendorong pedangnya maka mata pedang meluncur cepat sekali ketempat berbahaya itu dalam jarak yang dekat.

Hek Sin Ho kaget bukan main.

Dia tidak menyangka bahwa lawannya bisa berlaku demikian licik.

Dengan Cepat dia telah marubuhkan dirinya kebelakang, tubuhnya didoyongkan seperti jembatan besi, lalu dia dengan mempergunakan tangan kirinya untuk menghantam keras kearah dada siimam, dengan mempergunakan kekuatan tangan lwekangnya.

Tentu saja gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang berbahaya, justru disaat tubuhnya tengah miring kebelakang.

Kalau saja dia bertemu dengan lawan yang memiliki lwekang yang berada diatasnya, tentu Hek Sin Ho akan mengalami kematian, sebab tenaga serangannya itu pasti akan berbalik menghantam dirinya.

Untung saja, walaupun ilmu pedangnya hebat bukan main, pendeta agama To itu memiliki lwekang yang hanya berimbang dengan Hek Sin Ho.

Imam itu juga tampaknya terkejut melihat hebatnya serangan tenaga dalam dari telapak tangan Hek Sin Ho. Yang membuat dia kaget dan heran, justru usia pemuda bermuka hitam ini masih muda sekali, namun mengapa tenaga lwekangnya sudah demikian hebat? Maka dari itu, sambil melompat mundur kebelakang, menarik pulang pedangnya, siimam telah menggerakkan hudtimnya, dia telah melancarkan serangan dengan hebat sekali.

Gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang dahsyat sekali.

Dengan sendirinya, mau tak mau hal itu telah membuat Hek Sin Ho merasakan tubuhnya tergetar hebat, dia sampai terhuyung mundur dua langkah, akibat terbenturnya dua kekuatan tenaga dalam mereka.

Siimam juga tidak lolos dari akibat dari benturan tenaga dalam mereka itu.

Karena dengan cepat tubuh siimam tergetar mau terhuyung mundur juga.

Untung saja imam itu memang memiliki kegesitan yang luar biasa, sehingga dia bisa cepat2 memperbaiki kedudukan kedua kakinya.

Disaat seperti itu, bagaikan seekor burung rajawali, tahu2 imam itu telah melompat ketengah udara, dan sambil mementangkan kedua tangannya, tangan yang satu yang mencekal pedangnya, dan tangan yang lainnya mencekal hudtim, tubuh siimam itu meluncur menyambar kearah Hek Sin Ho.

Hebat Sekail Cara menyeranya kali ini karena dengan cepat sekali, kedua senjata itu, pedang dan hudtim, telah menjambar kearah Hek Sin Ho dengan serentak.

Tentu saja Hek Sin Ho kaget dan kagum melibat hebatnya ilmu pedang imam itu.

Tidak percuma imam itu mempergunakan julukannya it Sian Kiam, karena dia memang memiliki ilmu pedang yang bukan main hebatnya.

Tetapi sebagai, ahli waris dari ouw Ke To Hoat, Hek Sin Ho juga tidak mudah untuk dirubuhkan lawannya, kerena dia telah memiliki ilmu golok yang sangat sempurna sekali.

Begitulah, melihat cara menyerang imam itu, dengan mengeluarkan suara siulan nyaring, Hek Sin Ho memutar tubuhnya, yang berputar2 seperti gasing, dan sambil berputar begitu golok ditangannya diputar seperti titiran Kali Ini siimam yang berbalik jadi kaget, karena dengan diputarnya golok itu, berarti diri Hek Sin Ho dikelilingi sinar goloknya, dan perbentengan dirinya rapat sekali. Jika siimam meneruskan serangannya, berarti dirinya yang bisa menerima ancaman bahaya tidak kecil, karena pedang dan Hudtimnya bisa tertangkis terpental karenanya.....

Karena menyadari akan bahaya yang mengancam dirinya, imam itu juga tidak berani berlaku nekad, dengan penuh perhitungan dia telah memberatkan tubuhnya, membiarkan senjatanya teracung tanpa menyerang. Hal itu dilakukan karena dia memang dengan Hek Sin Ho tidak memiliki

permusuhan apa2 maka dari itu tidak perlu dia sampai mengadu jiwa untuk bercelesa bersama2.

Karena gerakan yang dilakukannya itu, maka tubuhnya jadi seperti tertahan ditengah udara. terkurung tenaga meluncurnya, dan dia telah turun ketanah dengan tubuh yang agak berat terpisah dua tombak dari Hek Sin Ho.

Sedangkan Hek Sin Ho melihat cara siiman menggagalkan serangannya itu, dengan cepat bukan main dia juga berhenti memutar goloknya.

Dia telah melancarkan serangan yang bertubi2, dengan gerakan yang sangat cepat dan luar biasa. Maka dari itu, tidak mengherankan jika gerakan yang dilakukannya itu merupakan gerakan yang mendesak siiman mundur beberapa tombak jauhnya.

Sama sekali tidak pernah diduga oleh It Sian Kiam Cinjin bahwa kepandaian Hek Sin Ho telah mencapai taraf demikian sempurna, dengan sendirinya, untuk jurus2 berikutnya dia berlaku jauh lebih hati2.

Cepat bukan main mereka telah bertempur selama belasan jurus lagi.

Dan setiap gerakan yang dilancarkan oleh mereka merupakan gerakan2 yang sangat dahsyat kali. Maka dari itu, tidak mengherankan, setiap serangan itu juga bisa membinasakan lawan masing2.

Didalam pertempuran diantara dua orang perhatian tidak boleh terpecah, sedikit saja terpecah perhatian, berarti akan celaka Orang tersebut.

Begitu juga halnya dengan Siiman yang telah bertempur dengan memusatkan seluruh kekuatan yang ada padanya, dia telah melancarkan serangan2 dengan penuh perhitungan, serangan yang di lancarkan oleh Hek Sin Ho selalu disambutinya dengan gerakan2 yang sangat berhati2 dan

penuh perhitungan, tidak berani sipendeta melawannya dengan kekerasan.

Karena itu, Walaupun bagaimana, kenyataan seperti itu membuat pertempuran itu berlangsung cukup lama.

Sedangkan Hek Sin Ho yang mengetahui bahwa lawannya juga merupakan orang yang memiliki kepandaian sangat tinggi, dengan sendirinya tidak berani ceroboh dalam melancarkan serangannya.

Siperwira yang tertolong jiwanya oleh siimam, telah tidak berani berdiam lama2 ditempat tersebut.

Ketika dia melihat Hek Sin Ho tengah dilibat oleh serangan2 si pendeta, dengan cepat sekali dia telah memutar tubuh dan melarikan diri,

Hek Sin Ho mendongkol bukan main sesungguhnya dia ingin menahannya, tetapi karena siimam tetap melibatkan dirinya dengan serangan serangan yang dahsyat itu, dengan sendirinya membuat dia tidak bisa mengejar siperwira.

Saat itu, cepat bukan main siimam telah melancarkan serangan yang beruntun.

Dia melancarkan serangan kearah batok kepala Hek Sin Ho dengan mempergunakan Hud-timnya. sedangkan pedangnya ber-kelebat2 mengincer bagian2 yang berbahaya ditubuh lawannya.

Hek Sin Ho juga telah mempergunakan ilmu golok Ouw Ke To Hoat dengan serangan2 yang sangat dahsyat sekali, maka dari itu, tidak mengherankan jika serangan2 yang diterimanya dapat disambutnya dengan baik.

Mereka rupanya memang berimbang tidak terlalu mengherankan jika mereka dapat bertempur dengan hebat sekali.

Serangan2 yang dilancarkan mereka merupakan serangan timpal balik, karena setiap kali salah seorang diantara mereka berhasil berkelit, akan membarengi dengan serangan yang membalas sehingga memaksa lawannya juga untuk berkelit.

Akibat kepandaian yang berimbang begitulah maka Hek Sin Ho jadi terlihat terus bertempur dengan siimam, Gerakan mereka sama gesit dan kekuatan lwekang mereka sama kuatnya, dengan sendirinya telah membuat Hek Sin Ho dan It Sian Kiam Cinjin bertempur sampai ratusan jurus lamanya tanpa ada yang terdesak atau menang.

Disaat mereka telah saling serang menyerang begitu tiba2 dari kejauhan terdengar suara derap langkah kaki kuda disertai oleh suara bentakan yang sangat keras sekali.

Ternyata hampir seratus orang tentara negeri berdatangan. Rupanya siperwira yang tadi melarikan diri itu telah mencari bala bantuan.

Dan kini siperwira telah kembali untuk menangkap Hek Sin Ho dengan mengandalkan jumlah yang sangat banyak.

Hek Sin Ho juga terkejut.

Dia memang merasa takut menghadapi tentara negeri itu. Tetapi jumlah mereka sangat banyak sekali dan juga kini dia telah bertempur dalam waktu yang panjang dengan siimam, yang meletihkan sekali, maka dari itu, mau tidak mau tenaganya sudah berkurang banyak.

Jika dia harus menghadapi ratusan tentara negeri itu, walaupun dia dapat membunuh lagi beberapa puluh orang diantara mereka, namun akhirnya dia sendiri yang akan tertangkap.

Maka dari itu, setelah memutar otak sejenak, Hek Sin Ho merangsek maju melancarkan serangan yang gencar kepada siimam, memaksa imam itu melompat mundur.

Mempergunakan kesempatan itu Hek Sin Ho telah menjejakan kakinya, tubuhnya melompat ke atas genting dan dia telah berlari dengan cepat sekali untuk meninggalkan tempat itu.

"Tangkap." berseru siperwira yang semangatnya telah pulih dan keberaniannya telah pulang karena membawa pasukan yang berjumlah banyak.

Maka dari itu, beberapa puluh orang tentara segera mengejar, pasukan panah juga telah melepaskan anak panahnya.

Tetapi Hek Sin Ho telah mengibaskan goloknya menangkis setiap anak panah yang menyambar datang kepadanya.

Saat itu, It Sian Kian Cinjin tidak mengejar Hek Sin Ho, dia hanya berdiri sambil menghela napas berulang kali dan wajahnya muram.

"Sia2 aku melatih diri selama puluhan tahun, karena selama itu pula aku tidak bisa untuk merubuhkan seorang anak seperti dia? Bagaimana aku bisa bercita2 untuk menjadi jago nomor satu didalam rimba persilatan?"

Dan setelah menggumam begitu lagi, dia segera melangkah pergi meninggalkan tempat tersebut.

Siperwira melihat siimam ingin berlalu dia menghampiri dan menjura.

"Terima kasih atas bantuan totiang!" katanya sambil tertawa.

Tetapi imam itu telah melangkah terus tanpa menoleh, dia tidak melayani siperwira.

Sedangkan si perwira tertegun sejenak sejak melihat siimam yang berlalu tanpa mengucapkan sepatah kata, tetapi kemudian dia telah tertawa dingin.

"Hmm sungguh imam berkepala besar tadi kebetulan saja aku kurang waspada sehingga hampir dicelakai setan kecil itu dan kebetulan pula kau telah datang tepat pada waktunya, sehingga dapat menolongi jiwaku! tetapi apakah demikian kau hendak memperlihatkan kecongkakanmu.?"

Perlahan sekali suara perwira itu. tetapi tajam bukan main telinga imam itu.

"Apa kau bilang?" tiba2 dia menoleh sambil menatap tajam sekali kepada perwira itu.

Tentu saja si perwira jadi kaget bukan main dia tahu imam itu lihay sekali mana bisa dia mempermainkannya dan memandang remeh.

Maka sambil membungkukkan tubuhnya, dia memberi hormat dan katanya "Aku tidak bilang apa2, aku hanya mengatakan totiang memiliki kepandaian yang tinggi sekali."

"Hmmm mulutmu hina sekali!" menggumam pendeta itu. lalu dia mengibaska lengan jubahnya, tanpa ampun lagi tubuh si perwira telah terpentak bergulingan diatas tanah.

Waktu dia berdiri, siimam sudah tidak terlihat lagi.

Tentu saja dia murka diperlakukan begitu oleh siimam. tetapi karena dia mengetahui bahwa imam itu sangat hebat sekali, dengan sendirinya dia tidak berani perintahkan anak buahnya untuk mengejar siimam. Dia hanya meneriaki dengan gusar kepada anak buahnya agar mengejar dan mencari Hek Sin Ho, bahkan dua orang tentara negeri yang melangkah ayal2an telah ditemplingnya, karena perwira itu ingin melampiaskan kemendongkolan hatinya.

Hek Sin Ho berlari2 dengan cepat sekali meninggalkan kota tersebut.

Dia memang tidak memiliki banya barang maka dari itu tidak ada yang dibuntal dan dia bisa berangkat segera dari tempat pertempuran tanpa perlu kembali kekamar

penginapannya karena memang tidak ada barang yang tertinggal.

Dengan mempergunakan ilmu lari cepatnya dia telah melarikan diri gesit luar biasa, dalam waktu sekejap mata ia telah belasan lie yang dilaluinya.

Dengan demikian, Hek Sin Ho telah meninggalkan kota itu menuju Bu Ciang-

Tetapi disaat Hek Sin Ho tengah enak2nya berlari dengan cepat sekali, dan akan melewati permukaan sebuah hutan belantara, dimana Bu Ciang sudah terpisah hanya belasan lie lagi, di saat itulah, dia telah melibat sesosok bayangan bergerak cepat sekali dipermukaan hutan itu,

Sebagai seorang pemuda yang memiliki kepandaian yang sangat hebat sekali, disamping itu dia juga sangat tabah.

Maka dari itu tidak mengherankan, dengan cepat Hek Sin Ho melompat kebalik sebatang pohon.

Dia berdiam bersembunyi untuk mengawasi sosok tubuh yang tengah berlari mendatangi mendekati permukaan hutan itu.

Keadaan disekitar tempat itu sepi dan gelap sekali, karena masih terpisah agak jauh, Hek Sin Ho tidak bisa melihat jelas siapa orang yang tengah berlari2 didalam hari dan sesepi ini.

Dengan hati2 sekali Hek Si Ho telah mengikuti secara diam2 sosok bayangan itu.

Setelah berlari sejenak lamanya, ketika tiba dimuka hutan itu, sosok bayangan itu berhenti.

Kebetulan awan hitam yang tadi menutupi rembulan telah bergeser sinarnya menerangkan sekitar tempat tersebut

Hati Hek Sin Ho jadi tercekak kaget dan juga girang, karena dia telah mengenali jelas, orang itu tidak lain dari Song Tong leng, Song Kiam Ceng, orang yang tengah dicarinya juga

beberapa saat yang lalu, karena orang she Song inilah yang telah menculik puteranya Tong Keng Hok,

Dengan cepat Hek Sin Ho mengikuti lebih dekat lagi, karena dia ingin mengetahui apa yang bendak dilakukan oleh Tongleng itu, yang didalam buta tersebut berkeliaran seorang diri.

Setelah berdiam diri sejenak, tampaknya Tongleng itu telah cukup beristirahat dan dia mulai melangkah memasuki rimba itu.

Hek Sin Ho mengikuti terus, dan dia bersikap hati2 Sekali karena Hek Sin Ho menyadarinya bahwa Song Tongleng memang memiliki kepandaian yang tinggi dan juga memiliki pendengaran yang sangat tajam.

Maka dari itu dengan sendirinya pula dalam keadaan seperti itu Hek Sin Ho mengikutinya dengan sikap yang hati2 jangan sampai menimbulkan suara berkeresekan. sebab jika terjadi hal itu pasti orang she Song tersebut akan mengetahui dirinya dikuntit seseorang.

Hek Sin Ho mengikuti terus sampat didekat pertengahan hutan itu.

Tetapi Song Kiam Beng masih terus juga berjalan memasuki hutan itu.

Tampaknya diapun tengah tergesa2, semakin lama semakin mempercepat langkah kakinya.

Dalam waktu yang cukup lama, akhirnya dia telah tiba diujung rimba itu, yang ternyata ditempat tersebut terbentang sebuah lapangan rumput.

Dan diatas sebuah batu gunung yang lebat bulat, tampak duduk tiga orang pendeta berkepala botak licin, yang berusia tua dan ketiganya memelihara jenggot yang panjang. Tetap1 ketiga pendeta tua itu agak aneh keadaannya, karena yang

seorang memakai jubah pendeta warna merah, yang seorang kuning dan yang seorang lagi putih.

Tentu saja keadaan ketiga pendeta itu aneh sekali, Jika mereka tiga orang Laama dari Persia atau Lhasa, hal itu memang tidak mengherankan, karena disana terdapat Buddha hidup yang terbagi tiga, yaitu dari Lhama merah. Lhama putih dan Lhama kuning, Ketiga golongan itu masing2 memiliki seorang Buddha hidup yang kekuasaannya melebihi kekuasaan seorang raja.

Maka yang aneh, justeru pendeta tersebut adalah hwesio dari daratan Tionggoan, bukan pendeta dari Tibet atau Lhasa, bukan Lhama. maka itu aneh sekali cara mereka berpakaian seperti itu.

Waktu melihat ketiga hweshio itu, Song-Kiam Ceng cepat menghampiri dan berlutut.

"Boanpwee menunjukkan hormat kepada Locianpwe!" katanya sambil mengangakan kepalanya tiga kali, "Boanpwe Song Kiam Ceng sangat beruntung, karena samwie (ketiga tuan) Siansu. ternyata telah bersedia untuk memenuhi undangan Boanpwe."

Dan setelah berkata begitu, barulah Song Kiam Ceng bangkit berdiri.

Sedangkan ketiga pendeta tua itu, yang masing2 memakai baju jubah merah, kuning dan putih, telah menganggukan kepalanya berulang kali.

"Hemmm. kami menenuhi undangan kau hanya untuk melihat sesungguhnya apakah didaratan Tionggoan ini masih terdapat jago2 yaag bisa menandingi kepandaian kami!" berkata hweshio yang memakai jubah merah itu,

Rupanya hweshio itu seorang yang sangat galak sekali, sebab dia telah berkata dengan nada yang demikian sombong.

Sedangkan Song Kiam Ceng telah mengganggu kepalanya.

"Boanpwe yakin, tidak mungkin ada yang bisa menandingi kepandaian Sam Tiauw Sam Hud (Tiga Buddha Tiga Rajawal)" katanya memuji mengumpak. Tentu saja Hek Sin Ho yang mendengar gelaran ketiga pendeta itu, yang agak ganjil, yaitu Sam Tiauw Sam Hud, jadi heran.

Selamanya dia belum pernah mendengar gelaran seperti itu, yang tentu saja seperti gelaran yang lucu, namun didengar dari nada suara dan perkataannya, tampaknya hweshio itu sangat sombong dan merasa yakin bahwa mereka merupakan orang2 yang terpandai didunia ini. "Si hweshio yang memakai jubah kuning juga telah ikut bicara.

"Dengan adanya kami, maka kau tidak perlu kuatir! Dengan hanya menyentilkan jari telunjuk kami. batok kepala Tan Kee Lok akan kami potes dari lehernya."

Song Tongleng tertawa senang.

Sombong sekali perkataan itu.

Dada Hek Sin Ho juga gemuruh diamuk amarah.

Bagaimana mungkin hweshio yang tidak pernah didengar nama dan gelarannya itu, ternyata bicara demikian sombong, sehingga dia begitu meremehkan Tan Kee Lok, pemimpin besar dari Ang Hwa Hwee?

Dengan sorot mata yang tajam. Hek Sin Ho mengikuti terus percakapan mereka.

"Menurut rencana yang telah diatur, kita harus membasmi semua orang2 yang berusaha merongrong dan mengganggu kewibawaan pemerintah! Seorang demi seorang Harus dibasmi habis. Jika menang perlu, kita harus membasminya tanpa pandang bulu! Maka dengan adanya Sam wie Tjisu Locianpwe, kami yakin pemerintah akan dapat diselamatkan dari pemberontakan-pemberontakan besar dan kaisar pasti

sangat bersyukur dan berterima kasih sekali kepada Sam Wie Taisu Locianpwe."

Mendengar pujian dan umpakin Song Tongleng ini ketiga orang hweshio itu telah tertawa bergelak2. suara tertawa mereka aneh sekali karena suara tertawa mereka seperti juga suara burung serak.

"Hmm, kami tidak mengharapkan sesuatu apapun juga, hanya kami telah senang jika Kaisar Kian Liong bersedia menghargai bantuan kami!"

"Oh itu sudah jelas! Iiu sudah jelas!" tertawa Tongleng tersebut. "Kaisar pasti akan mengangkat Samwie Taisu sebagai Hoksu (guru agama) dan penasehat pribadi Kaisar! Hal itu pernah disampaikan Hongsiang kepada Boanpwe - asalkan memang Samwie Taisu Locianpwe berhasil membasmi Tan Kee Lok berikut semua anak buahnya."

Mendengar itu. ketiga orang hweshio itu telah tertawa dingin.

"Hemm, apa sulitnya membasmi mereka! Jika dulu kami tidak pernah menampakan diri Karena kami memang mengasingkan diri selama enam puluh tahun untuk menyaksikan ilmu kami tetapi sekarang kami telah berhasil dan sempurna sekali, siapapun tidak mungkin dapat menandingi kepandaian kami."

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat sekali dengan mengeluarkan suara tertawa keras bukan main, tahu2 bweshio yang memakai jubah merah itu, telah menggerakkan tangan kanannya.

"Keluarlah kau, untuk apa bersembunyi terus disitu?" bentaknya.

Hek Sin Ho terkejut bukan main, karena membarengi dengan suara bentakan sihweshio, maka dia merasakan

betapa tubuhnya seperti juga ditarik oleh suatu kekuatan yang tidak terlibat oleh mata.

Dan tarikan tenaga itu, yang tidak tampak sama sekali, merupakan tarikan tenaga dalam sihweshio yang telah sempurna sekali.

Inilah yang luar biasa bukan main, karena dengan adanya peristiwa ini, dia sudah bisa melihat bahwa lwekang sibweshio telah sempurna sekali.

Sebab dari jarak yang terpisah begitu jauh, ternyata sipendeta dapat menariknya dengan tenaga yang begitu kuat bukan main.

Hek Sin Ho menyedot napasnya dalam2 dia telah menyalurkan tenaga dalamnya dan menangkis dengan mengibaskan tangannya.

Tetapi tidak urung tubuhnya telah tertarik sampai sepuluh tombak, terhuyung hampir saja jatuh terjerembab dihadapan ketiga orang hweshio itu.

Tentu saja Hek Sin Ho kaget bukan main tetapi dia tidak takut, dengan gesit sekali dia telah menjejakan kakinya, tubuhnya telah melompat dengan cepat sekali, dia telah melompat sambil menjauhi diri.

Si hweshio tertawa dingin saja tetapi dia sudah tidak melakukan gerakan apa2 lagi.

Song Tongleng semula terkejut, karena dia sama sekali tidak mengatahui ada orang yang tengah mengintai diri mereka berempat

Adalah luar biasa hwesio jubah merah itu yang telah mengetahui kehadiran Hek Sin Ho.

Dan yang lebih luar biasa, dia biasa lagi Hek Sin Ho keluar dari tempat persembunyiannya dengan mempergunakan kekuatan lweekangnya.

Maka dari itu, tidak mengherankan, Song Tongleng sangat kagum sekali atas kesempurnaan ilmu dari pendeta tua tersebut, yang benar mengagumkan sekali.

Tetapi disaat itu, dia juga jadi kaget bukan main melihat bahwa orang yang ditarik keluar dari tempat persembunyiannya tidak lain dari Hek Sin Ho.

"Hemmmm. kiranya sisetan hitam itu. mendengar Song Tongleng girang. "Samwie Taisu, dialah musuh negara, kalau bisa ditangkap dan jangan biarkan dia meloloskan diri, telah banyak perbuatan dosa yang dilakukannya!"

Dan setelah berkata begitu, dengan cepat dengan gerakan yang ringan, dia telah menggerakkan tangannya untuk mulai melancarkan serangan kepada Hek Sin Ho.

"Mundur kau !" bentak sihweshio berjubah merah itu dengan suara yang keras.

Sambil membentak begitu, dia juga telah mengibaskan tangannya yang meluncur kekuatan luar biasa.

Tubuh Song Tongleng jadi terhuyung mundur beberapa langkah, tetapi tidak sampai rubuh dia hanya kaget dan malu, sehingga berdiri ditempatnya dengan muka yang merah padam.

Tadi sibweshio mempergunakan tenaganya hanya sebagian kecil, dia juga mengibaskan, tangannya seenaknya saja, dengan sendirinya dia bisa membayangkan hebatnya jika hweshio itu sungguh2 mempergunakan tenaganya.

"Siapa kau?" bentak hweshio jubah merah itu dengan suara dingin kepada Hek Sin Ho.

"Aku Hek Sin Ho !" menyahuti Hek Sin Ho dengan berani.
"Hek Sin Ho?"

"Tepat ! Aneh?"

"Cocok dengan mukamu. Tadi semula aku menduga bahwa Tongleng datang berdua dengan kau ! Maka itu-heranlah kami mengapa yang muncul hanya Song tongleng, sedangkan kami mendengar jelas suara langkah kaki dua orang?" menggumam pendeta itu.

Hek Sin Ho jadi terkejut lagi, karena tadi Waktu dia mengikuti Song Toojleng, dia telah mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna, langkah kakinya tidak menimbulkan suara.

Sedangkan Song Tongleng sendiri tidak mendengar suara langkah kaki Hek Sin Ho, sehingga dia tidak mengetahui bahwa dirinya tengah diikuti, Tetapi yang luar biasa adalah hweshio2 ini, yang terpisah dalam jarak yang jauh, namun bisa mendengar suara langkah kaki Hek Sin Ho.

Hal itu tentu saja membuktikan bahwa kepandaian ketiga pendeta itu memang telah luar biasa sekali.

"Heemmm..." mendengus dingin sipendeta jubah kuning.

"Usiamu masih muda, tetapi lolap melihat kepandaianmu cukup lumayan Siapa yang menjadi gurumu?"

"Tidak ada." menyahuti Hek Sin Ho.

"Bicara bohong kau ?" bentak pendeta itu dengan murka.

"Aku bicra apa adanya, untuk apa aku berdusta! Tidak ada guru tidak ada orang yang mengajari aku ilmu silat." kata Hek Sin Ho berani sekali.

"Lalu, kau mau mengartikannya bahwa engkau memang sudah mengerti ilmu silat sejak berada didalam perut ibumu?" bentak sipendeta.

"Kurang lebih begitu." "Mengapa harus kurang dan lebih?" "Bukankah manusia hidup pun harus kurang dan lebih ?" menantang sekali suara Hek Sin Ho. "Jika terlampau berlebihan terus, maka berlebihan, minum berlebihan, tidur

berlebihan, dan memakai perhiasan berlebihan, akhirnya manusia itu sendiri yang celaka. Juga jika kekurangan, jika kurang makan, kurang tidur, kurang sehat, kurang jelas pendengaran dan penglihatan, kurang minum, dan kurang segala2nya, bukankah mrnusia itu juga akan celaka?"

Ditanggapi begitu, dipergunakan dengan kata2 Budha yang disitir oleh Hek Sin Ho, tentu Saja ketiga hweshio itu jadi gusar.

Dengan muka yang berobah merah, tampale pendeta berjubah putih, yang sejak tadi berdiam diri saja, telah berkata dengan suara yang seraki dan nyaring seperti suara wanita, "Hemm, memang engkau anak kurang ajar. Inilah aku yang akan mendidik kau ilmu silat!"

Dan setelah berkata begitu, pendeta jubah putih itu menggerakkan tangan kanannya dari bawah kearah atas. dengan telapak tangan menghadap langit.

Luar biasa Sekali, Hek Sin Ho merasakan menyambarnya serangkum angin serangan yang bukan main kuatnya, sehingga tubuhnya jadi terlontar ketengah udara.

Disaat itu sipendeta jubah putih itu telah memutar2 tangannya,

Dan yang celaka adalah Hek Sin Ho. yang tubuhnya jadi ikut berputar di tengah udara, karena dia tengah terlibat oleh kekuatan tenaga lwekang yang dahsyat dari pendeta itu.

Ilmu yang dipergunakan oleh si pendeta jubah putih itu bukan ilmu siluman etau ilmu sihir, Itulah ilmu tenaga dalam yang telah dilatihnya dengan sempurna sekali. Maka dari itu si hweshio dapat mempergunakan tenaga dalamnya itu sekehendak hatinya.

Bukan main cara menyerangnya itu, dia telah dapat mempermainkan Hek Sin Ho dengan ilmu tenaga dalamnya yang dahsyat seperti itu,

Maka dari itu, bukan main terkejutnya Hek Sin Ho, pemuda ini sampai mengeluarkan suara seruan tertahan karena dia memang sangat terkejut sekali.

Sedangkan Song tongleng mengawasi dengan takjub, betapa tidak bisa diterima dalam akal, tubuh Hek Sin Ho bisa di putar2 ditengah udara seperti itu, bagaikan sebuah bola yang tidak terkendalikan.

Tentu saja dalam keadaan seperti itu Hek Sin Ho berusaha untuk memutar otak.

Dia telah berusaha mencari jalan untuk menghadapi ilmu aneh dari pendeta ini.

Gerakan yang dilakukan sipendeta tadi tanpa menyentuh tubuhnya, tetapi tenaganya yang tidak terlihat itu ternyata sangat hebat sekali, disamping itu telah berhasil melontarkan tubuh Hek Sin Ho dan menahannya ditengah udara tanpa tubuh Hek Sin Ho meluncur turun lagi.

Dengan cepat pula sipendeta telah bisa memutar tubuh Hek Sin Ho, sehingga pemuda itu jadi berkunang2 matanya dan kepalanya jadi pusing, karena dia mabok sekali terputar terus di tengah udara.

Dan dalam keadaan seperti itu. sebelum dia bisa berpikir lebih jauh, disaat kepalanya pusing sekali, justeru sipendeta jubah putih itu telah menghentak tangannya kebawah.

Maka tidak ampun lagi tubuh Hek Sin Ho telah terbanting keras sekali diatas tanah.

Keruan saja Hek Sin Ho yang terbanting keras itu menderita kesakitan yang bukan main-

Tanpa dikehendakinya, dia jadi mengeluarkan suara jeritan tertahan.

Sedangkan ketiga hweshio itu telah tertawa lagi, suara tertawa mereka tetap seperti suara burung merak... tidak sedap didengar.

Dengan merangkak bangun, Hek Sin Ho berusaha berdiri tetap

Tetapi saat itu kepalanya masih pusing bukan main, dia jadi mengeluh.

Yang tengah dipikirkannya Saat itu adalah bagaimana caranya dia harus meloloskan diri dari tangan ketiga orang pendeta itu, karena jika tidak tentu dirinya akan tertawan dengan mudah, ilmu ketiga pendeta itu memang luar biasa sekali dan tidak mudah untuk dihadapinya...

Tetapi untuk melarikan dan meloloskan diri dari tangan ketiga pendeta itu, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, walaupun bagaimana keadaan seperti ini tidak memungkinkan Hek Sin Ho bisa meloloskan diri.

Saat itu juga Song Tongleng girang bukan main. dia telah melompat untuk membekuk Hek Sin Ho.

"Jangan sentuh dia." bentak sipendeta berjubah putih, dan mengibas dengan tangan bajunya.

Karena tergesa2, maka sipendeta baju putih ini telah mengibas lebih kuat dari kawannya tadi.

Yang celaka adalah Song Tongleng, yang tubuhnya jadi terpental keras sekali, terguling diatas tanah, sampai dia meogoluarkan suara jeritan.

Dan untuk seterusnya, setelah berdiri Song Tongleng tidak berani untuk menghampiri Hek Sin Ho lagi, karena dia takut justru ketiga pendeta itu akan memperlakukan dirinya seperti bola....

Hek Sin Ho telah berhasil berdiri, dia telah menggedikkan kepalanya berulang kali.

Kepalanya masih pusing bukan main, dengan sendirinya dia juga melihat semuanya masih kabur dan berlarian samar sekali.

Setelah memejamkan matanya berulang kali, barulah dia bisa memandang dengan wajar kembali.

"Sekarang engkau mau bicara secara baik dan jujur, atau memang engkau inginkan mengoreknya ?" tanya sipendeta jubah putih.

"Apa yang ingin kalian tanyakan?" tanya Hek Sin Ho acuh tak acuh.

Walaupun dia melihat kepandaian ketiga hwesbio itu luar biasa, dan dirinya memang sudah bukan lawan dari ketiga hwesbio tersebut, namun setidaknya dia tidak ingin memperlihatkan perasaan takutnya, karena Hek Sin Ho memang tabah sekali.

"Sebutlah asal usulmu yang sebenarnya." kata sipendeta.

"Aku harus mulainya dari bagian mana?" tanya Hek Sin Ho

"Siapa gurumu."

"Aku sendiri!"

Muka ketiga pendeta itu jadi berubah lagi, mereka gusar bukan main, karena mereka menganggap Hek Sin Ho ingin mempermainkan diri mereka.

Sipendeta baju putih sudah menggerakkan tangannya hendak melancarkan serangan lagi, tetapi telah ditahan oleh sipendeta jubah merah.

"Sekarang jawab yang benar, siapa gurumu?" tanya sipendeta jubah merah itu.

"Telah, berapa kali aku harus mengatakan bahwa aku mempelajari ilmu silatku ini sendiri ?" tanya Hek Sin Ho dengan suara mendongkol, sedikitpun dia tidak

memperlihatkan perasaan takut. "Sudah kukatakan berulang kali bahwa aku tidak memiliki guru."

"Baiklah jika begitu, sekarang kau katakan, Siapa kedua orang tuamu ?" tanyanya lagi si pendeta jubah merah.

"Ayahku?" tanya Hek Sin Ho.

"Ya!" mendongkol bukan main pendeta itu. "Cepat katakan, jangan seperti anak yang tolol."

Disaat itu Sesungguhnya Hek Sin Ho mengulurkan waktu karena memang tengah memikirkan rencana untuk meloloskan diri. Dia juga menyadari bahwa ayahnya dan kakeknya sangat terkenal, sebagai seorang gagah nomor satu dijamin itu, maka dengan sendirinya jika dia menyebuhkan nama mereka, mungkin dirinya sulit lolos lagi, terlebih lagi pihak pemerintah memang tengah mencari Ouw Hui dan Biau Jin Hong.

Disaat itu, setelah berpikir sejenak, Hek Sin Ho telah menyahuti dengan suara yang lantang : "Ayahku she Tong dan bernama A Tu, sedangkan ibuku Lie Sie!"

"Akhhhh, nama yang kampung!"kata sipendeta.

"Kampung dengan kota sama saja, yang terpenting manusia yang harus baik seperti kedua orang tuaku, tidak seperti kalian yang telah mempergunakan kepandaian untuk menghina y3ng muda dan lemah? Apa yang bisa dibanggakan? Coba kalau kalian bertemu dengan jago2 yang memiliki kepandaian tinggi, tentu sekali menggerakan tangannya, segera juga kalian bisa dikirim keneraka!"

Berani sekali Hek Sin Ho berkata begitu, membuat muka ketiga pendeta itu jadi berubah merah padam.

Betapapun juga ketiga pendeta itu memang telah terbakar hatinya, mereka murka sekali.

Sipendeta berjubah kuning telah menggerakkan tangannya, dia menghantamkan jari tangannya menuju kearah Hek Sin Ho.

Dari jari tangannya itu meluncur keluar serangkum angin serangan yang bukan main kuatnya.

Dan dengan mengeluarkan jeritan kaget dan kesakitan tubuh Hek Sin Ho jadi terlontarkan keras sekali, sehingga dia sampai bergulingan beberapa kali.

Kemudian setelah merangkak bangun, Hek Sin Ho membarengi dengan mengangkat kakinya untuk melarikan diri.

Tetapi maksudnya itu telah diduga oleh si hwesio, karena seperti juga menarik sesuatu yaitu dengan menggariskan telunjuknya menuju kearah dadanya sendiri, sihweshio telah membentak nyaring :

"Kembali.."

Aneh sekali tubuh Hek Sin Ho seperti ditarik sesuatu yang dahsyat sekali.

Tanpa berdaya dia telah terhuyung mundur kembali mendekati ketiga pendeta itu.

Seketika itu juga Hek Sin Ho jadi mengeluh karena disaat itulah dia baru menyadarinya bahwa dirinya tidak mungkin meloloskan diri dari ketiga pendeta yang memiliki kepandaian yang demikian hebat.

"Hemmmm, jago2 mana saja yang kau maksudkan, yang bisa merubuhkan diri kami ?" tanya sipendeta jubah kuning itu setelah melepaskan pengaruh tenaga dalamnya didiri Hek Sin Ho.

"Banyak sekali, Banyak sekali" kata Hek Sin Ho dengan berani.

Walaupun menyadari dirinya tidak mungkin lolos dari tangan sipendeta yang sakti tersebut, namun sebagai seorang anak yang berpikiran cerdas sekali, dia segera terpikir untuk mempergunakan siasat dan kelicinan lidahnya untuk membakar ketiga pendeta itu.

"Banyak sekali. Bunyak sekali. Katakan yang jelas! Siapa mereka?" bentak pendeta itu murka.

"Bukankah sudah kukatakan sangat banyak? Klauf disebutkan satu persatu tentu tidak akan habis walaupun satu hari satu malam aku menyebutkan nama mereka.....!"

"Apikah didaratan Tionggoan demikian banyak terdapat jago2 yang hebat ?" tanya si pendeta merah itu menoleh kepada Song Tongleng.

"Dusta! Tidak banyak?" menyahuti Song Tongleng cepat.

"Siapa?" tanya Song Tongleng kemudian.

"Mereka tidak ada artinya bagi Samwie Taisu karena kepandaian mereka biasa saja!" kata Sons Tongleng untuk menggembirakan ketiga pendeta itu.

Tetapi tangan pendeta baju merah itu tahu2 telah bergerak dan bersuara "plakkk, plookkk" nyaring sekali karena muka Song Tongleng telah berhasil dipukulnya dengan keras sekali.

"Aku tanyakan siapa nama mereka seorang demi seorang, bukan meminta kau bicara tidak keruan." suara sipendeta aseran sekali.

Song Tongleng jadi kuncup nyalinya, dia memang mengetahui bahwa ketiga pendeta tersebut merupakan tiga pendeta yang memiliki kepandaian yang hebat sekali dan memiliki adat yang aneh.

"Dan dengan memanfaatkan sifat aneh mereka itulah, Song Toagleng akhirnya berhasil mengundang mereka.

namun, kini disaat berapa kali dia mengalami gempuran dari pendeta tersebut, setidaknya hati Song Tongleng jadi mendongkol dan gusar tetapi dia tidak berani memperlihatkan perasaannya itu. Kaisar sendiri tidak memperlakukan dia demikian Kasar

Setelah mengiyakan dengan mengganggu anggukan kepalanya beberapa kali, Song Tongleng menyebutkan nama-nama jago jago rimba persilatan, yang namanya merupakan orang2nya'

"Hmm, kau jual suara terlalu tinggi." mengejek Hek Sin Ho dengan suara tertawa dingin. "Coba kau katakan apakah Ouw It To itu jago yang hebat atau tidak ? Ouw Hui itu seorang pendekar yang gagah bukan? BiauW Jin Hong itu pendekar nomor satu dijamin ini, bukan? Apakah kau sanggup melawan mereka dua tiga jurus? Ayo jawab yang jujur."

Ditanggapi begitu oleh Hek Sin Ho. muka Song Tongleng berobah jadi merah.

Dia mengawasi mendelik penuda itu. jika memang tidak ada ketiga orang pendeta aneh tersebut, tentu dia telah menerjang untuk melancarkan serangan karena sudah tidak bisa menahan kemurkaan hatinya.

"Hemm, kau belum menyahuti pertanyaan anak itu," kata sipendeta jubah merah itu.

"Memang yang disebutkannya itu merupakan pemberontak yang memiliki kepandaian lumayan tetapi mereka belum berarti apa2 karena belum lama yang lalu mereka pun telah berhasil dirubuhkan oleh orangku.

Setelah berkata begitu, beberapa kali Song Tongleng tertawa dingin, sambil menatap kearah Hek Sin Ho dengan sorot mata yang tajam, matanya itu mendelik penuh kegusaran yang luar biasa.

Jilid 12 Tamat

Hek SIN HO tertawa tawar.

"Enak saja kau bicara." katanya kemudian. "Mana mungkin urusan itu terjadi. Walaupun kau kerahkan seluruh kekuatan dari pengawal istana. tidak nantinya jago2 istana itu dapat menghadapi pendekar2 besar itu. Jika memang kalian yang sipat kuping dan angkat kaki seribu untuk lari kepangkuan ibu dan nenekmu, tentu itu memang bisa dimaklumi... Kalau memang kalian bisa menandingi mereka, untuk apa kalian bersusah payah mengundang ketiga Taysu ini?"

Hek Sin Ho berkata dengan suara yang wajar, dengan sikap yang berani sekali, kata2nya juga memang masuk dalam akal, sehingga ketiga peadeta itu jadi tertawa dingin beberapa kali dengan muka yang merah.

Sedangkan Song Tongleng yang memang tidak pandai bicara, jadi gelagapan.

Dia murka dia penasaran dia juga memang diliputi ketakutan takut kalau2 ketiga pendeta itu merobah pikirannya. Kalau terjadi begitu, bukanlah hal itu sangat membahayakan sekali?"

Maka disaat dia gugup begitu, dia teringat sesuatu,

"Jika tidak salah engkau memang masih ada hubungannya dengan Ouw Hui dan Biau Jin Hong bukan?" tanyanya dengan suara yang dingin.

"Aku mana memiliki peruntungan yang begitu baik sehingga bisa mempunyai hubungan dengan para pendekar besar itu ?" balik tanya Hek Sin Ho.

Semula Tongleng itu bermaksud melibatkan Hek Sin Ho dengan nama2 jago itu, untuk membangkitkan kemarahan dan penasaran dari ketiga pendeta itu.

Dengan adanya jawaban Hek Sin Ho, bukan saja Tongleng itu tidak berhasil menarik simpati dari ketiga pendeta itu, malah sebaliknya.

"Hemmm, rupanya Song Tongleng bekerja terlalu ceroboh, sehingga anak semuda ini ingin disangkut kaitan dengan begitu mudah saja kepada beberapa nama jago2 didaratan Tionggoan ?....."

Tentu saja, hal ini telah membuat Tongleng itu jadi kelabakan.

Tetapi dia cepat2 telah menyahuti. "Sam Wie Taisu, mulut anak ini memang sangat berbisa, jika dia bicara terus, tentu dia akan bicara hal yang tidak2. Maka terlebih dulu kita tangkap dia kemudian kita korek keterangan darinya, mencari asal usulnya dengan sebenarnya

"Hemm, kami tentunya tidak perlu diajari oleh kau, Song Tongleng, kami lebih mengetahui apa yang harus kami lakukan." kata sipen-dsta jubah kuning itu dengan suara yang dingin dan tidak mengandung perasaan apapun juga.

"Jika demikian, biarlah setan kecil itu kuserahkan kepada Sam Wie Taisu." kata Song Tongleng yang jadi kewalahan oleh perkembangan yang terakhir ini.

Sedangkan Hek Sin Ho sendiri telah tertawa dingin berulang kali.

Pemuda ini telah melihat bahwa Song Tongleng mulai salah tingkah.

tetapi disaat Hek Sin Ho tengah girang begitu, disaat itu juga tampak tangan sipendeta baju putih telah bergerak lagi.

"Naik." teriak pendeta itu.

Dan seperti tadi tubuh Hek Sin Ho telah terbang keatas lagi, telah diputar pula oleh pendeta itu.

Malah kali ini pendeta itu memutarnya dalam waktu yang sangat lama dan panjang sekali sehingga membuat Hek Sin Ho pusing bukan main. terlebih pula, putaran itu merupakan kekuatan tenaga dalam yang dahsyat, yang membuat Hek Sin Ho tidak bisa menguasai diri. akibat dari gencatan tenaga dalam itu.

Dengan Sendirinya, dia merasakan kepalanya seperti ingin pecah, langit seperti ingin runtuh. Diam2 Hek Sin Ho mengeluh

"Rupanya kali ini aku tidak bisa lolos dari kematian." katanya dengan suara yang putus asa.

Dan baru Saja dia berpikir begitu, baru dia berucap begitu, maka disaat itu jago sipendeta berjubah putih itu telah menghentak tangannya lagL

Maka seketika itu tubuh Hek Sin Ho meluncur turun ketanah, terbanting keras bukan main sehingga menimbulkan suara yang keras sekali.

Seketika itu juga Hek Sin Ho mengeluarkan suara jerit kesakitan yang nyaring kepalanya pusing bukan main.

Untuk saat yang cukup lama dia tidak bisa bangun berdiri, tetap diam ditempatnya itu dengan kepala tertunduk dan mata yang dipejamkan rapat2.

Setelah pusing dtkepalanya itu agak berkurang, barulah Hek Sin Ho membuka matanya itu.

"Katakan terus terang...." kata sipendeta jubah putih, Dan yang terpenting harus bicara jujur... siapa jago2 lainnya! Jika saja kau mau membawa adat, kami bisa membawa adat juga, dan yang akan celaka adalah dirimu sendiri?"

Dan setelah berkata begitu, sipendeta telah memandang dengan sinar mata yang sangat tajam sekali kepada Hek Sin Ho.

Saat itu Hek Sin Ho telah berusaha untuk berdiri, dia bingung bukan main.

Jika dirinya terus menerus dipermainkan oleh ketiga hweshio itu yang mengandalkan kekuatan tenaga Iwekangnya yang sempurna, niscaya dirinya yang akan celaka.

Tetapi, untuk menghadapi kekuatan tenaga dalam pendeta itu, diapun tidak memiliki kesanggupan.

Didalam keadaan seperti itu, ketika sipendeta tengah berkata2, tiba2 sekali Hek Sin Ho teringat sesuatu.

"Ihhh...!" diam2 dia telah berpikir didalam hatinya. "Mengapa aku tidak mempergunakan jurus Ie Hong Hoa?"

Yang dimaksud dengan jurus Ie Hong Hoa adalah jurus Hujan Angin Bunga, suatu jurus yang sangat luar biasa, yang telah diciptakan oleh ayahnya, dengan menggabungkan ilmu dari dua keluarga, yaitu dari keluarga Ouw dan keluarga Biau, Seperti diketahui bahwa ayah Hek Sin Ho memang telah berhasil menciptakan semacam ilmu gabungan yang hebat sekali.

Bukan main girangnya Hek Sin Ho.

Dia memang belum pernah mempergunakan ilmu itu, tetapi Hek Sin Ho memang telah pernah diberitahukan oleh ayahnya bahwa jurus Ie-Hong Hoa itu merupakan jurus yang luar biasa.

Betapa lihaynya sang lawan, jangan harap lawan itu bisa menguasai dirinya.

Maka dari itu mau tidak mau memang Hek Sin Ho jadi girang bukan main tahu2 dia telah melompat dengan sepasang kakinya dikakukan dan dengan mengeluarkan suara bentakan, tahu2 dia telah menggerakkan kedua tangannya dengan gerakan ditebuk dan dilonjorkan berulang kali.

Gerakan itu tentu saja merupakan gerakan yang sangat ajaib sekali dan tampaknya juga merupakan gerakan yang biasa saja.

Tetapi aneh, dari kedua tangannya meluncur keluar serangkuman angin serangan yang perlahan dan lembut sekali tetapi bisa menghancurkan.

Ketiga pendeta itu jadi kaget bukan main karena biar bagaimana mereka adalah jago jago yang sudah sempurna ilmu lwekangnya, mereka telah mengetahui dan dapat membedakan mana ilmu sejati dan mana yang bukan.

Waktu mereka merasakan menyambarnya angin serangan yang begitu halus dan lembut tentu saja mereka jadi terkejut bukan main sebab diantara kelembutan itu menyelusup semacam tenaga yang tajam sekali.

Sipendeta jubah putih itu mengeluarkan suara seruan tertahan dan cepat2 menggerakkan tangannya. Ia menghentak keatas dia bermaksud untuk melontarkan tubuh Hek Sin Ho ketengah udara lagi.

Tetapi yang mengejutkan dia justru serangannya sama sekali tidak berhasil, jangankan tubuh Hek Sin Ho terlontarkan, sedangkan bergeser saja dari tempatnya berdiri tidak sama sekali, tentu saja hal itu telah mengejutkan sipendeta, yang telah mengulangi serangannya itu beberapa kali, namun tetap saja gagal, sehingga membingungkan bukan main hati pendeta tersebut.

Walaupun bagaimana memang kenyataannya terlihat jelas, Hek Sin Ho seperti telah memperoleh suatu kekuatan yang tidak bisa dibendung lagi, karena dia telah menerima serangan dari si pendeta dengan kekuatan yang sangat hebat.

Dengan sendirinya, mau tidak mau telah membuat Hek Sin Ho dapat menggerakkan tangan dan kakinya tanpa terpengaruh oleh hentakan tangan sipendeta.

"Ihhh." pendeta itu telah mengeluarkan suara tertahan.

Karena dia sama sekali tidak menyangka bahwa didunia ada orang yang bisa bertahan dari kibasan tenaga dalamnya itu.

Selama mereka melatih ilmu itu, mereka tidak pernah gagal untuk merubuhkan lawan-lawan mereka, walaupun bagaimana liehaynya lawan itu.

Tetapi Hek Sin Ho, seorang pemuda tanggung ini, ternyata bisa mempertahankan diri dari serangan tenaga dalam mereka itu.

Dengan sendirinya pula, mau tidak mau pendeta itu disamping terkejut, juga merasa kagum sekali.

Mereka jadi menduga duga, entah ilmu apa yang telah dipergunakan oleh Hek Sin Ho.

Bahkan kedua pendeta yang lainnya jadi penasaran waktu melihat usaha kawan mereka itu tidak memberi hasil.

Dengan cepat mereka telah menghentak juga dengan lwekang mereka.

Namun tetap saja Hek Sin Ho tidak bisa dilontarkan pula. hanya pemuda itu tampak telah bergerak-gerak dan bersilat dengan jurus2nya yang aneh itu.

Keruan saja ketiga pendeta itu jadi bingung mereka menghentikan serangan dan hanya mengawasi tertegun.

Tetapi mereka jujur, mereka mengakui bahwa ilmu yang dimiliki Hek Sin Ho sangat luar biasa sekali, maka dari itu sipendeta putih itu berkata dengan suara yang lantang "Sungguh hebat kau setan hitam ilmu apa yang kau gunakan?"

"Kalian ingin tahu?" tanya Hek Sin Ho sambil menghentikan gerakannya juga.

"Sebutkanlah!" mendongkol juga pendeta itu yang melihat sipemuda telah memperlihatkan sikap seperti mempermainkan mereka.

"inilah yang dinamakan ilmu mengusir tiga orang dedemit!" kata Hek Sin Ho lagi.

Keruan saja ketiga pendeta itu jadi terkejut sekali. karena dengan berkata begitu, berarti Hek Sin Ho memang sengaja menyindirnya.

Maka dari itu, dengan mengeluarkan suara seruan gusar, ketiganya telah melancarkan serangan yang serentak, dengan mempergunakan lweekang mereka.

Hek Sin Ho juga tidak berani berayal lagi, dengan cepat bukan main dia telah menggerakkan tangan dan kakinya, dia telah bersilat dengan le Hong Hoa, dengan gerakan2nya yang aneh.

Tetapi karena ketiga orang pendeta itu melancarkan serangannya dengan serentak, dengan sendirinya tenaga lweekang mereka meluncur juga dengan serentak.

Maka dari itu, tidak mengherankan jika kekuatan itu jauh lebih kuat dibandingkan dengan tadi.

Walaupun Hek Sin Ho telah berusaha untuk menghadapi tekanan dari tenaga dslam ketiga orang pendeta itu, namun usahanya itu masih gagal sebagian, karena tubuh Hek Sin Ho telah! terlontarkan ketengah udara, terangkat sedikit demi sedikit, dengan sipemuda masih terus juga bersilat dengan gerakannya aneh, yang tebentar melonjorkan tangannya dan sebentar menekuk.

Dengan sendirinya, hal itu telah memperlihatkan bahwa kepandaian yang dimiliki ketiga pendeta itu memang berada diatas Hek Sin Ho

Hanya saja disebabkan Hek Sin Ho telah mempergunakan kepandaian yang aneh dan hebat sekali, dengan sendirinya dia tidak mudah untuk dipermainkan kembali.

Disaat itulah, dengan penasaran sekali, ketiga pendeta yang tengah penasaran, dan juga sebagai jago2 yang sudah tidak msmiliki tandingan lagi, dengan sendirinya memperoleh lawan yang berat seperti Hek Sin Ho, mereka jadi tertarik. Maka mereka telah mengibaskan tangan mereka pulang pergi tidak hentinya, mereka telah melancarkan Serangannya itu dengan dahsyat sekali, semakin lama semakin hebat.

Hek Sin Ho sendiri jadi gugup. Dia belum yakin bahwa ilmunya itu bisa menghadapi kepandaian ketiga orang pendeta itu. Maka dia telah bersilat dengan le Hong Hoa dengan sekuat telaganya, semakin lama gerakan2nya semakin cepat dan gesit sekali.

Yang luar biasa, justru dia bersilat dengan tubuhnya yang terapung di tengah udara seperti itu....

Song Tongleng yang menyaksikan jalannya pertempuran itu, jadi berdiri bengong saja.

Seumur hidupnya, baru kali ini Song Tongleng menyaksikan pertempuran sedahsyat seperti itu.

Sebagai orang kepercayaan Kaisar, sesungguhnya dia telah diakui oleh orang2 rimba persilatan sebagai jago yang memiliki kepandaian luar biasa.

Tetapi kini, melihat jalannya pertempuran antara ketiga orang pendeta dengan Hek Sin Ho dengan sendirinya telah membuat Song Tongleng jadi berdiam diri dengan muka yang pucat, karena dia tengah membayangkan jika saja dia yang menggantikan kedudukan Hek Sin Ho untuk menghadapi ketiga pendeta itu, siang2 tubuhnya sudah hancur...!

Sedangkan Song Tongleng sendiri sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa Hek Sin Ho ternyata memang memiliki kepandaian yang demikian hebat.

Maka dari itu, tidak habisnya dia menghela napas dan menyesal dirinya mengapaijusteru dia tidak memiliki rejeki yang sebesar itu, yang bisa mempelajari ilmu silat yang yang hebat dan tinggi.

Jalannya pertempuran yang tengah bertanggung antara Hek Sin Ho dengan ketiga pendeta aneh ini berlangsung semakin lama semakin hebat.

Gerakan kedua tangan dari ketiga pendeta itu Semakin lama jadi semakin perlahan.

Tetapi bagi ahli2 yang bermata tajam mereka bisa mengetahui bahwa gerakan yang semakin perlahan dan berat Itu bukan berarti mereka

Sudah letih melainkan tenaga menyerang mereka semakin hebat, tetapi yang lebih luar biasa, justeru Hek Sin Ho masih tetap bersilat dengan menggerakkan sepasang kaki dan tangannya itu

Dengan tubuh melayang2 ditengah udara, akibat tekanan tenaga lweekang yang dilontarkan oleh serangan ketiga pendeta itu.

Diam2 Hek Sin Ho telah mengeluh didalam hatinya, jika memang dia melakukan pertempuran seperti itu terus menerus, niscaya akhirnya dia akan letih dan dengan sendirinya dia akan rubuh tidak berdaya.

Maka dari itu, cepat sekali dia berpikir untuk mencari akal.

Sebagai seoraog anak yang cerdik dan tabah akhirnya Hek Sin Ho telah berteriak dengan suara yang nyaring, dengan tetap kedua tangannya itu bergerak2 terus:

"Hemm, kalian mengaku sebagai tiga Buddha yang tiadaandingannya dikolong langit ini, Tetapi tidak malukah kalian bertiga telah mengeroyok diriku tanpa memperoleh kemenangan walaupun telah Bertempur sekian lama?"

Tajam kata2 yang dilontarkan Hek Sin Ho, seketika itu juga maka Ketiga pendeta itu jadi berobah merah padam.

Sedangkan Hek Sin Ho tetap meneruskan perkataannya lagi, "Jika memang kalian benar2 memiliki kepandaian tinggi mengapa harus memilih seorang jago muda tidak berarti seperti diriku? Mengapa kalian tidak mencari pendekar besar?"

"Hemmm! Hemmm! Sekarang aku tahu, Jika terhadapku, engkau tentu bisa menghina dengan mengandalkan jumlah banyak, sedangkan terhadap jago2 besar engkau dengan mudah akan dirubuhkan hanya dalam satu jurus?"

Ketika orang pendeta itu Jadi bertambah merah mukanya, mereka malu dan gusar sekali tetapi mereka tengah mengerahkan kekuatan tenaga murni mereka tidak dapat mereka memecahkan perhatian dan kekuatan, tidak bisa mereka bicara

"Hemm." mendengus Hek Sin Ho lagi. "Kalian bertiga, tetap tidak bisa memenangkan aku! Hemmm, sungguh pendeta pendeta gundu1 tidak punya guna."

Ketiga pendeta itu sudah tidak bisa mempertahankan dirinya lagi, mereka telah menarik pulang kekuatan tenaga menyerang mereka.

"Baiklah." kata mereka kemudian hampir serentak. Kau tunjukkanlah, jago yang mana harus kami lawan, Dengan ditariknya pulang tenaga serangan ketiga pendeta itu, maka Hek Sin Ho telah meluncur turun dapat berdiri ditanah.

Sekujur tubuhnya telah mandi keringat, dia juga bernapas dengan memburu.

Pertempuran yang tadi benar2 telah meletihkan sekali diri pemuda ini.

"Hemm, begitu baru perbuatan seorang hohan dan Enghiong, jangan hanya mementang mulut dan menepuk dada mengakui diri sebagai pendekar besar, seorang Taihiap, tidak tahunya perbuatannya tidak lebih dari kurcaci yang main keroyok dan main pilih lawan, yang muda dan yang lemah, yang mudah dirubuhkan!"

Muka ketiga pendeta itu bertambah merah, karena perkataan yang dilontarkan oleh Hek Sin Ho merupakan perkataan yaag sangat tajam menusuk hati mereka.

Tentu saja sebagai seorang pendekar, maka ketiga pendeta itu merasa malu dengan teguran Hek Sin Ho.

Mereka memang merasakan bahwa menghadapi seorang pemuda saja seperti Hek Sin Ho, mereka tidak bisa merubuhkannya. bagaimana mereka bisa menepuk dada mengatakan bahwa mereka merupakan jago2 tanpa tanding dikolong langit?

Maka dari itu, dengan cepat sekali mereka telah mengangguk sambil berkata

"Baiklah! Kami mau mengampuni jiwamu, tetapi mari kita berjanji, karena ini memang syaratnya!" kata sipendeta jubah merah.

"Apa syaratnya?" tanya Hek Sin Ho girang karena tipunya telah termakan.

"Hemm, kami akan menantikan kalian disini sebulan lagi engkau harus membawa jago yang kau sebutkan itu!" kata sipendeta. "Jika memang tidak, maka walaupun kau lari ke ujung bumi, kami akan mengejar dan membinasakan dirimu!"

"Baik." Hek Sin Ho telah menerima tantangan itu dengan tidak berpikir lagi,

"Sekarang kau pergilah!" kata sipendeta jubah merah

Hek Sin Ho tidak segera angkat kaki. Dia hanya tertawa.

"Mengapa engkau tidak cepat2 menggelinding pergi?" bentak pendeta yang seorangnya lagi, yang memakai jubah kuning, dengan mendongkol. Dia menduga, Hek Sin Ho dengan sikapnya itu ingin mengejek mereka.

Hek Sin Ho menunjuk kearah Song Tongleng.

"Entah Taijin itu mengizinkan aku pergi atau tidak?" tanyanya,

"Kami yang mengizinkan! Pergilah" kata pendeta jubah merah itu.

Muka Song Tongleng merah padam karena murka sekali kepada Hek Sin Ho.

Tetapi dia cerdas juga, tidak mau dia melarang, karena dia menyadarinya, jika dia berusaha menahan sipemuda, Hek Sin Ho, berarti dia yang akan berurusan dengan ketiga orang pendeta itu.

Maka dari itu, ketika Hek Sin Hp tertawa lebar sambil melambai-lambaikan tangannya kearah dia seperti juga mengejeknya. Song Tongleng berdiam diri saja, dia sengaja menunduk tidak mau terlibat kepergian Hek Sin Ho.

Dengan cepat Hek Sin Ho telah berlari-lari dan kemudian telah keluar dari hutan.

Selama dalam perjalanan menuju ke Bu Ciang, diam2 Hek Sin Ho jadi berkuatir bukan main. karena dia jadi teringat kepada ketiga pendeta yang luar biasa, yang telah menjadi orang undangan dari pemerintah penjajah.

Jika memang selain ketiga pendeta itu masih terdapat orang2 hebat lainnya, bukankah jago2 didaratan Tionggooan yang mencintai tanah air akan menghadapi kesulitan yang tidak kecil.

Karena dari itu Hek Sin Ho jadi gelisah sendirinya, dia juga jadi bingung sekali,

Ketika sampai dikota Bu Ciang, hari hampir terang tanah dan rumah penginapan telah banyak yang buka.

Hek Sin Ho telah mengisap disebuah rumah penginapan dan tidur dengan nyenyak, untuk memelihara tenaganya, karena pertempurannya dengan ketiga pendeta itu telah menyebabkan dia letih bukan main.

Karena dari itu dia bisa tidur dengan nyenyak sekali, dan juga siang itu dia yakin tidak akan muncul gangguan apa2, karena dia datang. Justru disaat kota telah lagi begitu ramai.

Sore hari barulah Hek Sin Ho terbangun dari tidurnya. dia sudah cuci muka dan ganti pakaian.

Tetapi untuk sesaat lamanya Hek Sin Ho tidak keluar dari kamarnya.

Hal itu bukan berarti dia takut akan bertemu dengan orangnya Song Tongleng, tetapi hanya untuk menghindarkan kerewelan.

Yang terpenting dan menjadi tujuan, dia ingin mencari dulu sigadis yang dipanggilnya sebagai si Pucat, tetapi sebegitu jauh. dia masih tetap belum mendengar tentang jejak dari gadis tersebut,

Mau tidak mau Hek Sin Ho sering berpikir juga, apakah mungkin dia telah salah mengambil arah dalam mencari jejak gadis itu?

Tetapi, karena memang tidak mengetahui si Pucat itu telah pergi kemana, maka Hek Sin Ho merasa terlanjur telah tiba di Bu Ciang, dia bermaksud untuk mencari Tong Keng Hok, jika perlu membantu orang she Tong itu mencari puteranya yang telah dikutik oleh Tongleng she Song.

Maka dari itu, sengaja Hek Sin Ho menantikan hari menjadi gelap.

Disaat telah kantong kedua, barulah Hek Sin Ho keluar dari kamarnya, dia turun keruangan bawah rumah peninapan itu, untuk dahar, karena rumah penginapan tersebut merangkap sebagai rumah makan juga.

Hek Sin Ho memilih meja berdekatan dengan jendela, dia jadi bisa memandang keluar melihat orang yang berlalu lintas.

Dipesannya beberapa macam sayur, juga dua kati arak. Dengan perlahan dinikmatinya makanan itu.

Tetapi disaat Hek Sin Ho tengah menikmati makanannya itu, tanpa diketahuinya disudut ruangan, disebuah meja yang terpisah dibelakang Hek Sin Ho, sepasang mata mengawasi kearah dirinya dengan sinarnya yang tajam sekali.

Selesai makan, Hek Sin Ho duduk mengaso sambil tetap memandang kejalan raya.

Tidak ada seorangpun yang dikenalnya lewat dijalan tersebut.

Begitu pula si Pucat... Gadis itu tidak terlihat batang hidungnya.

"Jika dia berada di Bu Ciang, tentu dia akan berkeliaran, tetapi nyatanya sebegitu jauh aku tidak pernah mendengar perihal dirinya.... pikir Hek Sin Ho dan dia telah menghela napas panjang.

Namun disaat itulah, Orang yang sejak tadi mengawasi Hsk Sin Ho, telah berdiri dan menghampiri meja sipemuda dengan langkah perlahan orang tersebut seorang wanita tua yang tubuhnya telah agak bungkuk.

Dengan perlahan dia telah berkata "Mari ikut aku."

Tentu saja Hek Sin Ho terkejut, dengan cepat sekali dia menoleh.

Dia segera melihat wanita tua agak bungkuk itu, dimana wanita bungkuk itu telah mengganggu perlahan dan telah jalan pergi kepintu.

Hek Sin Ho ragu2 sejenak, tetapi karena penasaran dia bangkit berdiri dari duduknya.

Dibayarnya harga makanannya, kemudian cepa2 keluar dari rumah penginapan tersebut.

Masih sempat melihatnya sinenek bungkuk diujung jalan itu, tengah menikung.

Hek Sin Ho mempercepat jalannya, dia telah menyusulnya.

Sinenek bungkuk itu telah mengambil arah keluar kota, langkah kakinya tampak perlahan, namun gerakannya bukan main gesit dan cepa sekali.

Kedua kaki sinenek tampak seperti tidak menginjak tanah, bergeser diujung rumput dan tubuhnya itu bagaikan kapas yang terbang melayang2.....

Tentu saja Hek Sin Ho tadi kaget dan kagum sekali, segera dia menyadari bahwa sinenek tua itu adalah seorang wanita tua yang memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali.

Dengan cepa Hek Sin Ho telah mengerahkan tenaganya dan mempergunakan juga ilmu lari cepatnya, dia bermaksud menyusul si nenek itu.

Tetapi berlari sekian lama, tetap saja Hek Sin Ho tidak berhasil menyusul nenek itu.

Dengan sendirinya Hek Sin Ho jadi penasaran bukan main, dia telah mengepos semangatnya lagi, ia mengejar terus dan usahanya itu tetap tidak berhasil.

Si nenek tua tetap saja berlari dengan cepa dengan gerakan yang ringan sekali.

Mereka tetap terpisah dalam jarak yang tertentu dan rupanya si nenek tua itu sengaja berbuat demikian.

Hek Sin Ho beberapa kali telah mengepos semangatnya, beberapa kali dia berlari lebih cepat.

Apa lagi ketika mereka telah berada diluara kota yang sepi dan tidak ada orang yang berlalu lintas. Hek Sin Ho telah mengejanya dengan cepat sekali.

Tetapi tetap dia tidak berhasil mendekati sinenek dengan sendirinya Hek Sin Ho bertambah kagum saja.

Sedangkan sinenek tua beberapa kali melambatkan tangannya karena dia kuatir kalau kalau Hek Sin Ho membatalkan maksudnya mengikuti terus.

Setelah berlari2 sekian lama. akhirnya mereka tiba dimuka sebuah kuil tua yang sudah tidak terurus.

Nenek tua bungkuk itu baru mienghentikan larinya, dia menantikan Hek Sin Ho, yang tiba tidak lama kemudian.

Begitu sampai dihadapan sinenek, Hek Sin Ho mengawasi sinenek tua bungkuk itu dengan sorot mata yang tajam dan menyelidik, karena Hek Sin Ho belum pernah mengenal siapa adanya nenek tersebut.

Cepat2 Hek Sin Ho telah merangkapkan tatapannya dia telah menjura memberi hormat kepada nenek tua itu dengan sikapnya yang menghormat, karena Hek Sin Ho menyadari bahwa nenek tua itu memiliki kepandaian yang sangat tinggi sekali.

"Bolehkah Boanpwe mengetahui nama dan gelaran Locianpwe yang harum?" tanya Hek Sin Ho kemudian.

"Hemm, gelar dan nama semuanya palsu." berkata sinenek dengan suara yang dingin, "Yang terpenting adalah hatinya! Sudahlah tidak perlu kita banyak bicara persoalan adat istiadat."

Tentu saja perkataan sinenek itu telah membuat Hek Sin Ho jadi tertegun.

Itulah suatu perkataan yang agak luar biasa dan juga aneh.

"Apa... apa maksud locianpwee?" tanya Hek Sin Ho kemudian.

"Kukatakan, untuk apa kita membicarakan segala persoalan yang menyangkut adat istiadat? Untuk apa nama? Untuk apa gelaran? Jika memang nama dan gelaran itu tidak bisa menolong manusia banyak dari kemelaratan dan kesulitan serta penderitaan?"

"Tepat." berseru Hsk Sin Ho kagum sekali.

"Nah, Kini mari kita membicarakan urusan yang sangat penting sekali..." kata nenek tua itu.

"Silahkan! Boanpwee akan mendengarkannya dengan baik2." kata Hek Sin Ho cepat dan menghormat sekali, karena dia merasa kagum atas sikap nenek tua bungkuk itu,

"Engkau puteranya Ouw Hui, bukan ?" tanya sinenek lagi dengan suara yang tenang, seperti juga pertanyaannya itu merupakan pertanyaan yang biasa saja.

Hek Sin Ho mengangguk.

"Benar", menyahuti dia. "Siapa namamu?" tanya sinenek tua itu lagi Semula Hek Sin Ho ingin menyebutkan gelarannya,, tetapi terhadap nenek tua seperti ini akhirnya Hek Sin Ho tidak bisa berdusta.

Dia telah menyahuti. "Boanpwe she Ouw bernama Ho."

"Heemmm, aku tadi telah melihat bahwa kau berusia demikian muda, tetapi telah memiliki kepandaian yang tinggi! Wajahmu mengingatkan aku kepada seseorang, kepada Ouw Hui ternyata memang tepat dugaanku itu."

"Sesungguhnya Locianpwe ada urusan penting apakah yang ingin Lecianpwe, bicarakan?" tanya Hek Sin Ho dengan perasaan tegang, karena sinenek tua yang aneh ini belum juga mengemukakan persoalannya,

Sinenek tua menghela napas, katanya : "Tunggu dulu! Kita panggil seseorang dulu." Dan setelah berkata begitu, si nenek telah memandang kearah dalam kuil, kemudian dia telah menepuk tangannya empat kali, dua kali perlahan, dua kali keras.

Suara tepukan tangannya ditempat demikian sepi dan sunyi, terdengar menggema sekali.

Tidak lama kemudian, dan dalam kuil terdengar suara yang aneh sekali.

Hek Sin Ho tidak mengetahui entah suara apa yang aneh itu.

Disaat Hek Sin Ho tengah mengawasi kearah ptntu kuil itu, justru disaat itu dari dalam kuil telah meluncur sebuah benda hitam yang sangat besar sekali.

Hek Sin Ho kaget bukan main, dia sampai mengeluarkan seruan keras dan cepat-cepat menyingkir, karena dia takut kalau-kalau benda berukuran besar itu menimpah dirinya.

Dan tenda yang berukuran besar itu tidak lain dari sebuah peti mati bercat hitam.

Tentu saja Hek Sin Ho telah dibuat heran oleh keadaan seperti ini.

Hek Sin Ho telah mengawasi saja kearah peti mati itu, kemudian memandang kearah sinenek, dan memandang kearah peti mati itu itu, yang telah berada di atas tanah

Sinenek tua tanpa memperdulikan keheranan yang meliputi hati Hek Sin Ho, telah menghampiri peti mati berwarna hitam

itu, dia telan menepuk Ujungnya tiga kali, dengan keras, sehingga terdengar suara benturan yang nyaring.

"Keadaan aman!" kata sinenek.

Maka perlahan2 tutup peti mati itu telah terangkat, tergeser perlahan dan pasti, akhirnya terbuka dari dalam peti mati itu telah melompat sesosok tubuh.

Sosok tubuh manusia itu telah berdiri tegak. dan Hek Sin Ho yang sejak tadi memang telah memperhatikan terus peti mati itu dan telah memperhatikan sosok tubuh yang baru keluar itu, segera dapat melihatnya dengan jelas bentuk wajah orang itu.

Tanpa dikehendaknya Hek Sin Ho mengeluarkan suara seruan yang nyaring karena terkejut diapun telah mundur dua tindak.

Karena sosok tubuh yang baru keluar dari peti mati itu memang mirip degan hantu penasaran, matanya yang hancur rusak seperti tengkorang. dengan dagingnya yang tumbuh dikiri dan kanan dan juga bekas luka yang panjang, lebar berlobang tanpa biji matanya, membuat keadaan orang itu menyeramkan sekali. tangannya yang terjulur kebawah terjantai seperti tidak bertenaga, dengan jubahnya yang berwarna hitam itu tampaknya sama seperti hantu penasaran.

Sinenek tersenyum waktu melihat Hek Sin Ho mundur terkejut begitu.

"Tidak perlu takut. dia manusia biasa seperti kita." kemudian mukanya telah berubah muram.

"Hanya keadaan lahiriahnya yang bercacad, sehingga tampaknya menakutkan sekali...."

Dan setelah berkata begitu, nenek menghela napas berulang kali.

Ketenangan hati Hek Sin Ho pulih kembali setelah mendengar bahwa orang yang bercacad tubuhnya itu adalah seorang manusia, dia segera menghampiri dan merangkapkan tangannya dan menjura.

"Boanpwe Ouw Ho memberi hormat kepada Locianpwe!" kata Hek Sin Ho.

Manusia yang seperti mayat itu cepat2 menyambut hormat sipemuda yang telah dibalasnya.

Saat itu, setelah memberi hormat begitu, simanusia mayat bertanya kepada sinenek. "Apakah Kiesu ini berada dalam hitungan sahabat?"

Sinenek tertawa mendengar pertanyaan manusia mayat itu.

"Kalau memang bukan sahabat, apakah mungkin aku mengajaknya kemari?" balik bertanya.

"Sesungguhnya, siapakah sebenarnya jiwie locianpwe?" tanya Hek Sin Ho.

"Kami sebetulnya merupakan musuh2 pemerintah penjajah, dan kami tengah mengikuti terus jejak musuh besar kami!" kata sinenek.

"Siapakah nama musuh locianpwe?" tanya Hek Sin Ho lagi dengan hati yang sangat berhati-hati.

Sinenek ragu2, tetapi kemudian itu berkata "Orang itu she Song....."

Sepasang alis Hek Sin Ho bergerak2.

"Apakah Song tongleng, maksud Boanpwe Song Kiam Ceng?" tanya Hek Sin Ho.

"Ihhh" berseru manusia mayat itu terkejut, dia mundur satu langkah, bagaimana engkau bisa mengetahui?" dan matanya yang hanya tinggal satu itu telah memandang kearah Hek Sin Ho dengan mengandung kecurigaan,

"Boanpwe pun tengah mengejar dia..." menjelaskan Hek Sin Ho.

"Hmm disebabkan orang she Song itulah maka keadaan kami jadi demikian." menggumam sinenek. "Aku disiksanya sampai bungkuk akibatnya tulang punggungku patah dan juga suamiku itu telah menjadi seperti mayat, disiksa habis habisan oleh orang she Song itu, sehingga sudah tidak mirip sebagai manusia lagi,"

Mendengar itu Hek Sin Ho segera dapat msnduga persoalan yang sesungguhnya.

"Orang she Song itu sekarang tengah menghimpun para pendekar dan jago2 yang kemaruk akan harta dan pangkat, mereka dihimpun untuk memperbudak diri kepada pemerintah penjajah." kata Hek Sin Ho.

"Itulah." berkata sinenek. "Disebabkan sekarang ini orang she Song itu memiliki kedudukan yang kuat, kami tidak bisa bergerak secara leluasa! suamiku harus menjalankan dengan terpaksa pekerjaan sebagai mayat. Karena jika kami memasuki kota dengan keadaan suamiku seperti itu. jelas akai menarik perhatian dari pandangan semua orang orang a yang melihat kami, Dan tentu akan sampai ketelinganya orang she Song itu....! Kami tengah menantikan kesempatan untuk mengadakan perhitungan dengan orang she Song itu

"Sesungguhnya, apakah yang telah terjadi?" tanya Hek Sin Ho.

"Kami sebetulnya merupakan manusia yang sudah hidup ingin tenteram dan mengasingkan diri. Pada suatu hari, kami tidak sanggup menyaksikan beberapa orang tentara pemerintah penjajah menyiksa penduduk, maka kami telah mencampuri, dan akhirnya bentrok dengan orang she Song itu! Dengan mempergunakan jumlah tenaga yang banyak dangan mengandalkan pasukannya, akhirnya kami tertangkap

dan kami disiksa hebat se kali. Untung saja akhirnya kami bisa meloloskan diri.... tetapi keadaan kami jadi demikian rupa..."

Dan setelah bercerita begitu sinenek menghela napas berulang.

Tampaknya dia berduka sekali, karena teringat pengalamannya dimasa yang lalu, disaat dia disiksa hebat sekali oleh Song Tongleng.

Begitu juga, suaminya yang mirip dengan mayat hidup itu, tidak hentinya menghela napas.

"Kami berusaha menuntut balas, kami mencari orang she Song tersebut. Tetapi kepandaian kami terbatas sekali. dengan sendirinya kami tidak memiliki kesanggupan untuk membinasakan orang she song tersebut....."

"Ya telah dua kali kami mendatangi tempatnya dan berusaha membunuhnya. tetapi kami selalu dikeroyok oleh jago2 sewaanannya hingga terpaksa kami harus meloloskan diri dengan jalan melarikan diri dari tempatnya itu..."

"Kami juga menyadarinya jika kami terus menerus dalam keadaan demikian suatu saat tempat persembunyian kami akan diketahui orang she Song itu yang bisa saja perintahkan anak buahnya untuk menangkap kami, kami mengikuri terus jejaknya dan kami tengah berusaha untuk mencari seorang pandai untuk menolong penderitaan kami..." bercerita sampai disitu sinenek berulang kali menghela napas.

Disaat itu suaminya telah menyambungi perkataan Isterinya: "Dan kami hanya teringat kepada seorang pendekar besar yang mungkin bisa menolong kami keluar dari penderitaan seperti ini...."

"Siapa Taihipa yang locianpwe maksudkan?" tanya Hek sin ho.

"Sesungguhnya kami malu untuk menyebutkannya!" kata manusia yang mirip seperti mayat itu. "Orang itu adalah

ayahmu? Jika memang bisa ditemani oleh kami dan mendengar peristiwa penasaran kami ini, sebagai pendekar yang dikenal oleh sahabat2 rimba persilatan bahwa jiwa besar ayahmu itu yang gemar menolong orang2 yang tengah dalam kesulitan, tentu bersedia juga untuk menolong kami."

"jika memang ayah mengetahui urusan ini, tentu ayah akan menolong kesulitan Locianpwee hanya sayangnya ayah bersama BiauW Yaya, kakek BiauW (BiauW Jin Hong) telah hidup, mengasingkan diri diutara,"

Mendengar itu, muka kedua orang tua itu suami isteri itu, jadi berobah muram.

"Itulah sulitnya, Maka jika melihat demikian, tampaknya penasaran kami tidak bisa diselesaikan, dan kami akan mati dengan penasaran serta dengan mata yang tidak terpejam." Dan setelah berkata begitu, sinenek mengucurkan air mata dia telah menangis, karena dia terlampau berduka.

Sedangkan suaminya, yang menyerupai mayat hidup itu telah menghela napas tidak hentinya

Hek Sin Ho yang melibat keadaan sepasang suami isteri itu jadi ikut terharu.

"Jiwie Locianpwe tidak perlu berputus asa walaupun ayah dan kakek tidak berada disini, tetap saja dalam rimba persilatan masih banyak pendekar2 besar yang mencintai keadilan, Jika memang locianpwe tidak mentertawai aku yang bodoh, aku mau membantu kesulitan locianpwe, Marilah kita bertiga bersama2 mencari orang she Song itu....!"

Mendengar perkataan Hek Sin Ho, tentu saja kedua suami isteri itu jadi girang bukan main, muka mereka jadi ber-seri2 dan terang sekali

"Ohhhh, terima kasih Kongcu! Terima kasih OuW Kongcu! Inilah berkah dari Thian..." berseru suami itu.

Jangan Locianpwe berkata begitu, Dikatakan kita sebagai manusia harus saling tolong menolong! terlebih pula orang ahe Song itu merupakan kuku garuda atau orangnya Kaisar Kian Liong?"

Betapa girangnya suami isteri itu, mereka tidak hentinya memuji akan kebesaran Thian.

Hek Sin Ho segera menceritakan pengalamannya, dimana dia baru saja kemarin bertemu dengan Song Kiam Ceng, dan bertempur dengan tiga orang pendeta aneh itu

"Ketiga orang pendeta aneh itu sangat luar biasa sekali, tetapi boanpwe yakin bahwa mereka bukan sebangsa manusia jahat! Hanya saja mereka telah berhasil ditipu oleh Song Tongleng.

Suami isteri itu, yang masih2 bernama Bian Lun dan Sin tin Lan, telah menghela napas panjang-panjang.

"Memang rakyat jelata sekarang hidup menderita luar biasa!" kata Bian Lun dengan berduka. "Kami telah melihatnya, jika pemerintahan penjajah ini dibiarkan terus, berarti akan menyebabkan rakyat perlahan2 mati mencekik lehernya dengan mempergunakan tangannya sendiri.

Hek Sin Ho mengangguk.

"Jika memang seorang Kaisar yang tidak pandai mengatur negara, maka yang menderita adalah rakyat karena para pembesarnya akan korupsi dan merajalela dengan segala kejahatan mereka itu tanpa terkendali."

"Jika memang orang she Song itu dibantu oleh ketiga pendeta aneh yang kau ceritakan tadi, tampaknya sulit bagi kami untuk membalas dendam ini." kata Bian Lun dan Sin tin Lan,

"Tetapi lociacpwc jangan berputus asa dulu. karena masih banyak jalan lain yaag bisa kita ambil untuk membinasakan orang she Song itu! Yang terpenting, kitapun harus mencari

kawan2 orang gagah, menggabungkan diri dengan mereka sehingga kita memiliki kekuatan untuk menghadapi orang2nya Song Tongleng! Bahkan akhir2 ini Tan Kee Lok Loocianpwee dari Ang Hwa Hwee ingin membuka pertemuan orang gagah, tentu disana akan berkumpul banyak sekali pendekar gagah. Bukankah dengan menggabungkan diri dengan mereka, loocianpwee dapat memusatkan pikiran dan tenaga untuk urusan yang jauh lebih penting, dibandingkan dengan oraug she Song itu?"

Mendengar perkataan Hek Sin Ho, diam2 kedua suami isteri itu memuji Hek Sin Ho.

"Benar apa yang kau katakan." kata mereka. "Disamping kelak kami bisa membalas dan menuntut dendam kepada orang she Song itu, kamipun bisa membantu untuk meringankan beban dan penderitaan rakyat jelata."

Hek Sin Ho mengangguk.

"Ya, memang boanpwee bermaksud demikian juga." kata Hek Sin Ho.

Saat itu, sepasang suami isteri itu, telah berunding dengan Hek Sin Ho.

Hek Sin Ho mengemukakan rencananya, dia bermaksud untuk terdiam diri beberapa saat lagi di Bu Ciang, untuk menyelidiki keadaan Song Tongleng.

Juga Hek Sin Ho telah menjanjikan, jika memang dia bisa, tentu dia akan berusaha untuk memancing orang she Song, agar dapat dipancingnya datang ditempat tersebut.

Sepasang suami isteri itu menanti saja di kuil tua dan rusak itu, dan jika memang usaha Hek Sin Ho berhasil, maka mereka bertiga akan mengeroyok orang she Song itu, membinasakan Tongleng...

Tentu saja keadaan seperti ini telah membuat Bian Lun dan Sin Tin Lan jadi girang bukan main, Berulang kali mereka telah menyatakan terima kasihnya.

Disaat itulab, disaat mereka telah mengatur rencana mereka baik2, maka akhirnya mereka berpisah, sedangkan Hek Sin Ho telan kembali kerumah penginapannya

Didalam rumen penginapan itu, Hek Sin-Ho tidak hanya tidur dan istirahat saja. tetapi dengan tekun dan rajin dia melatih diri dan berusaha menyempurnakan ilmu2 silat yang telah diperolehnya.

Sambil menyelidiki dimana adanya manusia jahanam she Song yang menjadi TongLeng itu, Tetapi telah sekian lama belum juga Hek Sin Ho tidak tahu bahwa saat ini, orang she Song yang dicari2 itu tengah mengatur siasat yang akan membuat Hek Sin Ho yang masih muda itu harus menghadapi saat2 yang menegangkan. Dimana dalam cerita ini, kami sajikan secara lain, dan judul cerita baru yang berjudul:

GUGURNYA HEK SIN HO.

Demikianlah cerita yang berjudul Hek Sin Ho ini, kami akhiri disini. Dengan catatan setiap penjajah akan selalu menghadapi perlawanan dari rakyat dan dari Palriot2 Tanah Air. bagaimanapun kuatnya penjajah.

Jakarta, 1976

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

KANG ZUSI